

Cincin Merah di Barat Sonne

Petualangan Seorang Surveyor di Samudera Hindia

oleh

I Made Andi Arsana

*untuk kesabaran Asti, keceriaan Lita dan
doa bagi kebangkitan maritim Indonesia*

Pesan dari Dermaga

Dalam sebuah pelayaran, dermaga menjadi suatu tempat untuk memulai, sekaligus mengakhiri perjalanan. Bagi pembaca, tulisan yang sedang Anda baca adalah titik awal, maka dari itu saya menyebutnya pesan dari dermaga. Sementara itu, saya membuat tulisan ini paling akhir ketika beristirahat dan membaca ulang apa yang telah ditulis. Inipun adalah dermaga, sebuah titik akhir sebuah perjalanan, untuk menilai, berintrospeksi dan kemudian meneruskan perjalanan yang nampaknya masih jauh.

Ketika memulai penulisan ini, saya tidak membayangkan cerita saya akhirnya akan terbit menjadi sebuah buku. Tulisan ini, awalnya benar-benar adalah catatan perjalanan biasa yang saya buat ketika menjadi salah satu anggota tim peneliti yang melakukan survei di Samudera Hindia. Bagi saya, perjalanan ini sangat istimewa dan penting sehingga perlu untuk diabadikan. Selain itu, pelajaran teknis di dalamnya pun luar biasa. Untuk kepentingan itulah, awalnya, catatan ini saya buat di sela-sela kesibukan terombang-ambing di kapal Sonne milik Jerman di Samudra Hindia.

Di tengah perjalanan, catatan pribadi ini berkembang menjadi sebuah kisah yang berhasil merekam banyak sekali kejadian yang tidak saja penting tetapi juga menarik. Saat itulah kali pertama muncul angan-angan untuk menerbitkannya menjadi buku. Akhirnya saya tidak hanya memasukkan kejadian yang saya alami di atas kapal tetapi juga angan-angan, idealisme, mimpi dan harapan yang dikemas dalam bentuk lamunan atau ingatan pada masa lalu. Dalam waktu yang tidak lebih dari tiga minggu saya ternyata berhasil menyelesaikan sebuah manuskrip yang terdiri dari sekitar 65 ribu kata.

Karena dimaksudkan untuk diterbitkan, saya menyamarkan nama beberapa orang yang ada dalam buku ini untuk melindungi kehidupan pribadi mereka, terutama yang berasal dari luar negeri. Alasan utamanya, tentu saja karena saya tidak ingin membuat mereka terkejut. Mereka tentu tidak pernah membayangkan keterlibatan mereka dalam penelitian kelautan ini akan dibukukan oleh seseorang. Meski demikian, tentu saja saya tidak menyamarkan nama orang-orang dalam keluarga sendiri. Tentu aneh kalau saya menyamarkan nama Asti dan Lita yang adalah istri dan anak sendiri. Intinya, kejadian yang digambarkan dalam buku ini adalah kisah nyata dengan tokoh yang mungkin disamarkan namanya. Jika ada nama hasil samaran ini yang kebetulan sama dengan tokoh sebenarnya, tentu saja itu kebetulan belaka. Kenyataannya memang tidak mudah membuat nama samaran yang belum dipakai sama sekali. Terutama kalau nama yang disamarkan lebih dari 20 orang.

Bab-bab dalam buku ini merekam kejadian tertentu atau gagasan yang saya formulasikan dalam bentuk cerita. Kadang ada satu bab yang mengisahkan kejadian di luar kapal namun relevan dengan konteks buku secara umum. Kadang ada kisah yang ditampilkan dalam bentuk mimpi dan lamunan namun sesungguhnya berisi gagasan saya yang masih terkait tema besar yang diusung buku ini. Di dalamnya saya hadirkan banyak kisah menarik. Saya memadukan perjuangan mahasiswa di luar

negeri, dana survei laut yang menelan dana sama dengan biaya kuliah 800 mahasiswa Indonesia di Teknik Geodesi selama 5 tahun, suka duka peneliti Indonesia, konflik cinta dan keluarga, persahabatan, perselisihan dan persaingan. Topik yang lucu, heroik, konyol dan bahkan idealis diramu dalam sebuah catatan perjalanan. Memang disarankan untuk membaca buku ini dari awal hingga akhir meskipun bukan tidak mungkin untuk langsung melompat pada satu bab tertentu yang bersifat relatif independen.

Buku ini adalah terbitan ulang dengan judul yang sama. Isinya tidak saya ubah tetapi ada beberapa revisi atas kesalahan yang ditemukan pada terbitan sebelumnya. Berbeda dengan buku sebelumnya, kali ini buku ini terbit dalam format digital. Harapannya, penyebarannya menjadi lebih mudah, ramah lingkungan dan lebih terjangkau bagi pembaca. Dengan tetap mempertahankan kekuatan cerita, buku ini hadir dengan sampul dan tata letak yang berbeda. Untuk menguatkan imajinasi pembaca, buku ini kini dilengkapi gambar dan foto yang menjelaskan gagasan dan perjalanan saya.

Judul buku ini adalah saran dari Farid Yuniar, mantan murid yang kini menjadi teman baik. *Cincin Merah di Barat Sonne* dimaksudkan untuk menggambarkan matahari yang akan terbenam di sebelah barat Kapal Sonne, menghadirkan nuansa jingga yang memesona. Lingkaran matahari yang merah ibarat cincin yang bersinar, cahayanya memantul di permukaan samudera. Judul ini ingin mengabadikan pengalaman mengamati merahnya senja di sela-sela tanggung jawab penelitian dan pelayaran.

Meskipun buku ini saya tuju untuk semua orang, saya tetaplah seorang surveyor yang tidak bisa menghindarkan diri dari urusan peta dan isu kebumihan. Mungkin itulah sebabnya saya menuliskan cukup banyak hal teknis kebumihan dalam buku ini yang tentu saja disajikan sepopuler mungkin. Ketika membaca manuskripnya, tidak sedikit kawan yang berkomentar bahwa salah satu kekuatan buku ini adalah kemampuannya menyajikan hal-hal teknis terkait dunia pemetaan dalam bahasa yang mudah dicerna. Pembaca mungkin tidak akan sadar telah belajar tentang astronomi, *global positioning system*, sistem informasi geografis dan bahkan teknologi pemetaan laut. Di saat lain, fenomena, kejadian dan pemaknaan dihadirkan dengan bahasa sastra yang sarat simbol. Di sela-sela itu, pembaca kadang dibawa dalam penjelajahan yang menegangkan, saat bahaya seperti menjadi teman sehari-hari. Saya ingin mengajak pembaca menyelami banyak dimensi tak terungkap sebuah perburuan ilmu pengetahuan.

Tanpa perlu dikatakan, buku ini memang jauh dari sempurna, meskipun upaya optimal telah saya usahakan. Karena merekam pengalaman pribadi, nilai yang saya paparkan tentu tidak berlaku universal bagi semua orang. Meski demikian, semoga ada pembaca yang bisa menarik pelajaran. Saya berharap pembaca dapat menyempurnakan segala ketidaksempurnaan yang ada dalam buku ini. Jika berkenan memberi masukan, tentu saja akan sangat berguna bagi penyempurnaan karya saya di masa depan. Selamat melayari kehidupan yang luas sambil membaca.

Sydney, Oktober 2013

Daftar Isi

Pesan dari Dermaga.....	iii
Daftar Isi.....	v
1. Rem Tangan	1
2. Wollie Creek	5
3. Banyak Bertanya Malu di Jalan	11
4. <i>Université de la Mer</i>	14
5. Sang Matahari	18
6. Kabin.....	21
7. Little Creature	25
8. Identitas Bangsa	30
9. Malam Pertama	36
10. Kapal Pilot.....	39
11. <i>Safety Jacket</i>	42
12. Anke Walther	46
13. Dunia belum Berakhir	50
14. Gairah Cinta Batu dan Lumpur	53
15. Melukis Dasar Samudra	59
16. Simple past tense.....	64
17. Hukum Laut	69
18. Tiada Sonne yang Tak Retak	76
19. Lentera Jiwa	81
20. <i>Life boat</i>	84
21. Ikan Paus	87
22. Istana di kedalaman 3000 meter.....	90
23. Sutradara	94
24. <i>Global Positioning System</i>	97
25. Topeng.....	105
26. Titik Kecil	109
27. Sistem Informasi Geografis.....	112
28. Merumitkan yang Sederhana.....	117
29. How Are You Feeling?	121
30. Jurus Melewatkan Waktu.....	124
31. Surat Elektronik	130
32. Unity in Diversity.....	135
33. Dingin, Gelap, Angin Kencang.....	138
34. Bertukar Ilmu	143
35. Dana Penelitian	146
36. Save the Best for Last	153
37. Pentas Terakhir.....	156
38. Menyabung Nyawa	164
39. Universitas Laut	170

1. *Rem Tangan*

Mobil kecil biru ungu melaju pelan, malas tersendat di Crown Street membawaku ke stasiun kereta Wollongong. Lajunya pelan bukan lantaran jalanan macet tetapi karena Asti memang belum lihai nyetir mobil. Pagi yang cerah tetapi dingin menjadi sedikit tegang, pertama karena sebentar lagi aku akan pergi agak lama yang membuat Asti gelisah, kedua karena Asti sendiri tidak berani mengeluarkan satupun kalimat karena takut kehilangan konsentrasi nyetir. Aku melihat keringatnya mulai menetes. Nampak jelas kegelisahannya akan nyetir sendiri nanti dari stasiun menuju rumah kami di Mt. Keira Road.

Lita termangu-mangu setengah mengantuk di *car seat*, tempat duduk balita, belakang. Rambutnya masih acak-acakan karena belum mandi. Jumat pagi, saatnya bermalas-malasan karena dia tidak sekolah. Pagi ini tugasnya adalah mengantarku yang akan pergi jauh, berlayar melayani tantangan Samudra Hindia.

Meskipun jam kerja, tak ada cerita macet di Wollongong. Hanya beberapa gelintir mobil terlihat di jalanan, melaju tertib di lintasan masing-masing. Beberapa bus nampak sibuk dengan penumpangnya, ada yang menunggu di halte, ada pula yang sedang melintas membawa pelajar dan pekerja di pagi hari. Meskipun sibuk, tak sekalipun terdengar klakson mobil, hanya deru mesin dan percapakan sayup-sayup manusia yang terdengar.

Melintasi Wollongong Hospital, aku sempat melirik. Rumah sakit nampak sepi, tak terlihat keluarga pasien yang duduk-duduk di teras rumah sakit seperti yang sering aku saksikan di Rumah Sakit Tabanan beberapa tahun silam. Aku merindukan suasana itu. Menjenguk orang sakit, terutama jika sakitnya tidak parah atau karena melahirkan, adalah saat yang mengasyikkan. Tenggelam di rumah sakit beberapa lama bisa menjadi masa-masa penuh romansa untuk berkenalan dengan gadis-gadis dari desa tetangga. Tak jarang pemuda di desaku mendapat pasangan hidupnya di rumah sakit, ketika menunggu orang melahirkan. Begitulah, betapa berbedanya hidup di Wollongong dengan di Tabanan.

Stasiun pengisian BBM juga sepi. Hanya ada satu dua mobil sedang mengisi bahan bakar. Tak satupun karyawan terlihat menjaga stasiun pengisian BBM karena memang tidak ada. Sekaya atau sebangsawan apapun, setiap orang di sini harus mengisi BBM sendiri layaknya penjaga stasiun pengisian BBM di Indonesia. Tak peduli dia berdasi atau mengenakan sanggul, tak soal dia petani atau profesor senior, tak pandang bulu dia looper koran atau CEO perusahaan besar, semua mengisi bahan bakar sendiri di stasiun pengisian BBM dan kemudian membayar sendiri di kasir di dalam yang menunggu tanpa sedikitpun raut muka curiga.

Entahlah mantra apa yang dirafalkan pemilik stasiun pengisian BBM ini sehingga belum pernah aku dengar ada pemilik mobil yang lari dan tidak membayar BBM. Atau kepatuhan pelanggan ini karena di masing-masing stasiun pengisian bahan bakar ada *rerajahan*¹ sakral. *Rerajahan* kecil itu ditempel dekat meteran bensin sehingga semua orang yang mengisi bensin bisa membacanya. Tulisan sakti dalam *rerajahan* itu berbunyi “*smile, you are on camera!*” Tak satu orang pun berani lari dan tidak membayar BBM karena bisa berbuntut sangat panjang dan juga mahal.

Sepanjang jalan kuperhatikan belum satupun toko yang buka. Masih jam delapan pagi, kehidupan seperti belum dimulai. Mereka selalu membuka toko jam 9 atau bahkan jam 10 pagi. Malas-malas nian rupanya orang-orang Australia ini, beda dengan para kerabatku di kampung. Jam 3 pagi pun pasar Dauh Pala, di Tabanan sudah ramai seperti siang hari. Pasar Sambilegi di Maguwoharjo tempat aku tinggal di Jogja juga sudah ramai saat subuh masih gelap. Sorepun sama sepinya. Jam lima sore, jangan berharap melihat toko-toko masih buka di Wollongong, semua toko sudah seperti ratusan tahun ditinggal pemiliknya. Sunyi senyap tak bernyawa, seakan mereka tak butuh uang. Sementara itu, warung *Men*² Ayu di kampungku saja tutup tak lebih awal dari jam 9 malam. Sampai kini aku masih heran. Mereka mulai lebih lambat dan selesai bekerja lebih cepat, mengapa negaranya lebih maju? Jangan-jangan ini yang disebut salah seorang kawanku dengan “bekerja cerdas,” bukan “bekerja keras.” Entahlah!

Sinar matahari pagi menembus kaca, Asti silau dan kuturunkan pelindung matahari di atas kepalanya. Dia tersenyum saja, kian sadar kalau keterampilan nyetirnya memang masih di tingkat pemula. Untuk menurunkan pelindung matahari pun dia belum berani kalau sedang nyetir, takut kehilangan konsentrasi. Lita sendiri tak henti-hentinya berteriak “silau, Ayah, silau!” katanya dengan pelafalan “s” yang mendesis dan terdengar “shilau.” Baru saja enam bulan sekolah di West Wollongong Pre-school, Bahasa Inggrisnya sudah seperti para *Aussie*.

Meski masih gugup, rupanya Asti mengalami perkembangan yang cukup membanggakan soal nyetir. Tidak ada hambatan berarti hingga kami tiba di stasiun Wollongong. Hanya memang, tak henti-hentinya dia bertanya “ini kiri apa kanan Yah?” atau “boleh langsung belok nggak nih?” atau “ini perlu nunggu mobil di depan nggak?” dan seterusnya dan seterusnya, sambil tak sedikitpun menghilangkan raut muka tegangnya. Maklumlah, baru dua minggu belajar, itupun tidak tiap hari.

Saat belok kanan dari Crown Street ke Gladstone Ave, Asti nampak sedikit canggung tetapi semua baik-baik saja. Saat masuk ke stasiun, Asti tidak menuju tempat parkir tetapi langsung menuju depan pintu masuk. Sepertinya bukan karena mau mengantarku sampai titik terdekat dengan jalur kereta tetapi semata-mata untuk

¹ Kaligrafi

² Ibu

mengurangi kesulitan parkir atau keluar dari tempat parkir nantinya. Parkir memang salah satu ketrampilan yang belum dikuasainya.

”Hati-hati ya Yah!” Asti berbisik saat berdiri di samping mobil dengan pintu masih terbuka. ”Ya, baik-baik di rumah ya!” aku membalas sambil menurunkan koper yang agak besar dari kursi belakang di samping Lita. Kami berpelukan sesaat, aku usap pundaknya dari belakang sambil mendekap erat. Tak terkira pengorbanan perempuan muda ini untukku. Hanya itu yang sempat aku pikirkan.

”Cium Lita dulu Yah” katanya lirih. Akupun membungkukkan badan dan memasukkan setengah tubuhku ke ruang belakang mobil tempat Lita termangu-mangu, wajahnya masih malas. Lita masih nampak sayu dengan pandangan ngantuknya dan setelah beberapa menit silau oleh matahari. Aku memeluk dan menciumnya penuh semangat. ”Bye, Lita!” kataku. ”Bye, Ayah! I love you” dia berucap lembut mengikuti saran ibunya.

”Hey, remember my promise? I will bring you two packs of lolypop and... and what?” Mendengar urusan oleh-oleh, Lita jadi sumringah. ”And dokter-dokteran yang di atas meja!” katanya. Lita memang bermimpi-mimpi dibelikan alat-alat dokter yang lengkap dan bisa ditaruh di atas meja. Sejak tahu Alisha, anaknya Krisna, temanku, punya alat dokter-dokteran, Lita tak henti-hentinya merayu minta dibelikan. ”OK, honey, I promise you. Be good and take care of Ibu, OK?!” aku menjanjikan dengan mencoba memberinya tanggung jawab. Konon, secara naluri manusia akan jadi lebih baik kalau merasa dianggap baik dan hebat. Dengan diminta menjaga ibunya, mudah-mudahan dia merasa baik dan hebat. Lita pun memelukku erat.

”Lita, do you remember when I come back?” Lita diam saja. ”I will come back in one...” aku berhenti untuk memberinya kesempatan menebak. ”In one what Lita?” aku kembali bertanya. ”One minute!” katanya disambut derai tawa Asti di luar mobil. ”No, it’s not one minute. Its one month, thirty nights in a row. You sleep for thirty times and then I will come back, OK!?” ”OK Ayah.” Katanya sambil tersenyum-senyum simpul. Kata Jane, temanku dari Kenya, senyum nakal Lita ini didapatnya dariku. ”You have a naughty smile, like your dad!” katanya suatu hari.

Suasana jadi sedikit haru setelah semua barang kuturunkan dan tas ransel berisi laptop aku gendong. Entahlah, ini kepergianku yang keberapa kalinya, Asti mungkin sudah mulai terbiasa. Namun kali ini berbeda karena ini bukan untuk konferensi atau seminar seperti yang biasa aku lakukan. Kali ini aku akan berlayar, menjadi asisten peneliti di sebuah proyek penelitian ilmiah kelautan di kawasan Samudra Hindia di sebelah barat Australia. Tidak tanggung-tanggung, pelayaran ini memakan waktu empat minggu. Tak terbayangkan bagaimana rasanya terombang ambing di tengah samudra nanti.

”Hati-hati ya Yah, jangan lupa jaga kesehatan dan sembahyang ya!” Asti mengingatkan sekali lagi saat memelukku untuk terakhir kalinya sebelum aku

bergegas mendekati pintu masuk stasiun. Kini konsentrasiku pindah ke mobil. Ini adalah kali pertama Asti nyetir mobil sendiri di Wollongong. Untunglah kota kecil di New South Wales ini tidak terlalu ramai, ideal untuk belajar nyetir mobil. Tapi tetap saja aku was-was melepas Asti sendiri. Aku melihat laju mobil kecil itu agak tersendat ketika berbelok dan memutar 180 derajat. Setelah belok, tiba-tiba saja dia berhenti. Dari jauh aku saksikan mata Asti memelas mengharap aku menghampirinya. Aku melihat kegundahan di wajahnya. Dia pasti akan merindukan aku dan ingin memelukku sekali lagi. Aku menghambur mendekati mobil dari sisi kanan. "Yah, waktu belok ke Crown Street nanti, harus pakai rem tangan atau main kopling aja ya?"

2. *Wolli Creek*

“*Single ticket to Sydney domestic airport please*” aku memesan tiket dan menyerahkan selebar uang dua puluh dolaran kepada petugas yang tersenyum di balik kaca. Tiba-tiba aku melihat di layar komputer “\$ 21.00”, terlalu mahal untukku. Akupun sadar. “*For student, please!*” segera aku koreksi sambil menunjukkan kartu mahasiswa dan diapun cepat-cepat memencet satu tombol konsesi sehingga harga menjadi AUD (*Australian Dollar*) 13.00.

“*Lucky man! Stop at Wolli Creek and take the train to Domestic Airport, OK!*” kata perempuan itu sambil tersenyum dan menyodorkan selebar tiket warna hijau dan beberapa koin kembalian. Aku segera mengambilnya sambil tersenyum ramah seraya berucap “*Thank you. Have a lovely day!*” Diapun membalas semangat “*have a nice trip, be safe!*”

Perempuan petugas loket stasiun ini tentu saja bukan temanku, bukan pula saudara. Akan tetapi itu tidak mengurangi niat untuk berbasa-basi. Tersenyum, saling bertegur sapa memberi semangat adalah hal biasa di kota kecil ini. Kepada orang-orang yang tidak dikenalkan kami biasa memberi salam “*how are you doing?*” atau “*how’s it goin’?*” dengan logat *Aussie* yang kental.

Aku termangu-mangu di kursi tunggu stasiun sambil membaca Maryamah Karpov, buku terakhir tetralogi Laskar Pelangi yang sedang heboh di tanah air. Koperku aku biarkan di depanku dan ransel berisi laptop aku geletakkan di samping. Aku tenggelam dalam bacaan, kadang sedih terharu, di lain waktu terpingkal tak tertahankan. Andrea Hirata memang luar biasa dengan sihir kata-katanya. Aku masih punya waktu 30 menit sebelum kereta tiba.

Beberapa orang nampak berdiri di pinggir rel, sementara yang lain menikmati musik dari iPod mini dengan *earphone*. Orang-orang ini memang ada di sini fisiknya, entahlah jiwanya. Ada juga yang sepertiku, tenggelam dalam bacaan. Tidak ada yang ngerumpi, apalagi menggossip dan cekikikan. Tak mudah menjumpai suasana seperti itu di tempat umum di Wollongong. Aku meneruskan membaca, tenggelam dalam lautan samudra kisah perjalanan semi khayalan Andrea Hirata yang memukau. Istilah ilmiah yang rumit disandingkannya sangat apik dengan misteri klenik yang jauh dari masuk akal. Entahlah mengapa, keindahan memancar dari paduan ganjil itu. Kadang muncul rasa iri untuk bisa menulis sememikat itu.

Pernah seorang kawanku menyarankanku untuk menulis novel. Aku memilih untuk tidak, atau mungkin belum. Pertama karena aku semakin minder setelah membaca tetralogi laskar pelangi dan sadar betapa tak pintarnya aku menulis. Kedua karena penulis tak bisa jadi kaya. Kalaupun ada satu dua yang kaya, itu pasti JK Rowling yang menulis Harry Potter atau JRR Tolkein yang menggarap the Lord of the Ring.

Andrea Hirata? Mungkin juga, tapi sepertinya dia belum keluar dari Telkom. Artinya belum kaya. Memang ada juga dosen yang kaya karena menulis buku atau diktat tapi itu karena memaksa mahasiswanya membeli dan pura-pura menjadikannya buku wajib kuliah. Dosen model begini biasanya memanggil satu per satu mahasiswanya saat kuliah dan menanyai apakah sudah membeli bukunya. Atau ada juga yang menggunakan “bahasa halus” dengan mengatakan: “jika ada yang memerlukan buku, kirimkan email ke saya dengan Nomor Induk Mahasiswa, nanti saya bantu.” Dosen yang gemar berjualan diktat di kelas ini dijuluki seorang diktator oleh para mahasiswa. Aku tidak mau seperti itu.

Menjadi penulis buku di Indonesia lebih menyedihkan nasibnya dibandingkan tukang cuci piring di Wollongong. Kalau tidak percaya, aku bisa paparkan kisahnya. Aku pernah menulis sebuah buku bersama seorang kawan. Mungkin dianggap menarik, buku ini diterbitkan oleh penerbit populer di negeri ini. Royaltinya sepuluh persen dari penjualan buku yang harganya hanya Rp. 21.800,-. Setelah mengalami perhitungan yang rumit, munculah angka bahwa aku akan mendapatkan royalti sejuta ketika buku diterbitkan. Setelah potong pajak ini dan itu, bersihnya sekitar delapan ratus ribu sekian. Karena buku tersebut ditulis bersama seorang kawan, jadilah honor royalti dibagi dua. Empat ratus ribu sekian sekian adalah bagian masing-masing.

Mengharukan sekali menerima royalti empat ratus ribu sekian setelah begadang bermalam-malam, merancang buku, diskusi, melakukan revisi setelah direview dan seterusnya dan seterusnya. Setelah karya itu dilempar ke pasar dan sedikit tidak mulai mencerahkan atau menyedihkan orang lain, honorinya habis untuk membeli beberapa kotak susunya Lita. Habis tak berbekas dalam beberapa hari saja.

Sementara itu, kalau mau kreatif kerja kasar menjadi tukang cuci piring di restoran Thailand di Wollongong, tak kurang dari AUD 60 bisa didapat semalam. Kalau iseng-iseng dirupiahkan, jumlahnya bisa mencapai hampir lima ratus ribu semalam. Ada juga beberapa kawanku yang gajinya bahkan AUD 100 sekali kerja 8 jam. Tidak usah dirupiahkan karena ini bisa menimbulkan penyakit iri hati.

Sepertinya pilihan untuk membuat buku atau mencuci piring menjadi tidak terlalu sulit untuk diputuskan. Oleh karena itu, aku kagum kepada para guru dan peneliti di tanah air yang mengabdikan waktunya untuk menulis dan publikasi. Sebaliknya, aku akan sangat mengerti kalau kebanyakan dari mereka yang alergi dengan tulis menulis. Adapula yang girang bukan kepalang kalau mendapat beasiswa ke luar negeri, bukan karena semangat menambah ilmu tetapi karena semangat menambah isi rekening. Beasiswa adalah mata pencaharian, demikian kata salah seorang kawan. Salahkah mereka? Tidak mudah untuk menghakimi.

Selain royalti yang tidak membuat kaya, para pembajak adalah musuh penulis buku yang sangat banyak jumlahnya di Indonesia. Pernah suatu ketika kakakku mengabarkan sesuatu di telepon. Katanya ada beberapa kawannya ingin memiliki

buku yang kutulis. Dia rupanya pamer kepada kawan-kawannya, dikasih buku gratis langsung oleh penulisnya, lengkap dengan tanda tangan. Inilah salah satu manfaat memunyai keluarga dekat seorang penulis. Meski tidak diberi uang, setidaknya diberi buku.

Dalam percakapan di telepon itu aku mengerti, konon dia menjelaskan kepada kawan-kawannya bahwa dia hanya punya satu buku dan akan berbaik hati untuk memfotokopi buku itu untuk kawan-kawannya. Ini adalah salah satu percakapan paling mengharukan dalam sejarah hubungan kami sebagai kakak adik. Aku tertawa tak tertahankan sekaligus merasa geli dalam hati. Akupun bergurau tega-teganya dia merancang rencana pembajakan sebuah karya monumental di depan hidung si empunya karya. Diapun tergelak sadar dengan rencana kejahatan yang bahkan tidak disadarinya. Kami semua tergelak mengumandangkan tawa miris dua anak manusia yang terjebak dalam dosa-dosa akademik yang bahkan lupa disadari.

Di lain hari aku pernah mendapat email dari seseorang yang mengaku sebagai dosen sekaligus aktifis LSM di Papua. Dia juga ingin memiliki buku yang aku tulis perihal Batas Maritim Antarnegara. Kabarnya, dia telah mencari ke mana-mana di Papua tetapi tak kunjung ditemuinya.

”Berkenan kiranya Bapak memberikan satu eksemplar buku tersebut untuk saya.” demikian tulisnya. Tentu saja, sebagai orang yang cukup baik hati, aku tersentuh. Tiba-tiba saja ada nilai kepahlawanan muncul dalam dada untuk membatu saudara-saudara yang penuh semangat dari Kawasan Indonesia Timur. Akupun melanjutkan membaca emailnya.

”Cukup satu eksemplar saja Bapak kirimkan, biarlah saya yang akan memperbanyak di sini untuk dibaca rekan-rekan dosen di kampus.” Semangat yang tadinya membuncah langsung rontok, lumer tak bersisa, hilang bentuknya, hilang gairahnya. Demikianlah adanya. Dalam hati aku tersenyum geli. *Kalau mau membajak, mbok ya jangan bilang-bilang sama penulisnya, gitu lo Mas.* Demikian aku mau berteriak tetapi aku urungkan. Hanya berharap kepada sang pemilik waktu agar orang-orang seperti beliau ini disadarkan oleh Yang Maha Kuasa.

Meskipun tantangannya berat, bagiku menulis memberi kenikmatan tersendiri. Ada gairah yang tak terbandung untuk menghasilkan tulisan setiap saat. Semangat ini aku rasa bagus untukku yang sedang menyelesaikan sekolah. Sepertinya orang-orang akan sepakat bahwa menyelesaikan Doktor (S3) adalah momen penting dalam hidup. Sia-sia jika tidak menghasilkan apa-apa. Lebih sia-sia lagi kalau pengetahuan itu tidak disebarkan kepada khalayak melalui publikasi tulisan.

Aku teringat kata-kata temanku. ”Jangan bermarturisasi ilmiah. Sibuk meneliti sendiri, mengetahui hasilnya sendiri, diterbitkan di jurnal sendiri dan dinikmati oleh kalangan sendiri. Puas sendiri dan lelahpun sendiri.” Benar memang kata kawanku ini. Banyak orang-orang pintar di negeri ini yang meneliti hal-hal hebat, setidaknya

menurut mereka, namun hasilnya hanya berupa laporan yang ditumpuk di meja kusam kepala tata usaha, atau paling *banter* mengisi lemari sang peneliti yang semakin sesak oleh sampah intelektual. Kalaupun ada yang mempublikasikan, itupun hanya jurnal lokal yang dibaca hanya oleh kalangan sendiri, kawan-kawan sendiri. Banyak dari mereka yang enggan atau tidak bisa menulis bidang ilmunya dalam bentuk populer sehingga masyarakat kebanyakan tidak menikmati. Coba bandingkan jumlah opini tentang ekonomi atau politik dengan nano teknologi atau ilmu *geospasial*³ di koran populer di negeri ini!

###

Keretaku telah tiba, tak semenitpun terlambat. Kalau urusan tepat waktu, kereta di Wollongong memang beda dengan kereta di tanah air. Sahabat banyak orang, Iwan Fals, mengungkapkan dalam lagunya "kereta terlambat, dua jam itu biasa" demikian kritiknya. Tanpa pikir panjang, aku segera menarik koper besar, menggendong tas ranselku dan memasuki gerbong ketiga dari depan. Secara naluri aku memang suka memilih gerbong di tengah, bukan di ujung, karena rasanya lebih aman, agak jauh dari bahaya. Entahlah ini benar atau tidak, kalau soal perasaan memang tidak selalu ada penjelasan ilmiahnya. Setelah menempatkan koper dan ransel, aku duduk tertib, siap-siap melaju menuju Bandara Kingsford Smith di Sydney.

Kereta melaju dengan tenang, perlahan namun pasti meninggalkan stasiun Wollongong. Kota kecil ini sepi dan tenang, berada sekitar 1,5 jam di selatan Sydney, ibukota New South Wales kalau ditempuh dengan kereta. Kalau dilihat di peta benua Australia, Wollongong berada di pinggir tenggara. Jika ditarik garis lurus ke utara maka akan memotong ekor Pulau Papua, di Papua Nugini, sekian ribu kilometer di sebelah timur Papua, Indonesia. Seperti halnya kota lain di Australia, Wollongong merupakan kota pesisir. Secara keseluruhan benua Australia adalah benua yang gersang di tengahnya dan dihuni kehidupan hanya di piggir-pinggirnya saja yang cukup hijau.

Karena lokasi peradaban yang dekat pantai maka jalur keretapun melintas di bibir pantai. Sambil termenung atau di sela membaca, matak tak bosan menikmati hamparan air di tepi kanan. Biru, luas dan dalam, di sebelahku membentang samudra Fasifik di sisi timur Australia. Aku terpesona, belum percaya sepenuhnya bahwa dalam beberapa jam lagi aku akan terombang-ambing di tengah Samudra Hindia selama empat minggu. Sejauh mata memandang, tentu saja air yang terlihat dan tak setitikpun nampak daratan. Demikianlah aku dalam beberapa jam lagi.

Di tanganku masih tergegang Maryamah Karpov yang sengaja belum aku selesaikan. Aku ingin sisakan untuk diselesaikan di atas kapal, pastilah seru. Dalam kebosanan menunggu, membaca sebuah cerita yang menarik adalah obat mujarab

³ Terkait keruangan yang bereferensi bumi.

menghibur perasaan. Sambil memandangi laut, aku pastikan tidak melewatkan stasiun Wollie Creek. Di stasiun itu, aku harus berhenti dan mengganti kereta dengan jurusan Domestic Airport.

Dari Wollie Creek, Sydney Airport sesungguhnya sangat dekat, hanya 2 menit ke terminal internasional dan 5 menit ke terminal domestik. Meski dekat, harga tiket dari Wollie Creek ke bandara sangat mahal, bisa mencapai AUD 4. Sementara, untuk pergi ke Sydney dari Wollongong yang ditempuh 1,5 jam, aku biasanya membayar AUD 4,80 (harga konsesi mahasiswa), jadi sangat murah.

Kabaranya, Wollie Creek adalah terminal yang dikelola swasta yang tentunya berorientasi keuntungan maksimum, sehingga harga tiketnya sangat tinggi. Investor, secara naluriah, akan cenderung menginginkan modalnya kembali secepatnya dan untung sebanyak-banyaknya, apapun caranya. Cara yang paling mudah dan tidak perlu analisis panjang adalah menaikkan harga produk. Itulah yang rupanya dilakukan stasiun swasta seperti Wollie Creek ini. Menariknya lagi, rakyat New South Wales yang biasanya kritis kini sepertinya kehilangan sifat kritisnya. Penjualan tiket mahal ini tetap berjalan tanpa banyak protes dari masyarakat. Atau setidaknya aku tidak pernah mendengar/membaca protes mereka di koran yang memang jarang aku baca.

"This train will stop at Wollie Creek." Demikian terdengar pengumuman dalam kereta. Aku melihat layar informasi di depanku, memang tertulis *"Next station: Wollie Creek"* aku berkemas-kemas. Segera aku bungkus rapi sampah kulit apel yang baru saja kusudahi, dan kumasukkan novel ke dalam tas ransel. Dua menit lagi aku akan sampai di Wollie Creek.

Stasiun ini tidak terlalu ramai, tidak banyak rupanya penumpang yang turun atau naik di Wollie Creek. Aku mencari-cari papan pengumuman atau penunjuk jalan, ke mana gerangan harus kulangkahkan kaki untuk menemukan kereta yang menuju terminal domestik Sydney Airport. Lama kucari, tak kutemukan juga. Aku sedikit gelisah. Entahlah, aku mungkin termasuk orang yang tidak sabar mencari informasi dan cukup cepat menjadi panik jika tidak menemukan sesuatu. Naluri asli orang Indonesiaku pun muncul, aku akan bertanya pada orang.

"This way, mate!" seorang petugas stasiun yang kutemui menunjuk arah ke tangga menuju bawah tanah ketika aku bertanya kereta menuju bandara. Aku sendiri memarahi diriku karena petunjuk itu sebenarnya cukup jelas terlihat, aku hanya tidak hati-hati dan terlalu panik. Benar rupanya kelakar orang Bali, kita tidak biasa membaca peta. Kalau tersesat di jalan, cenderung tidak menggunakan peta tetapi *peta* (dibaca *pete* dengan "pe" dibaca seperti pada kata "pesan" dan "te" dibaca seperti pada kata "tetapi"). *Peta* adalah Bahasa Bali sedikit kasar yang artinya kata-kata. Betul memang, lebih sering kita menggunakan kata-kata (bertanya pada orang) daripada sibuk mencari sendiri dalam peta. Demikianlah sifat orang Indonesia pada umumnya.

Koperku, walaupun besar, tidak terlalu berat. Aku memilih menjinjingnya ketika menuruni tangga, tidak menggunakan lift. Aku menarik koper setelah berada di jalan datar menuju jalur 1 untuk menunggu kereta yang menuju bandara. Aku lihat di layar informasi, kereta berikutnya datang enam menit lagi. Aku agak gelisah, takut kalau-kalau terlambat. Waktu sudah menunjukkan pukul 10.22 pagi dan pesawatku akan lepas landas jam 12.00 siang hari. Untuk penerbangan domestik, biasanya diperlukan waktu 1 jam sebelumnya untuk *check in*. Sebenarnya aku tidak khawatir akan waktu check in tetapi teringat dengan email yang kuterima beberapa hari lalu. Mungkin ada pertemuan dengan beberapa orang yang belum pernah kutemui sebelum lepas landas, aku tidak ingin melewatkannya. Namun apa daya, ini adalah kereta dari Wollongong yang paling ideal untukku. Kereta sebelumnya jam 7 pagi, aku mungkin belum bangun dan tidak ingin membuang waktu terbengong-bengong di bandara. Sementara kereta setelahnya tidak mungkin karena tiba di Bandara setelah jam 12.00 siang. Ini pilihan idealku.

3. *Banyak Bertanya Malu di Jalan*

Selama menunggu kereta, aku berdiri. Di sebelahku teronggok koper dan tas ransel masih setia menempel di punggungku. Kereta yang kutunggu tiba, tetapi seperti dijadwalkan. Mengagumkan memang jadwal kereta di sini.

Sesaat sebelum aku masuk kereta, seseorang mendekatiku dan bertanya *"is it the train to the airport?"* dan aku mengiyakan. Dia rupanya tidak puas dan bertanya lebih spesifik *"how many stop are there to domestic terminal?"* Sambil menyeret koper, aku katakana hanya dua stop saja sambil menunjuk layar informasi yang ada di atas di depan kami seraya tersenyum kecil. Rupanya hobi bertanya dan malas membaca ini juga menjadi kebiasaan orang lain, tidak hanya kebiasaan orang Indonesia seperti kuduga tadi. Aku menjadi sedikit lega.

Ketika berhenti di terminal domestik, aku melihat petunjuk Terminal 3. Kali ini aku tidak mau banyak tanya, harus banyak membaca sendiri. Terus terang aku jarang sekali ke terminal domestik. Penerbangan dari Australia lebih sering, walaupun tidak sering amat, ke luar negeri dibandingkan ke kota lain di Australia. Itulah sebabnya aku lebih mengenal terminal internasional. Tidak terhitung banyaknya orang yang mengantri di konter check in Qantas. Antrian panjang itu membuatku sedikit gugup, aku lagi-lagi takut terlambat. Untunglah Qantas menyediakan fasilitas *check in* secara elektronik, aku bisa melakukannya sendiri di mesin-mesin *check in* yang tersebar di depan konter *check in* biasa.

Kali ini pun aku tidak mau bertanya lagi bagaimana caranya *check in* elektronik. Sudah cukup banyak aku bertanya dari tadi, saatnya kini menemukan sendiri caranya. Dengan cara membaca tentu saja. Kalaupun tidak ada petunjuk atau *user manual* yang bisa dibaca, setidaknya aku bisa membaca tanda-tanda atau mengamati kejadian. Aku bisa mengamati apa yang dilakukan orang lain dan kemudian menirunya. Ya, memang segampang itu. Benar memang kata pepatah, malu bertanya sesat di jalan tetapi aku kadang merasa perlu menambahkan "banyak bertanya malu di jalan" karena artinya tidak siap dan malas mencari tahu sendiri.

Aku mendekati sebuah mesin dan membaca di layarnya *"touch to start"* Memang benar, apapun memerlukan sentuhan untuk memulai. Sentuhan pertama ini yang akan menentukan apa yang terjadi sesudahnya. Aku menyentuhkan jariku ke layar tersebut dan munculah dua opsi permintaan untuk memasukkan kode pemesanan atau namaku. Terus terang aku memiliki masalah tersendiri dengan nama. Kadang orang memanggilku Andi Arsana, ada juga yang rajin menulis I Made Andi Arsana. Masalah yang ditimbulkan dari kejadian ini adalah aku bisa memiliki *first name* yang tidak pasti antara "Andi" atau "I Made Andi." Ada seribu satu macam kejadian aneh atau menggelikan akibat nama ini. Lain kali akan aku ceritakan.

Tidak ingin bermasalah dengan nama, aku memilih memasukkan kode pemesanan tiket seperti yang tertera di tiket elektronik (*e-ticket*) yang kupegang. Sebenarnya aku tidak setuju menyebut tiket ini *e-ticket* karena kenyataannya sudah dicetak di atas kertas. Kalau sudah dicetak, tidak layaklah dia disebut *electronic ticket*, demikian pikirku. Tapi sudahlah, itu tidak penting saat ini. Akupun memasukkan kode pemesanan sehingga munculah namaku. Aku memprosesnya hingga selesai dan tercetaklah *boarding pass*. Selanjutnya aku harus membawa koperku ke bagian "*dropping baggage*" Untuk ini tetap saja aku harus mengantri. Ada tidak kurang dari 40 atau 50 orang di depanku, pasti akan agak lama.

Sambil berbaris rapi di antrian, aku menelpon Jonathan Suprianto, salah seorang peserta pelayaran yang berasal dari Sydney University. Aku belum pernah bertemu dengannya walaupun sudah berkali-kali berkomunikasi secara elektronik. Tak sepertiku yang rajin dan cenderung khawatir, Jonathan terdengar sangat cuek. "*I am still home, now*" demikian katanya di seberang telepon. Tak habis pikir aku, dia masih di rumah sejam sebelum pesawatnya lepas landas. Masing-masing orang memang memiliki *sense of timing* yang berbeda-beda. Aku sendiri, dibanding ibu mertua, sudah termasuk sangat cuek soal *sense of timing*, Jonathan ternyata lebih parah lagi. Berbahagialah mereka yang hidupnya tidak dikejar-kejar waktu.

Aku kembali tertib di antrian, bergerak pelan sambil menyeret koper besar di sampingku. Setibanya di depan konter kuserahkan *boarding pass* dan mengangkat koper untuk ditimbang. Perempuan muda penunggu konter mengisi *Gate* dengan angka 10 artinya aku akan naik pesawat dari pintu 10. Tempat dudukku nomer 65J, sudah ditentukan ketika aku melakukan *check in* elektronik tadi.

Selesai sudah sebagian tugas, kini langkahku sedikit lebih ringan karena tidak perlu membawa koper ke mana-mana. Koperku sudah masuk bagasi dan kini aku hanya menggendong satu tas ransel berisi laptop. Aku bergegas ke pintu 10 dengan mengikuti papan petunjuk yang tertera di berbagai tempat di bandara.

Teleponku berdering, Jonathan menelponku. Ternyata dia sudah di Bandara, suaranya khawatir, nafasnya sedikit terengah. Sebentar kemudian dia sudah ada di depanku. Kami bersalaman, baru saat itulah kami berkenalan secara formal setelah beberapa kali saling kontak lewat emai. Jonathan masih muda, orang Indonesia keturunan China yang mengenyam pendidikan dasar dan menengah di Singapura. Sempat juga mengikuti kuliah di National University of Singapore selama beberapa saat. Kini dia tercatat sebagai mahasiswa *honors* (mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi) di University of Sydney.

"Bahasa Indonesia saya tidak lancar" demikian dia pernah menulis di sebuah email sehingga sejak saat itu pula kami selalu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Jonathan masih muda, mungkin sebentar lagi menginjak 24 tahun. Dalam usia muda, dia sudah mendapat banyak kesempatan untuk melakukan penelitian terkait

kemaritiman. Dia adalah seorang calon ahli biologi laut atau *marine biologist*. Saat ini sedang melihat kemungkinan untuk melakukan penelitian terkait organisme di dasar laut dalam. Untuk itulah dia terlibat dalam pelayaran ini.

"Oh thank God, I see you here. I thought I would be late. I was a bit nervous" begitu dia berucap dengan sedikit terengah ketika menemuiku tadi. Ternyata dia tidak secuek yang kuduga. Sepertiku juga, dia berkejaran dengan waktu yang kadang tak perlu.

4. *Université de la Mer*

Aku tak dapat melawan kantuk selama di pesawat. Rupanya lebih sering aku tertidur dibandingkan terjaga. Perjalanan dari Sydney ke Perth memakan waktu 4 jam 40 menit hampir sama dengan perjalanan dari Sydney ke Bali yang ditempuh hampir 6 jam. Perth berada di ujung barat Australia sedangkan Sydney di ujung timur sehingga selama perjalanan lebih banyak melintasi daratan. Menyaksikan benua Australia dari udara semakin meyakinkanku bahwa benua ini jauh dari subur. Sebagian besar di tengahnya adalah gurun yang gersang berwarna coklat dilihat dari udara.

Kalau dibandingkan dengan Australia, Indonesia jauh lebih cantik dilihat dari udara karena alam yang hijau membentang. Zamrud katulistiwa, demikian Guruh Sukarno Putra menjuluki keindahan itu. Tidak berlebihan rupanya julukan ini karena nusantaraku memang indah dan kaya alamnya. Entahlah apa pasalnya, aku dan banyak anak bangsa ini harus datang menimba ilmu ke Australia, itupun dengan biaya yang ditanggung pemerintah negeri Kangguru itu. Mungkin ada yang salah dengan cara kita mengelola kekayaan dan keindahan ini.

Perjalanan ke Perth tinggal sejam lagi, aku melamun membayangkan pengalaman mengarungi samudra mulai esok hari. Aku adalah orang yang beruntung bisa mengikuti kegiatan ini. *University of the Sea* atau *Université de la Mer*, demikian nama program yang memungkinkan aku berpartisipasi. Program ini merupakan kerjasama banyak institusi seperti Intergovernmental Oceanographic Commission, UNESCO, University of Sydney, Australian National University, University of New South Wales, University of Technology Sydney, University of Tokyo, Korean Ocean Research and Development Institute, Tongji University China, Partnership for Observation of the Global Oceans Canada, National Institute of Oceanography Goa dan Indonesian Research Centre for Marine Technology. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman sumberdaya manusia di Asia Pasifik dalam bidang kelautan melalui kegiatan penelitian.

Tahun ini, *University of the Sea* kembali bekerjasama dengan Geoscience Australia (GA), lembaga ilmu kebumih Australia yang utamanya bertanggung jawab untuk melakukan pemetaan, untuk melakukan survei di Samudra Hindia. Survei ini sesungguhnya adalah bagian dari *energy security program* yang bertujuan untuk memetakan potensi sumberdaya hayati dan non-hayati kawasan laut Australia, terutama terkait dengan sumber daya minyak dan gas. Kali ini, yang menjadi fokus pemetaan adalah Wallaby Plateau, kawasan dasar laut atau disebut juga landas kontinen di sebelah barat Australia.

Ingatanku menerawang pada kejadian beberapa bulan lalu di Oslo, Norwegia saat aku mendengar program ini untuk pertama kalinya. “*Have you heard about University of the Sea?*” Elaine Baker, dari United Nations Environmental Program (UNEP)

bertanya padaku di sela-sela seminar tanggal 8 Agustus 2008 di Oslo. Aku baru saja menyajikan sebuah makalah tentang landas kontinen Indonesia dalam seminar itu. “*No, I haven’t*” demikian jawabku karena memang belum pernah mendengar tentang *University of the Sea*. Elaine yang juga adalah dosen di University of Sydney kemudian menjelaskan duduk perkaranya. Menariknya, dia bahkan langsung menawariku untuk berpartisipasi. Mahasiswa yang berhasil lolos seleksi *University of the Sea* akan dilibatkan dalam survei penelitian di laut. Itulah alasannya mengapa aku kini berada di pesawat menuju Perth. Pelayaran ini akan dimulai di Fremantle, Perth dan berakhir di Port Headland, juga di Australia Barat.

Aku tersenyum-senyum sendiri mengenang berbagai kejadian yang akhirnya mengantarkanku pada situasi ini. Elaine, setelah menyaksikan presentasiku di seminar di Oslo Agustus lalu, rupanya tertarik dengan topik yang sedang aku pelajari. Tanpa basa-basi dia bahkan memuji presentasiku hari itu. Sambil memberi apresiasi dia memberiku kartu nama. Elaine yang menjadi dosen di University of Sydney adalah juga konsultan di UNEP. Dia juga menawariku untuk menjadi pembicara di salah satu lokakarya yang sering dia selenggarakan. Terus terang aku merasa sedikit gelagapan mendapat banyak tawaran. Kadang muncul pertanyaan dalam hati, *apa aku bisa?*

Lepas dari semua itu, aku semakin yakin bahwa menulis dan mempublikasikan karya adalah hal yang sangat penting bagi seorang akademisi. Aku sering menyebutnya *The Power of Writing*. Dengan rajin menulis dan mempublikasikannya, seseorang bisa mendapat banyak tawaran menarik dalam karirnya. Aku sendiri punya beberapa pengalaman terkait ini.

Suatu hari aku ditelpon oleh seseorang dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Kendal. Bapak Riyanto, demikian nama beliau, baru saja membaca tulisanku tentang Google Earth yang dipublikasikan di Suara Merdeka Semarang. Selain menulis untuk jurnal dan forum ilmiah, aku juga hobi menulis untuk media masa. Bapak Riyanto tertarik dengan pemaparanku di koran dan memintaku untuk memberi kuliah umum bagi karyawan BPN Kendal yang sebentar lagi akan melakukan rapat kerja di Bandung, Semarang. Lagi-lagi aku sedikit gugup sekaligus senang. Tak terbayangkan sebelumnya bahwa tulisan sederhana tentang Google Earth di koran akan berdampak secepat itu. Dampak menulis itu instan, demikian aku sering mengistilahkan. Aku sampai geli sendiri saat ditanya berapa honor yang aku patok untuk sebuah kuliah umum. Sesuatu yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Di kesempatan lain, aku bertemu Prof. Hasjim Djalal, pakar hukum laut Indonesia. “Pak Alatas menelpon saya beberapa waktu lalu” demikian beliau berucap dalam percakapan kami di Canberra, Australia. Saat itu Prof. Hasjim Djalal diundang untuk berbicara dalam sebuah seminar dan aku datang sebagai peserta. “Pak Alatas bilang, masak sih *you nggak* punya kader ahli hukum laut?” Prof. Hasjim Djalal melanjutkan hasil percakapan beliau dengan Bapak Ali Alatas, mantan *menteri* luar negeri

Indonesia yang terkenal merupakan seorang diplomat ulung. Sayang sekali di penghujung tahun 2008 Indonesia kehilangan salah satu putra terbaik bangsa ini.

Prof. Hasjim Djalal kemudian menjelaskan bahwa Bapak Ali Alatas sempat membaca tulisanku di *The Jakarta Post* tentang kegelisahanku soal kurangnya kaderisasi pakar hukum laut di Indonesia, terbit tanggal 3 September 2008. Aku menyebut bahwa Prof. Hasjim Djalal adalah salah satu ‘putra terakhir’ Indonesia yang memiliki kepakaran hukum laut mumpuni. Sebagai bangsa besar yang berbentuk kepulauan, negeri ini memerlukan lebih banyak kader yang menekuni hukum laut, demikian aku menulis.

Rupanya Bapak Ali Alatas menaruh perhatian pada tulisanku ini dan beliau merasa perlu menelpon Prof. Hasjim Djalal untuk menyampaikan perhatiannya. Mendapat cerita demikian, tak terkatakan bangganya perasaanku. Sulit melukiskan perasaanku ketika tahu bahwa tulisanku bahkan dibaca dan mendapat komentar dari seorang diplomat tulen sekaliber Ali Alatas. Luar biasa memang, *The Power of Writing*.

Dengan kegemaranku menulis dan presentasi pula, Elaine Baker akhirnya menawariku kesempatan untuk ikut berlayar melalui program *University of the Sea*.

“Download the form from the website, fill it and send us the form with all supporting documents” demikian Elaine menegaskan kepadaku dalam sebuah acara istirahat di tengah seminar di Oslo 8 Agustus 2008. Akupun menuruti sarannya, kuunduh formulir pendaftaran di <http://www.geosci.usyd.edu.au/uos/>, kupelajari segala prosesnya dan segala persyaratan yang harus dipenuhi. Tidak banyak hal krusial yang perlu disediakan, hanya mengisi formulir, menulis *personal statement* atau surat motivasi serta surat dukungan dari pembimbing desertasiku sebagai mahasiswa S3. Dr. Clive Schofiel, pembimbingku yang kebetulan sedang berada di Canada, tanpa banyak cakap langsung menulis sebuah surat rekomendasi. Seperti biasa, Clive selalu membuat surat dukungan yang memabukkan. *Andi tackled the challenges thrown up by the research with aplomb*, demikian salah satu kalimatnya memujiku dalam surat dukungan itu. Membaca surat rekomendasinya, sering kali aku seperti melihat dia membicarakan orang lain, bukan aku.

Sementara itu, kekuatan lamaranku akan berada di *personal statement* dan curriculum vitae (CV) atau daftar riwayat hidup karena formulir pendaftaran tidak memberi peluang bagiku untuk menunjukkan prestasi, hanya rincian informasi yang membosankan. Dalam *personal statement* misanya aku menulis “*this will provide me not only with how-to knowledge but also with mental preparedness in working in a real working environment*” untuk menyatakan betapa bermanfaatnya kegiatan ini kelak dalam karirku.

Kusertakan juga CVku yang dilengkapi daftar publikasi selama empat tahun terakhir. Rupanya lamaranku, *personal statement*, surat dukungan Clive dan CV yang berisi publikasi berhasil memikat tim peyeleksi dan akhirnya lamaranku diterima. Sebuah

email dari Michelle Blewitt tanggal 22 Oktober 2008 menyatakan bahwa aku resmi diterima sebagai partisipan dalam program *University of the Sea*. Aku bersorak dalam hati karena akhirnya akan mendapat kesempatan merasakan pelayaran selama empat minggu. Tidak afdol rasanya menekuni ilmu batas maritim dan isu kelautan tanpa pernah bersentuhan langsung dengan laut. Kini kekhawatiran itu akan mendapat jawabannya. Bersama lima orang mahasiswa lainnya, aku akan mengarungi Samudra Hindia selama empat minggu untuk memetakan dasar laut Australia Barat dan menginvestigasi sumberdaya hayati dan non-hayatinya.

Sejak adanya kepastian itu, aku menghabiskan banyak waktu membaca segala informasi mengenai kegiatan *University of the Sea* melalui websitenya. Yang menjadi favoritku adalah *diary* atau buku harian pelayaran sebelumnya. Dengan ini aku mendapat gambaran mengenai kegiatan para mahasiswa yang terlibat di program yang sama sebelumnya. Selain *diary* aku juga membaca laporan kegiatan secara keseluruhan serta melihat galeri foto.

Dengan membaca segala publikasi dari websitenya pula aku akhirnya tahu bahwa ada orang Indonesia yang sebelumnya pernah berpartisipasi dalam kegiatan *University of the Sea*. Setidaknya dua orang yang aku tahu: Agus Ziyad Kurnia dan Utami Kadarwati. Mereka yang terpilih mengikuti program ini rupanya cukup populer di dunia maya. Tidak sulit menemukan siapa mereka berdua. Dengan bantuan Google, aku memperoleh kontak keduanya dan langsung saja aku kirim email. Agus bahkan kutemui di Friendster dan Facebook, dua situs jejaring sosial yang sangat populer belakangan ini. Facebook, misalnya bahkan digunakan oleh politisi seperti Obama untuk berkampanye. Melalui komunikasi tersebut aku belajar lebih banyak lagi. Keduanya memberikan informasi yang sangat berguna untuk aku gunakan nanti saat benar-benar terlibat dalam pelayaran.

Lamunanku terhenti saat pesawat terasa bergoyang lebih heboh dari sebelumnya. Rupanya dalam beberapa menit lagi kami akan mendarat di Perth. Jonathan bergurau, pilot pesawatnya ugal-ugalan karena penurunan ketinggian terjadi agak tiba-tiba sehingga membuat pusing kepala dan perut mual. Aku melihat Perth sebagai kota yang kering dan gersang. Tumbuhan yang ada hanya perdu yang tidak menarik untuk dilihat. Tapi inilah Australia, tidak mudah menjumpai tetumbuhan subur hijau *royo royo* seperti di Indonesia. Kadang aku heran pada diri sendiri, mengapa aku harus belajar ke negeri gersang ini. Lebih parah lagi, mengapa anak bangsa dari negeri yang subur seperti Indonesia harus diberi sedekah beasiswa oleh negeri padang pasir ini untuk bersekolah? Mungkin juga di akhir masa sekolahku nanti aku baru bisa menjawabnya. Masih terlalu dangkal ilmuku untuk menjawab pertanyaan serius seperti ini.

5. Sang Matahari

Aku dan Jonathan mencari-cari orang dengan papan bertuliskan “Sonne” ketika sampai di tempat pengambilan bagasi di Bandara Perth. Email dari Michelle mengatakan bahwa kami akan dijemput seseorang di tempat pengambilan bagasi. Di tempat itu pula aku akan bertemu partisipan lainnya, mahasiswa *University of the Sea*, termasuk dosen pendamping kami, Craig Lunas.

Mataku tertuju pada sosok lelaki berbaju putih, seorang bule berusia sekitar 50-an tahun. Lelaki itu menggenggam kertas bertuliskan “Sonne”. Inilah orang yang aku cari. Kami segera menghampiri dan berbasa basi sejenak sebelum melanjutkan pencarian bagasi. Menyusul berikutnya Joseph Roff, mahasiswa lain dari Queensland, datang menghampiri. Dia juga baru saja mendarat dan tadinya menggunakan pesawat yang sama denganku dan Jonathan. Sayang tadi kami tidak sempat bertemu sebelum berangkat dari Sydney karena rupanya pesawat Joseph terlambat dari Queensland. Anggapan bahwa transportasi umum selalu tepat waktu di Australia runtuh seketika. Meskipun tidak dua jam seperti kata Iwan Fals, pesawat di Australia juga kadang terlambat. Itu tidak luar biasa.

Sekitar jam setengah empat waktu Perth, yang lebih lambat dua jam dibandingkan Sydney, kami semua akhirnya berkumpul. Perkenalan pun dimulai, aku bertemu dengan Luna Rajaratnam, Yasmin Tabatabai dan Danny Kerseys. Ketika kutanya dari mana, Luna menjawab “*I live here.*” Rupanya dia tidak sepertiku yang terbang dari kota lain. Yasmin yang berasal dari Iran juga tinggal di Perth, dia mahasiswa S3 bidang Geodesi di Curtin University. Sementara itu, Danny ternyata sama sepertiku, mahasiswa S3 di Univeristy of Wollongong. Aku baru tahu ada mahasiswa dari Wollongong saat berkenalan dengan Danny. Akupun langsung mengucapkan selamat ulang tahun ke Danny, seperti instruksi di email Michelle beberapa hari lalu. Melalui email, berita ulang tahun Danny telah dibocorkan dan kami semua diharapkan memberi ucapan selamat. Demikianlah kebiasaan orang di sini memberi apresiasi dan kejutan kepada temannya.

Tanpa berpanjang-panjang kami meluncur menuju Pelabuhan Fremantle dengan mobil tarago berkapasitas 8 orang. Craig duduk di depan bersama sopir, aku di tengah bersama Joseph dan Danny sedangkan Luna, Jonathan dan Yasmin duduk di belakang. Selama perjalanan, aku sesekali bertanya pada Joseph yang duduk di tengah. Aku merasa dia bukan orang yang hangat dan responnya hanya singkat saja tanpa berusaha menyambung pembicaraan. Aku sendiri mengerti, mungkin dia kelelahan karena terbang dari Queensland dan tidak memaksa dia ngobrol lebih intens. Danny juga serupa, dia termasuk orang yang sangat kalem, berbicara seperlunya dan tidak membuka mulut kalau tidak ditanya. Danny yang duduk di ujung kiri mengenakan kacamata hitam dan terlihat *cool*, membuatku segan untuk bertanya terlalu banyak.

Sementara itu, Craig terlibat pembicaraan hangat dengan sopir. Mereka ngobrol asik dari awal berangkat hingga menjelang berhenti di pelabuhan. Penumpang di belakangku juga serupa. Tak henti-hentinya Luna, Jonathan dan Yasmin bersenda gurau atau membicarakan sesuatu yang menarik seputar kota tempat tinggal masing-masing atau tentang bayangan mereka terhadap petualangan nanti. Sering kali Yasmin terdengar terpingkal-pingkal oleh cerita atau suasana lucu yang mereka percakapkan. Menyenangkan melihat mereka akrab dengan cepat.

Aku sendiri yang tidak punya lawan bicara sepadan memilih untuk mengirimkan sms kepada beberapa orang. Ada Mas Agus, dosen UGM yang sedang belajar di Curtin University dan Sony, dosen Airlangga yang juga sedang S3 di universitas yang sama. Keduanya teman baik selama di Sydney saat aku menyelesaikan master tahun 2004-2006 lalu. Aku kirimkan pesan singkat semata-mata untuk mengabarkan kedatangan di Perth dan sekaligus permakluman karena sepertinya tidak bisa ketemu karena padatnya jadwal. Selesai mengirimkan pesan singkat, aku lebih banyak merenung dan menerawang. Pikiranku liar ke mana-mana. Silih berganti gambar bermunculan di kepalaku, antara Asti, Lita, kapal yang bergerak di tengah samudra dan bahkan hampir karam, badai yang ganas, atau mahasiswa *University of the Sea* yang bersenda gurau di buritan kapal bermandi sinar mentari musim panas yang nakal.

Memasuki pelabuhan Fremantle tidaklah mudah. Ada pintu gerbang otomatis yang tidak dijaga seorangpun. Dengan model pintu seperti ini, penyuaan pasti tidak bisa dilakukan. Tidak mungkin menyua mesin atau besi-besi pintu yang kokoh. Siapapun yang tidak berhak, tidak akan bisa masuk. Aku mulai kagum melihat besarnya pelabuhan itu terutama karena ketertiban dan kebersihannya. Membayangkan pelabuhan di Indonesia mungkin adalah satu yang tidak menggairahkan karena yang terbayang adalah keringat para kuli pelabuhan, sampah menggunung, teriakan buruh pelabuhan yang membahana, pedadang kaki lima yang bertarung dengan kesempatan, bau amis ikan dan udang dan pengemis yang menegadahkan tangannya. Menyaksikan pelabuhan Fremantle, bayangan ini akan segera sirna.

Aku terkesima melihat kapal besar warna putih dan oranye tua tersandar megah di dermaga di depanku. Tiang-tiangnya kokoh menjulang berlatar langit yang mulai memerah. Warna oranye tuanya cerah dan putihnya cemerlang sempurna. Gerakannya halus berayun lembut mengikuti tingkah ombak kecil yang nakal. Di lambung kanannya tertulis tegas "SONNE" yang akhirnya kutahu adalah Bahasa Jerman yang berarti "The Sun" dalam Bahasa Inggris atau Sang Matahari dalam bahasa Nusantara. Sang Matahari berdiri congkak namun anggun seakan memamerkan kedigdayaannya telah mengantar ribuan peneliti untuk menyingkap rahasia dasar laut yang dalam, gelap dan dingin. Tiang-tiangnya yang menjulang perkasa seakan ingin menegaskan keunggulan Jerman dalam teknologi survei laut.

Belakangan kutahu bahwa Sonne berpanjang 97,61 meter dengan lebar maksimum 14,2 meter dan bermassa entah berapa ton. Dia telah mengarungi samudra tak kurang

dari 40 tahun. Sonne telah bertualang hampir di setiap kawasan samudra di muka bumi. Dengan teknologi yang ada padanya dia telah melukis dasar laut hingga kedalaman 10.000 meter dengan luasan yang mungkin sudah tidak terhitung. Seperti halnya orang Jerman yang terkenal serius dan dingin, Sonne berdiri tenang dan berwibawa di pelabuhan Fremantle.

Sore yang tenang, pelabuhan yang bersih tertata dan matahari senja yang merah bata adalah paduan nan mempesona. Samar terdengar jerit camar atau elang laut yang bermain sambil memangsa ikan di dermaga. Tingkahnya yang lincah dan bersahabat seakan memberi ucapan selamat datang. Aku yakin, jinaknya hewan liar seperti burung laut adalah juga pertanda kemajuan peradaban. Hewan, dengan nalurinya, bisa merasakan apakah manusia di sekitarnya baik hati atau tidak. Aku sering berkelakar dengan teman-teman, kalau saja di Bali ada burung-burung jinak seperti di pantai atau taman-taman di Australia, tentu mereka sudah habis disembelih jadi lauk pauk. Akibatnya pemandangan seperti ini tidak akan bertahan lama.

Sang Matahari masih anggun berdiri, beristirahat di dermaga. Dia sedang melakukan meditasi mengumpulkan energi untuk sebuah perjalanan jauh selama hampir satu purnama. Aku ingin segera masuk menjadi bagian dari petualangan yang pasti mengasyikkan dan penuh tantangan.

6. Kabin

Di depanku berjejer koper dan ransel, belasan jumlahnya besar dan kecil berbagai warna dan bentuk. Kami siap untuk segera memasuki Sonne dan menjadi penumpang selama empat minggu ke depan. Kuperhatikan satu per satu mahasiswa *University of the Sea*, wajahnya penuh pertanyaan dan rasa penasaran. Kami belum boleh memasuki kapal tetapi seakan pikiran masing-masing telah mengembara di lorong-lorong sempit kapal, berkelana menjelajahi kabin-kabin dan bahkan telah memerawani toiletnya. Mungkin sebagian ada yang berimajinasi telah mencicipi makan malam ditemani cahaya lilin temaram di ruang makan yang anggun, berlatar belakang deburan ombak yang tak berhenti.

Di kepalaku sendiri silih berganti bermunculan gambar tempat tidur yang tersusun rapi dengan seprai putih, koki bertopi putih tinggi, dan es krim. Kadang kulihat diriku duduk lama di depan komputer mengirim email, lalu berikutnya pucat pasi karena tidak kuat membayar tagihan pemakaian internet. Konon pemakaian internet sangat terbatas dan mahal, itupun harus dibayar dengan Euro.

“*Welcome to Sonne*” tiba-tiba suara itu membuyarkan lamunanku. Seorang lelaki Jerman berpenampilan santai dengan celana pendek dan sepatu kets tiba-tiba saja sudah di depan kami. Dia bertugas menyambut mahasiswa *University of the Sea* dan mengantarkan kami ke kabin. Sebelum itu, tentu saja kami harus berurusan dengan petugas bea cukai yang memeriksa passpor atau identitas lainnya. Olaf, demikian nama lelaki periang ini. Rambutnya panjang dikucir, tak henti-hentinya merokok dan tersenyum. Logat Bahasa Inggrisnya khas, layaknya orang Jerman. “*I don’t zink it will be a pRoblemo.*” demikian katanya ketika kutanya bolehkan menggunakan kartu mahasiswa sebagai identitas dan bukan SIM Australia.

Aku dan Jonathan mendapat jatah kabin 536 yang berada di geladak bawah. Ternyata suasananya lebih bagus dari yang kubayangkan. Meskipun tidak luas, ruangnya rapi dan lengkap. Ada dua dipan bersusun masing-masing dengan lebar 95 cm dan panjang 198 cm. Dua lemari kembar bergandengan satu sama lain dengan lebar total keduanya 100 cm dan tebal 60 cm. Masing-masing lemari dibagi dua kolom, satu kolom untuk pakaian yang digantung, satu lagi untuk pakaian yang dilipat, bersekat-sekat dari atas ke bawah. Ada juga satu meja berukuran 1 meter kali 60 cm. Dekat dengan meja, ada sofa panjang yang dipasang permanen nempel di tembok. Hanya ada satu kursi yang bisa dipindah-pindah, itupun terbuat dari bahan yang berat. Mungkin untuk menghindari gerakan yang terlalu liar saat kapal melaju dan terombang-ambing.

Begitu memasuki kabin ini, di sebelah kanan ada kamar mandi dan toilet kecil. Kamar mandi ini berukuran tak lebih dari 1,5 meter kali 2 meter, dilengkapi wastafel dan rak penyimpan peralatan perawatan tubuh dengan pintu bercermin. Ruang untuk

mandi disekat dengan tirai putih kelabu yang bisa dibuka dan tutup dengan mudah. Di dalamnya ada *shower* dengan air panas dan dingin, fasilitas standar di kawasan beriklim subtropis. Di antara wastafel dan ruang mandi, terdapat kloset yang dipasang miring sedemikian rupa sehingga terjadi pemanfaatan ruang yang efisien. Tepat di depan closet, terdapat tempat tisu dengan gulungan tisu yang sepertinya masih baru melekat di tembok.

Aku mengamati lantai kamar mandi dengan seksama. Lantai ruang mandi yang disekat tirai ruapanga sedikit lebih rendah dibandingkan lantai di depan wastafel, itupun disekat papan alumunium setinggi 15 cm untuk mencegah air membasahi lantai di depan wastafel ketika mandi. Melihat desain kamar mandi seperti ini, saat mandi tirai harus ditutup dan ujung bawahnya harus berjuntai di sisi ruang mandi terhadap sekat aluminum. Sedapat mungkin lantai di depan wastafel tetap kering, tidak ada simbah air saat mandi. Cara mandi seperti ini sepertinya sudah merupakan standar di negara-negara maju.

Tiba-tiba saja aku ingat hidup di kampungku, Desa Tegaljadi di pedalaman Tabanan. Rasanya baru kemarin sore aku mandi di sungai, berenang bersama kawan-kawan kecilku. Jangankan yang dirancang apik terpisah antara basah dan kering seperti ini, kamar mandi saja kami tidak punya. Kalaupun ada yang punya, pastilah airnya tidak panas dan dingin, itupun tidak dengan *shower* tetapi dengan bak mandi dan gayung. Airnyapun tidak berasal dari keran tetapi dari sumur. Tidak mungkin menjaga sebagian lantai kamar mandi tetap kering karena mandi dengan gayung sangatlah heboh dan sesungguhnya boros air. Tak puas rasanya kalau belum mengguyur badan sepuluh kali sebelum menggunakan sabun. Renungkanlah betapa borosnya itu.

Yang lebih menarik lagi, setelah sebagian besar keluarga di kampung memiliki kamar mandi, masih ada yang terbiasa mandi di pancuran atau sungai. Kami menyebutnya dengan *Beji*, sumber air di kampung yang padanya terdapat pura. Aku sendiri, kalau pulang kampung, sekali-sekali masih mandi di *Beji*. Tentu saja ruang pancuran untuk mandi berbeda dengan pancuran untuk mendapatkan air suci saat ada upacara di *Pura Dalem* atau *Pura Kayangan Tiga* lainnya di desa. Mandi di pancuran tentu saja menggunakan 'prosedur standar operasional' atau *standard operational procedure*, SOP yang berbeda dengan mandi di kamar mandi basah dan kering. Yang jelas-jelas berbeda, di pancuran tidak ada kekhawatiran kehabisan air, karenanya tidak pernah repot untuk menutup keran karena memang tidak perlu. Saat mandipun tidak dibayang-bayangi ketakutan tagihan PDAM akan membengkak.

Berbeda dengan di Sydney, misalnya, pemerintah bahkan merasa perlu mengingatkan masyarakatnya untuk mengurangi waktu mandi selama satu menit setiap kali mandi. Saat terjadi kebijakan pembatasan penggunaan air, pemerintah juga merasa perlu untuk memberi sanksi kepada mereka yang tertangkap basah sedang memandikan mobilnya dengan keran air di halaman belakang rumah, yang seharusnya

menggunakan ember dan lap. Begitulah bedanya hidup di negara maju dengan di Desa Tegaljadi.

###

Di sela-sela lamunanku akan suasana desa, aku kembali memperhatikan sekat aluminium di dekat kakiku. Untuk memenuhi syarat keamanan, bibir papan aluminium tipis yang menghadap ke atas ditutup atau dilapisi dengan karet sehingga tidak melukai kaki ketika diijak. Perpindahan dari ruang mandi ke depan wastafel atau sebaliknya memang harus melewati sekat aluminium ini dan tak jarang akan terinjak. Memang segala sesuatu telah terpikirkan oleh perancang kapal ini. Dari hal besar hingga hal kecil, dari kemananan hingga kenyamanan. Kalau saja kabin ini berukuran lebih besar, katakan 5 meter kali 5 meter, pastilah dia tak ubahnya hotel berbintang tiga setengah. Tentu saja setelah tempat tidur yang bersusun itu harus dibuat *twin* atau *double bed*. Mana ada hotel bintang tiga setengah dengan dipan bersusun.

Kuperhatikan tempat tidur yang tersusun itu, tertata sangat rapi. Masing-masing berseprai putih bersih dengan selimut dan bantal yang juga putih cemerlang. Masing-masing memiliki tirai hiau muda perak yang sepertinya akan ditutup saat tidur. Kulihat di atas selimut ada dua handuk besar dan kecil. Rupanya di kabin sudah tersedia handuk, sementara aku terlanjur membawa satu handuk biru. Asti memang begitu antisipatif menyiapkan segala sesuatunya untukku.

Satu-satunya jendela di kabin itu adalah lubang berbentuk lingkaran berdiameter 50 cm ditutup kaca tebal. *Bull eye*, begitu orang-orang kapal menyebutnya. Darinya aku bisa memandang laut dengan leluasa. Laut yang tenang, langit yang merah merona di senja yang memeson. Tiba-tiba saja ada suasana santai menjelajahi ruang pikiranku. Tak terbayang lagi situasi tegang heroik mengarungi samudra, tak terlintas lagi peningnya kepala karena terlibat penelitian, hilang semua kekhawatiran akan proyek dan presentasi seperti yang selalu diingatkan dalam email sebelum kami berangkat. Semua nampaknya akan lebih santai dari bayanganku semula. Kapal ini tak ubahnya kapal pesiar bagi para penikmat hidup yang konon sudah kehabisan cara untuk menghamburkan uangnya. Inilah surga bagi para peneliti, pikirku.

"You are younger, so you take the top bed, Jonathan." Aku mengusulkan sambil bercanda namun diterima oleh Jonathan. Aku memilih tempat tidur bawah karena malas harus memanjat setiap kali mau atau bangun tidur. Setelah kesepakatan diperoleh, mulailah kami menyusun isi koper di dalam lemari. Satu per satu aku keluarkan isi koper: handuk, celana jeans, 5 potong baju kaos, lima singlet, enam celana dalam dan seperangkat pakaian sembahyang. Bukan, ini bukan untuk sembahyang setiap hari, baju itu aku bawa kalau-kalau nanti ada acara *internasional day* atau acara lain semacam itu karena pelayaran kami akan melewati natal dan tahun baru sehingga mungkin aku bisa berpakaian khas Bali. Pasti seru. Aku membuka satu

bungkusan lain, isinya mi instan. Asti memang selalu mengerti apa yang aku butuhkan. Alat kegantengan juga tak lupa disiapkannya untukku, termasuk *charger* semua peralatan: kamera, handphone, dan *handycam*. Satu yang kulupakan dan Asti juga tidak ingat adalah kaset kosong. Membawa *handycam* tanpa kaset kosong adalah kekonyolan yang tak bisa dimaafkan sebenarnya, tetapi kali ini aku memaafkan diriku. Kalau tidak kumaafkan, takutnya akan terjadi hal yang tidak-tidak karena menyalahkan diri sendiri dan keputusan bisa berakibat bahaya di tengah samudra yang konon mudah sekali untuk bunuh diri.

Semua barang kususun rapi di lemari dan pastikan terkelompokkan dengan baik untuk kemudahan mengambilnya. Akan memusingkan kalau harus mencari-cari obat sakit kepala di tumpukan makanan, apalagi jika di dalamnya terserak minyak rambut, batre kamera dan *charger* telepon genggam. Percayalah, aku sudah pengalaman menderita pusing seperti ini. Kini beres sudah semua, aku lega.

7. *Little Creature*

Wajah-wajah para mahasiswa *University of the Sea* nampak sumringah. Sepertinya semua sudah mendapatkan kabin dan menyelesaikan urusan rumah tangga masing-masing, termasuk menyepakati siapa yang tidur di atas dan siapa yang menguasai tempat tidur bawah. Yasmin sekabin dengan Luna karena hanya mereka yang perempuan dari keenam mahasiswa yang ada. Danny sekabin dengan Joseph dan memang kebetulan hanya mereka lelaki Australia di kelompok kami. Entahlah apa faktor kebangsaan ini juga termasuk menjadi pertimbangan, yang jelas sepertinya memang lebih baik jika sekabin dengan orang yang latar belakang budaya dan kebiasaan hidupnya tidak jauh berbeda. Aku sendiri mungkin ditempatkan sekamar dengan Jonathan karena sama-sama dari Indonesia walaupun kurasa Jonathan sudah lebih cenderung bergaya hidup Singapura dibandingkan Indonesia. Yang jelas logat Bahasa Inggrisnya sangat Singlish alias *Singaporean English*. “*I don’t mind, lah!*” katanya.

Waktu makan malampun tiba, kami memasuki ruang makan. Meja-meja bundar tersusun rapi dengan taplak meja putih. Padanya terdapat piring diapit pisau dan garpu, di atas kanan piring terdapat cangkir yang bertatakan piring kecil dan tergeletak sendok kecil di samping cangkir. Di pusat meja terdapat wadah dari *stainless steel* tempat bertengger berbagai botol kecil berisi garam, merica, minyak dan sebagainya yang aku juga tidak paham betul. Terselip di sela-sela botol-botol itu adalah selembat menu untuk hari itu. Tak mudah bagiku untuk memahaminya karena ternyata dalam Bahasa Jerman.

Meskipun pernah belajar Bahasa Jerman di Arka Paramita Jogja, itu hanya tingkat dasar dan sudah 5 tahun tidak pernah kulatih karena hampir tidak pernah diperlukan. Bahasa, seperti halnya keterampilan lain, akan menguap atau setidaknya berkurang kualitasnya jika tidak pernah digunakan. Untunglah menu itu juga dilengkapi terjemahan berbahasa Inggris yang ditulis dengan huruf lebih kecil. Rupanya Jerman sangat bangga dengan bahasanya. Meskipun pelayaran ini jelas-jelas untuk kepentingan Australia dan diikuti oleh sebagian besar orang yang berbahasa Inggris dan tidak mengerti Bahasa Jerman sama sekali, Bahasa Jerman masih sangat dominan dalam setiap pengumuman dan dokumen.

Di satu meja, duduk melingkar Aku, Januar, Joseph, Danny, Luna dan Yasmin. Satu meja memang berisi enam kursi yang disusun secara melingkar. Kesempatan ini kami gunakan untuk mengenal masing-masing secara lebih dekat. Aku dan Yasmin yang sama-sama orang Geodesi berbicara lebih nyambung soal penelitian dan perkembangan geospasial. Jonathan dan Joseph yang sama-sama *mairine biologist* sepertinya menemukan banyak topik menarik untuk diobrolkan. Sementara itu Luna yang menekuni kehidupan biota air tawar tidak menemukan kesuliatan bercakap-

capak karena pada dasarnya sangat mudah bergaul. Danny sendiri masih seperti tadi, tidak banyak bicara tetapi sopan dan sangat antusias menyimak setiap topik.

Makan malam ini bersifat prasmanan, masing-masing memilih dan mengambil sendiri menu kesukaannya dari pilihan yang ada. Layaknya makan malam orang barat, isinya tak jauh dari seputar daging, sosis, salami, salad dan tentu saja roti. Ada juga sarden ikan laut yang enak tak terkira. Diiringi sayup debur ombak di dermaga dan jerit burung camar yang lirih, suasana makan sangat hangat menyenangkan. Pelan namun pasti, kami lebih akrab satu sama lain. Kelakar dan tawa kecil mulai terdengar dan kali ini dinikmati oleh keenam dari kami. Sementara di meja-meja lainnya duduk orang-orang dengan wajah asing yang belum aku kenal. Entahlah siapa saja mereka itu.

Tiba-tiba seseorang berdiri yang kutahu belakangan bernama Robert Hanson. Dia adalah orang nomor satu di acara survei ini dari GA. Wajahnya masih cukup muda, mungkin menjelang empat puluh atau lebih sedikit. Pembawaannya tenang, senyumnya selalu ditebar dan bicaranya pelan cenderung lirih. Rambutnya dipotong gaya anak muda, pendek dan berdiri. Dia memperkenalkan diri dan mengucapkan selamat datang kepada para mahasiswa *University of the Sea* dan memberi briefing singkat.

Yang jelas, malam nanti akan ada acara minum di *pub* terdekat, itu salah satunya yang kurekam dari pembicaraannya. Robert mengakhiri pembicaraan singkatnya dan mempersilahkan kami untuk melanjutkan makan malam. Aku sendiri sudah kekenyangan setelah menyelesaikan satu mangkok es krim warna-warni. Kami kembali ke kamar masing-masing untuk berkemas. Yang belum mandi dan merasa perlu mandi, mandi dulu. Yang ingin mengucapkan salam terakhir kepada keluarga sebelum sinyal HP lenyap dari layar, buru-buru memencet nomor-nomor orang yang ditinggalkan. Aku sendiri sudah sekian kali menelpon Asti dan Lita, termasuk menghubungi teman-teman di Perth.

###

Ini adalah sore terakhir di darat di tahun 2008. Mulai besok pagi kapal akan meninggalkan dermaga dan kembali merapat di pelabuhan pada pertengahan Januari tahun 2009. Tentu saja kami tidak ingin melewatkan kesempatan terakhir ini dengan sia-sia. Sesuai dengan informasi dari Robert, kami akan menghabiskan malam di sebuah *pub* terdekat yang konon sangat terkenal di Fremantle. *Little Creature*, demikian nama *pub* tersebut dan membuatku bertanya-tanya seberapa *little* kah *creature* yang dimaksud.

Kami yang masih berproses untuk lebih akrab berjalan berkelompok menyusuri jalan dari pelabuhan. Saat keluar, kami dihadapkan pada pintu dengan pembaca kartu dan kamera. Masing-masing harus mendekatkan kartu akses yang diberikan oleh salah

seorang awak kapal ke alat pembaca hingga terdengar suara “tit” Selanjutnya kartu tersebut harus disandingkan dengan kartu identitas berfoto dan didekatkan ke kamera. Harus dipastikan kamera dapat menangkap kartu akses, foto pada kartu identitas dan wajah pemegang kartu. Rupanya kamera itu dipantau dari jarak jauh dan di sana pastilah ada semacam layar untuk memonitor. Petugas kemudian mengambil keputusan setelah mencocokkan identitas dengan wajah orang yang mau keluar dan membukakan pintu dari jauh pula. Rupanya ini alasan mengapa tadi ada sedikit ketegangan di kapal karena petugas mewajibkan kami membawa kartu identitas yang ada fotonya. Karena Bahasa Inggrisnya yang terbatas, komunikasi menjadi tidak demikian efektif. Kini aku mengerti tujuannya. Tanpa kartu identitas berfoto, kami tidak saja tidak bisa masuk pelabuhan tetapi juga tidak bisa keluar.

Terus terang baru kali ini aku memasuki pelabuhan dengan sistem penjagaan seketat dan secanggih ini. Terbayang olehku bagaimana mudahnya keluar masuk di pelabuhan Gilimanuk di Bali, atau bahkan di Tanjung Priuk di Jakarta. Preman berkeliaran, pedagang kaki lima berdesakan dan bau amis tak karuan. Pelabuhan Fremantle memang beda.

Setelah berjalan sekitar 20 menit, kami sampai di sebuah *pub* yang penuh sesak dengan pengunjung. Ada seorang petugas jaga di depan pintu masuk meminta kami menunjukkan kartu identitas dengan foto diri. Rupanya ini salah satu tujuan lain, mengapa kami dipaksa membawa kartu identitas berfoto.

Ini memang jumat malam, saatnya untuk melepaskan lelah dan mengusir stress setelah seminggu penuh bekerja. Mereka memang terkenal bekerja keras dan bermain serius. Ketika bekerja mereka serius bekerja dan ketika bermain mereka serius bermain, lupa segala-galanya. Aku kadang merasa tidak bisa lepas saat sekali-sekali ada di tempat-tempat seperti ini. Kurang bisa menikmati karena berbagai macam pikiran soal hal-hal di luar *pub* kadang masih muncul.

Seorang kawan pernah bilang bahwa orang Indonesia tidak perlu ke *pub* untuk melepas lelah. Bukan lantaran ada cara lain, semata-mata lantaran orang Indonesia tidak pernah stress karena pekerjaan. Konon kita terbiasa bermain saat kerja, dan memikirkan pekerjaan saat harusnya bermain. Semua serba setengah-setengah. Mahasiswa cenderung tidak serius ketika harus melakukan praktikum di lab dan mulai sms-an dengan temannya tentang acara malam minggu. Sementara saat pergi tamasya atau *camping*, masih ada yang merasa perlu membawa buku pelajaran, kalau-kalau masih punya waktu untuk belajar. Itulah katanya ciri orang yang setengah-setengah, tak kan pernah jadi ahli. Entahlah benar entah tidak.

Aku bukan seorang peminum, tetapi tidak menolak untuk minum segelas kecil bir untuk memperlancar sosialisasi. Selain memang rasanya tidak enak bagiku, aku masih percaya kalau minum banyak alkohol tidak baik bagi kesehatan. Lagipula, tanpa harus minum bir aku masih bisa bersosialisasi. Kali ini, aku memilih untuk

memesan satu gelas bir, harganya AUD 8,50. Kami berkumpul duduk di meja di luar ruang utama agar lebih leluasa bisa ngobrol sambil menyaksikan laut.

Meski sudah agak lama tinggal di Australia, aku masih saja seperti orang udik terutama saat menyaksikan tingkah polah orang-orang di *pub*. Dandanannya beraneka ragam dan yang jelas cenderung minim, terutama kaum perempuan. Selain itu, gerakannya pun cenderung aneh dengan goyangan yang menurut para orang tua di desaku pastilah dianggap tidak senonoh. Terlihat sekali memang mereka menikmati saat bermain seperti ini, lepas dari segala macam urusan kerja yang serius. Kalau saja di sini ada Undang-undang anti pornografi yang berdasarkan pada imajinasi itu, pastilah semua orang ini sudah ditangkap karena dianggap melanggar hukum.

Suara musik mengalun bertalu, berlomba dengan teriakan-teriakan kecil orang-orang yang bercakap-cakap atau bergurau dengan temannya. Di sana sini terlihat gadis-garis cantik sibuk melayani para pengunjung dengan menawarkan ini dan itu. Sementara itu, di meja bar terlihat sekelompok lelaki dan perempuan muda yang juga sibuk melayani pengunjung dengan menakar minuman dari keran-keran di depannya. Semua orang bersenang-senang dan semua nampak liar dari kacamataku sebagai orang desa. Dulu, tidak terlalu sulit bagiku untuk mengatakan mereka adalah para durjana yang tidak disiplin, bermoral bejat dan menjauhi jalan Tuhan.

Hari ini aku berpikir agak lain. Aku ingat betul bahwa setidaknya sepuluh atau lebih orang di *pub* ini adalah ilmuwan atau calon ilmuwan. Aku tahu di situ ada pakar-pakar dan praktisi geosain atau ilmu bumi dan kandidat doktor di bidang-bidang terkait. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam survei nanti. Kalau saja di tempat seperti ini ada setidaknya sepuluh orang baik dan pintar yang kukenal, mungkin ada beberapa puluh lagi orang baik lain dan profesional di kantornya. Kalau aku saja, yang sesungguhnya bukan peminum, bisa berada di tempat ini, mengapa harus kutuduh mereka semua durjana? Aku bertanya dalam hati. Sangat mungkin mereka adalah juga orang-orang baik, pintar dan profesional seperti halnya teman-temanku ini. Kalaupun mereka minum segelas bir malam ini, sepertinya tidak adil untuk menuduh mereka tidak baik. Mengenai soal dia melanggar perintah agama dan jauh dari ajaran Tuhan, sepertinya itu bukan urusanku untuk menghakimi. Mereka terlihat sangat menikmati, tidak menggangguku, tidak rasis, dan tetap membuang sampah pada tempatnya, meskipun di tangannya tergegangam sebotol bir.

Aku teringat pengalaman di satu pagi hari Sabtu di pusat kota Sydney. Aku, Asti dan Lita sedang menunggu teman. Di depan kami adalah sebuah tempat minum yang sangat terkenal. Sabtu pagi semua nampak sepi, hanya satu dua orang di dalam sana. Sekonyong-konyong serombongan pemuda keluar dari dalam, berjalan agak terhuyung. Mereka mabuk berat setelah melewati jumat malam dengan pesta pora. Salah seorang dari mereka bertubuh agak kurus, rambut gondrong dan kaki ditato berjalan mendekati kami. Rambutnya yang acak-acakan dan langkahnya yang agak gontai menandakan dia juga tengah dikuasai pengaruh alkohol. Sepatu *boothnya*

tinggi melewati mata kaki, tatonya yang sangar berupa naga melingkar-lingkar di betisnya. Dia berjalan sempoyongan mendekati kami. Di tangannya terlihat seabrek botol minuman dan kardus pembungkus makanan. Rupanya dia mendekati tempat sampah di depan kami. Sambil tetap terhuyung dimasukkannya satu per satu botol minuman gelas di lubang bertanda botol dan disisihkannya kertas untuk dimasukkan di lubang lain bertanda sampah kertas. Karena tidak sadar benar, beberapa botol terjatuh dan pyar... pecah berantakan. Terdengar gelegar suara tertawa dari seberang, teman-temannya yang juga mabuk mengolok-oloknya. Si pemuda kurus gondrong dengan rela bersimpuh memunguti pecahan gelas dan dimasukkannya ke tong sampah. Tak sedikitpun dia risih, tak sedikitpun dia merasa tak pantas melakukan itu dengan tato dan tampang sangarnya. Ternyata berandalan pun membuang sampah di tempatnya. Mungkin ini yang namanya kesadaran.

Pemuda gondrong ini, tak ayal lagi, layak disebut tak tahu adat, apalagi dinilai dengan kacamata agama. Menikmati minuman keras hingga mabuk tentu saja tidak baik. Namun begitu, apa berarti dia tidak punya sesuatu yang harus diteladani? Lihatlah kebiasaannya membuang sampah di tempatnya. Aku teringat dengan salah satu tulisan Abdul Munir Mulkan tentang kesolehan alamiah. Kesolehan, selain dinilai dari bagaimana dia bersyukur dan bertawakal kepada Tuhan, semestinya juga dinilai dari kesadarannya akan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Sebuah bencana alam semestinya tidak saja membuat umat manusia sadar akan kesalahan dan berserah diri kepada Ilahi melalui doa tetapi yang terpenting adalah bagaimana menjadi sadar bahwa manusia harus berperan menyelamatkan lingkungan agar bencana tak terulang lagi. Ini yang dinamakannya kesolehan alamiah. Aku setuju dengan Mulkan. Pemuda gondrong ini dalam beberapa hal juga telah menjalankan perintah agama, menjaga kelestarian alam. Walaupun aku tidak berniat menjadi peminum alkohol dan pemabuk, ada rasa hormat pada kelakuan pemuda gondrong ini.

Melihat pemandangan di *Little Creature*, aku memutuskan untuk menikmati suasana itu walaupun tidak ingin terbawa. Tempat ini memang layak diberi nama *Little Creature* karena di sini aku memang merasa kecil. Kecil karena apa yang kulakukan selama ini hanya sebagian titik kecil saja dari representasi peran dan aksi manusia di muka bumi. Kalau aku yang baru sebatas sekolah dan menulis sudah merasa hebat, tentu salah besar karena untuk memahami orang minum bir saja masih gagap dan gugup. Status sebagai mahasiswa tak ada maknanya karena di sini aku merasa menjadi minoritas. Kaum lain yang kebanyakan adalah penikmat hidup yang profesional ketika bekerja dan serius ketika bermain. Betul kata seorang kawanku dulu, di *pub malam* pun kita bisa menemukan makna. Intinya adalah kemauan untuk membuka diri dan berhenti menghakimi. Gede Prama, penulis favoritku, pernah mengatakan, berbahagialah ketika kita tidak lagi terlibat dan menjadi korban sebuah kejadian tetapi hanya menjadi pengamat segala sesuatu. Sedikit banyak, ungkapan sulit ini aku pahami justru di *Little Creature*.

8. *Identitas Bangsa*

Salah satu tujuan berkumpul di Little Creature adalah untuk bertemu dengan rombongan peneliti sebelumnya. Kami berenam adalah mahasiswa *University of the Sea* yang terlihat dalam pelayaran *leg 3* dan masing-masing enam mahasiswa sebelumnya telah terlibat dalam pelayaran *leg 1* dan *2*. Setiap terjadi pergantian *leg*, ada pertampalan waktu sehari agar terjadi pemindahan tongkat estafet pelayaran secara mulus. Hal ini tentunya lebih berguna untuk para ilmuwan dari Geoscience Australia sebagai pemilik dan penanggung jawab utama pelayaran ini.

Suatu saat di sela gurauan santai, kami dipertemukan dengan Inke oleh Craig. Inke adalah dosen pendamping *leg 2* seperti halnya Craig yang kini menjadi dosen pendamping kami. Craig meminta Inke untuk memberi gambaran singkat suasana di kapal selama pelayaran. Inke yang terlihat ramah dan cerdas menjelaskan dengan antusias. Dia sama sekali tidak menyentuh hal-hal teknis penelitian. Inke lebih banyak menggambarkan hal-hal unik seperti adanya peserta yang selalu latihan olahraga bela diri setiap pagi di geladak kapal. Dia juga menceritakan ada seorang lain yang selalu membawa senjata Bruce Lee ke mana-mana.

Luna bertanya tentang kegiatan mengawasi ikan paus seperti yang terdapat pada lembar petunjuk pelayaran. Aku sendiri tidak paham mengapa dalam pelayaran ini ada kegiatan mengamati ikan paus. Inke mengatakan bahwa mengamati paus adalah kegiatan yang paling menyenangkan karena tidak satu pauspun mereka lihat selama empat minggu berlayar. Tentu saja semua orang yang mendengar berderai-derai tawanya. Lebih dramatis lagi karena Inke menceritakan dengan wajah serius dan sangat antusias sebelum menutup dengan kalimat terakhir bernada jatuh dan kecewa.

Entah bagaimana awalnya, ketika malam kian larut kami berlima terlibat gosip-gosip politik, sementara Joseph sudah pulang ke kapal sejak tadi. Dari percakapan ini pula aku mengetahui Luna sesungguhnya orang Malaysia. Tadinya, ketika dia mengatakan "*I live here*" saat bertemu di bandara Perth, aku menduga dia berkebangsaan Australia. Luna termasuk yang paling bersemangat bercerita, terutama tentang situasi politik di Malaysia.

"*I will vote for Anwar Ibrahim*" katanya suatu saat. Tentu saja tidak semua dari kami mengetahui siapa Anwar Ibrahim. Luna pun menjelaskan betapa hebatnya Anwar, betapa dasyat perjuangannya, betapa tertindasnya ia oleh rejim berkuasa ketika itu dengan menjebloskan dia ke penjara dengan tuduhan tak masuk akal: sodomi. Aku sendiri tidak begitu tahu Anwar Ibrahim, hanya membaca satu dua artikel tentangnya dan sempat menyimak wawancaranya di Kick Andy. Firasatku mengatakan orang seperti Anwar Ibrahim akan bisa menjadi pemimpin negeri jiran yang baik. Entahlah, aku buta soal politik.

Kami semua terbawa suasana. Luna berapi-api menggambarkan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di Malaysia. Sebagai orang bukan Melayu, Luna merasa adanya diskriminasi yang kuat di Malaysia. Luna ternyata adalah keturunan Sri Lanka dan Iran yang kini beragama Kristen. *"So, it does not work at all"* katanya berkelakar ketika ditanya mungkinkah dia jadi Perdana Menteri di Malaysia. Entah benar entah tidak, konon Perdana Menteri Malaysia haruslah orang Melayu yang beragama Islam.

Setiap kali Luna menyinggung Melayu, dia selalu memandanku dan sekali waktu berkata *"no offense"* saat menyampaikan kritiknya. Dia tidak ingin aku tersinggung sebagai orang Indonesia dengan ras Melayu. Saat berkomentar tentang Indonesia, Luna mengatakan meskipun di Indonesia ada berbagai macam suku bangsa, mereka setidaknya masih menggunakan bahasa Indonesia. Semua orang bisa berbahasa Indonesia. Sementara di Malaysia, orang cenderung menggunakan bahasa Masing-masing. Orang keturunan China akan berbahasa China, yang India tetap setia dengan bahasanya tentu saja orang Melayu juga demikian.

"Well, I can guarantee that at least there is no discrimination in our law" demikian aku menjawab diplomatis ketika diminta menjelaskan situasi di Indonesia. Sudah menjadi kebiasaanku untuk menjaga diri tidak menjelek-jelekan bangsa sendiri secara berlebihan di depan orang asing. Aku tidak mau menjadi warga negara sebuah bangsa yang hina, karena itu aku tidak akan menghina bangsa sendiri. Untuk tidak menimbulkan cibiran, aku kemudian melanjutkan bahwa itu adalah apa yang dikatakan dalam hukum, tapi soal praktik tentu saja diskriminasi itu masih terjadi meskipun tidak banyak. Aku tambahkan *"this kind of thing happens anywhere on earth, right?"*

Berbicara dengan orang-orang asing selalu mengingatkanku satu hal bahwa identitas suatu bangsa diciptakan oleh warga negaranya dan tidak selalu sebaliknya. Aku masih ingat kejadian beberapa waktu lalu di Eropa.

"Oh, Indonesia?! I know Susi Susanti. A very good badminton player!" Seseorang setengah berteriak histeris di Stasiun Kereta Api Frankfurt ketika aku mengenalkan diri dari Indonesia. Tentu saja Susi Susanti yang lebih dikenalnya karena orang ini adalah penggemar bulu tangkis. Cerita ini senada dengan kejadian sebelumnya ketika aku baru saja menyelesaikan presentasi di Oslo, Norwegia. *"I know Hasjim Djalal very well. He is one of the veterans of the law of the sea from Indonesia."* Tomas Heidar, ahli hukum laut berkebangsaan Islandia ini tentu saja lebih familiar dengan Prof. Hasjim Djalal dibandingkan dengan siapapun di Indonesia, karena reputasinya di bidang hukum laut yang tidak diragukan. Aku semakin teryakinkan bahwa "aku" lah sebagai anak bangsa yang bisa menjadi identitas bagi bangsa sendiri.

Di New York, aku bertemu dengan seorang gadis Thailand, Sampan Panjarat namanya. Sejujurnya aku memiliki anggapan tersendiri tentang perempuan Thailand sebelumnya terutama karena berita yang tersebar di Internet. Sampan adalah contoh

warga bangsa yang mencitrakan bangsanya dengan sangat baik. Sampan tidak sekalipun pernah menjelekkkan bangsanya di depan siapapun. Ceritanya selalu diisi dengan kebanggan, kekaguman dan kepuasan akan bangsanya. Tiga bulan bersamanya di gedung PBB, tanpa disadari telah mengubah persepsiku tentang Thailand, terutama gadis Thailand. Memang tidaklah selalu negara, tetapi sang “aku” sebagai warga negara yang akhirnya bisa menjadi identitas dan membangun citra bangsa.

Aku ingat pidato menggugah dari Presiden India yang beredar di internet. Kira-kira presiden mengatakan, *it is YOU who should do something for your country*, bukan orang lain. Bangsa ini terdiri dari sekumpulan “aku” dan akulah yang harus berbenah. Ketika sang “aku” tiba-tiba bisa menjadi orang yang disiplin dalam antrian taksi di sebuah sudut kita Singapura, mengapa “aku” yang sama tidak bisa berbuat demikian di negeri sendiri? Benar memang, adalah sang “aku” yang, sekali lagi, bisa menjadi identitas bangsa dan tidak selalu sebaliknya.

Dalam kesempatan lain aku bertemu dengan seorang kolega dari Filipina di Gedung PBB, New York yang sangat negatif akan bangsanya. Selain itu, kolega ini juga berlaku ceroboh dan lambat dalam melakukan sesuatu. Cerita dan kondisi pribadinya menyempurnakan anggapan bahwa Filipina memang ada masalah. Senada dengan ini, kawan lain dari Michael berlaku serupa. Keluhan dan penghinaan terhadap bangsanya sendiri menegaskan kesan dan anggapanku bahwa Michael memang jauh dari maju dan jauh dari baik. Sekali lagi, satu orang memang bisa menciptakan kesan tentang sebuah bangsa.

Aku ingat ucapan para tetua di Bali. Jangan menghina orang tua, karena engkau akan menjadi anak orang hina. Jangan menghina *sulinggih*⁴ karena kamu akan jadi *sisya*⁵ dari *sulinggih* yang hina. Adalah diri ini yang menciptakan identitas sebuah komunitas tempat kita bernaung.

Saat ada di Australia aku bergaul dengan banyak sekali orang Indonesia. Banyak dari mereka yang kecewa terhadap Indonesia dan muak dengan segala macam ketidakadilan atau perlakuan tak semestinya yang mereka terima. Kini banyak dari mereka yang menjadi pembenci Indonesia, dan memutuskan untuk enyah dari Ibu Pertiwi dan hidup di negara tetangga. Ada yang bahkan sudah tidak bisa membedakan lagi mana Indonesia sebagai bangsa, dan mana pemerintah yang diwakili oleh individu. Betulkah Indonesia, bangsa yang besar ini, yang harus dibenci dengan segala ketidaksempurnaan ini? Benarkah Indonesia, bangsa dengan 17 ribu lebih pulau ini, yang harus dihujat dan dihina atas segala ketidaknyamanan hidup yang terjadi? Aku bertanya dan bertanya lagi.

⁴ Pemuka agama

⁵ Siswa, pengikut

Bukankah sang "aku" yang membangun citra sebuah bangsa? Kalau kebencian akan Indonesia ini karena sulitnya mengurus passpor di kantor imigrasi, Indonesiakah yang harus dipersalahkan? Kalau kebencian itu tumbuh karena sertifikat tanah yang tidak kunjung beres sebelum beberapa lembar uang seratus ribuan harus direlakan percuma, haruskah Indonesia yang dihujat? Kalau kebencian ini muncul karena macetnya Jakarta akibat transportasi yang mengengaskan, haruskah Indonesia yang dicaci maki? Kalau kebencian ini muncul karena uang beasiswa dari Dikti tidak kunjung turun sementara hidup di Heidelberg tidaklah murah, apakah kemarahan harus ditumpahkan kepada Indonesia?

Malang nian nasib Indonesia ini yang harus menerima kebencian dan kemarahan dari banyak sekali orang. Tidakkah ada seseorang "aku" yang telah bersalah dan membuat semua ketidaknyamanan ini niscaya? Orang bisa saja berteriak bahwa ketidakbaikan ini sudah mengakar dan dia sudah menjadi budaya sebuah sistem besar, tidak mungkin diubah. Bukankah sistem besar itu dibangun dari individu-individu? Bukankah sang diri ini yang akhirnya menjadi identitas? Siapakah yang harus dipersalahkan kalau memang harus menyalahkan? Yang lebih penting, jika harus ada yang berbenah, siapakah yang harus berbenah?

Dalam ketidakmampuanku menyimpulkan persoalan yang pelik ini, aku terkenang lagu lama milik seorang sahabat bagi banyak orang, Iwan Falls. "*Lusuhnya kain bendera di halaman rumah kita, bukan satu alasan untuk kita tinggalkan.*" demikian katanya.

Lamunanku terpotong oleh suara Yasmin. Dia yang dari tadi menyimak celoteh Luna dan aku kini angkat bicara. Dia berbicara tentang Ahmadinejad, presiden Iran yang termasyur itu. Aku duga pastilah Yasmin akan memuji-muji presidennya seperti halnya kawan-kawanku yang membaca kisah kesederhanaan Ahmadinejad melalui email yang entah bersumber dari mana. Di email itu dikisahkan Presiden Iran sebagai sosok yang agamis dan mulia. Tidak saja dia dicintai rakyatnya, dia juga disegani dunia internasional karena pendiriannya.

"*I don't like him*" Yasmin membuka pembicaraannya dengan kalimat yang mengejutkan. Yasmin memiliki pandangan sendiri terhadap presidennya. Menurut dia, Ahmadinejad adalah seorang selebritis, bukan presiden yang baik. Dia lebih menyukai sensasi dan menjadi populer di mata internasional dibandingkan mengurus kehidupan rakyatnya. Kehidupan politik Iran porak poranda, jauh dari stabil sementara presidennya, menurut Yasmin, sibuk berjalan-jalan dan memberi ceramah ke mana-mana di seluruh dunia. "*This is not the way you solve the problems*" demikian Yasmin berapi-api. Dia pun ngelantur membeberkan semua kejelekan presiden Iran di matanya sebagai seorang warga negara Iran. Pandangan itu 180 derajat berbeda dengan email yang beredar di Indonesia.

Satu hal yang aku simpulkan dari kejadian ini adalah setiap orang punya kecenderungan untuk melihat sisi negatif dari bangsanya sendiri. Di satu sisi, ketika ada berita baik tentang bangsa lain, kadang banyak orang yang cenderung percaya dan tidak kritis. Aku masih ingat ketika ada berita tentang Presiden SBY yang numpang kereta ekonomi untuk bisa merasakan perjuangan rakyatnya, sebagian kalangan mencibir karena itu hanya untuk mencari sensasi. Mungkin ini benar, tetapi sangat mengherankan ketika banyak kawanku yang mengelu-elukan Presiden Iran hanya karena membaca sebuah email tentang kisahnya. Aku membayangkan apakah SBY juga akan dipuji-puji di Amerika jika di sana beredar kisah tentang seorang presiden yang berlaku sederhana, dekat dengan rakyat dan menumpang kereta api ekonomi ketika bepergian? Entahlah.

Sementara itu, Jonathan yang walaupun orang Indonesia nampaknya lebih mengenal Singapura dibandingkan tanah kelahirannya. Dia menjadi representasi Singapura dalam gosip politik malam itu. Cukup seimbang antara hal positif dan negatif yang disampaikannya. Selain mengungkap kebaikan National University of Singapore, misalnya, dia juga mengatakan bahwa itu adalah universitas tanpa *culture* karena semua orang setiap saat hanya belajar dan belajar. Kalaupun ada, sangat sulit menjumpai mahasiswa yang mengahbiskan waktunya berjemur di halaman kampus sambil minum bir dan tidak membaca buku. "Mereka menyia-nyiakan hidupnya", katanya berkelakar. Dia juga menyinggung monopoli keluarga Perdana Menteri Singapura atas kegiatan bisnis di negeri itu. Ketika ditanya apa syarat menjadi Perdana Menteri di Singapura, dia menjawab dengan wajah dibuat serius "Your surname must be Lee" katanya dan disambut derai tawa yang lain.

Danny sendiri lebih banyak diam menyimak sambil sesekali meneguk bir di depannya. Tangannya tak henti memasukkan kentang goreng ke mulutnya sambil tetap menyimak pembicaraan. Aku yang sudah sejak tadi diam tiba-tiba merasakan perbedaan dari kami yang berasal dari negara berkembang dengan mereka yang dari negara maju. Sudah menjadi tradisi, orang Indonesia, misalnya, sangat fasih berbicara politik. Mulai dari *tukang angon*⁶ bebek hingga profesor, semua fasih ketika mengkritik pemerintah. Tukang tambal ban akan berbicara politik di bengkelnya, profesor megulas politik di kelas, walaupun kulainya tentang kalkulus lanjut, para pemuka agama memasukkan unsur politik dalam khotbahnya dan begitu pula mahasiswa. Semua fasih, semua lancar ketika berbicara politik. Hal ini beda dengan Danny malam itu. Dia hanya senyum-senyum saja. Ketika diminta angkat bicara tentang politik Australia, dia hanya berkelakar "I don't know much about it. You have been here for a while now, you might now better than I do" katanya diplomatis tetapi sangat mengena. Kami semua berpandangan sejenak lalu tertawa bersama-sama.

Di negara berkembang, banyak hal yang dikekang, terutama dalam urusan berpendapat. Mungkin itu sebabnya setiap orang cenderung menyampaikan

⁶ Penggembala

kegundahannya di warung kopi atau tempat nongkrong lainnya. Sebuah obrolan yang hampir pasti tidak akan mengubah keadaan karena tidak didengar oleh mereka yang membuat keputusan. Sementara bagi Danny yang memiliki kebebasan berbicara justru kehilangan gairah untuk bergosip soal politik dan pemerintah. Memang benar rupanya kata anekdot lama: seorang anak mencuri mangga bukan karena mangganya manis, tetapi karena mencuri mangga itu dilarang.

9. Malam Pertama

Jam sebelas malam kami kembali ke kapal. Yasmin berkelakar, ketika para pengunjung *pub* lainnya pulang ke rumah, kami justru pulang ke kapal. Masih seperti di *pub* tadi, perjalanan menuju kapal dipenuhi dengan gosip-gosip politik amatir dari hampir semuanya, lagi-lagi kecuali Danny.

Ritual untuk menunjukkan kartu akses, kartu identitas dan wajah di depan kamera pintu penjaga kembali harus dilakukan. Tanpa itu, dijamin kami tidak akan bisa masuk. Satu per satu temanku mulai masuk dan akhirnya kami sudah berada di dalam pelabuhan. Meski sudah malam, lampu pelabuhan yang terang benderang membuat suasana seperti siang hari. Aku baru menyadari di sana terparkir ratusan mobil baru yang baru saja turun dari kapal. Semua mobil itu masih kinclong dan tanpa plat nomor. Bukan hanya mobil, di sebelahnya juga berderet-deret truk baru yang belum ada bak-nya. Casisnya masih terlihat telanjang dan, seperti halnya mobil, juga tanpa plat nomor. Sepertinya mobil ini baru saja didatangkan dari kota lain di Australia atau mungkin bahkan diimpor dari negara lain.

Sonne masih berdiri anggun di dermaga, kini wibawanya bertambah oleh pijar lampu yang meneranginya. Tiang-tiang penyangga radar masih kokoh berdiri dan putaran radar membuat kecanggihannya kian niscaya. Sementara itu, air laut berwarna gelap keperakan karena memantulkan sinar. Kami semua menikmati suasana malam ini dan berlama-lama berdiri di dermaga enggan melangkahakan kaki masuk ke kapal. Malam terakhir di darat, kami ingin melewatkannya dengan kesan yang baik.

Yasmin mulai beraksi dengan *handycam*-nya, aku jadi teringat lagi kekonyolanku, tidak menyiapkan kaset kosong, padahal membawa *handycam* kesayanganku. Luna yang memang mudah bicara langsung saja menjadi *reporter* dadakan memberikan laporan pandangan mata dari sebelah Sonne. Danny yang malam itu ulang tahun dipaksa untuk ngobrol dengan kamera dan diapun melakukannya dengan setengah malu-malu. Jonathan sendiri kebagian dan senada dengan yang lain, dia menyampaikan kesannya dan perasaannya yang sudah tidak sabar segera berlayar. Akupun demikian, tak ada yang istimewa.

Malam terakhir di darat ini sekaligus akan menjadi malam pertama kami tidur di kabin. Hampir jam 12 malam aku merebahkan diri. Pada masing-masing dipan ada lampu kecil untuk membaca. Aku kembali tenggelam dalam mosaik-mosaik Maryamah Karpov yang seru.

Malam-malam seperti ini aku teringat Asti dan Lita. Keluarga kecilku yang kutinggal di Wollongong. Asti telah berkorban sangat banyak untukku. Setelah menyelesaikan pendidikan dokternya di Universitas Gadjah Mada, Asti belum sempat menikmati rasanya menjadi dokter. Sejak tahun 2004 dia selalu mengikuti ke manapun aku

pergi. Kami sempat tinggal dua tahun di Sydney saat aku menyelesaikan sekolah master di University of New South Wales.

Pastilah tidak mudah bagi Asti untuk meninggalkan profesinya demi mengikuti suami. Kerja kerasnya selama menyelesaikan pendidikan dokter di UGM dan Rumah Sakit Sarjito selayaknya kini menuai hasilnya namun dia memilih untuk berkelana di negeri orang bekerja sebagai ibu rumah tangga sepenuhnya. Syukurlah keputusan ini adalah kesepakatan bersama, tidak ada paksaan di antara kami. Selain disepakati berdua, keputusan ini pun didukung oleh para orang tua kami yang mengutamakan kebersamaan dalam keluarga. Sejauh ini aku tidak melihat keterpaksaan di wajah Asti, walaupun sekali waktu dia terlihat merindukan menjadi seorang dokter yang sesungguhnya. Aku selalu menjanjikan bahwa dia masih punya waktu kelak. Kini kesempatan datang untukku, maka aku harus menyambutnya dan menuntaskannya dulu. Mungkin kesempatan sekolah tidak akan datang dua kali. Asti juga setuju.

Kami telah berteman sangat lama, enam tahun sebelum menikah. Dalam perjalanan pastilah ada kerikil-kerikil yang tak terhindarkan. Seperti kata Armand Maulana, *pernah kumenyakiti hatimu, pernah kau melupakan janji kita, semua karena kita ini manusia*. Syair ini tepat sekali menggambarkan hubungan kami yang tidak sempurna adanya tetapi berkesan dan bermakna. Aku masih sangat belia untuk menilai kebaikan diri dan keberhasilan keluarga. Keluarga kami juga masih seumur jagung, terlalu pagi untuk menghakimi.

Seperti ketika bertemu pertama kali di Balairung Universitas Gadjah Mada hampir duabelas tahun lalu, kami menjalani hidup apa adanya. Aku masih gemar membuat kejutan-kejutan kecil meski di saat yang lain tetap tidak bisa mengubah banyak sifat buruk. Asti adalah perempuan paling sabar yang pernah aku jumpai di muka bumi. Tak kan pernah kubantah, aku berhutang selaksa padanya atas segunung pelajaran hidup yang aku dapatkan. Dia tidak pernah menggurui, dia hampir tidak pernah marah tetapi diamnya memesonakan dan kesabarannya melumpuhkanku. Hanya dengan cara inilah, kuyakin, lelaki sepertiku akan bertekuk lutut.

Di sisi lain, kepeduliannya pada karirku dan kesediaannya untuk mengalah adalah sumber energi segala pencapaianku. Telah kujelajahi benua-benua dan kukunjungi berbagai tempat, semuanya karena keberanian Asti untuk melepasku tanpa syarat, tanpa ragu dan tanpa curiga. Kalaupun pernah jalanku menyimpang, kesabaran dan pengampunan darinya yang membulatkan tekadku untuk bertobat.

Kabinku sepi sempurna, hanya desir angin yang sayup terdengar di luar. Samar nafas Jonathan terdengar lirih teratur pertanda dia sudah pulas. Aku masih merenung sadar dalam keterpejaman. Aku teringat Lita, bidadari kecilku berumur 3 tahun. Malam-malam sebelum tidur kami selalu mengajaknya sembahyang *Trisandya*. Lita yang jahil kadang tidak konsentrasi dan kamipun berusaha untuk tidak memaksanya. Aku tidak ingin menciptakan kesan bahwa sembahyang itu menakutkan. Jika dia tidak

berlaku semestinya, kami pun tidak pernah menakuti-nakuti dia bahwa Tuhan akan marah. Aku tidak ingin menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang galak dan tidak sabar. Jikapun ada yang tidak sabar, biarlah hanya aku dan jikapun ada yang cerewet, biarlah hanya Asti.

Di tengah mantram *Trisandya* Lita sering mendahului dengan ”Om Shanti Shanti Shanti Om” karena dia tahu, setelah bait ini maka kami akan selesai dan selanjutnya bermain *puzzle*, membaca, atau bercerita. Aku sering tertawa dalam hati melihat kejahilannya yang cerdas. Cerita yang disukai Lita, salah satunya, adalah I Gobrag, katak buduk sombong yang akhirnya meledak perutnya karena kesombongannya. Dia juga suka cerita persahabatan burung merpati, Kunan dengan seekor semut yang saling menolong. Selain itu, sekali waktu aku ceritakan tentang Loro Jongrang atau I Cetrung, burung sawah yang bersedih karena padi tempatnya bersarang akan dipanen. Lita juga suka Siap Selem, cerita khas Bali tentang seekor ayam yang melindungi anak-anaknya dari marabahaya. Lita pasti terkekeh ketika aku berteriak “*pur kaswak!*” untuk menggambarkan suara saat anak-anak Siap Selem melesat terbang menyelamatkan diri dari I Kuwuk, kucing hutan yang jahat dan culas.

Setiap kali berada jauh dari keluarga, aku merindukan saat-saat seperti ini. Saat-saat bercerita kepada Lita, saat-saat menemani dia merangkak menapaki jalan hidup dan belajar secara alami dari tanda-tanda alam. Malam ini Lita pasti sudah terlelap dibuai mimpi dan dinginnya angin Wollongong. Astipun pasti sudah pulas di sampingnya berkelana dalam mimpi-mimpinya tentang hidup yang menantang. Mungkin juga tentang imajinasinya menjadi seorang dokter di sebuah desa terpencil di Belitong, seperti halnya Dokter Diaz yang diceritakan Andrea Hirata di Maryamah Karpov.

Yang jelas aku masih menikmati kesendirian dan kesunyian di kabin ini. Bercampur antara kerinduan akan keluarga dan rasa penasaran akan serunya petualangan mengarungi Samudra Hindia esok hari. Layar telah dikembangkan, sauh telah dilempar, tak mungkin kuurungkan niat. Selamat berlayar diriku.

10. Kapal Pilot

Pagi yang cerah, aku terjaga karena sinar matahari menyelinap lewat jendela *bull eye* yang berada tepat berlawanan arah dengan dipanku. Goyangan kapal yang ditingkahi riak kecil gelombang nyaris tidak terasa. Ayunannya justru meninabobokkan aku yang pulas tak terjaga semalaman. Pagi telah datang dan ini adalah hari pertama, aku sudah tidak sabar berkemas-kemas dan keluar dari kabin. Ingin kusaksikan suasana di pagi hari dan ingin segera kulihat Sang Matahari ini bertolak meninggalkan dermaga.

Setelah mandi dan berkemas, kami berkumpul di ruang makan untuk sarapan jam 7.30 waktu setempat. Lagi-lagi aku dihadapkan pada menu berbahasa Jerman dengan terjemahan Bahasa Inggris yang kecil. Ketika ditanya oleh Andreas, pelayan satu-satunya yang ada di kapal, aku berpikir sejenak. Tak mudah memilih makanan yang aneh-aneh namanya seperti tertera di daftar menu itu. Meskipun sudah beberapa kali sarapan dengan suasana dan hidangan yang serupa ini, aku masih tetap canggung untuk menyebut nama-nama makanan yang ada. Bagaimanapun juga, sarapan terbaik bagiku tetaplah nasi dengan sayur *gonda*⁷ khas Tabanan dan belut goreng yang dibumbu *kecicang*⁸ atau sere, itupun harus diaduk dengan tangan ibuku sendiri. Sudah lama aku tidak menikmati sarapan istimewa ini. Kini aku terbiasa dengan sarapan gaya anak-anak Australia, sereal pisang dan susu yang dicampur jadi satu. Lama-lama aku menikmati juga.

Karena tidak ingin pelayan ini menunggu lama, aku menyebutkan "*egg please!*" Dia mencercaku dengan pertanyaan, "*how many egg? How do you want them to be?*" Tentu saja dia bingung karena aku tidak menyebutkan apakah telur rebus, telur goreng atau telur kukus yang kuinginkan. Aku menjawab dengan cepat "*two eggs, omelette with bacon, please!*" yang segera membuatnya berlalu. Aku ingin tahu bagaimana rasanya telur dadar disi daging babi yang haram bagi banyak sahabatku.

Segera setelah menyelesaikan sarapan, kami menghambur ke geladak, tidak ingin melewatkan saat-saat menarik ketika kapal menjauh dari daratan. Pagi ini, kapal akan bertolak dari dermaga tepat jam 8.30 seperti pengumuman yang terdapat di papan putih di dekat pintu masuk kapal. Tiba-tiba saja ada sebuah kapal kecil bertuliskan PILOT yang bergerak dari samping dan melewati Sonne yang masih diam. Rupanya kapal kecil itu akan menjadi pemandu untuk menuntun Sonne keluar dari wilayah pelabuhan menuju laut lepas. Pelabuhan memang cukup padat dan mereka tidak ingin Sonne menyenggol apapun sehingga perlu dipandu keluarnya. Kapal ini kecil, mungkin seukuran Mimpi-Mimpi Lintang, kapal Asteroid-nya Ikal hasil rancangan Lintang di Maryamah Karpov berpanjang 11 meter. Kapal pilot ini bergerak lincah

⁷ Tanaman air, sayur khas Tabanan, Bali.

⁸ Bunga bongkot, sejenis lengkuas atau jahe.

dan siap menjadi penunjuk jalan bagi Sang Matahari. Sementara kami yang ada di atas geladak gelisah menunggu saat-saat menentukan itu.

Entah bagaimana ceritanya, aku lalai memperhatikan, tiba-tiba ada satu kapal kecil lain yang sudah berada di dekat Sonne. Kapal ini berukuran serupa dengan Kapal Pilot tadi namun sepertinya tugasnya bukan sebagai penunjuk jalan. Kapal kecil ini akan menarik Sonne menjauh dari dermaga, terlihat dari tali temali yang menjulur dari Sonne dan diikatkan di kapal kecil ini. Ukurannya yang bahkan kurang dari sepersepuluh dari Sonne membuat pemandangan menjadi sedikit unik. Bagaimana kapal kecil itu bisa menarik Sonne yang besar sekali, jauh lebih besar darinya.

Tapi bukankah Sonne berada di atas air yang koefisien geseknya nyaris nol. Sementara gaya yang bekerja padanya hanya gaya gravitasi yang mengarah ke bawah. Tanpa adanya koefisien gesek, seberat apapun benda maka dia bisa digeser karena gaya menggeser ini berarah tegak lurus dengan gaya berat. Perpaduan dua gaya secara tegak lurus pasti menimbulkan resultan gaya, betapun kecilnya, yang mengikuti hukum Pythagoras. Hal ini berbeda dengan usaha untuk mengangkat benda berat. Gerakan ke atas memerlukan gaya yang arahnya berlawanan dengan gaya gravitasi sehingga resultan gayanya merupakan pengurangan antara gaya gravitasi yang bekerja pada benda tersebut, alias beratnya, dengan gaya yang digunakan untuk mengangkat. Selama berat benda masih lebih besar dibandingkan gaya angkat, benda tersebut akan bergeming, tidak terangkat sama sekali.

Entah pemahamanku terhadap fisika benar atau tidak, yang jelas dugaanku benar. Sonne perlahan mulai bergerak menjauhi dermaga tempatnya ditambatkan. Aku melihat wajah-wajah ceria di atas geladak yang dari tadi ingin merasakan adanya gerakan. Kapal kecil itu terus menarik Sonne dan memutarnya karena arah gerakannya meninggalkan dermaga berlawanan dengan arahnya saat ditambatkan. Kapal ini perlu diputar 180 derajat agar gerakannya nanti mengarah dengan tepat.

Para ilmuwan, mahasiswa, dan awak kapal berdiri di geladak kapal menyaksikan daratan yang perlahan bergerak menjauh. Para mahasiswa adalah kelompok yang paling terlihat tabiatnya karena paling sibuk berfoto. Diantara semuanya, mungkin hanya kami yang baru berlayar untuk pertama kalinya. Wajar jika terlihat sedikit norak dan bersemangat. Sementara itu angin sangat kencang, pertama karena memang secara umum Australia memiliki angin kencang, kedua karena kapal bergerak melawan arah angin, sehingga terasa lebih dasyat.

Dari atas geladak, masih nampak jelas Pelabuhan Fremantle dengan mobil-mobil baru yang berjejer rapi di parkir pelabuhan. Di seberang lain terlihat mercusuar warna hijau yang tidak terlalu tinggi. Tepat di bawah mercusuar, terlihat berbagai jenis kendaraan besar dan kecil, termasuk sepeda motor besar. Rupanya kendaraan-kendaraan itu adalah milik keluarga yang melepas kepergian kami yang berlayar. Danny melambatkan tangannya karena satu dari sekian orang di dekat Mercusuar itu

adalah pamannya yang melepas kepergiannya. Kamipun melambaikan tangan. Aku sarankan Danny untuk menelpon mereka sehingga akhirnya mereka bisa ngobrol sambil bisa saling memandang dari kejauhan.

Aku sendiri tidak ketinggalan, segera kutelpon Asti di Wollongong, mumpung sinyal belum lenyap dan masih ada pulsa sekitar AUD 22. Sempat juga kutelpon ibuku di di Desa Tegaljadi. Pastilah tidak terbayang olehnya aku sudah di atas Sang Matahari, kapal penelitian Jerman yang termasyur. Meski tinggal di desa dan tidak pernah mengenyam pendidikan lebih dari SD, ibuku berpikir progresif. Dia misalnya tidak pernah khawatir kalau anaknya pergi ke tempat-tempat jauh. Dia juga justru menganjurkan aku tidak tinggal di rumah tetapi jauh dari keluarga. Aku tahu itu bukan karena tidak sayang tetapi semata-mata tahu tabiat anaknya yang mungkin akan jadi manja oleh keadaan.

Sambungan telepon sedikit terganggu terutama karena angin sangat kencang sehingga tidak mudah mendengar suara masing-masing. Samar-samar kudengar bahwa ibuku telah *nunasica*⁹ di *sanggah*¹⁰ agar aku dikarunia keselamatan, lancar menjalankan tugas dan kembali pulang dengan selamat tak kurang suatu apa. Kalaupun ada sesuatu yang diharapkannya berkurang, pastilah itu kesombongan dan sifat burukku lainnya. Aku terharu mendengar suara ibuku. Tak ada yang lebih ampuh dari doa tulus seorang Ibu untuk anaknya.

Kapal semakin jauh dari dermaga, baju yang kukenakan berkibar-kibar diterpa angin yang kencang. Aku menatap jauh ke tengah samudra, menyampaikan salam kepada penguasa alam dan mengabarkan kedatanganku. Aku seperti terbang dengan sayap-sayap doa ibu dan bapakku dan dengan kekuatan cinta Asti dan Lita. Aku melesat memulai pengarunganku di tengah samudra bersama Sang Matahari.

⁹ Berdoa dan memohon

¹⁰ Pura keluarga

11. *Safety Jacket*

Daratan terlihat semakin jauh, obyek-obyek di dermaga semakin mengecil. Tak jelas lagi mobil-mobil baru di pelabuhan demikian pula mercusuar yang tadi kokoh berdiri, kini samar ditelan kabut pagi nun jauh. Para mahasiswa *University of the Sea* masih sibuk dengan foto-foto. Ada pula yang terlihat bercakap-cakap di bagian lain geladak. Pagi itu interaksi antara mahasiswa dengan karyawan Geoscience Australia mulai terjadi dan kami mulai saling mengenal.

Aku bercakap-cakap dengan Craig, dosen pendamping kami. Dia sepertinya ingin tahu lebih banyak tentang mahasiswa yang didampinginya, akupun bercerita tentang penelitianku dan tentang kegiatan yang pernah kulakukan sebelumnya. Aku juga baru tahu kalau Craig ternyata adalah juga alumni University of Wollongong. Dia tinggal di Bulli, beberapa kilo saja dari Wollongong. Craig berambut keriting agak acak-acakan cenderung gaul. Kuperhatikan dia lebih mirip seorang musisi dibandingkan peneliti. Wajahnya mirip Kenny G., saksofonis yang terkenal itu. Kami melewati waktu sebelum akhirnya beranjak ke ruang seminar untuk mengikuti presentasi tentang keamanan pelayaran.

Ruang seminar penuh oleh ilmuwan Geoscience Australia maupun mahasiswa *University of the Sea*. Bertindak selaku pemateri adalah Ulrich Büchele, salah satu orang kedua (*second mate*) di Sonne. Sepertinya halnya orang Jerman lain, Bahasa Inggrisnya khas sekali. Orang Jerman kalau bicara akan melafalkan “er” dengan jelas dan “th” akan terdengar seperti “z”. Mereka misalnya akan mengatakan “zink” untuk “think” atau “zenk” untuk “thank”. Di luar itu, Bahasa Inggris Ulrich sangat bagus, tata bahasanya juga nyaris sempurna.

Ulrich mulai dengan menjelaskan obyek-obyek penting di kapal. Orientasi ini untuk mengakrabkan setiap orang akan posisi kabin, laboratorium, toilet, geladak, *life boat*, *muster station* dan sebagainya. Dia memberi penekanan pada pentingnya mengetahui posisi *life boat* jika terjadi hal-hal yang membahayakan dan perlu menyelamatkan diri. Selanjutnya Ulrich menjelaskan dua jenis alarm yang digunakan sebagai tanda bahaya yaitu alarm umum dan alarm untuk meninggalkan kapal.

Saat mendengar penjelasannya, tiba-tiba aku merasakan sesuatu menjalar di kepala dan perutku. Aku tidak percaya pada perasaanku, sepertinya aku sedikit pusing dan mual. Aku berusaha mengingatkan diriku, ini adalah hari pertama yang sangat penting dan menentukan, aku tidak boleh lemah, harus kuat. Aku tidak boleh mabuk, apalagi muntah-muntah. Akan kukemanakan kesombonganku yang sudah bercerita ke mana-mana soal pengembaraanku kalau akhirnya tumbang muntah karena mabuk laut. Sangatlah tidak heroik.

Suatu ketika Ulrich menjelaskan pemakaian *safety jacket*. Jacket ini kedap air berwarna oranye norak. Jacket ini harus dikenakan kalau harus meninggalkan kapal sehingga akan melindungi tubuh dari dinginnya air laut. Dia menjelaskan, jacket ini hanya ada satu ukuran yang bisa memuat orang yang paling besar di kapal, sekaligus cukup nyaman bagi yang bertubuh kecil sepertiku.

Ulrich menawarkan kalau-kalau ada orang yang ingin mencoba memeragakan penggunaan jacket tersebut. Di sinilah aku melihat perbedaan peserta presentasi di Indonesia dengan di negara maju seperti Australia. Tanpa banyak cincing, seorang ilmuwan cukup senior dari Geoscience Australia maju dan didukung teman-temannya. George Roberts, demikian namanya, adalah karyawan yang cukup baru di Geoscience Australia karena sebelumnya dia menjadi dosen di New Zealand. Usianya mungkin sudah di atas 40 tahun dan terlihat sangat berpengalaman. Aku tahu, adegan menggunakan jacket ini tentu tidak akan mudah dan pasti ada hal-hal yang sedikit lucu. Bagi orang yang terbiasa menjaga wibawa, memeragakan penggunaan jacket ini tentu bukan pilihan yang bagus.

Aku membayangkan, kalau ini terjadi di kampusku di UGM, mungkin, sekali lagi mungkin, tidak ada dosen senior yang dengan rela menjadi nara coba dalam peragaan semacam ini. Aku tidak bisa membayangkan Pak Kinaga, bukan nama sebenarnya, yang selalu *jaim* dan sangar di depan mahasiswa akan merelakan kewibawaannya tenggelam dalam jacket oranye norak yang memang tak indah dipandang itu.

George maju dan tanpa pikir panjang segera menggunakan jacket tersebut. Ulrich mengingatkan bahwa setiap orang harus bisa menggunakan jacket itu sendiri tanpa dibantu siapapun. Oleh karena itulah setiap orang, termasuk Ulrich, tega menyaksikannya berjuang kesulitan memasukkan tubuhnya yang agak tambun ke dalam jacket. Akhirnya dalam waktu kurang dari 5 menit George berhasil membungkus dirinya dan disambut tepuk tangan kagum dari kami semua. George tidak saja telah menunjukkan cara menggunakan jacket penyelamat nyawa yang sangat penting bagi kami, dia juga telah menunjukkan satu keteladanan perlunya kesediaan untuk memulai dan menjadi contoh. Demikian aku menarik pelajaran.

Berikutnya Ulrich menjelaskan tentang bahaya kebakaran dan cara mengatasinya. Dia menunjuk alarm kebakaran yang ada di ruangan itu dan mengatakan bahwa kapal ini dipenuhi dengan alarm seperti itu. Alarm kebakaran itu bisa juga ditekan tombolnya jika seseorang mendekteksi adanya kebakaran sambil berteriak keras tetapi tetap tenang dan tidak panik. Ini yang sepertinya susah dilakukan: berteriak keras tetapi tetap tenang dan tidak panik sementara api berkobar. Mudah-mudahan prosedur ini hanya perlu dipelajari dalam briefing dan tidak perlu dilakukan, demikian aku berdoa.

Jika melihat orang yang jatuh atau terlempar dari kapal, maka harus teriak "*person over board*" sambil tetap melihat orang yang jatuh tersebut. Sangat penting katanya untuk menjaga kontak mata dengan orang yang jatuh dan terapung di laut karena

sedikit saja lengah akan sangat sulit untuk menemukan lagi orang tersebut walaupun kepalanya masih menyembul. Dalam riak air yang kacau berputar-putar, tidak mudah untuk mengidentifikasi kepala manusia. Maka dari itu, Ulrich berkali-kali mengatakan “*keep always eye contact to the victim!!!*” Cerita seram ini lumayan mengusir rasa mualku tetapi sepertinya tidak akan hilang karena goyangan kapal kian terasa. Setiap orang terjajar ke tembok saat menyaksikan penjelasan Ulrich.

Aku merasa mualku semakin menjadi tetapi aku tahan. Kulihat beberapa wajah lain juga tidak jauh beda. Sophie Jackson, salah satu karyawan GA, nampak terduduk lesu di salah satu pojok. Lin Sei, karyawan lainnya juga memegang perutnya sejak semula. Joseph yang dari awal nampak tenang juga terlihat agak pucat. Sepertinya aku bukan satu-satunya orang yang mabuk laut. Tapi aku tentu tidak mau jadi yang pertama muntah di ruang seminar ini. Tidak akan!

Saat kondisi oleng di kapal, Ulrich menegaskan jangan sekali-kali berpegangan pada kusen pintu. Tanpa diduga pintu yang tadinya terbuka bisa saja tertutup tiba-tiba karena goyangan kapal sehingga bisa menjepit dan melukai tangan. Ulrich sendiri katanya pernah mengalami luka parah akibat kejadian ini dua tahun yang lalu. Dia menegaskan, pintu di kapal ini semua dilengkapi dengan *hook* atau kait/cantelan yang menahannya saat dibuka. Maka dari itu, pintu harus ditutup atau dibuka dengan benar. Ketika ditutup, dia harus tertutup rapat hingga terdengar suara “klik” atau bila perlu dikunci dan ketika dibuka dia harus dikaitkan dengan cantelan agar tidak menutup tanpa sengaja. Namun demikian, karena goyangan kapal yang sangat ekstrim, bisa saja pintu yang sudah dikaitkan cantelan tetap lepas dan menutup tanpa sengaja. Jika saat itu seseorang berpenganan pada kusen pintu maka habislah tangannya digilas pintu berlapis baja yang terbanting keras sejadinya.

Ulrich menutup presentasinya dengan informasi seputar alkohol dan peralatan elektronik. Kebijakan pelayaran ini adalah tanpa alkohol sama sekali untuk para ilmuwan dari Geoscience Australia dan mahasiswa *University of the Sea*. Peralatan listrik utamanya menggunakan colokan tipe Eropa sehingga yang menggunakan laptop dengan colokan Australia akan memerlukan adaptor colokan. Aku membawa laptop dari Indonesia yang tentu saja colokannya sama dengan Eropa. Mungkin ini salah satu hasil jajahan belanda yang perlu aku syukuri hari ini.

Tibalah saatnya untuk berkeliling mengunjungi tempat-tempat penting di kapal. Saat itu aku baru tahu kalau aku akan bertugas di malam hari mulai jam 12 malam hingga 12 siang. Demikian setiap hari selama empat minggu. Ini adalah perjuangan tersendiri setelah urusan mual dan pusing yang kurasakan semakin menjadi. Joseph, Luna dan aku akan bertugas di *shift* malam, sedangkan Januar, Danny dan Yasmin di *shift* siang. Untuk urusan tur ini, kelompok shif malam menjadi rombongan pertama.

Kunjungan pertama dalam acara tur adalah *life boat* yang berada di geladak atas. Kami semua diminta masuk ke salah satu dari dua *life boat* yang ada di sana. Masing-

masing dari kami memang sudah ditetapkan akan menggunakan salah satu dari kedua *life boat* tersebut jika terjadi keadaan bahaya. Aku sendiri termasuk dalam kelompok *life boat* 1. Ulrich menjelaskan cara memasang sabuk pengaman dan mengencangkannya. *Life boat* ini berbentuk kapal kecil yang akan digunakan untuk menyelamatkan diri jika kapal karam atau terjadi hal luar biasa lainnya. Di bagian tengah kapal terdapat kotak berisi berbagai macam peralatan yang diperlukan dalam penyelamatan diri. Konon di sana ada logistik yang memadai untuk hidup beberapa hari di tengah laut. Ulrich menegaskan, air minum baru akan diberi setelah sehari penuh di dalam *life boat* untuk melatih tubuh beradaptasi dengan asupan yang terbatas. Hal penting yang dia jamin adalah bahwa kita tidak akan berada di *life boat* terlalu lama. Dengan kecanggihan teknologi penentuan posisi dan telekomunikasi yang ada saat ini, bantuan akan datang dalam hitungan jam.

Aku yang dari tadi merasa sedikit gentar menjadi sedikit lega mendengar optimisme Ulrich. Masalah lain yang muncul adalah bahwa setiap kali aku tidak khawatir, mualku bertambah. Lebih baik aku merasa tegang dan terancam terus sehingga aku lupa dengan pening kepala dan perut mual. Kamipun meninggalkan *life boat* dan siap melanjutkan tur berikutnya.

12. *Anke Walther*

Saat keluar dari *life boat*, rasa mualku menjadi-jadi. Kulihat Lin tak jauh beda. Dia tetap memegang perutnya dengan wajah memelas seperti tidak memiliki gairah hidup. Beberapa orang lain di rombongan juga tak kalah mengenaskan tampangnya. Dari mereka semua, sepertinya aku yang paling kacau, entahlah.

Kami bergerak di lorong-lorong kapal sambil mendengarkan Ulrich menjelaskan setiap benda yang ditemuai. Konsentrasiku buyar dan mataku berkunang-kunang karena goyangan kapal yang sepertinya tidak bisa aku toleransi lagi. Perlahan namun pasti, pertahananku melemah dan melemah. Kesombonganku akan petualangan yang gagah berani dan keperkasaan menerjang badai samudra perlahan-lahan tak sanggup aku ingat. Seperti ada gasing yang berputar cepat mengaduk-aduk is perutku dan minyak panas disiramkan di otakku. Aku terhuyung-huyung mengumpulkan sisa-sisa tenaga.

Di lorong tempat Ulrich melanjutkan celotehnya yang tiba-tiba saja menjadi tidak menarik dan terdengar omong kosong bagiku, aku berusaha melarikan diri. Aku beranjak meninggalkan kerumunan orang-orang itu tetapi ternyata tidak mudah. Pertama karena kapal bergerak limbung tak beraturan, kedua karena aku sendiri sudah tidak waras sehingga tidak bisa menjaga keseimbangan. Sementara itu aku tidak mau mempermalukan diri dan dicatat dalam buku sejarah hitam pelayaran ini sebagai orang pertama yang muntah di depan umum. Soal mual boleh lah aku kalah dalam mengendalikan diri, tapi kalau urusannya adalah soal malu, kemampuan bertahanku boleh diadu.

Tanganku menggapai-gapai tembok di lorong itu dan aku menyeret kakiku menuju ke kabin. Kalaupun harus muntah, aku harus muntah di ruang tertutup. Biarlah rasa malu ini aku tanggung sendiri sebagai buah kesombonganku karena pagi tadi tidak minum pil anti mabuk laut ketika sarapan. Lepas dari lorong itu aku buka pintu yang membawaku ke geladak bawah tempat kabinku dan akupun lari menuruni tangga sambil tetap terhuyung-huyung. Aku sudah tidak peduli lagi, badanku terbentur kiri kanan, aku tetap berlari. Untunglah tidak ada seorangpun yang lewat di lorong itu sehingga tidak terjadi tabrakan yang tidak perlu. Entah mengapa aku jadi merasa kabinku sangat jauh tempatnya. Tak kunjung sampai aku di depan pintunya.

Aku masih berlari dan kini sudah ada di geladak bawah. Aku berlari sekencangnya mendapati pintu kabin yang terkunci. Akupun membuka pintu dengan kunci yang kurogoh dari saku celana. Terlambat sudah, ada energi besar dari dalam perutku yang mendorong segala isinya untuk naik dan siap meledak seperti lahar yang dimuntahkan disertai suara menggelegar. Aku merasa ada cairan yang dikuti benda-benda lainnya meluncur deras dari perutku dan menuju kerongkonganku dan akhirnya tak bisa

kutahan lagi. Benda itu memenuhi mulutku. Masih untung aku bisa menahannya tidak keluar.

Akhirnya aku bisa membuka pintu dan langsung membuka pintu kamar mandi. "Hey Andi, is it you?" terdengar suara dari dalam. Celaka, Jonathan sedang di kamar mandi dan pintunya ditutup. Aku tidak bisa berpikir waras lagi. Untunglah matakku menangkap tong sampah yang teronggok manis di dekat lemari. Kakiku langsung menginjak pedalnya sehingga tutupnya terbuka lebar. Segera saja kutumpahkan semua yang ada di mulutku sejak beberapa detik lalu. Pening kepalaku sedikit berkurang, ada rasa lega setelah menumpahkan beban yang tak terkira besarnya. Cairan bening mengalir juga dari hidungku. Aku menderita mabuk laut sangat parah.

Jonathan keluar dari kamar mandi dan mendapatiku dalam kondisi mengenaskan. Dia menyarankan aku masuk kamar mandi. Keluar lagi segala sesuatu yang kulahap saat sarapan tadi. Kali ini di wastafel dan di kloset. Aku tidak peduli lagi. Sepertinya isi perutku belum keluar semua tetapi sudah tidak ada tanda-tanda mau muntah. Aku menenangkan diri di depan wastafel dan melihat wajahku sendiri di cermin. Sangat mengenaskan. Kini kesadaranku mulai pulih, aku menguasai diriku kembali. Sialnya, saat kesadaranku kembali, rasa malu dan sesal datang membayangi. Alangkah malunya aku pada diriku sendiri karena muntah-muntah di hari pertama dalam sebuah ekspedisi mengarungi samudra.

Kubasuh wajahku dengan air dingin, aku merasa lebih segar. Aku mengumpulkan lagi kekuatan dan semangatku. Aku tidak boleh tumbang, aku harus tetap tegar, aku harus menyelesaikan tugas ini. Sangat menyedihkan kalau aku harus dipulangkan gara-gara mabuk laut. Akan aku taruh di mana mukaku nanti kalau itu sampai terjadi. Tidak. Aku tidak boleh menyerah. Aku meyakinkan diriku sendiri sambil menatap tajam ke arah cermin, memberi ancaman pada banyanganku yang tak tahu malu.

Aku bergegas mencari rombongan tur yang tadi aku tinggalkan. Samar-samar terlihat mereka di geladak bawah, satu lantai dengan tempatku berada sekarang ini. Aku menghampiri mereka. Ulrich masih dengan semangat menjelaskan ini dan itu, kami diajak ke satu ruangan yang penuh dengan tambang berbagai ukuran. Karena tidak menyimak dari awal, aku sendiri tidak tahu ruangan itu. Satu per satu peserta tur masuk ke ruangan tersebut dan akupun hendak menyusul. Tiba-tiba saja, pengapnya udara di ruangan yang sepertinya jarang dibuka itu membuat mualku kambuh lagi. Aku urungkan niat. Aku memilih tinggal di luar kalau-kalau akan muntah lagi, aku bisa berlari dengan mudah ke kabinku.

Benar rupanya firasatku. Perasaan yang sama dengan sebelumnya kembali datang menyerang. Otak di kepalaku seperti disiram minyak panas dan ada gasing yang berputar cepat mengaduk-aduk isi perutku. Kini gasing itu berputar lebih cepat karena isi perutku rupanya tinggal setengah. Aku tidak kuasa menahan diri lagi, aku berlari sekencangnya ke kabin dan membuka pintu dengan cepat. Kali ini aku tidak sampai

perlu menahan muntah di mulut. Semuanya langsung tumpah ruah di wastafel dan kloset di kamar mandi. Aku muntah semuntah-muntahnya hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Terlintas di pikiranku Ikal yang juga muntah dalam perjalanannya ke Batuan dengan Mimpi-Mimpi Lintang. Begini rupanya rasanya muntah hingga titik penghabisan hingga tidak ada lagi yang bisa keluar. Kerongkonganku kering dan panas, dadaku mulai sesak dan sakit. Perutku juga berkontraksi sejadinya tetapi tidak sedikitpun muntah keluar. Semua jadi serba sakit, kerongkonganku seperti terbakar, perut kejang, dada pun sakit.

Aku tertunduk lesu di depan cermin di wastafel. Lihatlah dirimu ini Andi, lihatlah betapa rapuh dan lemahnya dirimu. Jangan pernah kausombongkan diri akan mengarungi Samudra Hindia karena beberapa jengkal saja dari daratan kondisimu sudah mengenaskan. Wajahmu seperti orang yang akan mati besok pagi, matamu sayu. Sayu seperti orang yang tak punya tujuan hidup. Nafasmu naik turun tak karuan, lebih parah dari orang yang sakit asma akut. Kekuatan fisikmu mengenaskan, lebih buruk dari kuli geladak kapal di Gilimanuk yang sering tak terhiraukan hidupnya. Lihatlah dirimu itu. Masih bisakah kausampaikan rencana-rencana besarmu untuk masa depan laut Indonesia?

Aku tak henti-hentinya mengutuki diri sendiri. Aku marah pada diriku, aku kecewa pada tubuhku yang ringkih. Aku tidaklah sekuat yang kubayangkan. Akupun beranjak keluar karena sudah tidak ada lagi yang bisa kumuntahkan. Semua telah habis, ingin melihat suasana di luar. Mungkin saatnya aku memerlukan dokter, meskipun sesungguhnya aku ragu. Sekali lagi, aku tidak ingin ini jadi catatan buruk bagi perjalanan ini. Namun sepertinya aku tidak punya pilihan lain, aku harus menemui dokter.

Ulrich menemaniku menemui seorang dokter perempuan, satu-satunya dokter di kapal ini. Anke Walther, demikian nama perempuan Jerman ini. Dia bahkan rela menghentikan makan siangya demi menolongku. Aku diajaknya ke ruang penyimpanan obat sambil bertanya ini dan itu dan akupun sudah melupakannya. Yang jelas, Anke menjadi satu-satunya harapanku yang bisa menyelamatkan nyawaku sehingga tidak pulang dengan rasa malu tak bertanggung.

"It's good to know that" demikian katanya ketika aku mengatakan sudah muntah berkali-kali. Anke pun mengeluarkan obat berbentuk tabung sekitar 2.5 cm dengan diameter tidak lebih dari 6 milimeter. Dia kemudian menjelaskan bahwa dengan kondidi tubuhku ini tidak mungkin memberi obat yang diminum karena setiap kali minum obat akan keluar saat muntah. Maka dari itu, dia akan memberikan obat yang bisa diserap tubuh tanpa harus melalui mulut dan tenggorokan. Aku mulai paham apa maksudnya. Sepertinya Asti pernah menjelaskan bahwa ada obat yang dimasukkan lewat jalur yang tidak ada di kepala dan bisa diserap lebih cepat.

Ini satu lagi aib yang tidak akan kuceritakan pada siapapun. Sudah sedemikian parahkah diriku sehingga untuk mengkonsumsi obatpun harus lewat 'jalur rahasia'. Tapi apalah dayaku. Pengetahuan medisku tak ada seujung kuku di depan Anke. Dia terlihat sangat profesional dan tahu betul apa yang dilakukannya. Dia tenang sekali menghadapiku dan menganggap ini hanya seperti luka digigit semut yang tidak perlu dikhawatirkan. Selain tablet ini, aku juga diberi tiga tablet lain yang harus diminum setelah keadaan membaik.

Aku mendengarkan nasihat Anke dengan perasaan yang tidak karuan. Tiba-tiba saja rasa mual itu menyerang lagi dan sama dasyatnya dengan sebelumnya. Aku memberi isyarat agar dia menghentikan ceramah dan diapun segera membiarkanku pergi. Aku berlari sekencangnya sambil terhuyung-huyung dan terantuk kiri kanan akibat goyangan kapal dari lantai dua menuju geladak satu. Aku segera membuka pintu kabinku dan untuk ketiga kalinya aku muntah semuntah-muntahnya. Hanya cairan pahit yang keluar. Badanku lemas, pikiranku tak waras, jiwaku sakit, perasaanku malu, kakiku gemetar, wajahku lesu. Aku lantak binasa bertekuk lutut di ketiak samudra yang perkasa. Kesombonganku runtuh, aku menyerah.

Pelan-pelan, dengan sisa tenaga yang ada, aku lakukan petunjuk Anke Walther. Sejurus kemudian aku seret kakiku ke tempat tidur. Jauh sekali rasanya kamar mandi dengan tempat tidurku, seperti memerlukan waktu sebulan untuk segera merebahkan diri. Aku sudah tidak bisa berpikir panjang lagi. Aku terkulai lemas tak berdaya, tenggelam di bawah selimut putih tebal. Aku melayang-layang mengikuti ayunan kapal dan akhirnya tertidur dalam keadaan letih sempurna. Aku tidur bersama kesombonganku untuk menaklukkan Samudra Hindia yang kini nampaknya telah binasa.

13. *Dunia belum Berakhir*

Aku terjaga oleh gerit daun pintu lemari. Rupanya saat tumbang karena mabuk tadi aku lupa menutup pintu lemari dengan seksama. Jerit dan hantamannya membangunkanku, rupanya kapal masih terayun-ayun menggerakkan semua yang ada. Kucoba merasakan tubuhku. Sepertinya obat mujarab Anke Walther bekerja dengan sempurna. Mualku hilang, pusingku lenyap. Aku ingat, dia memintaku untuk meminum pil yang tadi diberinya. Sudah sejam aku tertidur, aku harus minum obat sekarang.

Pelan-pelan aku duduk, kepalaku segera terasa berputar, pening muncul lagi. Mudah-mudahan ini hanya karena aku baru bangun tidur. Aku beranjak berdiri mencari-cari obat yang tadi dikasih Anke dan bergegas keluar. Aku ingin mengambil air putih di ruang makan karena masih tidak yakin apakah air di kamar mandi bisa diminum. Di ruang makan aku bertemu Andreas. Dia meyakinkanku kalau air keran di kamar mandi bisa diminum. Akupun bergegas turun lagi. Biarlah kuminum obat di kamar dan bisa tertidur lagi.

Kusiapkan segelas air dan kuminum satu butir pil yang diberikan Anke. Tanpa menunggu lagi, aku langsung kembali ke tempat tidur dan membungkus diri dengan selimut putih yang tadi. Aku kembali berkelana di dunia tidurku yang penuh misteri. Pelan-pelan dalam perjalananku menuju kepulasan aku merasa tubuhku membaik sedikit demi sedikit. Aku membiarkan tubuhku kembali terlelap dalam dekapan lelah dan sakit.

Sepertinya dunia belum berakhir bagiku. Aku terjaga dengan konsisi sehat, jauh lebih sehat dibandingkan ketika muntah tadi. Aku segera berkemas untuk kembali bergabung dengan teman-temanku. Entahlah apa yang dilakukan mereka selama aku tidak ada. Aku menemui Craig yang nampak khawatir. Dia menanyakan keadaanku dan di mana saja selama hampir 3 jam ini. Akupun menjelaskan dan dia mengangguk tanda mengerti. "*You are not the only one*" demikian katanya, entah benar entah hanya untuk menghibur diriku.

Rupanya Bonnie Pulaski, salah seorang *marine biologist* dari Geoscience Australia telah bersiap-siap akan mengajak kami melihat video dasar laut yang pertama malam ini. Dia mengajak kami berenang ke laboratorium video dan memperagakan apa yang akan terjadi dan dilakukan di laboratorium itu. Singkatnya dia mengatakan bahwa kapal akan menurunkan sebuah kamera video yang dinamai Bodo ke dasar laut dan melakukan perekaman. Gambar akan ditayangkan melalui layar di laboratorium video dan kami akan melakukan pengamatan dan pencatatan. Kegiatan ini disebut dengan *Bodo Grab* karena menggunakan kamera Bodo untuk mengambil (*grab*) informasi di dasar laut. Entahlah mengapa dinamai Bodo karena sesungguhnya kegiatan ini tidak bodo sama sekali, apalagi bodoh. Tidak.

Dalam keadaan yang belum pulih sempurna, aku mencoba mencerna penjelasan Bonnie. Kami akan mengamati dan mencatat apa yang ditayangkan oleh video setiap 15 detik. Lima belas detik dicatat, lima belas detik berikutnya istirahat. Pencatatan ini terdiri dari beberapa klasifikasi informasi. Klasifikasi pertama adalah jenis dasar laut yang terdiri dari dua indikator, misalnya *mud sand* yang artinya lumpur berpasir atau *mud mud* yang artinya lumpur murni atau bisa juga *rock sand* yang artinya karang berpasir. Klasifikasi kedua menunjukkan jenis relief dasar lautnya misalnya *high relief*, *moderate relief* atau malah *flat relief*. Informasi selanjutnya berupa biota yang ditemui misalnya *fish*, *shrimp*. Selain itu dicatat juga informasi tambahan misalnya aktivitas biota laut. Untuk informasi jenis ini misalnya dicatat jalur/*track* siput laut atau makhluk lainnya yang berupa spiral.

Sejujurnya aku sendiri belum bisa membayangkan seperti apa prosesnya nanti dan terutama seperti apa kenampakan video sesungguhnya. Seberapa gampang membedakan lumpur dan pasir dari video? Seberapa mudah mengidentifikasi makhluk hidup di dasar laut? Seberapa jelas gambarnya untuk membedakan belut, ular atau cacing, aku masih tidak tahu. Meski demikian, aku tahu pertanyaan-pertanyaan normatif seperti ini tidak perlu ditanyakan ke Bonnie. Aku akan melihatnya sendiri nanti dan saat itu aku bisa menilai. Untuk klasifikasi ini ada papan ketik yang masing-masing tombolnya mewakili satu kategori data. Misalnya ada tombol untuk *mud*, ada juga untuk *sand* dan seterusnya sehingga klasifikasi dilakukan hanya dengan sekali pencet, tidak perlu menulis satu per satu huruf dan katanya.

Waktu menunjukkan pukul 18.37, sejam lagi gambar video akan ditayangkan dan sekarang perangkat video sedang diturunkan menuju dasar samudra. Aku lihat para ilmuwan nampak gelisah mungunggu saat-saat yang mereka nanti. Malam ini masih bagian dari *shift* siang, berarti bukan untukku. Namun, aku ingin sekali melihat video dasar laut itu dan bagaimana proses klasifikasinya. Aku akan datang sejam lagi.

Pukul 19.32, gambar mulai nampak. Ada dua layar, satu hitam putih dan satu lagi berwarna, menunjukkan obyek yang sama persis. Rupanya siaran langsung dari dasar laut ini ditayangkan oleh dua monitor sekaligus. Nampak di layar ada tali menjuntai dengan pemberat yang melintas di dasar samudra. Dasar samudra nampak jelas, demikian bula hewan atau tumbuhan yang ada. Sekali waktu terlihat gambar karang dengan tumbuhan yang aneh bagiku, di kesempatan lain nampak lumpur atau hamparan pasir. Sekali waktu nampak udang atau ikan berenang, ada juga belut atau berbagai jenis kerang. Di bagian lain dasar laut kadang terlihat jejak gerakan hewan laut yang berbentuk spiral atau kacau balau seperti mi keriting.

Bonnie sebagai *marine biologist* yang berpengalaman duduk di depan video untuk melakukan pengamatan dan interpretasi. Jonathan bertugas memencet papan ketik sesuai dengan perintah Bonnie. George bertindak sebagai pencatat kejadian yang perlu didokumentasikan. Bonnie mulai melakukan interpretasi pada detik ke 45 dengan mengatakan "*mud, mud*" dan dituruti oleh Jonathan dengan memencet tombol

mud dua kali. Selanjutnya Bonnie mengatakan klasifikasi kedua berupa *flat relief* dan ikuti dengan gesit oleh Jonathan. Demikian seterusnya setiap lima belas detik dan istirahat juga setiap 15 detik. Jika pada layar nampak ikan atau udang, maka Bonnie akan mengatakan *fish* atau *shrimp* yang harus diikuti Jonathan dengan memencet tombol yang tepat.

Aku merasa cukup sebagai gambaran awal dan segera berlalu ke kabin untuk istirahat karena sesungguhnya kegiatan ini masih merupakan tanggung jawab *shift* siang. Nanti malam aku harus bangun setengah 12 dan memulai *shift* malam pertamaku. Aku tidak ingin kehabisan energi, terutama setelah sesiang tadi terkapar tak berdaya melawan rasa mual dan pusing. Aku harus mengumpulkan tenaga untuk nanti malam hingga besok siang.

14. *Gairah Cinta Batu dan Lumpur*

Subuh masih sangat gelap. Di geladak itu berdiri belasan orang dengan pakaian kerja layaknya para geolog yang terjun ke lapangan. Kalau saja aku tak tahu, tentu mereka akan nampak tak beda dengan petugas kebersihan jalan atau pasukan kuning di Denpasar pertengahan tahun 1990an. Semua mengenakan topi proyek dan pakaian terusan yang berisi lapisan-lapisan yang memantulkan cahaya. Tak satu orangpun boleh ada di geladak ini tanpa sepatu dengan *steel cap*, bagian pelindung jari-jari kaki yang terbuat dari baja. Ini adalah sepatu standar yang wajib dipakai selama berada di geladak kapal, terutama saat berurusan dengan sampel yang diambil dari dasar laut.

Aku berdiri diantara orang-orang ini mengenakan pakaian serupa. Diam-diam kuamati wajah mereka yang gelisah, layaknya seorang ayah yang menunggu kelahiran putra pertama mereka. Wajahnya seperti sedang mengkhawatirkan dan mendoakan perjuangan istrinya yang sedang menyabung nyawa melahirkan buah cinta mereka. Sedemikian antusiasnya mereka dengan pengambilan sampel ini karena memang ini sampel pertama untuk pelayaran *leg 3*.

Bonnie menugasiku untuk menjadi juru foto. Aku harus mengabadikan gambar sampel yang diambil dari dasar laut baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu diabadikan. Sebelum memulai memotret sampel, aku memotret sebuah papan putih kecil yang bertuliskan GA2476 049DR40. Simbol ini berarti kami sedang melakukan survei Geoscience Australia bernomor 2476 yang saat ini berada di stasiun ke-49 dan ini merupakan pengangkatan sampel batu (*Dredged Rock, DR*) yang ke-40. Meskipun ini adalah pengangkatan sampel pertama bagi pelayaran *leg 3*, rupanya sudah ada sekian banyak stasiun yang diteliti dan berbagai jenis sampel yang diangkat pada *leg 1* dan *leg 2*. Penomorannya berlanjut dari *leg* sebelumnya.

Aku memotret papan putih itu sebagai identitas foto. Artinya, semua foto yang direkam setelah foto papan putih itu adalah foto yang diambil dari stasiun 49, tepatnya sampel batu ke-40. Kamera digital di tanganku nampak sudah sedikit tua tetapi sepertinya tahan banting. Kamera semacam ini memang cocok digunakan di lapangan, kalau-kalau tanpa sengaja jatuh atau tertimpa benda lain.

Saat yang dinanti tiba. Di ujung tali baja yang dari tadi bergerak pelan digulung oleh penggulung raksasa kini nampak rantai. Rantai ini adalah bagian ujung tali baja yang artinya sudah dekat dengan alat pengambil sampe batuan. Wajah-wajah tadi semakin tegang, was-was dengan apa yang akan segera dilihat mereka. Para *marine biologists* seperti Bonnie was-was kalau-kalau bebatuan yang terangkat nanti sama sekali tidak menyertakan makhluk hidup yang ditunggu-tunggunya. Para ahli sedimen seperti Sophie khawatir kalau-kalau *pipe dredge*, dua pipa yang digantungkan di alat itu, tidak berisi lumpur yang dimauinya. Orang nomor satu di *shift* malam seperti Michael

Gordon ketar-ketir hatinya, kalau-kalau kantong rantai besi yang akan muncul dari dasar laut tidak berisi batu sama sekali dan dua *pipe dredge* kosong tanpa lumpur. Ini berarti pekerjaan yang memakan waktu sekitar empat jam akan sia-sia dan parahnya, mungkin perlu diulangi. Konon kabarnya, survei yang sangat komprehensif seperti ini memakan dana sekitar AUD 80 ribu sehari yang artinya kira-kira Rp 600 juta rupiah. Wajar kalau Michael merasa gelisah.

Sementara itu, aku sendiri tidak memikirkan apa yang mereka khawatirkan, aku justru khawatir pada diriku sendiri. Sejujurnya masih belum sempurna benar aku bisa menguasai diri beradaptasi dengan ayunan kapal yang kadang tidak bisa ditoleransi. Aku takut mual lagi. Selain itu, angin subuh sangat kencang, dinginnya menusuk dan jelas-jelas ini tidak baik untuk kesehatan. Namun demi memenuhi rasa penasaran akan apa yang akan muncul dari dasar samudra, aku hilangkan semua kekhawatiran itu. Aku harus fokus pada tugas dan berkonsentrasi pada kejutan yang akan muncul dari dasar laut yang dalam, gelap dan dingin.

Tiba-tiba ujung rantai yang tadi muncul kini bercabang, pertanda kantong rantai besi beberapa detik lagi akan muncul. Wajah-wajah para penumpang kelahiran putra pertama ini semakin tegang, seakan mendengar kabar istrinya sudah bukaan sepuluh. Jam 3.27 pagi, sebuah kantong rantai besi muncul. Di dalamnya nampak bebatuan warna putih terperangkap sesak karena jumlahnya memenuhi kantong itu. Di kiri kanan rantai di bagian bawah menjuntai dua tabung besi yang belum nampak isinya. Di tabung besi itulah, orang-orang seperti Bonnie, Sophie, dan Mathew berharap adanya lumpur yang bisa memberi mereka harapan.

Melihat pengambilan sampel itu berhasil, semua nampak girang dan spontan bertepuk tangan. Wajah mereka yang dari tadi tegang kini sudah jauh lebih santai. Mereka tertawa saling menyelamati satu sama lain dan mulai berkelakar. Kelakar yang khas, kontekstual dan sangat spesifik ilmuwan yang aku tidak bisa tangkap kelucuannya. Mereka, terutama Bonnie, Jack dan Sophie, sudah tidak sabar ingin menyentuh bebatuan dan lumpur yang terangkat itu. Kini wajah mereka tidak lagi seperti para suami yang menunggu kelahiran putra pertama tetapi lebih mirip dengan wajah gelisah seorang lelaki yang sudah tidak sabar menyentuh istrinya di malam pertama.

Demikianlah gairah para peneliti ini, setara dengan gairah untuk memadu kasih. Wajarlah kalau ilmu dan teknologi mereka berkembang baik karena mereka tidak melakukannya karena sekedar tugas, tetapi dengan gairah yang menyala-nyala. Ini rupanya yang dimaksud oleh orang Yunani ketika bertanya "*Do you have passion?*"

Sebelum batu dituangkan di atas geladak, yang menguasai proses tersebut adalah awak kapal yang semuanya orang Jerman. Para ilmuwan Geoscience Australia harus sabar menunggu sampai para petugas Jerman ini membebaskan. Dari jauh aku melihat dua tabung besi yang menjuntai dilepaskan dari kaitannya. Orang Jerman ini melihat ke arah kami yang menunggu cemas dan dia mengangkat tangan kanannya

mengacungkan jempol. Kamipun bersorak dan bertepuk tangan. Rupanya dua tabung besi itu dipenuhi lumpur yang ditunggu-tunggu dengan penuh gairah dan kegelisahan.

Demikianlah adanya. Aku tidak pernah tahu sebelum melihat sendiri bahwa ada orang yang terharu dan berdebar dadanya karena melihat seonggok lumpur. Ada juga yang seperti anak belasan tahun melihat wajah orang yang ditaksirnya, ketika melihat gumpalan-gumpalan batu yang bagiku tidak istimewa. Ilmu pengetahuan juga memiliki gairah tersendiri.

Para *marine biologists* segera memasang sarung tangan biru dan tak sabar menghambur mendekati onggokan batu yang kini sudah ditumpahkan di geladak kapal. Diantara mereka, tentu saja aku yang pertama kali beraksi karena bertugas mengabadikan gambar bebatuan itu sebelum ada orang yang menyentuhnya. Bonnie dan Joseph yang sudah tidak sabar dari tadi kini seperti melepaskan dendam dan mengelus-elus batu-batu itu seraya mencari tanda-tanda kehidupan. Mereka menemukan tumbuhan mati seperti paku, ada juga terumbu karang yang rupanya sudah membatu. Mereka mengumpulkan setiap tanda kehidupan dengan bernafsu tetapi berhati-hati dan menempatkannya di sebuah wadah serupa ember berwarna putih.

Jack dan Sophie datang dengan sebuah ember berbentuk persegi empat dan segera menuangkan lumpur putih dari kedua tabung besi yang tadi menjuntai. Wajah mereka nampak riang dan puas, layaknya seorang petani di desa terpencil di Purwokerto yang baru saja menandatangani lembar kitir penerimaan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Bedanya, wajah ilmuwan ini lebih sumringah tanpa beban karena BLT yang mereka terima ternyata tanpa potongan untuk urusan administrasi.

Akupun beraksi memotret onggokan lumpur yang kini tergeletak di ember persegi empat warna hijau. Sepertinya tugasku di sini sudah selesai sebagai juru foto sehingga akupun mulai ikut menyentuh bebatuan itu, mencoba mencari-cari tumbuhan atau hewan yang bisa dimasukkan ke ember putih di dekat Bonnie. Batunya ternyata sangat dingin, demikian pula lumpurnya, lebih dingin lagi.

Aku lihat Danny, yang seharusnya bertugas di *shift* siang, sudah berada di lokasi. Rupanya Danny memiliki gairah yang sama terhadap batuan dan lumpur seperti halnya ilmuwan lainnya. Meskipun bukan jatahnya bekerja, dia tetap ingin terlibat karena rasa ingin tahu yang besar. Benar memang kata orang bijaksana bahwa hal terpenting dalam penggalian ilmu pengetahuan adalah *curiosity* alias rasa ingin tahu.

Melihat Danny, Bonnie segera memintanya untuk melakukan proses elutriasi, yaitu mengencerkan sebagian sampel lumpur dengan air laut agar hewan atau tumbuhan yang ada bisa dipisahkan dengan penyaringan. Aku yang juga penasaran meminta ikut bekerja dengan Danny. Sejujurnya ini bukan bidangku karena aku lebih fokus pada pemetaan dasar laut. Namun begitu, melihat gairah orang-orang aku jadi ikut terseret. Lagipula, tidak akan pernah ada salahnya mengetahui biota dasar laut karena

ini juga terkait dengan kandungan sumberdaya landas kontinen yang selama ini aku pelajari.

Danny rupanya sudah pernah melakukan elutriasi pada *shift* siang kemarin. Aku membantu dia menggotong ember hijau yang berisi dua onggok lumpur menuju ke lab pemrosesan sampel terkait makhluk hidup. Di sana Bonnie sudah menunggu dengan satu pipa bening dan satu ember putih berbentuk lingkaran berdiameter 50 cm yang tingginya 40 cm. Dengan pipa bening itu Danny mengambil sub-sampel dengan cara menghujamkannya ke onggokan lumpur. Kulihat pipa itu ditekan sambil diputar sehingga sebagian lumpur terperangkap ke dalam pipa dan terlihat dari luar karena tembus pandang. Pada pipa terdapat garis biru yang berlabel "20 cm." Ternyata sampel yang diambil itu harus setinggi 20 cm. Jika melihat pipa itu yang berdiameter 10 cm maka volume sampel lumpur yang diambil adalah sekitar 1570 cm kubik. Sampel itu kemudian dituangkan di ember putih berdiameter 50 cm tadi.

Aku sekarang mengenakan sarung tangan karet merah yang panjang hingga siku. Tugasku kini adalah membantu Danny melakukan elutriasi. Danny menyemprotkan air laut ke onggokan lumpur dengan selang serupa alat memandikan mobil. Aku bertugas meremas-remas lumpur tersebut dengan lembut sehingga tidak akan merusak organisme yang terjebak di dalamnya. Dingin luar biasa, meskipun aku sudah mengenakan sarung tangan karet yang tebal. Ketika air sudah setinggi 10 cm, aku mulai melakukan gerakan mengaduk agar lumpur ini larut dalam air. Lumpur ini tidak saja dingin tetapi sangat liat dan lengket sehingga perlu waktu cukup lama untuk mengencerkannya.

Pada ketinggian 35 cm dari dasar ember, terdapat lubang dengan pipa hitam membentuk pancuran. Jika ketinggian air ini sudah mencapai lubang ini niscaya air akan meluncur melalui pipa itu. Tepat di bawah pipa di luar ember sudah disiapkan saringan seukuran 500 mikron. Jika nanti air dari dalam ember keluar maka akan jatuh di saringan itu. Harapannya, makhluk hidup yang ada akan tertahan di saringan untuk proses identifikasi berikutnya.

Begitulah aku tetap mengaduk dan Danny tetap menyemprotkan air. Saat lumpur sudah encer dan bercampur air, kami menuangkannya melalui pancuran pipa ke saringan yang sudah disiapkan. Dengan cara ini, proses menjadi lebih cepat. Dalam waktu sekejap cairan lumpur di ember putih sudah bersih dan kini nampak remah-remah di dalam saringan. Danny menyemprot remah-remah itu dan mulailah kelihatan satu dua tanda-tanda kehidupan berupa tumbuhan serupa paku dan cacing laut. Bonnie yang dari tadi membiarkan kami bekerja berteriak girang melihat tanda-tanda kehidupan itu. Kini wajahnya tak lagi mirip dengan seorang yang menunggu kelahiran putra pertama atau orang yang tak sabar menyentuh istri di malam pertama. Aku melihat wajah sumringah seorang perempuan baik hati yang dilambungkan ke surga oleh suaminya dalam percintaan suci yang direstui agama di malam pertama.

Tak sabar Bonnie mengambil saringan itu dan membawanya masuk ke dalam lab yang tak jauh dari proses elutriasi tadi. Di sana dia sudah menyiapkan dua buku dan beberapa lembar label dengan *barcode*. Aku segera mengambil inisiatif untuk mengisi kedua buku tersebut yang dipakai untuk melakukan pencatatan proses dan temuan. Pada buku pertama aku harus menuliskan stasiun yaitu STN49, jenis sampel yaitu Rock Dredge yang ke-40, posisi pengambilan sampel yaitu koordinat lintang, bujur dan kedalamannya serta informasi lain yang penting. Pada buku kedua aku harus merinci jenis biota yang dijumpai. Tentu saja aku tidak secanggih Andrea Hirata dalam menghafalkan nama latin semua hewan itu. Untunglah di situ ada selebar panduan yang bisa aku jadikan acuan. Aku kadang iri melihat Andrea Hirata yang fasih menyebut nama latin tumbuhan dan binatang yang diceritakannya di bukunya padahal dia bukan seorang ahli biologi. Akupun bukan ahli biologi tetapi sepertinya tidak bisa menjadikan ini sebagai alasan karena di SMA dulu aku sudah belajar teori klasifikasi makhluk hidup. Rupanya kemampuan mengklasifikasi ini juga seperti skill bahasa yang akan raib tak tentu rimbanya jika tidak digunakan.

Yang paling aku sukai adalah proses mengabadikan gambar masing-masing temuan tadi. Di ruang lab sebelah yang disebut sebagai lab kering, dipasang kamera SLR yang dihubungkan ke laptop. Kamera ini menghadap ke bawah mengarah pada sebuah papan. Di papan inilah setiap individu temuan harus diletakkan dan kemudian dipotret. Sebelum dipotret, di sampingnya diletakkan label dengan *barcode* atau penggaris sehingga bisa menunjukkan ukuran tumbuhan atau hewan yang difoto. Pada foto yang sudah jadi akan nampak misalnya seekor cacing yang disampingnya ada penggaris berskala atau *barcode* sehingga si pengamat akan tahu berapa ukuran cacing tersebut, setidaknya secara relatif.

"*Good job guys!*" Bonnie berteriak saat foto terakhir terselesaikan. Selanjutnya masing-masing individu temuan tadi dimasukkan dalam botol-botol diisi cairan pengawet. Ada yang diberi etanol, ada pula yang diisi formalin tergantung jenis hewan atau tumbuhannya. Untuk ini kami masih sepenuhnya bergantung pada keahlian Bonnie.

Kami lanjutkan dengan membereskan segala peralatan termasuk ngepel lantai. Di sini, tidak seperti di Indonesia, tidak ada pesuruh tukang sapu atau tukang pel sehingga ilmuwan sendiri yang harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga. Aku mengeringkan lantai dengan *wiper* karet dan menyeret air ke lubang di tengah-tengah lantai yang ada saringannya. Satu dua kali kulakukan, akhirnya lantai kering sempurna. Sementara itu, Danny membersihkan meja dan mencuci alat-alat lab.

Hampir jam 7 pagi, kami menyelesaikan pekerjaan dengan puas. Aku menikmati pekerjaan ini biarpun tidak langsung terkait bidang ilmu yang kupelajari. Setidaknya ketika nanti menulis paper tentang landas kontinen, aku merasa lebih percaya diri ketika mengatakan bahwa penelitian sumber daya hayati dan non-hayati di landas kontinen sangat diperlukan. Aku juga tahu betul kini bahwa penelitian itu tidak saja

mahal luar biasa, dia juga sulit dan memerlukan tidak saja kesadaran dan kemauan tetapi lebih dari itu: gairah. Kami beranjak meninggalkan lab, siap-siap melanjutkan pekerjaan lainnya.

15. Melukis Dasar Samudra

Saat aku kecil tinggal di desa, hidup sehari-hari tidak jauh dari sungai, sawah dan lumpur. Saking dekatnya dengan alam, aku mandi di sungai atau pancuran, itupun tidak jauh dari itik-itik yang aku *angon*¹¹. Begitulah kami di desa, tidak memiliki standar kebersihan seperti orang-orang pintar di kota. Tak heran jika ada rombongan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata alias KKN yang mengunjungi desa kami, mereka selalu sibuk dengan program meningkatkan kesadaran akan cara hidup sehat.

Aku ingat satu ilmu yang luar biasa. Kakekku mengajari cara mengukur kedalaman sungai sebelum aku menyebrangnya. Aku disuruh memasukkan sebatang kayu kering ke sungai kemudian mengangkatnya dan menempelkannya di kakiku. Aku dengan mudah bisa melihat bagian kayu yang basah relatif terhadap panjangnya kakiku. Kalau bagian kayu basah itu masih di bawah pinggang, aku pun tak ragu menyebrang. Selanjutnya dalam perjalanan di tengah sungai, aku akan meraba-raba dasar sungai di depanku dengan kayu tadi. Seandainya kayu tenggelam berarti bagian sungai di depanku sangat dalam dan akupun mencari jalan lain, demikian seterusnya.

Di usia yang sangat belia, aku telah diajari satu ilmu mengukur kedalaman tubuh air, walaupun dengan cara yang sangat sederhana. Di kapal Sonne ini, salah satu tujuan utama adalah mengukur kedalaman laut dan mengetahui bentuk permukaan dasarnya. Inilah yang kami, para orang-orang pemetaan, sebut memetakan dasar laut. Bisa dibayangkan, berapa banyak kayu yang diperlukan untuk mengukur kedalaman samudra. Kalaupun bisa mendapatkan kayu-kayu itu, berapa panjang masing-masing kayu seharusnya? Untunglah mengukur kedalaman laut tidak menggunakan kayu, seperti halnya aku mengukur kedalaman sungai 20an tahun lalu.

Sonne dilengkapi dengan fasilitas pemetaan dasar laut yang lebih populer dengan istilah "*swath mapping*" atau batimetri. Proses ini menggunakan alat yang disebut dengan *echosounder* dengan *multibeam*. Alat ini memancarkan gelombang ke dasar laut sehingga menyentuh dasar laut dan kemudian dasar laut memantulkan gelombang itu kembali ke atas. Kedalaman suatu titik di dasar laut kemudian ditentukan dengan waktu tempuh gelombang tersebut. Karena kecepatan gelombang sudah diketahui dan merupakan ketetapan, maka kedalaman dasar laut adalah kecepatan gelombang dikalikan waktu tempuh dibagi dua. Mengapa dibagi dua? Karena gelombang itu menempuh jarak bolak balik alias dua kali.

Kalau aku menjelaskan hal-hal rumit ini kepada ibu bapakku, biasanya aku membuat sebuah analogi. Bayangkan Bapak ingin mengetahui jarak Tabanan-Denpasar. Bapak bisa menyuruhku naik motor dari Tabanan ke Denpasar dengan kecepatan rata-rata 40 kilometer per jam. Saat aku berangkat, Bapak lihat jam tangan, misalnya

¹¹ Gembalakan

menunjukkan jam 10.00 pagi. Beberapa saat kemudian aku kembali pulang ke Tabanan dan jam tangan Bapak menunjukkan jam 12.00, misalnya. Artinya waktu tempuh Tabanan-Denpasar adalah dua jam pergi pulang. Karena kecepatannya adalah 40 kilometer per jam, maka jarak tempuh totalku adalah 40 kali 2 alias 80 kilometer. Jarak 80 kilometer itu adalah untuk pergi pulang, sehingga jarak Tabanan-Denpasar adalah 80 kilometer dibagi dua, sama dengan 40 kilometer. Biasanya ibu bapakku menggut-manggut mengerti. Kalau bapakku saja, yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan SD, bisa mengerti, ibuku, yang sempat menyelesaikan SD, tentu juga bisa mengerti dengan baik.

Kalaupun terjadi hal yang sedikit luar biasa, ceritanya akan sedikit berbeda. Ibuku yang tahu 'kreativitasaku' di masa kecil mungkin akan berkata "Bagaimana kalau kamu nyangkut di jalan selama dua jam dan baru pulang setelah itu, tentu bapakmu akan salah hitung. Dipikirkannya waktu tempuh Tabanan-Denpasar PP sama dengan empat jam. Bagaimana itu?" Tentu saja ini kekhawatiran yang masuk akal dan aku akan menjawab "betul Bu, itu namanya gangguan alias *noise* yang menyebabkan kesalahan hitung alias *error*. Dalam pengukuran kedalaman laut juga demikian. Tidak semua sinyal yang dikirim ke dasar laut dipantulkan sesuai keinginan. Kadang sinyal itu dipantulkan dasar laut lalu mengenai obyek lain di air, dipantulkan lagi ke dasar laut dan baru akhirnya kembali ke kapal. Jika sinyal seperti ini yang dipakai tentu hasil pengukuran dasar laut akan jauh lebih dalam dari seharusnya karena waktu tempuh sinyal yang terekam jauh lebih lama dari kenyataannya. Inilah yang membuat proses pemetaan dasar laut itu menarik dan tidak sederhana. Karena ada gangguan terhadap data yang menyebabkan kesalahan. Dalam proses pengolahan data, ada yang namanya koreksi dan lain-lain." Agar percakapan yang tidak perlu itu tidak menjadi panjang dan tak terkendali, aku akan berkata seperti ini "Sudahlah Bu, tidak usah dipikir terlalu ruwet, biar aku yang sekolah yang memikirkan hal itu."

Demikianlah aku membuat cerita perbandingan untuk menjelaskan *swath mapping* kepada orang awam. Gelombang yang bergerak dari kapal menuju dasar laut dan kembali ke kapal sama dengan aku yang naik motor dari Tabanan ke Denpasar lalu kembali ke Tabanan. Kedalaman dasar laut dari kapal adalah jarak Tabanan ke Denpasar. Sebenarnya perbandingan ini hanya untuk menyederhanakan cerita saja, padahal tidaklah persis seperti itu. Tapi jangan lupa, selalu ada lebih banyak orang awam di dunia ini, apapun bidang ilmu yang kita pelajari. Aku meyakini seperti itu.

Aku selalu berkelakar dengan mahasiswaku kalau sedang mengajar. Kalau kalian sudah bisa menjelaskan materi ini kepada Bapak calon mertua, itu tandanya kalian sudah mengerti. Kalau Bapak mertua masih bingung, artinya kalian masih harus banyak belajar. Aku punya keyakinan bahwa orang pintar yang paham dengan suatu masalah akan bisa menjelaskan masalah itu dengan bahasa sederhana, sehingga orang-orang awam seperti ibu bapakku bisa paham duduk perkaranya, walaupun tidak rinci.

Swath mapping menggunakan *multibeam echosounder* yang artinya sebuah alat pemancar gelombang dengan jumlah gelombang lebih dari satu, maka disebut multi. Dengan alat ini, dimungkinkan untuk mengukur kedalaman dasar laut di beberapa titik sekaligus. Maksimum ada 191 titik yang bisa direkam dalam sekali hentak jika alat bekerja sempurna dan bentuk dasar laut memungkinkan. Jika bentuk dasar laut cenderung datar, maka jumlah gelombang efektif akan cenderung lebih banyak.

Tugasku di ruang *swath mapping* dimulai setiap jam 2 pagi. Di hari ketiga, Sonne sudah berada di atas Wallaby Plateau, lokasi utama pemetaan dasar laut. Wallaby Plateau berada di sekitar 25 derajat lintang selatan dan 108 derajat bujur timur. Jika dari Wallaby Plateau ditarik garis lurus ke utara maka garis tersebut akan melalui Jakarta. Jarak antara Jakarta dan Wallaby Plateau sekitar 1900 kilometer. Jika ditarik garis lurus ke timur dari Wallaby Plateau maka garis itu akan memotong daratan terdekat Australia Barat pada jarak sekitar 600 kilometer.

Pekerjaanku di ruang *swath mapping* adalah mengamati jejak-jejak gelombang yang merekam dasar laut melalui layar komputer. Semua dikendalikan dengan otomatis. Sebelum pemetaan ini dilakukan, seorang ahli senior telah menetapkan jalur kapal sedemikian rupa berdasarkan informasi dasar laut kasar yang mereka miliki. Informasi kedalaman dasar laut secara kasar bisa diperoleh dari, salah satunya, agen administrasi oseanografi dan atmosfer nasional Amerika. Begitulah Amerika, selalu ingin tahu situasi di seluruh dunia, termasuk dasar lautnya. Mereka memiliki proyek untuk memetakan kedalaman dasar laut seluruh dunia melalui satelit dan menyajikan informasi tersebut secara gratis. Tentu saja informasi ini tidak bisa dijadikan acuan utama karena masih sangat kasar. Namun untuk kepentingan merencanakan jalur pelayaran Sonne, informasi dari Amerika itu sudah cukup.

Saat survei berlangsung, Sonne akan berlayar mengikuti jalur-jalur yang sudah ditetapkan oleh pakar senior tadi. Gerakan kapal bisa diarahkan sedemikian rupa persis mengikuti jalur-jalur rencana. Untuk menjamin kapal melewati jalur yang diinginkan, maka posisi kapal ditentukan dengan alat penentuan posisi canggih yang disebut *Global Positioning System* atau GPS. Lagi-lagi, ini adalah sistem penentuan posisi yang dirancang dan dioperasikan sepenuhnya oleh Amerika Serikat.

Aku termangu-mangu di depan layar komputer mengamati gerakan kapal yang melaju sesuai dengan jalur-jalur rencana pelayaran yang ada. Dari jalur tersebut satu per satu muncul garis yang memotong jalur secara tegak lurus. Garis-garis inilah yang merupakan hasil pengukuran dasar laut dengan multibeam. Aku membayangkan hal ini sama dengan sebuah pesawat yang melintas di atas sawah dengan jalur tertentu, kemudian sepanjang jalan pesawat itu menyemburkan pestisida ke bawah dari kiri ke kanan dan ke kiri. Semprotan pestisida ini melintang tegak lurus dengan arah terbang pesawat. Demikian pula kubayangkan gelombang yang dipancarkan dari kapal Sonne untuk mengukur kedalaman dasar laut.

Bisa dibayangkan, jika kawasan dasar laut yang ingin dipetakan sangat luas maka kawasan ini akan dibagi menjadi beberapa jalur pelayaran yang berdekatan sedemikian rupa agar proses pemetaan menjadi efisien. Jika kapal telah menyelesaikan satu jalur dan akan berbelok untuk pindah ke jalur di sebelahnya, aku perlu membantu melakukan penyesuaian dengan mengubah sudut pengukuran sedemikian rupa sehingga proses berbeloknya kapal ini tidak menimbulkan masalah dalam pengukuran kedalaman dasar laut. Jika tidak dibantu secara manual maka saat berbelok akan terjadi kekacauan pengukuran kedalaman laut, misalnya jejak pengukuran di sisi luar belokan akan sangat jarang sedangkan di sisi dalam belokan menjadi terlalu rapat/padat. Memang tak mudah membayangkan ini, apalagi tidak menekuni ilmu ukur mengukur. Aku sendiri baru paham hal ini setelah mengamati sendiri.

Bonnie yang adalah ahli biologi mengaku tidak paham dengan prinsip kerja *swath mapping* sekaligus juga tidak mau ambil pusing karena memang bukan pekerjaannya. Mungkin mirip denganku yang tidak merasa perlu menghafalkan taksonomi alias tatacara klasifikasi makhluk hidup karena memang bukan bidangnya. Akan tetapi, seperti yang kuyakini sejak dulu, tidak akan pernah ada salahnya kalau aku mengetahui lebih banyak bidang ilmu, setidaknya bisa nyambung kalau ngobrol dengan orang lain.

Selain untuk mengukur kedalaman dasar laut, pelayaran ini juga bertujuan untuk mengetahui keadaan lapisan bawah dasar laut. *Sub bottom profiling*, demikian nama proses itu, disingkat SBP. Sama halnya dengan prinsip pengukuran kedalaman dasar laut dengan *swath mapping*, SBP inipun menggunakan gelombang untuk menembus dasar laut. Bedanya, gelombang yang dipancarkan ini lebih kuat dari yang digunakan untuk *swath mapping* sehingga bisa menembus endapan di dasar laut. Selama menembus endapan yang lebih padat dari air maka kecepatan gelombang akan berubah. Gelombang ini selanjutnya dipantulkan kembali ke atas dan kemudian direkam. Kecepatan yang berbeda tentu saja menghasilkan rekaman yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemudian digunakan untuk menilai bagaimana sifat-sifat lapisan dasar laut.

Selama bertugas dua jam, sejam aku habiskan untuk mengamati *swath mapping*, sejam lagi aku termangu di depan komputer untuk mengamati SBP. Untuk SBP, aku harus melakukan pencatatan setiap 15 menit yaitu lokasi lintang dan bujur, kedalaman dasar laut dan karakteristik lapisan bawah dasar laut yang diamati. Layar komputer akan menampilkan grafik-grafik khusus yang menunjukkan sifat lapisan. Bentuk grafik ini diklasifikasikan dan masing-masing ciri memiliki nama sendiri: IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIB dan seterusnya. Pencatatan ini dilakukan dengan memasukkannya pada tabel di Microsoft Excel.

Terkadang aku terkagum-kagum menyaksikan semuanya. Betapa sudah canggihnya ilmu manusia sekarang ini. Kalau ini kuceritakan di Desa Tegaljadi, mungkin masih

ada orang yang akan menganggap ini tidak mungkin. Kalaupun mereka percaya, mungkin dengan cara mengatakan bahwa dasar laut diukur dengan ilmu kanuragan dengan mengerahkan tenaga dalam orang sakti. Atau barangkali ada yang akan percaya kalau aku mengatakan ada orang sakti di kapal itu yang bisa langsung mengetahui kedalaman laut hanya dengan merafal mantra-mantra gaib. Masih ada yang tidak mau berurusan dengan ilmu pengetahuan yang rumit, tetapi segera percaya jika sudah dihubungkan dengan ilmu gaib alias klenikologi. Namun kupercaya, Gde Rai Santika, kepala desaku yang gaul pasti percaya. Di usianya yang belum tigapuluh, dia sudah menjadi kepala desa, aku kagum pada sepuku ini.

Dasar laut bisa dilukis dengan sangat tepat. Kini bukan saja daratan yang kita ketahui wajahnya, dasar laut juga perlahan akan tersingkap kecantikannya. Konon dalam waktu 10 tahun terakhir manusia lebih tertarik dengan planet lain seperti Mars dibandingkan dasar laut dalam. Maka dari itu, Clive, pembimbingku, selalu menunjukkan dua foto satelit, satu foto permukaan Mars dan satu lagi foto permukaan dasar laut. Foto Mars memang kelihatan jauh lebih jelas dibandingkan dasar laut. Dia selalu mengatakan, kita lebih akrab dengan Mars dibandingkan dengan dasar laut dalam di planet kita sendiri. Kalau semua negara memiliki semangat dan kesadaran untuk memetakan dasar laut seperti halnya Australia, niscaya apa yang diungkapkan Clive tidak jadi kenyataan. Lukisan-lukisan dasar laut akan semakin banyak dan semakin akrab pula umat manusia dengan alam tempatnya hidup dan berlingung.

16. *Simple past tense*

William Shakespeare, seorang sastrawan kelas wahid, pernah berujar “apalah artinya sebuah” untuk menggambarkan bahwa sesungguhnya nama tidaklah terlalu penting untuk dipersoalkan. Nama hanyalah sekedar nama, demikian kira-kira dia berpendapat. Berlawanan dengan anggapan ini, proklamator bangsa kita, Bung Karno, gemar sekali mengutak-atik nama dan menganalisa makna sebuah nama. Baginya, nama sangatlah penting. Pada nama ada muatan sejarah dan makna, begitu mungkin Bung Karno berpikir.

Begitu perhatiannya Bung Karno pada nama, dia bahkan turun tangan langsung ketika harus menamai suatu tempat. IRIAN adalah salah satu daerah yang dinamai Bung Karno. Konon Irian berarti Ikut Republik Indonesia Anti Nederland. Entah benar entah tidak. Bung Karno juga yang dulu mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang, karena suatu alasan. Menariknya, kedua daerah itu kini merasa lebih baik kembali kepada nama asli mereka, Papua dan Makassar.

Selain nama tempat, Bung Karno juga mengubah nama beberapa orang, tentu saja sebagian besar kaum perempuan. Nama mereka diubah misalnya karena dipikirkannya nama aslinya kurang bermakna secara filosofis atau bahkan mungkin karena dianggap membawa sial bagi penyandangannya. Rima Melati konon adalah nama salah satu aktris Indonesia jaman dodol hasil kreasi Bung Karno. Meskipun tidak begitu jelas apakah Sang Flamboyan memang ingin benar-benar mendatangkan keberuntungan bagi Rima Melati, atau hanya sekedar strategi seorang pencinta wanita kelas kakap sekaliber Sang Proklamator, yang pasti, Bung Karno sangat memperhatikan nama, beda dengan Shakespeare yang tidak peduli.

Nampaknya aku lebih setuju dengan Bung Karno dalam soal nama. Bukan dalam hal mengubah nama seorang perempuan tetapi dengan pandangannya bahwa dalam nama ada sejuta makna, dan nama memang penting walaupun bukan segala-galanya. Setidaknya itulah yang kuyakini setelah berada jauh dari tanah kelahiran. Entah sudah berapa kali aku harus menjelaskan makna namaku yang menurut orang lain, terutama penutur Bahasa Inggris asli, cukup aneh. “*Your name is unique*” kata mereka, walaupun aku tahu maksudnya sebenarnya bukan *unique* tetapi *weird* alias aneh.

“*Your name is I Made or something?*” Richie, seorang karyawan Geoscience Australia berkebangsaan Amerika Serikat bertanya padaku ketika kami sama-sama berada di ruang *swath mapping*. Ketika dia mengucapkan “I Made”, tentu saja tidak seperti orang Indonesia atau orang Bali mengucapkannya, tetapi seperti orang bule melafalkan Bahasa Inggris. Ucapannya terdengar “*ai meid*” yang bagi dia berarti “aku membuat.” Bagi dia tentu saja aneh, karena namaku bisa berarti “aku membuat Andi Arsana.” Aneh sekali, memang.

Kejadian seperti ini sudah berulang entah berapa kali, lelah juga rasanya menjelaskan lagi dan lagi. Oleh karena itulah, kadang aku menulis namaku tanpa “I Made.” Ada kawan yang menuduh aku tidak bangga sebagai orang Bali sehingga tidak mau menggunakan identitas Bali. Ada juga yang lebih sadis lagi menuduhku sengaja ingin menyamakan identitas orang Bali agar karirnya cepat naik. Aku tak paham apa hubungannya, begitulah mereka berbendapat. Apapun itu, aku punya alasan tersendiri dan alasan itu sangat sederhana, aku tidak ingin orang menyangka namaku ”aku membuat Andi Arsana”

Aku masih ingat suatu kejadian di tahun 2004 saat aku pertama kali datang ke Australia. Suatu hari seorang petugas Kantor Pajak Australia atau Australian Taxation Office (ATO) menelponku sehubungan dengan pendaftaran Tax *File* Number (TFN). Identitas tunggal unik di Australia disebut TFN dan semua orang harus memilikinya untuk berbagai keperluan, terutama terkait gaji dan pajak. TFN kalau di Indonesia mungkin mirip dengan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP). Pendaftaran TFN bisa dilakukan secara *online* melalui internet.

Setelah hampir dua minggu mendaftar, seorang petugas menelponku. Dia hanya ingin mengkonfirmasi bahwa namaku memang “I Made Andi Arsana”, tentu saja dengan pelafalan layaknya orang Bule. Dia bingung, pertama karena kesulitan menentukan mana nama depan mana nama belakang saking banyaknya kata. Kedua, dia bingung karena hanya ada satu huruf di kata pertama. “*Is it an abbreviation?*” tanyanya menduga itu singkatan. Selanjutnya, dia hampir tidak percaya dengan penglihatannya karena namaku adalah sebuah kalimat lengkap bertensis “*simple past tense*”, yang berarti “Aku membuat Andi Arsana” Jika memang demikian, tentu hanya Tuhan Yang Maha Esa yang boleh memanggilku, atau paling banter bapak dan ibuku. Terjadilah kemudian percapakan panjang antara aku dan petugas ATO.

Sama seperti aku menjelaskan kepada Richie, aku sampaikan bahwa kata pertama yang terdiri satu huruf, “I”, mengindikasikan bahwa aku adalah seorang laki-laki. Jika saja aku perempuan, maka “I” akan diganti “Ni”. “Made” sendiri berarti anak kedua dalam keluarga. Aku memang anak kedua dengan satu kakak dan satu adik. Sedangkan “Andi Arsana” adalah namaku.

Seperti halnya petugas ATO empat tahun lalu, Richie juga sangat tertarik sekaligus terheran-heran. Jelas dari wajahnya dia seperti mendapat ilmu geografi manusia yang belum pernah didapatnya selama ini.

Pertanyaan serupa disampaikan oleh Michael, orang pertama di *shift* malamku, Olaf orang kedua di kapal Sonne, Andreas pelayan ruang makan, Marry Ayling seorang geolog, dan banyak lagi. Setiap kali ditanya, aku akan mengulang lagi dan lagi penjelasan yang sama. Kadang aku menambahkan bahwa nama orang Bali itu adalah salah satu bentuk paling primitif basis data yang baik. Setiap nama akan memiliki dua identitas penentu yaitu jenis kelamin dan urutan kelahiran. “I” adalah untuk lelaki dan

“Ni” untuk perempuan, sedangkan Putu/Wayan/Gede untuk anak pertama, Made atau Nengah, untuk anak kedua, Nyoman untuk anak ketiga dan Ketut adalah anak keempat. Jika semua orang Bali konsisten dengan *nomen klatur* ini, seharusnya tidak akan ada kejadian seorang perempuan dipanggil bapak atau seorang lelaki dipanggil Mbak di email seperti yang terjadi pada suku bangsa lain. Di Jawa, orang yang bernama Endang dengan huruf “E” di depan dibaca seperti “e” pada kata “anak” umumnya adalah perempuan. Namun jangan samakan dengan Endang yang ada di Sunda. Huruf “E” pada kata Endang di sunda biasanya dibaca seperti “e” pada kata “enggan.” Yang lebih penting lagi, ini adalah nama untuk laki-laki. Jangan salahkan jika ada orang Jawa yang menulis email “*Yth. Ibu Endang Sukayana,*” padahal Endang Sukayana adalah seorang lelaki Sunda tulen.

Meski penamaan orang Bali memiliki keuntungan, dia bisa memunculkan masalah saat diterapkan untuk anak kedua berjenis kelamin lelaki. Namanya menjadi “I Made Andi” yang kalau dibaca penutur Bahasa Inggris terdengar lucu dan aneh: sebuah kalimat lengkap bertensis *simple past tense* yang artinya “saya membuat Andi”.

Nama yang berupa kalimat lengkap memang tidak lazim, terutama di Indonesia. Namun jika kita lihat nama beberapa grup musik, misalnya, sesungguhnya cukup umum group musik barat menamai dirinya dengan kalimat lengkap seperti “*Robert Learns to Rock*”, yang kira-kira artinya Robert belajar ngerock dan adalah *simple present tense*, kalau dilihat dari tata bahasa. Tentu saja akan terdengar aneh bin ajaib, misalnya, kalau ada grup musik Indonesia yang menamai dirinya “Paijo Belajar Ngerock”

Selain itu, faktor bahasa yang digunakan juga memberi kesan tersendiri. Ketika ada grup musik asal Bali yang menamai dirinya “*Superman Is Dead*”, yang sesungguhnya kalimat lengkap bertensis *simple present tense*, tidak ada yang protes dan tidak ada yang menganggap lucu. Begitulah, mungkin karena menggunakan Bahasa Inggris, nama itu jadi terkesan gaul dan bahkan hebat.

Bagi kita orang Indonesia, nama kadang jadi urusan runyam. Kalau aku punya masalah dengan nama yang berbentuk *simple past tense*, teman-teman lain punya masalah dengan nama belakang dan nama depan. Seorang kawanku bernama Sudarto. Ini adalah nama yang cukup tipikal di Jawa: singkat dan hanya satu kata. Banyak nama lain semacam ini seperti Sugeng, Bambang, Gatot dan lain-lain. Kalau harus mengisi formulir dengan standar luar negeri, atau misalnya membuat email, teman-teman ini pasti kesulitan mengisi nama belakang dan nama depan. Kawanku yang bernama Mugito dengan terpaksa harus memodifikasi namanya menjadi Mugi Gito. Kawan lain ada yang kreatif menambahkan “Insinyur” sebagai nama depan dan namanya sendiri sebagai nama belakang. Jadilah namanya Insinyur Maryoto. Beberapa kawan lain ada juga yang secara khusus menciptakan nama belakang yang entah diambil dari mana. Kawan yang tadinya bernama Hadiman akhirnya menjadi Hadiman Subari. Ada pula yang tadinya Djurjani menjadi Djurjani Kerseysaya.

Modifikasi semacam ini tentu saja hanya bisa dilakukan untuk urusan tidak resmi. Kalau harus berurusan resmi seperti untuk pendaftaran beasiswa, kartu identitas, atau ijazah, terpaksa namanya diulang. Jadilah beberapa kawanku dipanggil Suharnita Suharnita atau Sugiyono Sugiyono ketika diwisuda di sekolah luar negeri.

Masih soal nama, aku punya seorang kawan bernama Piping. Ternyata bapaknya adalah seorang sarjana sipil dan dia lahir ketika bapaknya sedang menjalankan sebuah proyek pemasangan pipa. Piping berasal dari Bahasa Inggris *piping* (baca: paiping) yang kalau diterjemahkan bebas kira-kira artinya pemipaan atau pemasangan pipa. Seorang insinyur sipil akan menangkap ilham yang sangat teknis sifatnya dan menerapkannya dalam lingkungan kehidupannya. Bisa dibayangkan kalau bapaknya bukan insinyur melainkan akuntan atau bendahara proyek, jangan-jangan anaknya diberi nama *Cost-anto* atau *Budget* Riawan atau kalau dia orang Bali, namanya bisa I Made Anggaran.

Dalam fenomena serupa, *Bli* Widi, saudara iparku pernah bercerita tentang kawannya yang bernama Tatit. Dalam Bahasa Bali, tatit berarti petir yang biasanya disertai halilintar yang menggelegar. Ketika diminta menjelaskan pemilik nama ini konon berujar "ini adalah identifikasi diri." Dengan mengidentifikasi diri sebagai petir atau halilintar, rupanya dia diharapkan akan menjadi seorang yang gesit, cepat dan trengginas menjalani hidup. Konon bapaknya adalah seorang petani Bali sederhana yang tekun mengamati fenomena alam.

Di Jogja, ketika masih bersekolah, aku bertemu dengan teman yang bernama cukup keren, Bogi. Aku menduga pastilah orang tua kawan ini cukup gaul sehingga memberi nama yang keren pada anaknya. Namun ternyata tidak demikian adanya. Bogi berasal dari kata reBO leGI yaitu kombinasi perhitungan hari berdasarkan basis 7 yaitu Rebo/Rabu dan basis 5, hitungan Jawa, yaitu Legi. Konon kawanku ini lahir pada hari Rabu yang jatuh pada hitungan Legi. Hal serupa juga terjadi pada kawan lain yang salah satu kata dalam namanya adalah Tuhing yang ternyata berarti seTu paHing alias Sabtu Pahing.

Kawan sekolahku waktu di Sydney lain lagi, namanya Windy. Tanpa pikir panjang aku pun menebak "kamu pasti lahir saat musin angin kencang ya?" begitu aku berkelakar dalam sebuah pembicaraan santai. "Bukan, namaku Windy karena aku lahir hari Rebo" begitu dia membantah. Apa kaitannya Windy dengan Rebo? Aku bertanya-tanya dalam hati. Ternyata Windy adalah 'pelesetan' dari *Wednesday* yang kira-kira artinya Rebo.

Ada pelajaran menarik dari pengalaman ini. Orang-orang yang berbeda menerapkan satu fenomena keseharian ke dalam obyek yang sama yaitu nama. Ternyata hasilnya berbeda. Di satu kesempatan Rabu bisa menjadi Bogi, Rabu yang lain bisa menjadi Windy. Memang benar, bahwa sudut pandang sangat mempengaruhi orang dalam mengambil keputusan. Tanda-tanda alam boleh saja sama, tapi kepekaan dan

pengetahuan manusia untuk menerjemahkannya tetap saja memberi pengaruh yang berarti dalam pengambilan keputusan.

##

Di hari kedua di kapal, kami diberitahu bahwa Sonne menyediakan email untuk kami semua. Tidak seperti berita yang kudengar sebelumnya, penggunaan email di Sonne ternyata gratis asalkan tidak melebihi kuota setiap pengiriman. Emailnya standard yaitu inisial nama depan dan nama belakang ditulis lengkap. Yang namanya Robert Lunas, misalnyam akan punya email mLunas@sonne.rf-gmbh.de. Aku sendiri tidak yakin apakah emailku akan iarsana@sonne.rf-gmbh.de atau marsana@sonne.rf-gmbh.de atau aarsana@sonne.rf-gmbh.de. Benar dugaanku, ternyata bukan hanya aku yang bertanya-tanya, si pembuat emailpun ragu-ragu. Olaf, awak kapal yang bertugas membuat email memanggilku suatu hari. *"I am sorry, how should I call you?"* demikian dia membuka percakapan. Aku meminta dia memanggilku Andi. Dia pun bertanya lebih lanjut apakah Andi adalah nama depanku. Aku mengiyakan. Dia kemudian menjejarku lagi soal dua kata yang aneh di depan yaitu "I Made." Itulah saat kesekian kali aku memberikan kuliah geografi manusia kepada orang barat. Olaf mengerti dan tertawa dengan penjelasanku. Dia, dengan persetujuanku, kemudian memberikan email aarsana@sonne.rf-gmbh.de kepadaku.

Nama memang ternyata bisa runyam urusannya. Dulu, aku pernah berpikir kalau nanti punya anak kedua lelaki di Australia, mungkin ada baiknya mencantumkan kata yang mengingatkan kami dengan Australia. Kini aku harus lebih berhati-hati dengan rencana itu. Kalau memang nama bisa bikin susah seseorang, nampaknya aku harus mempertimbangkan kembali rencanaku untuk memberi nama anak kami kelak "I Made Yuin Sydney" Terbayang pertanyaan teman-temannya nanti ketika dia masuk TK di Kensington di hari pertama: *"Are you sure, your dad really made you in Sydney?"*

17. *Hukum Laut*

Jam 10.30 pagi, hari ketiga di atas kapal aku sibuk di ruang seminar. Kucari-cari LCD proyektor, ternyata tersembunyi di dalam rak di bawah TV. Aku keluarkan, nampaknya bukan proyektor jenis baru. Mungkin usianya sudah di atas 3 tahun dilihat dari model dan ukurannya yang relatif besar. Biarpun sudah cukup *sepuh*, proyektor ini sepertinya masih prima kondisinya. Tidak terlihat lecet dan sepertinya masih kuat.

Aku nyalakan laptopku dan mengaktifkan Microsoft Power Point lalu kubuka sebuah *file*. Aku coba hubungkan kabel biru dari proyektor ke laptop. Seharusnya tidak akan salah karena kedua ujung kabel ini berbeda satu sama lain. Ujung dengan *pin* besar pasti mengarah ke proyektor, sedangkan ujung dengan *pin* lebih kecil aku tancapkan di *port* Com laptopku. Tidak banyak kesulitan karena memang hanya ada satu colokan yang cocok, sehingga tidak perlu mencari-cari dan tidak perlu takut salah. Beginilah seharusnya orang merancang colokan, beda bentuk untuk fungsi yang berbeda sehingga pengguna tidak mungkin salah pasang.

Apa yang kubayangkan mudah, ternyata tidak demikain pada kenyataannya. Dengan memasang kabel dan menghidupkan proyektor, saat ini seharusnya apa yang ada di layar laptopku sudah tanyang di layar besar di belakangku. Ternyata tidak terjadi. Apanya yang salah? Aku coba teliti kembali, semua kabel sudah terpasang sempurna. Aku tidak mau memanggil teknisi Sonne hanya untuk urusan proyektor dan laptop seperti ini. Aku lakukan beberapa langkah bodoh yang kadang berfaedah. Aku restart laptopku dengan kabel masih menancap, tidak ada perubahan. Aku restart proyektor dengan kabel masih menancap, sama nihil hasilnya.

Tensiku mulai naik. Beberapa menit lagi presentasi akan dimulai, aku diminta Craig untuk menyiapkan proyektor dan laptop. Tidak enak rasanya kalau aku tidak berhasil dan terutama aku jadi tidak puas pada diri sendiri. Aku telah melakukan pekerjaan ini hampir 10 tahun dalam hidup, rasanya aku tidak bisa memaafkan diri sendiri kalau kali ini tidak berhasil. Akupun melakukan berbagai opsi. Aku cabut kabel di proyektor dengan proyektor tetap hidup dan satu ujungnya masih nancap di laptop. Semenit kemudian aku tancapkan kembali ujung kabel itu di proyektor secara perlahan-lahan. Aku agak tegang kalau-kalau kali ini juga tidak berhasil. Aku melihat getaran di layar besar yang nempel di tembok dan sejurus kemudian byar!!! Apa yang ada di layar laptopku tertayang di layar besar. Aku manarik nafas lega. Memang aku tidak selalu bisa menjelaskan mengapa kini berhasil dan tadi tidak, lakukan saja eksperimen, nanti ketemu sendiri jawabannya.

Hari ini aku dan Danny akan presentasi. Sebagai mahasiswa *University of the Sea*, aku diwajibkan menyiapkan 10 menit presentasi untuk memaparkan apa yang selama ini dilakukan dan kaitannya dengan survei ini. Aku mempersiapkan sebuah persentasi

tentang landas kontinen sedangkan Danny akan presentasi mengenai penggunaan organisme tertentu untuk menilai sedimen. Kami berdua adalah presenter grup pertama, sementara empat orang lainnya akan presentasi minggu depan.

Danny memulai presentasi hari ini dan menghabiskan waktu selama sekitar 12 menit. Dia sedikit lebih dari ketentuan waktu yang ditetapkan tetapi Craig mengijinkannya. Presentasinya bagus sekali, tentang penggunaan organisme berbeda untuk mengevaluasi terjadinya endapan atau sedimentasi. Aku sendiri tidak paham secara rinci karena melibatkan banyak sekali rumus dan reaksi kimia. Tapi secara umum aku memahami dia membandingkan organisme A, B dan C untuk mengevaluasi endapan dan menyimpulkan bahwa organisme A adalah yang paling sesuai untuk digunakan. Presentasi ini sangat ilmiah, tak ubahnya presentasi-presentasi di konferensi internasional: Standar, kering dan tanpa lelucon. Animasinya juga standar karena memang bidang ilmunya tidak mengharuskan dia menjelaskan sesuatu dengan gerakan-gerakan. Secara umum, Danny tampil sangat bagus dan menguasai apa yang dibicarakannya.

Tidak mungkin tidak ada pertanyaan dalam sebuah presentasi di kalangan ahli di Australia. Maka ketika Craig mengundang pertanyaan, beberapa orang angkat tangan. Ada yang sekedar berkomentar, ada yang bertanya benar-benar bertanya, ada yang mengkonfirmasi sesuatu dan mencocokkan pemahamannya, ada juga yang memberi saran ini dan itu. Danny menghadapi semuanya dengan tenang. Sekali waktu dia mengatakan "*I have no idea*" tetapi dengan tetap tenang dan sama sekali tidak merasa atau terlihat bodoh. Demikianlah budaya akademik di sini yang sudah sangat mapan. Presentasi dan memberi komentar adalah hal biasa. Bertanya dan menjawab adalah juga biasa, tak ada yang terlihat tegang berlebihan. Presentasipun berlangsung santai. Danny hanya mengenakan celana pendek dengan kaos oblong dan sandal jepit, peserta juga ada yang berdiri ada pula yang duduk menaikkan kaki di meja. Tak ada masalah.

Robert Hanson, orang nomor satu dalam kegiatan survei ini, datang agak terlambat saat kursi sudah habis. Tanpa berpikir panjang dia langsung duduk di lantai. Di sebelahnya kulihat Sophie duduk dengan tenang di sebuah kursi. Dia sama sekali tidak merasa risih saat bosnya datang dan duduk di lantai, demikian pula Robert tidak merasa ada yang salah dengan hal itu. Mungkin hanya aku yang memperhatikan situasi ini, yang lain nampak tidak peduli, sibuk berkonsentrasi pada presentasi.

Aku membayangkan kalau ini terjadi di Indonesia, orang nomor satu tidak akan duduk di lantai. Walaupun dia mau, anak buahnya tidak akan membiarkannya. Pastilah Sophie akan dengan sigap berdiri dan mempersilahkan Robert untuk mengambil kursinya. Menariknya, bisa jadi juga si bos akan mau dan tanpa merasa bersalah duduk dengan tenang membiarkan Sophie berdiri. Walaupun ada bos yang sedikit *gentleman*, dia mungkin akan melarang Sophie untuk berdiri tetapi meminta anak buahnya yang cowok untuk memberikan kursinya. Ini adalah bagian dari

perbedaan budaya. Aku tidak mengatakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengetahuan seperti ini perlu, misalnya kalau aku nanti jadi kepala Desa Tegaljadi, agar tidak berlaku seperti Robert. Sebaliknya kalau berkesempatan menjadi atasan di luar negeri, aku tidak boleh membawa kebiasaan Kepala Desa Tegaljadi.

Cuaca hari ini tidak terlalu bersahabat. Gerakan kapal sedikit kacau sehingga rawan menimbulkan pening di kepala. Aku tidak bisa menyimak diskusi dengan baik, pertama karena sebentar lagi aku harus presentasi, kedua karena gerakan kapal membuat perutku mual. Semua orang di ruangan ini sepertinya merasakan. Ada yang mulai meringis, ada juga yang memegang perutnya. Steve, salah seorang pakar elektro dari GA, bahkan lari ke kamarnya karena kepalanya pusing. Nampaknya ini bukan saat yang paling baik bagiku untuk presentasi. Namun apa hendak dikata, aku sudah dijadwalkan presentasi dan aku harus maju.

Samar-samar kudengar Craig, yang bertindak sebagai moderator, memanggil namaku dan akupun melangkah gontai ke depan sambil berpegangan pada tembok atau meja yang kulalui. Sepertinya tidak akan mudah tampil prima di depan para ilmuwan ini, apalagi kondisi kapal tidak mendukung. Aku tetapkan hati, aku harus bertahan dan presentasi, lalu selesailah satu kewajibanku.

Aku berterima kasih pada Craig dan menyampaikan apresiasi kepada hadirin yang datang. Aku duduk tenang dan sambil membuka *file* presentasiku aku berbasa-basi bahwa ini adalah kesempatan luar biasa bisa berada di tengah-tengah para pakar geosains di Sonne. Orang-orang tersenyum simpul. Aku perkenalkan diri secara singkat, menampilkan agenda presentasiku dan mulai dengan lembar tayang pertama.

Aku mulai dengan penjelasan bahwa setiap negara pantai di dunia seperti Australia dan Indonesia, memiliki hak untuk menguasai wilayah maritim sesuai Konvensi PBB tentang Hukum Laut 1982. Semua orang nampak antusias menyimak animasi yang kutayangkan, menggambarkan garis pangkal, laut pedalaman, laut teritorial, zona ekonomi eksklusif, dan landas kontinen.

Setelah beberapa lama menekuni aspek Geodesi hukum laut, aku melihat banyak sekali prinsip hukum laut bisa dijelaskan dengan animasi dan hasilnya lebih baik. Oleh karena itu, aku menghabiskan banyak waktu untuk membuat animasi selama ini dan menyimpannya di blog khusus berisikan isu perbatasan serta kemaritiman dan hukum laut di www.geoboundaries.co.nr.

Untuk landas kontinen, aku jelaskan lebih lanjut, sebuah negara pantai berhak atas dasar laut hingga batas terluar tepian kontinennya. Namun demikian, jika batas terluar tepian kontinen itu tidak mencapai jarak 200 mil laut dari garis pangkal atau garis pantai, maka negara tersebut berhak atas minimal 200 mil laut landas kontinen dari garis pangkal.

Aku tidak ingin membuat peserta seminar ngantuk karena mulai tidak bisa mengikuti apa yang kuomongkan. Namun aku juga tidak khawatir mengucapkan semua istilah teknis karena peserta di depanku sebagian besar pakar geosains sehingga mereka pasti akrab dengan istilah-istilah teknis yang kutebarkan di ruangan itu. Setelah kuamati sejenak, sepertinya peserta masih menyimak dengan baik. Akupun melanjutkan.

Kalau suatu negara pantai ingin menerapkan hak kuasa pada landas kontinen di luar batas 200 mil laut dari garis pangkal maka negara tersebut harus menentukan hingga di mana batas terluarnya dan kemudian mengusulkan kepada sebuah komisi khusus di Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York. Aku ingatkan peserta bahwa Australia dan Indonesia sudah menyampaikan usulan landas kontinen ini kepada PBB dan bahkan Australia berhasil menambah landas kontinen seluas 2,5 juta kilometer persegi di luar 200 mil laut dari garis pangkal. Aku lirik Michael yang ada di sisi kiriku mengangguk-angguk, demikian pulai Robert. Karyawan Geoscience Australia lainnya rupanya juga sudah mengetahui berita baik ini.

“Let me explain how the outer limits of the continental shelf are delineated.” Aku memberi aba-aba sebelum kumulai animasi kebangganku. Aku pindah ke lembar tayang berikutnya, nampaklah di sana sebuah perspektif dasar laut 3 dimensi dengan label yang menjelaskan setiap bagian dasar laut. Aku yakin para ilmuwan di ruangan itu akrab dengan bagan ini.

Mulailah aku memainkan animasi itu, lenyap label, muncul satu panah menunjukkan air surut yang menentukan garis pangkal. Dari sana muncul jarak 200 mil laut dan tepat mengenai lereng landas kontinen. Muncul selanjutnya berupa garis tebal menyusuri kaki lereng. Sejurus kemudian nampak endapan pasir atau batuan dan padanya muncul garis hijau yang melengkung. Aku jelaskan garis itu menunjukkan titik dengan ketebalan sedimen satu persen. Sebuah garis oranye kemudian muncul berjarak 60 mil dari kaki lereng sehingga kini ada garis hijau dan oranye.

Aku jelaskan, negara pantai berhak memilih opsi dari gabungan kedua garis itu dan yang paling menguntungkan. Muncullah garis hijau tebal yang merupakan kombinasi kedua garis hijau dan oranye tersebut. Ini adalah opsi batas terluar landas kontinen, demikian aku menjelaskan dan mencoba melihat reaksi para peserta. Michael yang dari tadi fokus perhatiannya kini tersenyum manggut-manggut. Robert juga demikian dan Craig bahkan terlihat lebih takjub lagi. Semua mata memandang penasaran, apa yang akan terjadi berikutnya.

“But this is not the end of the story” aku memecah kesunyian dan direspon dengan rasa penasaran oleh hampir semua peserta. Aku kemudian menjelaskan adanya batasan bahwa garis landas kontinen tidak boleh melebihi jarak 350 mil laut atau tidak boleh melewati garis 100 mil laut dari kedalaman 2500 meter. Ketentuan-ketentuan pembatas itupun muncul di animasiku, memotong garis hijau tebal tadi dan

menyisakan sebuah garis final. Aku bisa merasakan sebagian terkesima dengan animasi ini dan aku yakin mereka paham dengan penjelasanku.

Kalaupun ada yang tidak mengerti dengan penjelasanku, aku bisa maklum karena memang sangat kompleks. Segala prosedur penentuan batas terluar landas kontinen sesungguhnya bisa disimak di pasal 76 Konvensi PBB tentang hukum laut 1982. Namun demikian, aku rasa banyak orang tidak akan mengerti kalau hanya membaca pasal itu saja. Pertama karena bahasanya *njelimet* dan kedua tidak ada satupun ilustrasi gambar.

Menurutku pribadi, kalau saja boleh konvensi memuat satu gambar saja maka ilustrasi itu harus dibuat untuk pasal 76. Ini adalah pasal yang paling memerlukan ilustrasi. Bagiku yang bergaul lama dengan orang hukum dan pakar geosains, hampir selalu ada ketimpangan dalam memahami pasal 76. Orang hukum akan mengalami kesulitan memahami aspek teknis yang sangat kuat di pasal itu, sedangkan para pakar geosains kesulitan memahami implikasi hukum dari pasal tersebut. Dengan memaparkan ketentuan di pasal 76 dan menyertakan animasi, biasanya akan terjadi pemahaman yang jauh lebih baik.

Animasi landas kontinen ini kubuat tahun 2006 dan menghabiskan waktu tak kurang dari satu malam untuk menyelesaikan draftnya. Sampai kini animasi itu masih terus disempurnakan. Untuk mendapat masukan sekaligus agar berguna bagi banyak orang, aku memasangnya di blog dan websitaku agar bisa diunduh oleh siapa saja. Karena kubuat sendiri, maka animasi itu memuat 'tanda tangan digital' sebagai identitas yang mungkin orang lain tak akan lihat.

Aku menghentikan animasi dan sekali lagi melihat respon para peserta seminar. Aku lihat wajahnya, mereka menginginkan sesuatu yang lain, yang lebih. Aku pun melanjutkan dengan landas kontinen Indonesia yang diajukan tanggal 16 Juni 2008 kepada PBB. Indonesia, aku jelaskan, mengajukan wilayah sebesar 3.915 km persegi, jauh lebih kecil dibandingkan wilayah usulan Australia. Namun demikian, tentunya kedua negara ini tidak bisa dibandingkan apa adanya, karena secara geografis keduanya berbeda komposisinya.

Cukup banyak pertanyaan termasuk dari Michael, Craig, dan lain-lain. Saat presentasi selesai, Robert menghampiriku dan berkata "*it was excellent!*" Rasa pusing dan mualku mendadak sirna karena merasa telah presentasi dengan baik. Batas maritim memang selalu menarik dibicarakan. Banyak yang bertanya tentang batas maritim antara Australia dan Indonesia, terutama terkait isu penangkapan nelayan. Aku pun mulai dari kenyataan bahwa Indonesia perlu menetapkan batas maritim dengan sepuluh negara tetangga yaitu India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Australia dan Timor Leste. Banyak yang terperangah kalau Indonesia ternyata berbatasan dengan Vietnam. Aku pun menunjukkan peta

Indonesia dan negara tetangga. Gambar memang bisa menjelaskan lebih dari kata-kata.

Selanjutnya aku sampaikan bahwa Indonesia dan Australia sudah menetapkan batas maritim sejak tahun 1970an di Laut Timor saat Timor Leste masih di bawah kendali Portugis. Inilah cikal bakal munculnya istilah *Timor Gap* atau Celah Timor. Kulihat para peserta memperhatikan dengan seksama. Aspek teknis yang dipadu dengan hukum dan politis memang selalu menarik disimak, apalagi dikaitkan dengan perebutan minyak dan gas bumi serta kemerdekaan dan penjajahan sebuah bangsa. Aku juga sampaikan bahwa garis batas maritim antara Indonesia dan Australia yang membagi dasar laut berbeda dengan garis batas maritim yang membagi airnya. Di sebelah selatan Pulau Timor, ada kawasan yang dasar lautnya menjadi milik Australia sementara airnya adalah kekuasaan Indonesia. Mereka tercengang, tidak percaya dengan apa yang kujelaskan. Kutambahkan lagi, ini menimbulkan masalah tersendiri terkait isu penangkapan nelayan.

Bermunculanlah tangan-tangan para penganya dan Craig terpaksa menghentikan diskusi karena waktu sudah habis. Saatnya makan siang. Mereka yang tidak sempat terjawab pertanyaannya akhirnya mengejarku hingga ke meja makan. Bonnie sempat secara serius menanyakan apa isi website www.geoboundaries.co.nr yang tadi aku promosikan di presentasi. Aku hanya mengatakan "*go there and find out*" sambil tertawa kecil. Michael juga dengan sedikit ragu meminta animasi yang baru saja aku tayangkan. Tentu saja aku tidak keberatan. Aku bahkan menggratiskan animasi itu di website dan blog-ku. Tak pernah kumengar ap imbalan, hanya saja akan lebih etis kalau pengguna menyebutkan sumbernya. Pada animasi itu aku tulis "Animated by I Made Andi Arsana."

Pernah suatu ketika aku menemukan animasiku digunakan oleh seseorang dari PBB New York untuk presentasi di Oslo, Norwegia. Menariknya, animasi ini tidak lagi memuat identitasku sebagai pembuat yang sepertinya sengaja dihapus. Namun demikian, tetap saja aku bisa mengenalinya karena 'tanda tangan digital'-nya. Pencurian ide semacam ini sesungguhnya sudah aku antisipasi. Tanpa pikir panjang, akupun mengirim email kepada orang tersebut yang adalah seorang petinggi Divison for Ocean Affairs and Law of the Sea, the United Nations Office of Legal Affairs. Dalam waktu sehari, aku sudah mendapat jawaban yang isinya sangat menyentuh. Lelaki ahli ini minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Dia sendiri mengaku telah khilaf dan sama sekali tidak tahu bahwa animasi itu adalah milikku. Aku yang merasa dihargai serta merta merespon positif dan tidak mempersoalkan hal ini lebih lanjut. Demikianlah, dunia maya juga seperti dunia nyata, ada pencurian.

Kapal melaju menerjang gelombang laut. Aku dan para penghuni Sonne terganggu-guncang dan terhuyung-huyung setiap kali harus bejalan di lorong kapal. Perjalananku masih sangat jauh, masih banyak yang harus dilakukan. Perjuangan

untuk beradaptasi dengan alam nampaknya tidak akan mudah. Setidaknya aku lega, hari ini telah menyelesaikan satu kewajiban.

18. *Tiada Sonne yang Tak Retak*

Aku rasakan tubuhku melayang nyaris terlempar tapi tersangkut di tirai. Aku belum sadar apa yang terjadi ketika kudengar pintu terbanting dan dentuman keras berisik dari atas. Mungkin ruang makan. Pelan-pelan aku menguasai diri, masih gelap dan aku masih di tempat tidur. Selimutku masih setia melilitku, melindungi dari dingin yang terasa menyengat. Apa gerangan yang terjadi? Aku nyalakan lampu baca di atas kepalaku sambil memejamkan mata. Silau luar biasa karena tadinya kabin sangat gelap. Perlahan-lahan kubuka mata mulai beradaptasi. Kapal terasa oleng dengan gerakan mengguling tidak sewajarnya. Rupanya tadi Sonne hampir terguling. Mungkin, ini baru dugaanku saja.

Kubangunkan tubuhku dan duduk di tepi dipan untuk menenangkan diri. Sepertinya tidak terjadi hal luar biasa karena tidak ada alarm tanda bahaya. Aku duduk beberapa saat sebelum bangun agar kukuasai diri dengan sempurna. Berada di kapal yang oleng seperti ini, tubuh yang baru bangun tidur adalah syarat yang cukup untuk limbung dan terjatuh. Aku tidak mau konyol. Kulihat handphoneku, jam 11.30 malam, setengah jam lagi *shift*ku mulai. Perlahan-lahan aku bangkit berpegangan di meja di depanku, aku hampir jatuh karena ayunan kapal yang lebih liar dari biasanya. Lama aku berdiri memegang meja sebelum akhirnya menuju kamar mandi. Kubasuh wajah dengan air dingin agar segar. Kulihat mataku di cermin, masih merah dan sepertinya aku terlihat lelah. Richie mengatakan aku nampak lelah kemarin. Mungkin karena tubuhku masih dalam tahap penyesuaian.

Kuselesaikan semua ritual kamar mandi dan bersiap-siap keluar kabin. Aku siapkan tas dan laptop, termasuk topi dan jaket. Beberapa buku bacaan juga sudah kusiapkan di tas sebelumnya. Aku melangkah keluar, tiba-tiba Jonathan masuk kamar. “*Did you know that the ship was rolling 45 degrees?*” Jonathan bertanya dan aku baru sadar sesuatu. Rupanya itu sumber kekacauan yang kurasakan tadi. Ternyata Sonne, Sang Matahari, baru saja bertempur hebat dengan gelombang yang nakal dan beringas. Kertas-kertas di ruang *swath mapping* konon beterbangan, tas-tas yang ditaruh di atas meja berguguran jatuh dan piring gelas di ruang makan berserakan. Banyak sekali yang pecah berantakan. Aku tidak menyaksikan semua itu tetapi rupanya goyangan itu yang tadi membangunkanku sampai hampir terlempar dari tempat tidur.

Kulangkahkan kaki pelan ke arah ruang komputer. Aku masih was-was jangan-jangan kejadian serupa terulang lagi. Kalau perjuangan melawan perut mual atau kepala pusing, mungkin tidak seberapa. Kalau harus muntah, muntahlah. Masih jauh dari nyawa, kata ibu mertuaku. Tetapi kalau urusannya adalah kapal yang nyaris terguling, ini tentu jadi serius. Perjuangannya tentu lebih dasyat lagi untuk menyelamatkan semua peralatan dan terutama menyelamatkan diri.

Di ruang *swath mapping*, Danny menceritakan kertas yang beterbangan, tas yang berguguran dan orang-orang yang terhempas bersama kursi. Semua orang dari *shift* malam yang baru tiba di ruangan mendegarkan Danny penuh selidik. Asghar, salah satu karyawan Geological Survey of Western Australia yang ikut dalam survei ini, konon terhempas bersama kursinya yang bergeser menabrak pintu. Kasihan dia, usianya sudah tidak muda lagi namun masih harus mengalami ganasnya alam. Sepertinya dia memang karyawan yang berdedikasi dan seorang profesional yang mencintai pekerjaannya.

Bermunculanlah satu persatu cerita tentang Sonne yang hampir terguling tadi. Sebagian besar tidak menyenangkan seperti hancurnya beberapa perabotan di ruang makan dan berantakannya dokumen penting yang beterbangan dari meja. Di luar itu ada juga yang lucu, terutama cerita seputar mereka yang terguling di tempat tidur atau terperanjat bangun dan lari keluar tanpa pakaian yang semestinya.

Aku mengikuti kuliah survei pemetaan laut beberapa tahun lalu namun tidak berkesempatan untuk melakukan praktik karena keterbatasan fasilitas. Cerita-cerita tentang serunya melakukan survei di laut tentu saja tidak begitu banyak menghiasi ruang kelasku waktu itu. Barangkali, dosenku juga tidak banyak pengalaman di lapangan. Setelah mengalami sendiri di kapal Sonne, apresiasiku terhadap peta laut menjadi lebih tinggi lagi. Selebar peta yang nampak sederhana rupanya dibuat dengan survei yang sangat berisiko. Beruntung aku bisa mengikuti survei pemetaan laut dengan Sonne, Sang Matahari yang terkenal kecanggihannya dan kenyamanannya. Entahlah bagaimana rasanya melakukan survei dengan kapal kecil dan peralatan seadanya seperti yang dilakukan para serdadu kita di Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut. Beberapa kawan dari Dinas Hidro-Oseanografi TNI Angkatan Laut sering bercerita perjuangan mereka melakukan pemetaan laut dengan kapal dan peralatan seadanya, termasuk logistik yang pas-pasan. Mereka mempertaruhkan nyawa untuk melakukan survei itu. Seorang kolegaku dari Angkatan Laut pernah bercerita kehilangan beberapa anak buahnya saat melakukan survei. Sangat mengesankan dan tragis nasib para serdadu itu.

Cerita tentang kendala survei pemetaan laut tidak hanya seputar kapal nyaris terguling tetapi juga tentang bahaya lainnya. Beberapa hari lalu Sonne berpapasan dengan sebuah kapal barang yang melintas di jalur yang hendak disurvei. Sesungguhnya Sonne ingin berbelok sedikit ke kiri namun seperti kapal dari depan sudah terlalu dekat sehingga sesuai aturan pelayaran, kapal di depan harus didahulukan karena pada saat Sonne akan berbelok ke kiri, kapal yang bergerak dari depan menjadi di sebelah kanan Sonne. Kapal yang bergerak dari kanan wajib diberi kesempatan terlebih dahulu. Karena tidak ingin menghentikan kapal sama sekali, Sonne memutuskan untuk tetap berterak maju hingga kapal asing tersebut melewatinya dan baru selanjutnya berbelok ke kiri. Inilah yang menyebabkan Sonne terkesan melakukan gerakan melambung ke kanan sehingga menyimpang dari jalur survei seharusnya. Gerakan melambung ini tentu saja tidak seperti mobil yang

ngepot, namun berupa tikungan panjang agar kapal tidak oleng dan tidak membuat banyak orang meringkat mual dan sakit kepalanya. Akibat buruknya adalah jalur pelayaran menyimpang kira-kira 2000 meter yang menyebabkan kekacauan data. Bisa dibayangkan dengan gerakan melambung seperti ini ada sekian kilometer persegi kawasan yang tidak tersurvei. Artinya tidak ada data untuk kawasan tersebut sehingga tidak terpetakan bentuk dasar lautnya. Sementara untuk berbelok melakukan survei lagi akan memakan waktu yang tidak sedikit. Jika dikaitkan dengan biaya, pengulangan survei akan menyebabkan pembengkakan biaya yang luar biasa.

Sepertinya orang-orang Geoscience Australia akan menempuh risiko merapatkan data dengan formula matematika. *Interpolasi*, demikian para ilmuwan itu menyebutnya. Interpolasi, kalau hendak dijelaskan kepada ibuku haruslah dengan bahasa mudah. Aku akan mengatakan begini: ibu kan membayar listrik setiap bulan. Misalnya kuitansi pembayaran listrik bulan Februari hilang entah ke mana. Misalnya sekarang ini tanggal 1 Mei dan tiba-tiba bapak bertanya beraapa pembayaran listrik bulan Februari, apa yang ibu lakukan sementara kuitansi sudah hilang. Kemungkinan ibuku akan mengatakan bahwa beliau akan mengira-ngira saja. Selanjutnya aku akan berikan satu contoh. Dari kuitansi yang ada, misalnya bulan Januari ibu membayar 50 ribu, Maret 52 ribu, dan April 53 ribu, berapa kira-kira pembayaran bulan Februari? Ibuku pasti dengan mudah akan menjawab 51 ribu. "Betul" pasti demikian aku berkomentar. Itu yang namanya menginterpolasi, mengira-ngira dari data atau informasi sebelum dan sesudahnya. Aku bayangkan, ibuku akan manggut-manggut.

Meskipun hanya tamat SD, konon ibuku selalu juara satu di masanya dulu. Drs. Ketut Sunarya, teman SDnya yang kini jadi guru di SMPku dulu, pun mengakui kehebatan beliau. Karena bakat cerdasnya, mungkin beliau akan berkata begini: "kalau ibu harus memperkirakan pembayaran listrik di bulan Mei, berarti kira-kira 54 ribu rupiah, begitu?" Tentu saja betul dan aku akan mengatakan "itu namanya ekstrapolasi Bu. Ekstrapolasi artinya memperkirakan suatu nilai berdasarkan data atau informasi yang diketahui sebelumnya. Jadi bedanya interpolasi dan ekstrapolasi yaitu interpolasi menggunakan data sebelum dan sesudahnya, ekstrapolasi menggunakan data sebelumnya saja. Ekstrapolasi juga bisa dikatakan prakiraan karena belum atau akan terjadi."

Aku akan jelaskan dalam *interpolasi* data dasar laut juga demikian. Ada rumus matematika yang bisa digunakan untuk memperkirakan kondisi dasar laut yang datanya tidak ada berdasarkan data yang tersedia untuk bagian dasar laut di sekitarnya. Begitulah kira-kira, aku bisa membayangkan ibuku akan manggut-manggut tanda sedikit mengerti.

Kalau saja ini aku jelaskan pada orang yang berpendidikan tinggi, mungkin orang itu akan berkomentar "meskipun pembayaran rekening listrik menunjukkan pola kenaikan 1000 setiap bulan, belum tentu pembayaran rekening listrik bulan Januari 51 ribu. Bisa saja 60 ribu karena bulan januari terjadi pesta pernikahan yang

menyebabkan pemakaian listrik lebih dari biasanya.” Tentu saja komentar ini sangat cerdas. Demikian pula halnya dengan interpolasi kondisi dasar laut. Interpolasi itu adalah perkiraan atau tebakan, bukan kenyataan. Makanya para ahli di Geoscience Australia pun tidak sembarangan melakukan interpolasi. Jika memang datanya tidak ada, seringkali mereka membiarkannya tidak ada dan biarlah peta yang dihasilkan bolong-bolong untuk daerah tertentu. Kadang lebih baik menunjukkan data apa adanya biarpun tidak terlihat cantik daripada dimanipulasi karena bisa menyesatkan, demikian Michael berkomentar.

Persoalan lain muncul pada suatu malam, tiba-tiba saja layar komputer tidak menampilkan apa-apa dan artinya proses pengambilan data tidak terjadi. Michael Simmons yang adalah pakar untuk *swath mapping* pun tidak bisa menjelaskan mengapa pengambilan data terhenti begitu saja. Keterhentian itu berlangsung selama sekitar 10 menit dan artinya Sonne telah bergerak sejauh 1,8 mil laut atau setara dengan 3,4 kilometer karena kecepatannya 11 knot (mil laut per jam). Satu mil laut sama dengan 1,852 kilometer. Jika sapuan multibeam adalah selebar 6 kilometer saja maka akan ada 6 kali 3,4 alias 13,6 kilometer persegi kawasan yang tidak terpetakan. Bagaimana mereka akan mengatasi persoalan ini? Jika memungkinkan, Sonne bisa diarahkan kembali ke kawasan itu dengan konsekuensi waktu dan biaya. Jika tidak, bisa dilakukan interpolasi atau biarkan saja bolong datanya.

Di kesempatan lain aku menyimak layar komputer yang menampilkan grafik hasil *swath mapping*. Melalui tampilan tiga dimensi ini aku bisa memahami bentuk dasar laut yang sedang disurvei. Kali ini nampak datar hingga sekian kilometer sampai tiba-tiba ada grafik yang menanjak tajam dan satu titik sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari titik-titik di sekitarnya. Kurasa ini tidak wajar karena secara umum profil dasar laut sangatlah datar. ”*This is an outlier*” demikian Michael menjelaskan. *Outlier* kira-kira artinya adalah data yang salah dan tidak layak dipakai. Ini bisa terjadi karena sinyal *multibeam* menghantam sesuatu yang melayang di air sehingga dipantulkan ke atas sebelum sempat menyentuh dasar laut. Akibatnya, dasar laut dianggap jauh lebih dangkal dari seharusnya. Apakah gerangan sesuatu yang melayang itu? Macam-macam kemungkinannya. Bisa saja sesuatu itu adalah ikan besar atau hewan laut lainnya, bisa juga benda lain seperti sampah atau serpihan bangkai kapal yang melayang-layang di air. Yang jelas, saat melakukan pengolahan data, *outlier* ini harus dibuang.

Saat melakukan pengangkatan sampel juga tak terhindar dari kegagalan. Pengangkatan sampel di hari keenam sangat mengesankan. Cerita buruk diawali dengan berita *Rock Dredge* yang tersangkut di dasar laut. Alat pengambil sampel itu rupanya terhalang suatu benda yang tak diketahui. Aku melihat wajah-wajah risau awak kapal. Meskipun ini bukan kejadian pertama, mereka tetap saja tegang karena tidak ingin kehilangan alat mereka. Akhirnya diputuskan untuk melakukan gerakan berbalik. Setelah perjuangan panjang, alat yang tersangkut bisa diangkat. Namun malang, ketika diangkat yang terlihat hanya satu bongkah batu dasar laut yang

terbawa. Semua yang menyaksikan tersenyum getir tetapi tak urung juga bertepuk tangan karena akhirnya alat terselamatkan.

Aku yang bertugas menjadi juru potret mengabadikan batu tunggal tersebut. Akupun menyentuhnya. Aku berkelakar pada Craig. Jika saja batu ini aku bawa ke Desa Tegaljadi di Tabanan lalu kuhembuskan isu bahwa aku memiliki batu bertuah dari Samudra Hindia, mungkin tidak sedikit orang yang akan percaya. Batu itu bisa kuletakkan di *pelangkiran*¹² lalu kuberi kain putih kuning atau kotak-kotak hitam putih sebagaimana layaknya orang Bali menyakralkan sesuatu. Di setiap Kliwon, batu itu aku beri sesajen dengan kembang dan wewangian lainnya, pastilah semakin banyak orang yang percaya akan khasiatnya. Orang-orang yang kurang kuat imannya akan berdatangan menyembahnya dan memohon berbagai macam kemudahan. Aku mendadak menjadi dukun sakti yang segala perkataannya dituruti. Orang-orang seperti *Pan*¹³ Balang Tamak tentu akan datang untuk memohon petunjuk nomor togel yang akan keluar minggu depan. Orang-orang seperti *Pan* Bungking lebih pragmatis lagi, dia tidak akan minta petunjuk nomor togel tetapi langsung minta dijadikan orang kaya. Tentu saja itu kelakar saja yang tak benar, Craig pun terpingkal.

Semakin lama kunikmati perjalanan Sang Matahari, semakin banyak kuketahui tantangan dan kendala sebuah survei pemetaan laut. Selain mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan orang dari berbagai bangsa dengan karakter yang beragam, tak ayal lagi aku telah menyerap banyak sekali ilmu baru yang kelak akan berguna. Sonne telah mengajakku mengarungi samudra ilmu.

¹² Tempat pemujaan

¹³ Bapak dalam Bahasa Bali.

19. Lentera Jiwa

Aku duduk semeja dengan Robert, Craig dan George. Kami baru saja melahap santap siang dengan bersemangat dan kini saatnya ngobrol sejenak. Aku tahu George dulunya adalah dosen di New Zealand dan akhirnya pindah bekerja di Geoscience Australia. Ternyata Robert juga serupa, dia pindah dari University of Sydney ke Geoscience Australia. Bagiku ini fenomena menarik yang umum terjadi di Australia. Berpindah dari satu tempat kerja ke tempat kerja lain bukanlah sesuatu yang luar biasa. Di sinilah aku menemukan bahwa mereka memiliki kemerdekaan lebih dalam memilih dibandingkan orang-orang di Indonesia.

Robert akhirnya menanyaiku soal profesi. Aku sampaikan aku melakukan hal sebaliknya, dari dunia praktis ke dunia akademik. Inipun sepertinya tidak membuat mereka terkejut. Akan beda ceritanya seandainya mereka tahu di dunia akademik, gajinya bisa seperlima kali gaji di dunia praktis atau swasta. Aku jadi teringat tulisan Andy F. Noya yang berjudul "Lentera Jiwa." Membaca tulisan Andy seperti menonton sebuah fenomena yang membius. Hal ini sesungguhnya tak baru, seperti juga yang diakuinya. Banyak orang lain telah melakukan langkah ini yaitu berpindah kerja dari satu tempat ke tempat lainnya. Lebih khusus lagi, Andy menyebut ini sebuah langkah meninggalkan kenikmatan dan keluar dari zona kenyamanan.

Aku sendiri terinspirasi dengan kalimat terakhir setiap tulisan Gede Prama di media massa "Bekerja di Jakarta, tinggal di Desa Tajun, Bali Utara." Seperti juga Andy, Gede Prama adalah satu dari yang istimewa, meninggalkan kenyamanan dan memilih tantangan baru.

Sama sekali tidak dalam rangka menyamakan diri dengan Andy atau Gede Prama, aku memiliki kisah tersendiri tentang lentera jiwa. Kisah inilah yang mungkin sedikit banyak telah membuatku terdampar di Sonne siang ini. Di tahun 2002, aku beruntung telah bekerja di sebuah perusahaan otomotif terkemuka di negeri ini: Astra. Meski bukan perusahaan nomor satu dunia, harus diakui bahwa Astra menjadi impian banyak sekali anak muda seusiaku waktu itu. Semua baik-baik saja dalam pekerjaanku. Teman yang baik, lingkungan yang menyenangkan dan terutama gaji yang tak sedikit. Tidak banyak perusahaan yang memberikan bonus akhir tahun hingga delapan kali gaji. Aku tak kan menampik jika diminta bersyukur.

Entah apa pasalnya, godaan tantangan selalu datang di berbagai situasi. UGM, almamaterku, memerlukan dosen. Tawaran ini menurutku menarik. Aku teringat kembali masa kecil di desa dan masa muda yang penuh idealisme. Aku merasa perlu mempertimbangkan pilihan ini. Meski demikian, meninggalkan Astra untuk mengejar pekerjaan dengan gaji kira-kira sepertujuh-nya tentu bukan pilihan populer. Melamar dosen non-PNS di UGM dengan gaji tak lebih dari 500 ribu rupiah sebulan sementara sudah hidup nyaman di Astra bisa dengan gampang dituduh bodoh. Apakah aku

memang sebodoh itu sehingga merasa perlu untuk melamar? Mungkin memang aku sebodoh itu.

Sebuah diskusi dengan Asti, calon istriku ketika itu, membuahkan kesepakatan menarik. Dia setuju aku keluar dari Astra dan mendukung langkahku menjadi dosen. Tak banyak dukungan hebat yang bisa didapatkan seseorang selain dari orang yang dicintainya. Dukungan dari orang yang akan aku ajak hidup puluhan tahun satu ranjang ini penting. Sangat penting. Aku lega telah mendapatkannya.

Aku menelpon bapak di desa. Tak banyak yang beliau pahami tentang pekerjaanku. Yang penting baginya adalah pekerjaanku bisa membiayai perjalanan hidup yang tak kian mudah. “Berapa gajinya kalau jadi dosen?” itu pertanyaan penting yang disampaikannya.

Beliau terdiam sangat lama, hening di seberang membuat suasana hatiku tidak nyaman. Perlahan terdengar isak lirih. Bapakku menangis tersedu, sesuatu yang jarang sekali terjadi. Terdengar jelas kesedihan mendalam bercampur kebingungan yang tak terperi. Tetapi tak sepeleapun keluar dari mulutnya. Dia terdiam seakan ingin mengatakan kepadaku betapa tidak masuk akal nya rencana ini. Betapa tidak mengertinya dia dengan keinginan anaknya untuk meninggalkan kenyamanan di Jakarta dan berpaling pada ketidakpastian di Jogja. Pembicaraan kami terhenti tanpa kata sepakat.

Selepas menelpon aku termenung sangat lama. Tiba-tiba ada kesadaran akan kebodohan sendiri. Ada rasa bersalah telah membuat bapakku menderita kebingungan teramat sangat. Penderitaan ini terjadi lebih karena beliau tidak tahu dan tidak bisa membantahku. Apa yang bisa dibantah oleh seorang lelaki tak lulus SD tentang pilihan pekerjaan anaknya? Namun satu hal, gaji menjadi dosen yang aku sampaikan di telepon tadi telah membuat kebingungannya menjadi. Dia jelas tak menyetujui tetapi tak kuasa dia mengatakan “tidak” karena memang tidak punya alasan. Tak banyak yang diketahuinya tentang dunia pendidikan. Aku telah menyudutkannya di tempat yang sangat sulit. Aku tiba-tiba merasa bersalah. Aku salah telah bercita-cita menjadi dosen. Aku salah telah membuat orang tuaku bingung dan bersedih hati dengan rencana pilihanku. Saatnya mengatakan “tidak”. Aku tidak akan melamar sebagai dosen. Demikianlah ketetapan hatiku malam itu.

Di dalam perjalananku menuju tidur di sebuah kamar kos di Kelapa Gading, ingatanku menerawang. Keraguan kadang muncul lagi. Ingat masa-masa yang aku sering sebut sebagai “keemasan masa muda.” Akankah hidupku berhenti di belakang komputer dengan perut semakin gendut dan kantong semakin tebal sementara ada hal lain yang pernah aku daftarkan pada buku idealisme namun tak terlaksana? Sepertinya tak mudah menerima ini. Aku merasa sesak ketika sadar tak banyak ruang untuk beraktualisasi. Demikianlah idealisme masa mudaku meledak-ledak, entah benar entah salah.

Bapakku menelpon suatu hari. Suaranya di seberang jauh lebih tegas dan lebih segar dibandingkan malam itu. Aku menyambutnya hangat, aku ingin menyenangkan hatinya hari ini dan tidak mengusiknya dengan rencana konyolku. "Bapak tetap tidak tahu apakah rencamu itu baik atau buruk. Bapak tetap tidak mengerti" demikian beliau memulai percakapan penting itu. "Namun satu hal, bapak percaya akan pilihanmu. Bapak meyakini bahwa kamu tidak gegabah dalam mengambil keputusan hidup. Oleh karena itu, Bapak mendukung rencanmu menjadi dosen." Aku termenung tak bisa berkata apa-apa. Rasa bersalah dan ragu tiba-tiba menjadi semakin kuat. "Jika kelak di kemudian hari terbukti bahwa pilihanmu baik, Bapak akan merasa bangga dan senang. Tapi jika ternyata pilihanmu terbukti tidak tepat, bapak adalah orang pertama yang akan turut mengakui sebagai pilihanku juga. Kamu tidak sendiri memutuskan ini. Ini adalah pilihanmu yang akan Bapak akui juga."

Suara Bapak yang terbata dan lirih di seberang mengandung energi yang tak biasa. Getarannya tiba-tiba menjalar dari telingaku, memberi kehangatan di kepala kemudian merambat ke leherku lalu ke kedua tangan, dada dan akhirnya kakiku. Penjalaran energi yang luar biasa ini membuat tubuhku ringan. Aku tersenyum dan tersedu dalam tangisan haru yang tak terbandung. Adakah dukungan yang lebih hebat dari yang baru saja aku dapatkan dari Bapak?

Entahlah, apakah aku sudah menemukan lentera jiwa seperti halnya Gede Prama dan Andy Noya, aku tidak tahu. Percakapan spiritual itu sudah hampir tujuh tahun berlalu. Yang pasti aku merasa senang. Banyak orang sudah aku temui, banyak negara terlewati dan banyak kesan yang mendalam. Ada kedamaian ketika bisa menertawakan diri sendiri berhujan-hujan berangkat mengajar di musim yang tak bersahabat. Ada keindahan juga ketika menerima email dari seorang mantan anak murid, mengatakan "Pak ayo' makan di Suka-suka, saya yang traktir" Atau ketika ada seorang gadis belia berucap penuh haru "papa saya menganggap saya orang yang berbeda sekarang ini. Saya bukan lagi anak 'nomor dua' di rumah. Makasih ya Pak atas motivasinya." Mungkin ini adalah lentera jiwaku, tinggal bagaimana aku menghayatinya, seperti kata Ebiet G. Ade.

Aku terdiam sesaat setelah percakapanku dengan Robert, Craig dan George berakhir. Aku yakin mereka juga mengalami masa sulit ketika memilih pekerjaan. Namun yang pasti, gaji pekerjaan mereka yang lama tidak akan sampai lima kali gaji pekerjaan mereka yang baru. Pilihan mereka sulit, tetapi mungkin tidak sedramatis pilihan kami, orang-orang Indonesia.

20. *Life boat*

Waktu menunjukkan pukul 10.20 pagi hari, aku sedang asik di depan laptop setelah menyelesaikan tugas di ruang *swath mapping* hingga jam 10 tadi. Jam 11 nanti aku harus naik ke *bridge* untuk melakukan tugas lainnya. Entah dari mana asalnya aku mendengar raungan alarm menderu di telingaku. Suara menggelegar itu seakan datang dari semua arah dan membuat jantungku berdetak lebih cepat. Kuperhatikan alarm-nya berbunyi pendek-pendek selama tujuh kali dan diikuti oleh raungan panjang yang memekikkan telinga. Aku ingat ini adalah alarm umum atau *general alarm* yang berarti aku harus segera lari menuju *muster station* di geladak atas. Kuperhatikan orang-orang menutup jendela *bull eyes* dengan tergesa dan menguncinya erat-erat kemudian berlari.

Segera saja kututup laptopku, memasukkannya ke dalam tas dan membiarkannya di lantai. Aku memang tidak akan diperkenankan menyelamatkan laptop saat genting seperti ini, betapapun berharganya dan betapapun pentingnya data yang ada di sana. Setidaknya aku gelatakkan di lantai agar dia tidak terjatuh dari meja dan pecah. Namun jika kapal ini harus karam, tentu tidak ada bedanya menaruh laptop di atas meja atau di lantai.

Aku mengingat-ingat prosedur penyelamatan diri dalam keadaan bahaya yang disampaikan Ulrich di hari pertama. Sayang sekali aku mabuk berat ketika itu dan tidak ingat dengan rinci semua prosedurnya. Suara alarm yang membahana membuat kepanikanku menjadi, tetapi aku tetap mencoba mengingat-ingatnya. Yang pasti kuingat adalah aku harus lari ke *muster station* dengan membawa *life jacket*. Aku tidak ingat persis di mana harus mengambil *life jacket* saat berada di luar kabin. Mataku mencari-cari di ruangan itu dan tidak menemukan tanda-tanda disimpunya *life jacket*. Akupun tak habis akal, aku berlari ke kabinku yang tidak terlalu jauh. Sesungguhnya aku dilarang masuk kabin saat bekerja karena di kabin tersebut ada Jonathan yang sedang beristirahat. Tetapi bukankah ini alarm tanda bahaya, Jonathan juga harus keluar dan menyelamatkan diri. Aku semakin memantapkan lariku menuju kabin. Kini aku memiliki dua alasan: mengambil *life jaceket* dan membangunkan Jonathan untuk menyelamatkan nyawanya.

Selain suara alarm yang menggelegar dan membuatku panik, sesungguhnya aku tidak bisa merasakan tanda-tanda bahaya lainnya. Aku rasakan gerakan kapal juga masih berayun-ayun seperti biasa, tidak juga aku lihat alarm asap di setiap tempat yang kudatangi. Mungkin ini terkait bahaya yang menimpa mesin atau perangkat lain yang tidak bisa aku rasakan. Lagipula, aku baru beberapa hari di Sonne, mungkin belum peka untuk merasakan bahaya. Aku berlari kian cepat menuju kabinku.

Kulihat Jonathan juga sedang berusaha menyadarkan dirinya yang baru terbangun karena suara alarm. Aku berteriak, “*let’s go out, bring your life jacket!*” Aku pun

meraih *life jacketku* dan berpikir sejenak. Kulihat *bull eye* di kamarku telah tertutup rapat, rupanya Jonathan telah melakukannya tadi. Aku jadi teringat harus menutup saluran udara, pintu kamar mandi dan celah udara di bagian bawah pintu kabin. Aku segera melakukannya. Sebelum menghambur keluar aku raih topiku di atas meja karena kuingat aku diwajibkan mengenakan topi saat nanti di *muster station*. Kupastikan Jonathan telah lari mendahuluiku sebelum kubanting pintu untuk menutupnya.

Aku baru ingat, aku masih mengenakan sandal jepit dan harus menggantinya dengan sepatu yang ada pelindung bajanya. Aku tidak diperkenankan berada di geladak tanpa sepatu pelindung baja. Aku berlari menuju laboratorium video di geladak atas untuk mengambil dan memakai sepatu *steel cap* yang kusimpan di sana. Dalam hitungan detik dan diiringi raungan alarm yang tak berhenti aku telah mengenakan sepatu dan menjinjing *life jacket*. Untunglah aku sudah mengenakan baju lengan panjang seperti yang diharuskan ketika terjadi keadaan bahaya.

Aku menghambur ke *muster station* yang kebetulan satu lantai geladak dengan laboratorium video dan mendapati beberapa orang sudah di sana. Nampak wajah-wajah mereka tegang dan tidak mengerti apa yang terjadi. Sebagian besar dari mereka nampak mengenakan *life jacket* yang dikalungkan di leher dan diikat di dada. Terlihat mereka saling bantu dan akupun mengikutinya. Kucoba kalungkan *life jacketku* tetapi rupanya tidak semudah yang kuduga. Tiba-tiba seperti ada yang menarik tubuhku, ternyata Mattias, salah satu awak kapal Sonne, bersedia membantuku. Dia mengalungkan *life jacketku* dengan benar dan kemudian mengencangkan talinya di dadaku. Dia menepuk *life jacket* itu agak keras begitu selesai dipasang. Aku kemudian mendekati Jack di sebelahku dan membantu dia mengencangkan tali *life jacketnya*. Semua orang bahu membahu saling bantu. Nampak jelas kekhawatiran di wajah semua orang dan semua tergesa melakukan apa saja.

Tiba-tiba alarm berhenti dan keadaan menjadi hening mencekam. Kuperhatikan wajah-wajah serius penuh tanya dan kekhawatiran tidak bisa disembunyikan dari wajah-wajah itu. Mattias kemudian mulai memanggil satu per satu nama orang-orang yang ada. Saat dipanggil, orang itu harus mengangkat tangan dan berteriak sekerasnya “*Yes, I am here!*” atau teriakan lain yang menandakan dia ada di *muster station*. Selain berteriak, orang itu harus juga menyebutkan *life boat* yang disediakan untuk mereka. Aku masih ingat, aku termasuk dalam kelompok *life boat* 1 yaitu yang berada di sisi kanan kapal atau istilahnya adalah *starboard side of the ship*. Akupun berteriak “*I am here, life boat one*” ketika Mattias memanggil namaku. Untuk kesekian kalinya ada orang yang memanggilku “*Ai Meid Andi Arsana*” Namun apalah artinya salah memanggil nama dalam keadaan genting seperti ini. Aku tidak menghiraukannya dan tak merasa perlu mengoreksinya. Sayup-sayup kudengar satu per satu nama-nama temanku yang lain dipanggil disertai teriakan mereka yang melengking.

Keadaan menjadi tegang saat Mattias memanggil Michael Simmons. Tidak ada satu orangpun yang angkat tangan atau berteriak. Mattias pun melanjutkan dengan nama-nama lainnya hingga tak bersisa. Setelah itu dia kembali memanggil Michael berkali-kali sambil berkeliling mencari-cari kalau-kalau Michael berada di sudut yang agak jauh darinya. Kulihat Mattias berlari ke arah kerumunan orang yang agak jauh dariku dan tetap meneriakkan nama Michael Simmons. Orang-orang saling pandang dan khawatir kalau-kalau Michael masih di kabin atau malah mengalami sesuatu yang tidak diinginkan. Tidak ada yang berani berspekulasi atau menebak-nebak. Yang ada adalah kami semua mulai ikut berteriak memanggil Michael. Semua orang meneriakkan namanya hingga serak.

Apapun yang terjadi kami harus mengetahui status Michael. Adalah prosedur standar bahwa jika ada orang hilang harus dilaporkan sehingga bisa dilakukan prioritas penyelamatan atau langkah lain yang dianggap perlu. Di saat yang genting itu, muncullah dari kerumunan orang di ujung sana sesosok wajah yang kukenal. Dia adalah Michael Simmons, seorang pakar geosains GA, pakar *swath mapping* yang jago pemrograman. Dialah yang menjadi dalang jalur-jalur pelayaran Sonne. Michael datang dengan tergesa dan wajah meringis menjinjing *life jacket* di tangannya. Segera saja begitu dia mencapai *muster station* Wayne Lucas yang ada di dekatnya membantunya mengenakan *life jacket*. Semua orang memangdangnya, cemas, *geregetan*, tetapi yang pasti lega karena ini berarti semua orang kini berada di *muster station*. Kalau penyelamatan harus dilakukan, semua orang kini memiliki harapan hidup yang sama. “*Well done, everyone!*” Mattias berteriak. Aku dan banyak orang lainnya saling pandang tak mengerti, rupanya ini hanya latihan saja. Kami semua pun bertepuk tangan lega dan gembira. Aku merasa baru saja lolos dari bahaya maut yang mengancam.

21. Ikan Paus

Aku memandang jauh ke kaki langit di depanku. Air laut berkilauan, biru keperakan karena memantulkan sinar matahari pagi menjelang siang. Langit biru bersih sempurna menukik turun ditelan air laut yang tenang namun angker mematikan. Tentu saja mematikan karena dalamnya kini sudah mencapai 5000 meter. Bayangkanlah kalau seorang manusia biasa jatuh di laut dengan kedalaman seperti ini, tak sulit memperkirakan bagaimana nasibnya.

Kudongakkan sedikit topi biru yang kukenakan agar pandanganku leluasa. Aku menyandarkan dagu di papan besi yang memisahkanku dengan rung terbuka. Sedikit saja aku lengah, bisa terpeleset dan raib seketika ditelan air. Aku sedang berdiri di bagian tepi kapal di samping *bridge*, ruang kemudi tempat nakhoda mengendalikan kapal, berpegangan pada pagar besi setinggi satu meter. Pandanganku tetap jauh ke tengah samudra dari kiri ke kanan dan kembali ke kiri, demikian seterusnya. Hari ini aku mendapat tugas untuk mengamati mamalia laut terutama paus dan lumba-lumba. Selain mengamati *swath mapping* dan *sub bottom profiling*, masing-masing orang juga bertugas untuk mengamati mamalia laut. Aku mendapat giliran setiap jam 11 hingga 12 siang sebelum *shift*ku berakhir.

Mengamati mamalia laut adalah salah satu favorit banyak orang di kapal ini. Selain gampang tidak perlu berpikir, berada di *bridge* sangatlah menarik. Saat berada di *bridge*, aku betah berlama-lama melihat nakhoda itu mengendalikan kapal dan mempelajari tombol-tombol yang entah berapa jumlahnya. Nakhoda favoritku adalah Olaf karena orangnya ramah, Bahasa Inggrisnya bagus dan antusias kalau diajak bercerita. Selain bertugas sebagai nakhoda, Olaf juga bertugas menangani urusan komunikasi termasuk menyiapkan email bagi para penumpang Sonne dan membantu mereka yang ingin menelpon dari kapal.

Sekali waktu aku berada di luar ruang kemudi untuk menikmati udara segar, namun lebih banyak berada di dalam sambil bercerita berbagai topik. Sambil memperhatikan laut di sekitar dan mengantisipasi kalau-kalau ada paus atau lumba-lumba yang menampakkan diri, aku senang bertanya ini dan itu kepada Olaf. Dia menjelaskan tentang penggunaan autopilot di kapal itu, termasuk teknik mengemudi secara manual jika diperlukan. Rupanya Olaf sangat menguasai pekerjaannya dan dia bisa menjelaskan kepada orang awam sepertiku dengan gamblang.

Olaf mengatakan bahwa dalam pelayaran *leg 1*, beberapa orang melihat paus, tetapi tidak pada *leg 2*. "*Everything seems to be all right.*" demikian Olaf menambahkan. Memang betul, tidak adanya paus adalah pertanda semua baik-baik saja. Tujuan mengamati paus adalah untuk melihat dampak survei terhadap mamalia air itu. Konon gelombang yang dipancarkan untuk mengukur dasar laut dapat mengganggu paus dan lumba-lumba, dan ini tidak diperkenankan oleh lembaga lingkungan terkait.

Jika terlihat adanya paus atau lumba-lumba selama survei, dapat disimpulkan bahwa mereka terganggu dengan gelombang yang dipancarkan dari kapal. Paus dan lumba-lumba memang memiliki kemampuan untuk menangkap gelombang yang tidak bisa ditangkap manusia biasa. Demi menghindari gangguan yang lebih parah, pemancaran gelombang harus dihentikan untuk sementara. Oleh karena itulah Olaf mengatakan semua baik-baik saja karena sejak *leg 2* sudah tidak terlihat paus dan lumba-lumba.

Sedemikian besar perhatian mereka dengan kondisi mamalia laut, aku salut. Sementara itu aku ingat dengan *whaling* yang fenomenal di Jepang. Entah benar entah tidak, Jepang katanya salah satu negara yang paling rakus terhadap paus. Penangkapan dan pemanfaatan paus untuk konsumsi dikenal dengan istilah *whaling*. Banyak negara dan para ahli menentang ini dan mendesak Jepang untuk menghentikannya. Namun demikian, rupanya Jepang sendiri memiliki alasan untuk melakukannya. Atau jangan-jangan rahasia kecerdasan orang-orang Jepang ada pada daging paus. Aku tidak tahu.

Hal yang lebih kejam terjadi di Denmark. Beberapa waktu lalu aku mendapat email yang berisikan foto-foto pembantaian paus secara keji yang konon terjadi di Denmark. Foto-foto yang disajikan sangat sadis mempertontonkan kekejaman manusia membacoki paus di pantai dan disaksikan oleh ribuan orang layaknya tradisi pemotongan hewan kurban. Paus-paus itu digiring ke pantai kemudian diikat dan dibacoki secara bersemangat oleh para lelaki dengan berbagai senjata tajam. Darah bersimbah dan dalam sekejap pantai menjadi merah darah. Kalau saja aku ada di sana, tentu aroma getir dan anyir mudah tercium.

Awalnya aku tidak percaya dengan email ini karena banyak sekali email yang beredar di dunia maya hanya untuk sensasi semata. Kebanyakan dari email semacam itu adalah bohong alias *hoax*. Ternyata, setelah aku cek di salah satu website penguji kebenaran email yang populer, *hoax slayer*, berita ini ternyata benar. Denmark memang memiliki tradisi sejak lama membunuh paus secara masal dan kemudian dikonsumsi.

Memang demikianlah adanya. Saat ada orang yang membunuh mamalia laut dengan mudah dan tanpa beban, ada pula sekelompok orang lainnya yang bahkan merasa berdosa jika mengganggu pendengaran mereka dengan sinyal gelombang. Hari ini aku termasuk dalam kelompok yang kedua.

Meskipun dalam puluhan hari tidak ada paus yang terlihat, itu tidak membuat kami menurunkan standar pengamatan. Setidaknya ada satu orang yang selalu berada di *bridge* untuk melakukan pengamatan. Aku kadang mengamati bersama Wayne atau Craig, tetapi lebih sering sendiri dan membagi tugas secara internal berdasarkan kesepakatan berdua.

Masih kupandangi samudra yang biru keperakan, menyapu dari kiri ke kanan dan kembali ke kiri. Tak satupun paus yang terlihat, tidak juga lumba-lumba. Sesekali

kulihat ada ikan terbang menyembul dari dalam air dan melayang di permukaan air hingga cukup jauh. Terlihat juga olehku beberapa ekor burung walet yang berkejaran di atas permukaan air. Entahlah dari mana datangnya burung itu, yang jelas dia berada sangat jauh dari daratan, lebih dari 200 mil laut atau lebih dari 370 kilometer jauhnya. Bisa jadi para burung walet ini berumah di sebuah gua di Pulau Timor atau mungkin bahkan di sebuah rumah tua yang sengaja dibiarkan dihuni burung walet untuk dimanfaatkan sarangnya. Konon sarang burung walet sangat mahal karena bisa digunakan untuk menghasilkan obat-obatan mujarab.

Olaf pula yang banyak menasihati soal cara menjaga kesehatan di atas kapal dan menghindari mabuk laut. Dia yakin bahwa makanan yang terlalu banyak minyaknya dapat menyebabkan mual. Minuman bersoda atau yang ada gasnya juga merangsang mual dan mabuk laut. Yang dia tekankan adalah jangan menghindari makan dan minum, walaupun tidak merasa lapar dan haus. Selalu usahakan perut terisi walaupun sedikit. Ketika aku bertanya bagaimana kalau setelah makan muntah? Dia menjawab "makan lagi" sambil tertawa. "Andi" katanya, "*the most important thing about all the suggestions is that you have to believe it. If you don't believe it, it will not work.*" Aku kira ada benarnya pendapat Olaf ini. Apapun saran yang diberikan padaku, kalau aku tidak percaya aku tidak akan mendapatkan manfaatnya. Sugesti adalah juga hal penting.

"*I heard your ancestors are sailors. It must be in your blood!*" Olaf menggodaku karena aku masih kadang pusing setelah sepuluh hari di laut. Memang benar kata Olaf, nenek moyangku konon adalah orang pelaut yang sangat gemar mengarungi samudra yang luas. Demikianlah kata lagu yang aku hafalkan sejak SD. Kemasyuran ini rupanya juga diketahui oleh Olaf, entah dari cerita rakyat atau memang dari buku-buku sejarah pelayaran yang dibacanya. Betul memang katanya, semestinya ada sifat pelaut yang mengalir dalam tubuhku. Rupanya terlalu lama sifat itu tidak dibangkitkan sehingga aku memerlukan beberapa lama untuk menghidupkannya lagi.

Kutebar lagi pandangan ke tengah samudra menyusuri garis kaki langit nun jauh di sana. Tak terlihat satupun paus atau lumba-lumba muncul dari dalam air. Rupanya mereka tidak terganggu dengan sinyal gelombang yang dipancarkan oleh kapal. Atau mungkin juga mereka bermukim di tempat-tempat yang jauh dari kapal ini berlayar. Olaf sendiri punya pendapat lain, ikan paus dan lumba-lumba itu belum kembali dari liburannya di Antartika. Entahlah.

22. Istana di kedalaman 3000 meter

Kapal menari-nari lambat. Sayup kudengar gerit dindingnya tatkala gelombang memaksanya condong ke kiri dan kanan. Laboratorium video dingin dan sepi. Orang-orang nampak murung dan lesu. Kuperhatikan Jack melipat tangannya di dada, Wayne juga serupa. Hawa dingin di lab video membuat orang-orang malas bicara. Mereka juga sedikit kecewa karena beberapa saat lalu keranjang sampel naik tanpa muatan yang berarti, hanya beberapa keping batuan dan kedua *pipe dredge* kosong melompong. Pekerjaan yang memakan waktu tak kurang dari empat jam itu tidak menghasilkan temuan yang layak untuk dibukukan. Itulah risiko penelitian di laut dalam. Proses yang lama dan hasil yang tidak menentu harus siap-siap dihadapi.

Kini giliran penelitian dengan video dilakukan. Kamera *Ocean Floor Observing System* alias OFOS telah diturunkan sejam yang lalu, mungkin sejam lagi akan menyentuh dasar laut dan siap mengirimkan gambar. Aku sendiri sudah pernah melihat perekaman video bawah laut tetapi belum pernah terlibat dalam pencatatan datanya. Kini giliaranku menjadi pencatat dan Luna berlatih menjadi pengamat. Bonnie yang ahli biologi tetap berada di samping kami berdua. Aku sendiri memegang papan ketik seperti halnya yang dilakukan Jonathan saat mengamati video pertama kali. Aku sedikit tegang karena baru pertama kali dan tidak ingin salah. Bonnie meminta Joseph untuk mendampingiku, terutama untuk menemukan tombol yang tepat untuk dipencet.

Kulihat di layar, kamera sudah mendekati dasar laut. Perlahan bisa kulihat obyek-obyek dasar laut mulai nampak dan bisa dibedakan satu sama lain. Aku merasa menjadi sutradara. Sayangnya, aku tidak bisa mengatakan *cut* atau menghentikan prosesnya. Kamera OFOS ini adalah salah satu alat terbaik yang dilengkapi kamera potret untuk mengambil foto setiap 20 detik. Artinya, selain menghasilkan video, proses ini juga menghasilkan foto-foto dasar laut. Menariknya, foto yang dihasilkan ini jauh lebih bagus resolusinya dibandingkan videonya. Oleh karena itu, foto-foto ini bisa digunakan untuk mendeteksi makhluk dasar laut yang tidak terlihat pada video. Foto-foto ini juga perlu dikelompokkan berdasarkan obyek yang ada padanya. Nanti akan aku ceritakan.

Kini kondisi dasar laut terlihat jelas, kamera berada hanya sekitar 5 meter di atas dasar laut. Aku yakin ini saatnya untuk memulai. Aku tekan tombol *space* untuk memunculkan layar pemasukan data dan kutekan tombol SOL yang artinya *start of line* alias saatnya mulai, lalu kutekan *enter*. Perekaman bisa dimulai. Kutekan *space* sekali lagi untuk memulai perekaman data pertama. Kulihat batu karang yang diselubungi lumpur tampil di layar TV. "Rock mud" kata Luna untuk mengidentifikasi dasar laut yang berupa batuan berlumpur. Selanjutnya dia mengatakan "moderate relief" untuk menjelaskan bahwa relief yang dibentuk oleh batuan tersebut dalam kategori menengah, tidak datar, tidak juga terlalu terjal. Aku dengan sigap memencet

tombol *rock* kemudian *mud* diikuti dengan *mod relief*. Luna diam menunggu hingga waktu 15 detik habis, kemudian dia mengatakan "okay!" Akupun memencet tombol *enter* tanda mengakhiri dan dilanjutkan dengan tombol *space* untuk memulai rekaman baru. Aku menunggu 15 detik sebelum Luna mulai lagi.

"*Rock mud, high relief, leb tracks*" kata Luna untuk menggambarkan dasar laut yang berupa karang berlumpur dengan relief terjal dan pada lumpurnya terdapat jejak-jejak binatang laut. Luna diam sesaat sebelum akhirnya berteriak "*fish!*". Akupun menekan tombol "*Fish SpA*" sebagai tambahan deskripsi. Aku mengikuti semua langkah dengan seksama. Dengan melakukan sendiri aku menjadi lebih mengerti sekarang. Ternyata *file* yang dihasilkan dari proses pemasukan data ini mengandung unsur waktu, koordinat dan deskripsi dasar laut. Dengan melihat *file* ini orang akan bisa mengerti kondisi dasar laut di kawasan tertentu dengan mencocokkan koordinatnya. Meski demikian, komponen waktu juga penting, misalnya menurut deskripsi ini ada ikan, tentu saja orang tidak bisa berharap di tempat itu selalu ada ikan karena ikan senantiasa bergerak. Maka dari itu, waktu menjadi penting untuk menjelaskan situasi ini, bahwa ikan ada di tempat tersebut pada tanggal sekian jam sekian.

Kamera terus bergerak menjelajahi dasar samudra. Sambil tidak lupa memasukkan data aku seperti turut menyelam ke dasar laut yang dalam dan dingin. Aku bisa membayangkan betapa dingin dan sepi nya tempat itu. Sedikit sekali makhluk hidup yang terlihat pada kedalaman lebih dari 3000 meter. Hanya bebatuan yang hitam dan bisu layaknya tempat yang tidak pernah dikunjungi. Sesekali terlihat batu besar menjulang menyisakan gua-gua kecil atau istana-istana gelap yang dalam. Aku merasa menyelam berkelebat di sela-sela bebatuan itu lalu masuk ke dalam gua-gua yang sempit mengunjungi tempat yang tidak pernah dikunjungi siapapun. Lalu kucumbu *cronoid* langka yang tumbuh di permukaan karang atau kugoda *crustacea*, udang-udang dasar laut yang pemalu. Semuanya suram, gelap dan dingin. Tempat ini jelas tak ramah pada manusia. Namun dia mengandung selaksa misteri untuk disingkap.

Kadang aku ngeri membayangkan diriku terjebak di kedalaman sedemikian. Tentu aku akan tinggal nama, kecuali ada ratu penguasa laut yang berbaik hati merafalkan mantra-mantra sakti sehingga aku bisa bernafas seperti layaknya di darat. Ratu ini kemudian jatuh cinta padaku dan ingin agar aku menikahinya. Aku yang berhutang budi tentu tak bisa menolak tawaran itu. Kamipun menikah. Pelaminanku adalah kura-kura raksasa berumur 300 tahun dan mahkotaku terbuat dari mutiara. Kerlip lampu di sekitar pelaminan adalah ikan-ikan dasar laut yang memiliki lampu di ujung antenanya. Aku tidak bisa membayangkan makanan apa yang akan disuguhkan. Yang jelas, pastilah bukan ikan bumbu rujak atau cumi-cumi goreng mentega. Tidak mungkin. Aku menghentikan khayalanku yang sesungguhnya diilhami kisah-kisah petualangan yang kubaca dulu ketika masih SD. Terperangkap di dinginnya dasar laut tentu pendek ceritanya, karena kematian adalah pasti ujungnya.

Menjelajahi karang-karang hitam itu, aku seperti mendengar irama latar yang menyeramkan. Persis seperti irama latar di film-film *thriller* atau film hantu semacam *The Ring* atau *Six Sense*. Irama yang mendayu-dayu mencekam membuat bulu kuduk berdiri. Irama yang terdiri dari dentuman jarang dan gesekan alat musik yang terseret-seret. Lampu kamera OFOS yang bergerak menyinari karang-karang itu menjadikannya tambah magis. Sinarnya yang temaram menyingkap sedikit demi sedikit karang di dasar laut. Semuanya serba pelan sehingga tersisa segudang misteri yang mengundang penasaran. Meski merasa takut, kadang aku ingin benar-benar menceburkan diri dan berenang-renang di dalamnya. Tentu akan kutanyai belut laut yang malas atau udang-udang kecil yang pemalu. Apakah dia terganggu dengan tabiat manusia ini? Bisa jadi mereka akan protes dan berunjuk rasa karena kedamaian mereka terganggu. Mereka akan membawa poster untuk menghujat kaum manusia yang telah menghadirkan kekacauan di tengah peradaban mereka yang sunyi sempurna.

Di kedalaman 3000 meter tidak banyak yang mengganggu mereka. Kalaupun ada gangguan tentulah dia berasal dari kecongkakan manusia yang beralasan ingin melakukan penelitian ilmiah kelautan. Penelitian yang konon ditujukan untuk melindungi habitat dan ekosistem dasar laut ini kadang justru menjadi satu-satunya gangguan bagi kehidupan makhluk dasar laut. Begitulah kalau manusia selalu merasa makhluk paling cerdas yang diciptakan Tuhan.

Seandainya saja aku bisa membaca kitab suci para belut laut atau udang pemalu itu, pasti akan aku temukan bahwa belut atau udang adalah makhluk paling sempurna ciptaan Tuhan. Lalu apakah Tuhan mereka sama dengan Tuhan manusia? Tidak jelas jawabannya. Kalau saja mereka seperti orang Bali yang diijinkan menggambarkan manifestasi Tuhan, tentu mereka akan menggambarkan Tuhan mereka sebagai udang yang bersayap emas, berwibawa dan suka memberi makanan kepada mereka. Atau mungkin sebagai ikan besar dengan sisik berlian, bermahkota dan murah senyum. Yang jelas mereka tidak akan menggambarkan Tuhan mereka sebagai manusia, karena manusia gemar melakukan penelitian ilmiah kelautan yang mengganggu kenyamanan hidup mereka. Mungkin! Ini hanyalah khayalanku saja.

Di dasar laut yang berlumpur kusaksikan jalur-jalur perjalanan cacing laut. Kami menyebutnya *leb tracks* atau *spagethi tracks* tergantung bentuknya. Ada juga yang berupa jejak cekungan mirip mahkota bunga melingkar yang disebut *Cooky Cutter*. Jalur-jalur ini seperti lukisan alam di atas kanvas dasar laut. Alami dan tak tersentuh. Ada juga yang berbentuk spiral melingkar membuat pola-pola lukisan alam yang indah tak terkira. Aku teringat pada lukisan mendiang Afandi yang sampai akhir hayatnya tak bisa kunikmati saking abstraknya. Lukisan alam ini, di mata para kurator, mungkin sama indahnya dengan lukisan Affandi. Lukisan alam yang berada 3000 meter di dasar samudra, layaknya lukisan dari dunia lain yang sarat akan misteri dan kekuatan magis.

Kadang keliaran pikiranku mengiginkan sesuatu yang lain. Ingin kusaksikan di balik karang-karang itu menyembul wajah cantik ikan duyung yang tersenyum penuh misteri diterangi temaram lampu kamera. Alangkah eloknya menyaksikan ikan duyung yang cantik memamerkan giginya yang putih sempurna seraya memandangu penuh godaan. Bikini yang dikenakannya menutup tubuhnya yang sintal secara minimalis. Inilah keindahan sensual yang langka. Selanjutnya akan kupencet tombol-tombol papan ketik sehingga muncul deretan data berbunyi "*rock rock, high relief, mermaid*" Namaku tentu akan bercokol di majalah National Geographic dalam waktu lama. Demikian pula wajahku yang disandingkan dengan wajah Putri Duyung dasar samudra.

"*VB bottle!*" tiba-tiba Luna berteriak membuyarkan lamunanku. Rupanya dia melihat sebuah botol bir merek "*Victoria Beer*", salah satu merek bir terkenal di Australia. Kontan semua orang berduyun ingin menyaksikan keajaiban itu. Ternyata memang benar. Sebuah botol bir usang tergeletak di dasar samudra yang dingin dan sepi. Satu lagi bentuk lain ulah manusia yang sok hebat sebagai makhluk Tuhan paling sempurna.

Lukisan alam ini, sekali lagi berada di kedalaman lebih dari 3000 meter di dasar laut. Tidakkah wajar jika aku merasa beruntung menyaksikannya langsung? Keindahan-keindahan ini, bagi seorang *marine biologist* berarti sesuatu. Mereka kemudian bisa bercerita panjang lebar tentang kehidupan dasar laut dan bagaimana interaksi para penghuni dengan habitatnya. Sungguh mengagumkan mereka bisa bercerita serinci itu hanya dengan melihat jalur-jalur di permukaan lumpur dasar laut.

Tak terasa, satu setengah jam perekaman video telah berjalan. Perlahan-lahan gambar video mengabur tanda dia ditarik menjauhi dasar laut. Luna menghentikan pembacaan dan aku memasukkan data terakhir. Setelah itu aku tekan tombol EOL yang berarti *end of line* atau tamat. Ratusan baris data telah direkam setiap lima belas detik. Pekerjaan di lab video berakhir dan saatnya menunggu kembalinya kamera dari dasar laut. Tidak kurang dari 2 jam perjalanannya untuk bisa terlihat lagi di geladak kapal.

23. Sutradara

Kini aku menjadi sutradara karena harus menyunting video rekaman dasar laut. Video yang direkam dengan kamera OFOS tadi harus disunting sedemikian rupa sehingga durasinya hanya 1 menit tetapi tetap bisa mewakili video yang aslinya berdurasi hampir 1,5 jam. Tentu tidak mudah melakukan ini. Di satu sisi video singkat ini harus menampilkan semua jenis dasar laut yang terekam, baik itu batuan, lumpur, kerikil, atau peralihan. Di sisi lain dia juga harus menampilkan temuan makhluk hidup seperti ikan, udang, belut, timun laut, dan sebagainya. Secara naluri, aku cenderung suka menampilkan yang menarik seperti belut atau udang atau ikan yang berenang. Tidak gampang menjumpai makhluk hidup di dasar laut dalam. Itulah sisi menariknya.

Demi menjaga asas keadilan, aku terpaksa harus membatalkan niat menampilkan semua binatang yang ada dan menggantinya dengan profil dasar laut. Demikianlah aku merencanakan sebelum akhirnya benar-benar tenggelam dalam perangkat lunak pengolah video yang ada di lab komputer. MAGIX Video deLuxe, demikian nama perangkat lunak ini yang sayangnya berbahasa Jerman. Untunglah Danny, Jonathan dan Yasmin yang bertugas siang hari sudah mau bersusah payah membuat petunjuk singkat berbahasa Inggris penggunaan MAGIX. Konon, Mattias, salah seorang awak kapal berkebangsaan Jerman, membantu mereka menerjemahkan fungsi-fungsi dalam MAGIX. Tetap saja aku kagum kepada mereka, telah berhasil membuat satu panduan singkat 3 halaman yang mudah diikuti.

Video hasil rekaman tadi disimpan dalam DVD yang selanjutnya kami salin ke cakram keras komputer di lab komputer. *File* hasil salinan inilah yang akan disunting sehingga menghasilkan sebuah video berdurasi satu menit. Kamipun mulai. Luna dan Joseph yang lebih paham soal biologi dibandingkan aku, bertugas sebagai pengamat makhluk hidup dan profil dasar laut yang perlu dimasukkan ke video. Aku sendiri yang lebih asik mengutak-atik komputer tentu saja sebagian pekerjaan untuk menyunting video berdasarkan arahan mereka. Luna atau Joseph akan mengatakan "cut here" atau "add this please" atau "this is cool" Sementara aku sendiri yang jumpalitan memotong dan menyambung video tersebut.

Antara satu adegan dan adegan lainnya yang berdurasi sekitar 5 detik aku membuat jeda berupa tampilan gelap berdurasi satu detik. Ketika penyuntingan ini selesai, nantinya akan tampil sebuah video utuh satu menit dengan jeda gelap sekitar satu detik setiap pergantian obyek atau adegan video. Selain itu, video ini juga harus dilengkapi dengan judul standar berlogo GA. Logonya sendiri dibuat dari satu lembar tayang Power Point yang berlatar belakang *template Geoscience Australia* kemudian disimpan menjadi gambar dalam format JPEG. *File* JPEG inilah yang dimasukkan ke MAGIX dan diletakkan pada posisi paling depan di antara potongan-potongan adegan video yang sudah diselesaikan. Secara otomatis gambar JPEG ini akan menjadi bagian video yang berurasi 10 detik yang kemudian dipotong menjadi 3 detik saja.

Hal lain yang juga penting adalah video ini harus mengandung identitas berupa tulisan Geoscience Australia yang muncul di sepanjang video secara samar di pojok kanan bawah. Kalau terbiasa menonton TV, identitas ini sama dengan tulisan TVRI atau RCTI di TV yang muncul sepanjang waktu di pojok kanan atas atau kiri atas layar TV. Aku juga baru mengetahui adanya fasilitas untuk membuat ini yang namanya *watermark*. Langkah pertama adalah membuat sebuah gambar JPEG warna hitam dengan tulisan Geoscience Australia di pojok kanan bawah. Gambar ini, seperti halnya judul video, dibuat dengan Microsoft Power Point lalu disimpan dalam format JPEG. Gambar ini kemudian dimasukkan ke MAGIX dalam mode TIMELINE dan ditempatkan di baris ketiga, di bawah jajaran potongan video-video yang sudah diselesaikan sebelumnya.

Yang terpenting dari proses ini adalah menjadikan gambar ini menyatu dengan video dan tampil sepanjang waktu. Pertama, durasi tampilnya gambar ini harus dibuat sama dengan durasi video dengan memanjangkan kotak gambar di timeline. Kedua, gambar ini harus dibuat menyatu namun agak samar dengan melakukan pencampuran atau *mixing* dan mengatur transparansinya. Setelah semua itu dilakukan, video bisa ditayangkan dengan identitas Geoscience Australia yang muncul sepanjang waktu di pojok kanan bawah. Dengan judul video dan identitas yang sudah terselesaikan, video kemudian kuespor menjadi format MPEG. Akhirnya terciptalah sebuah video singkat berdurasi satu menit yang menampilkan semua jenis profil dasar laut dan makhluk hidup yang dijumpai. Di awal video akan tampil judul resmi Geoscience Australia dan sepanjang video akan muncul identitas Geoscience Australia di kanan bawah. Konon kabarnya, video inilah yang akan ditampilkan di website Geoscience Australia untuk konsumsi publik. Bangga juga rasanya mengetahui hasil karyaku akan dinikmati jutaan orang.

Setelah video, kini giliran foto-foto yang harus digarap. Seperti halnya video aku sebagian peran sebagai operator komputer karena dianggap paling cepat berpindah dari satu window ke window lainnya. "How come you do that?" Luna bertanya penasaran saat aku bisa berpindah dari windows explorer ke Microsoft Picture and Fax Viewer lalu ke Excel dalam sekejap tanpa menyentuh mouse sedikitpun. Dia tidak tahu, aku menggunakan mantra rahasia yang bernama Alt+Tab.

Di komputer lab biologi, telah termuat ratusan foto yang diambil secara otomatis setiap 20 detik oleh kamera OFOS. Kini saatnya kami menyeleksi foto tersebut mengumpulkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Foto udang akan masuk pada folder *crustacea*, tanaman yang menempel di lumpur akan masuk pada kelompok *crinoid*, sedangkan timun laut akan disatukan dengan foto lainnya di folder *holothurians*. Demikianlah pelan-pelan aku belajar Bahasa Latin. Folder lain yang sudah disiapkan adalah *android*, *leb_tracks*, *leb_burrows*, *polyceates*, dan sebagainya.

Dalam penelusuran itu, kami temukan juga kepiting putih mengkilat bertengger di bebatuan hitam legam. Warnanya yang putih kontras dengan batu yang legam. Kalau saja ini terjadi di Bali, tentu kepiting ini sudah disebut sebagai ratunya kepiting. Monyet putih adalah rajanya monyet, sapi putih adalah ratunya sapi, kelelawar putih adalah sakral karena tuannya segala kelelawar. Hampir semua yang putih dianggap yang paling tinggi kastanya di kalangan binatang. Tentu saja ini tidak berlaku untuk babi karena babi putih itu Lendris namanya.

Selain mengklasifikasikan makhluk hidup, kami juga harus mengklasifikasikan jenis dasar laut atau jenis habitat. Foto yang mengandung batuan secara dominan akan dikelompokkan dalam folder *z-rocky*. Yang terdiri dari kebanyakan lumpur akan masuk pada folder *z-muddy*. Jejak-jejak kehidupan yang berbentuk spiral atau spageti akan masuk pada folder *leb_tracks* atau *spagethi_tracks*. Demikianlah kami asik mengumpulkan foto-foto yang sejenis. Satu foto kadang masuk dalam dua atau bahkan tiga folder. Misalnya ada satu foto yang berisi udang, timun laut dan menunjukkan daerah berbatu. Foto ini akan masuk di *crustacea*, *holothurians*, dan *z-rocky*.

Kusaksikan foto-foto itu, sangat tinggi resolusinya sehingga bisa diperbesar hingga menunjukkan cacing di dasar laut. Warnanya juga indah sekali walaupun cenderung satu warna. Inilah teknologi. Aku bahkan bisa melihat dengan jelas makhluk hidup di dasar laut berkedalaman lebih dari 3000 meter. Cepat, akurat dan juga indah. Namun begitu, foto-foto ini masih kalah indah dengan yang biasanya tayang di majalah National Geographic yang memukau dengan warna-warni yang terang kontras. Bisa kubayangkan betapa canggihnya teknologi dan peralatan mereka. Yang jelas, mereka layak diapresiasi dan diberi gaji tinggi. Aku yakin usaha mereka menghasilkan foto-foto cantik itu pastilah tidak kalah dengan perjuanganku bersama Sang Matahari menjelajahi Samudra Hindia.

24. *Global Positioning System*

Sebelum berangkat berlayar, aku sudah bercita-cita akan membuat sebuah peta perjalanan ketika merampungkan pelayaran nanti. Aku bukanlah pujangga yang pintar merangkai kata-kata atau menuliskan syair-syair indah membuai-buai. Karenanya tak akan aku abadikan pelayaran ini dalam puisi atau prosa yang mendayu-dayu. Aku adalah seorang geodet yang pekerjaannya mengukur dimensi-dimensi di permukaan bumi. Aku adalah seorang pemeta alam. Kesaktianku bukanlah kata-kata yang mengharu biru, tetapi relief-relief alam yang diam hening tetapi menyimpan sejuta pesan dan makna. Catatanku bukanlah novel, bukan pula cerita pendek tetapi sebuah peta. Peta yang bisa berbicara tidak saja tentang "apa" tetapi juga tentang "di mana."

Aku membayangkan, setidaknya akan kubuat sebuah peta *online* menggunakan My Maps di Google Maps seperti yang kulakukan selama ini mendokumentasikan berbagai kisahku. Sebagai orang yang belajar Geodesi, aku terdoktrin untuk selalu mengaitkan sesuatu kejadian dengan tempat di muka bumi. Oleh karena itulah dalam banyak tulisanku di blog, aku sering menyertakan tautan ke Google Maps untuk menunjukkan tempat kejadian yang aku ceritakan. Lebih dari sekedar tautan, aku kadang menampilkan peta interaktif di tuliskanku, tentu saja dengan kode HTML yang aku salin dari Google Maps. Dengan adanya *street view* di Google Maps, kini aku tak hanya menampilkan peta interaktif tetapi juga panorama. Pembaca tulisanku akan kuajak berkelana melihat sendiri apa yang kulihat, bahkan dari jarak yang lebih dekat. Dengan Google Maps, data dan informasi ruang kebumian menjadi populer bagi hampir semua orang.

Saat berencana akan membuat peta perjalanan, aku paham bahwa yang aku butuhkan adalah posisi atau koordinatku setiap saat selama berlayar dengan Sonne. Mengapa posisi penting? Karena lokasi atau posisi adalah roh dari peta. Jikapun posisi itu tidak bisa diperoleh setiap saat, setidaknya aku harus bisa mendapatkan posisiku setiap hari. Aku membayangkan, dengan koordinat harian itulah aku akan membuat simbol-simbol di Google Maps dengan My Maps yang menunjukkan posisiku dari hari ke hari di tengah samudra. Simbol-simbol itu akan mewakili lokasiku di masing-masing hari dalam perjalananku. Untuk perjalanan empat minggu, tentu akan ada setidaknya 28 simbol yang bila dihubungkan dengan garis akan membentuk jalur petualanganku.

Jika salah satu simbol itu diklik, maka akan muncul sebuah jendela informasi yang memuat foto terbaik yang kuhasilkan hari itu dan cerita singkat seperti lembar buku harian. Aku kian tertarik dan tak sabar mewujudkan semua ini. Ini adalah cara orang Geodesi sepertiku untuk membuat buku harian. Semua berbasis informasi geospasial atau informasi ruang yang bereferensi bumi.

Jika cerita yang hendak aku paparkan untuk hari tertentu cukup panjang maka di jendela informasi itu akan aku isi tautan yang mengarah pada sebuah tulisan di blog atau bahkan informasi lain misalnya dari website *University of the Sea* atau Geoscience Australia. Tentu saja aku akan memiliki sebuah kisah perjalanan yang lengkap, indah dan yang pasti: geodetis. Jika orang sastra menuangkan kisah perjalanannya dalam bentuk puisi, drama dan prosa atau novel, orang Geodesi sepertiku akan mewujudkan kisahku dalam peta yang indah. Bukankah gambar itu lebih jujur dari kata-kata dan satu gambar bisa bermakna seribu kata?

Entahlah, yang jelas aku sudah tidak sabar membuat peta perjalananku di My Maps dan memasang peta itu di manapun kusuka: blog, *website* resmi di UGM, di website GeoPolitical Boundaries yang dikelola, website pribadi atau di mana saja.

Tentu saja masalah pertama dan utama untuk mencapai cita-cita membuat peta perjalanan ini adalah mendapatkan posisi yang akurat. Tanpa mengetahui posisi Sonne dengan akurat setiap hari, aku tidak akan bisa membuat peta perjalanan ini. Sempat kuberpikir untuk membeli sebuah perangkat *Global Positioning System* alias GPS genggam untuk digunakan selama pelayaran tapi aku mengurungkannya lantaran harganya yang cukup mahal. Satu-satunya harapanku adalah aku bisa mendapatkan posisi Sonne dari Sonne sendiri. Aku yakin pastilah Sonne dilengkapi perangkat GPS yang bahkan lebih canggih dari GPS genggam. Demikian aku berharap sesaat sebelum berangkat.

Aku menceritakan gagasan yang kuanggap brilian ini kepada Yasmin. Aku duga dia akan tertarik dan terpukau oleh ide cemerlangku. "*What is My Maps?*" demikian dia bertanya membuat semangatku langsung gugur, rontok berserakan. Yasmin saja yang orang Geodesi tidak tahu My Maps, ternyata aku terlalu optimis selama ini. Hanya gara-gara aku tahu sesuatu, kuanggap orang lain juga mengetahuinya. Rupanya aku tak beda dengan para jurnalis Amerika yang menganggap apa yang terjadi di negeranya selalu menjadi pusat perhatian seluruh dunia.

Aku pun menjelaskan pada Yasmin bahwa My Maps adalah salah satu layanan dari Google Maps yang beralamat di <http://maps.google.com>. Yasmin sendiri ternyata hanya akrab dengan Google Earth seperti halnya orang lain pada umumnya. Aku juga sampaikan padanya kalau Google Maps menggunakan data yang persis sama dengan Google Earth. Bedanya, Google Earth mengharuskan pengguna untuk memasang perangkat lunak khusus di komputernya, Google Maps bisa dinikmati dengan penjelajah internet biasa seperti Internet Explorer, Mozilla Firefox, Opera, Google Chrome dan sejenisnya. My Maps memungkinkan pengguna untuk membuat peta dengan tema sendiri menggunakan data gambar satelit yang disediakan Google Maps. Yasmin mulai menunjukkan ketertarikannya. Kini dia terkesima melihat dunia geospasial yang sudah merambah hobi dan seni hingga jauh.

Malam jam 12.15, seperti biasa aku masuk ruang komputer untuk membaca email sebelum memulai tugasku di ruang *swath mapping*. Kulihat Steve sudah ada di depan salah satu komputer, seperti hari-hari lainnya. Steve memang penunggu setia ruang komputer tapi hari ini dia tidak menulis email seperti biasanya. Kali ini dia menghadapi tampilan layar komputer yang tidak biasa aku lihat. Aku hampiri dan bertanya. Rupanya dia sedang mengunduh koordinat perjalanan Sonne yang direkam secara otomatis dengan perangkat GPS. Inilah yang kucari, pikirku. Rupanya koordinat-koordinat jalur Sonne direkam dengan GPS dan disimpan di server komputer. Aku bisa mengunduh rekaman tersebut dan menggunakannya untuk kepentingan apa saja.

Steve kemudian mengajarku bagaimana caranya mengunduh koordinat tersebut. Proses pengunduhan bisa dilakukan dengan interaktif sehingga mendapatkan data sesuai dengan keinginan. Data yang diunduh bisa satu hari, satu jam atau bahkan untuk keseluruhan dari awal sampai saat pengunduhan dilakukan. Menariknya, aku juga bisa menentukan parameter interval artinya aku bisa mendapatkan data posisi Sonne setiap satu menit atau setiap satu jam atau setiap satu hari sesuai dengan keinginanku. Jika aku ingin menentukan posisi kapal ini setiap setengah hari aku bisa menentukan parameter interval setiap 12 jam. Untuk bisa mengetahui jalur Sonne secara umum, aku tidak membutuhkan data setiap menit. Data setiap jam mungkin sudah cukup mewakili jalur perjalanan Sonne. Dengan data ini akan kubuat kisah perjalananku yang indah, lengkap dan, sekali lagi, geodetis dalam bentuk peta *online* yang interaktif memesona.

Melihat data-data GPS aku jadi teringat kisah seorang kawan di Wollongong yang baru saja kehilangan perangkat GPS di mobilnya. Naas benar nasibnya, GPS raib, tape mobil lenyap. Gaya maling di Indonesia dengan di Australia ternyata tidak jauh berbeda, sama-sama menyukai tape mobil. Dengan perangkat GPS, kawanku ini bisa pergi ke tempat-tempat yang belum pernah didatanginya tanpa tersesat. Ini karena GPS akan memberitahu jalur yang harus ditempuh. Sebagian besar GPS itu dilengkapi dengan suara yang akan memberi petunjuk harus belok kiri atau ke kanan. "*In one hundred metres, turn left*" demikian misalnya suara yang keluar dari perangkat GPS itu untuk mengingatkan pengemudi berbelok ke kiri seratus meter di depan. Ada juga kawan lain yang berhasil mengubah suara GPS menjadi suara seksi Marilyn Monroe, atau bahkan suara lucu anaknya sendiri.

Bagi sebagian besar kawanku, GPS memang identik dengan alat sebesar telepon genggam yang bisa menunjukkan lokasi. Bagi sebagian lainnya GPS adalah penunjuk jalan dengan peta elektronik sehingga tidak tersesat di sebuah tempat baru. Bagiku, sebagai orang Geodesi, GPS tentu tidak sesederhana itu. Meskipun aku tidak mendalami GPS sebagai keahlian, aku pernah belajar kanuragan dari salah satu gurunya GPS di Australia, Prof. Chris Rizos. Pernah aku dibuatnya panas dingin dengan tugas simulasi GPS dengan pemrograman MatLab. Tugas-tugas dasyat itulah yang memaksaku menjadikan konsep GPS bisa bersemayam dalam otakku.

Di Indonesia, kita juga memiliki pakar GPS, Prof. Hasanudin Z. Abidin nama beliau. Pak Hasan, demikian aku memanggilnya, adalah ilmuwan kelas dunia yang rendah hati. *Low profile, but high performance*, begitu aku menyebut orang-orang seperti ini. Aku selalu menyarankan orang untuk membaca buku-buku karangan Pak Hasan jika ingin memahami GPS dari konsep dasarnya.

Sayangnya belum banyak penulis lain yang menerbitkan buku tentang GPS, terutama yang membahas sisi populer dari GPS. Aku bahkan sering berkhayal, semestinya ada pakar-pakar ilmu dan teknologi geospasial yang menuliskan ilmunya lewat novel yang populer atau mungkin sinetron sekalipun. Yang ini tentu akan membuat sinetron Indonesia lebih cerdas dan berbobot.

Sudah saatnya menumbuhkan kebiasaan membaca peta, misalnya, dalam mencari alamat, bukan sekedar bertanya di jalan kepada orang yang dijumpai. Aku membayangkan adegan di sinetron Indonesia, seorang pemuda berkutat dengan Google Earth dan GPS genggam untuk mencari alamat gadis yang diincarnya. Entahlah kapan ini akan terwujud. Yang jelas, tanpa usaha membawa suasana geospasial ke ranah publik, ilmu ini akan sulit berkembang. Itu keyakinanaku.

Kini semakin banyak orang menggunakan GPS namun banyak yang tidak paham duduk perkaranya. Ada kata “*system*” dalam GPS yang artinya GPS terdiri dari berbagai macam komponen atau segmen. Yang biasa digunakan oleh para pehobi atau sopir mobil yang berupa alat sebesar telepon genggam adalah *receiver* atau penerima sinyal satelit GPS dan merupakan salah satu saja dari beberapa komponen yang secara keseluruhan disebut GPS.

Gagasan menentukan posisi dengan GPS sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Jauh-jauh hari saat teknologi satelit belum berkembang, nenek moyang manusia telah berhasil menentukan posisi dengan pengamatan bintang. Nenek moyangku di Kerajaan Sriwijaya, yang adalah pelaut ulung, pastilah menggunakan ilmu perbintangan ini untuk menentukan posisi mereka saat berlayar. Astronomi, demikian para ahli menyebutnya. Posisi suatu obyek di muka bumi dapat ditentukan secara relatif terhadap posisi bintang tertentu di langit.

Pamanku di Kedonganan, Bali Selatan adalah seorang nelayan. Di pertengahan tahun 1980an aku pernah diajak melaut dengan perahu kecil bermesin tempel yang kami sebut *jukung*. Tidak usah ditanya, tentu saja saat itu aku juga mabuk berat dan muntah-muntah namun bukan itu yang hendak aku ceritakan. Di tengah laut, tiba-tiba saja paman mematikan mesin jukung dan berhenti untuk menjala ikan. Dilemparnya jala dan terperangkaplah ratusan ikan besar dan kecil di jala tersebut. Yang membuatku heran, mengapa pamanku yakin betul bahwa itu adalah tempat yang tepat untuk menjala ikan.

Dia mengatakan “ini adalah tempat biasa kita menjala ikan. Ikannya banyak.” Aku yang masih kecil hanya bisa mengangguk. Pertanyaanku selanjutnya yang

mengantarkan aku pada pemahaman astronomi tingkat dasar. “Kok paman tahu kalau paman berhenti di tempat ini kemarin? Kan di sini tidak ada tanda?” aku perhatikan sekelilingku, jangankan tanda, daratan saja tidak nampak sama sekali. Kami cukup jauh di tengah laut. Selain itu, penangkapan ikan ini dilakukan tengah malam, mengikuti kebiasaan penggunaan kapal layar yang bergerak mengikuti angin darat yang berhembus dari darat ke laut. Angin darat umumnya terjadi malam hari. Aku tidak mengerti bagaimana paman menandai suatu tempat di tengah laut saat malam gelap gulita dan tanpa tanda. Yang ada pada kami hanya sebuah lampu petromaks.

Naluriku sebagai anak kecil yang tumbuh di desa terpencil di Bali mengatakan pastilah pamanku ini orang sakti. Dengan mantra-mantra tertentu pastilah dia bisa menentukan tempat yang biasa disinggahnya untuk menangkap ikan. Atau mungkin juga dia memiliki pendengaran atau penciuman yang luar biasa sehingga bisa mendeteksi keberadaan ikan. Penjelasan model begini jauh lebih mudah diterima di masyarakat di desaku di pertengahan tahun 1980an.

”Paman menentukan tempat ini dengan mengamati bintang. Lihatlah di atas sana” katanya memulai penjelasannya. ”Di sebelah kanan kita ada tiga bintang yang terang membentuk segitiga hampir sama jaraknya satu sama lain. Sementara itu, di sebelah kiri kita ada enam bintang terang berderet membentuk satu garis lurus dari atas ke bawah. Satu lagi, sekarang ini jam 12.30 dini hari. Jika besok kita hendak ke tempat ini lagi, kita harus datang pada jam yang sama dan memastikan gugusan bintang segitiga ada di kanan dan enam bintang membentuk garis lurus ada di kiri. Dengan begitu, artinya kita berada di tempat yang sama.”

Aku ingat samar-samar, rasanya waktu itu aku kelas satu atau dua SD dan tidak sepenuhnya mengerti dengan penjelasan paman. Baru setelah aku agak besar, sempat membaca dan terutama mengikuti kuliah Geodesi Satelit, aku menjadi mengerti lebih jelas lagi. Rupanya pamanku telah menerapkan ilmu astronomi secara praktis tanpa pernah mengenyam bangku kuliah sekejap jua. Aku kagum dengan nelayan-nelayan di Kedonganan. Entahlah bagaimana nasib mereka saat ini, terdesak oleh pariwisata dan kenyataan bahwa nelayan kecil bukanlah kaum yang sejahtera hidupnya di negeri ini.

Penentuan posisi menggunakan GPS mirip dengan apa yang dilakukan pamanku dua puluh tahun silam. Intinya adalah menentukan posisi suatu titik relatif terhadap titik-titik yang sudah diketahui posisinya. Dalam hal ini posisi menjala ikan adalah yang ingin ditentukan sedangkan bintang-bintang mewakili titik-titik tetap yang diketahui posisinya. Dalam GPS, yang berlaku sebagai bintang adalah satelit buatan manusia yang orbit dan posisinya diketahui setiap saat. Satelit ini memang tidak diam seperti halnya bintang yang terlihat di malam hari melainkan berputar mengelilingi bumi. Namun karena orbit dan koordinat satelit itu diketahui setiap saat maka dapat dikatakan bahwa satelit ini ”tetap” posisinya. Penggunaan istilah ”tetap” di sini bukan berarti diam melainkan ”diketahui posisinya setiap saat.”

Untuk mengamati satelit itu, kita tidak menggunakan mata telanjang seperti halnya saat pamanku mengamati bintang melainkan dengan alat penerima sinyal yang disebut *receiver* GPS. Alat penerima sinyal inilah yang lebih dikenal kawan-kawanku dengan GPS itu sendiri. Dalam hal ini, sudah ada dua komponen GPS yang nampak yaitu satelit dan *receiver*. Satelit ini disebut sebagai segmen angkasa dan *receiver* adalah segmen pengguna. Orang-orang pintar menyebutnya sebagai *space segment* dan *user segment*. Selain itu ada satu lagi komponen lain yang disebut sebagai segmen pengendali atau *control segment*. Komponen ini bertugas untuk menghitung posisi atau koordinat satelit dan memberitahukan kepada satelit untuk kemudian diumumkan ke seluruh jagat raya. Informasi posisi ini dikirimkan lewat sinyal-sinyal yang dipancarkan dan akhirnya ditangkap oleh *receiver*.

Demikianlah hikayatnya mengapa *receiver* bisa mengetahui posisi satelit dan dengan perhitungan rumit akhirnya didapatkan posisi atau koordinat *receiver* tersebut. Jika *receiver* GPS ini sedang dipegang oleh seorang pemuda yang mendaki gunung, maka posisi yang tertera adalah posisinya di jalur pendakian saat itu. Jika *receiver* itu berada di taxi Blue Bird di Jakarta maka posisi tersebut adalah posisi taxi tersebut. Jika *receiver* itu berada di sebuah mobil di Wollongong maka posisi yang ditunjukkan adalah posisi mobil tersebut di jalanan di Wollongong. Jika di *receiver* GPS itu dilengkapi peta yang rinci maka *receiver* itu tentu menyimpan lokasi setiap belokan atau tempat penting lainnya. Karena *receiver* tersebut juga mengetahui posisinya saat ini atau setiap saat maka dia juga bisa mengetahui jaraknya terhadap belokan terdekat. Itulah yang membuatnya mampu memberi saran kepada sopir dengan mengatakan "*in one hundred metres, turn left.*"

Bagi kami orang-orang Geodesi, GPS tentu lebih dari sekedar *gadget*. GPS adalah alat untuk memahami dinamika planet bumi. GPS tipe geodetik memiliki ketelitian hingga milimeter. Dengan kemampuan ini GPS bisa digunakan untuk memantau pergerakan candi borobudur atau jembatan atau bendungan. Teorinya seperti ini: pada candi borobudur atau jembatan atau bendungan dipasang patok-patok yang kokoh sedemikian rupa. Posisi patok ini diukur koordinatnya menggunakan GPS secara berkala, misalnya setiap tahun.

Jika patok-patok ini tidak bergerak, seharusnya koordinat yang dihasilkan dari tahun ke tahun adalah sama karena GPS mengukur koordinat patok yang sama. Jika ternyata koordinat yang dihasilkan berbeda dari tahun ke tahun maka bisa disimpulkan bahwa patok itu bergerak. Mengingat bahwa patok itu kokoh minta ampun, dapatlah dikatakan bahwa candi borobudur atau jembatan atau bendungan lah yang mengalami pergerakan. Pergerakan inilah yang kemudian dianalisa untuk memperkirakan apa yang terjadi di masa depan. Mungkin Candi Borobudur atau jembatan atau bendungan itu memerlukan pemantauan lebih serius, misalnya, untuk menghindari kerusakan. Pemantauan Candi Borobudur ini misalnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti di Teknik Geodesi UGM.

###

Di ruang komputer di Sonne, aku asik mengunduh data posisi kapal dalam format lintang dan bujur yang aku perlukan. Mulai dari astronomi kuno hingga GPS yang canggih, navigasi telah mengalami perkembangan yang mengagumkan. Aku takjub. Kali ini dunia mungkin harus berterima kasih pada Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang mengembangkan GPS. Awalnya GPS memang dikembangkan untuk kepentingan militer Amerika Serikat, seperti halnya internet yang dikembangkan pertama kali oleh ARPANet. Banyak orang menduga, jika Amerika Serikat sudah membiarkan masyarakat menggunakan teknologi ciptaannya, artinya dia sudah memiliki teknologi lain yang lebih canggih dan masih disimpannya untuk kepentingan sendiri. Entahlah benar atau tidak. Yang jelas, seluruh dunia kini sangat tergantung pada GPS dalam urusan navigasi.

Satelit GPS yang beredar di angkasa adalah sepenuhnya milik Amerika Serikat. Pengguna sepertiku yang sekali-sekali menentukan posisi dengan *receiver* GPS tidak pernah ada kontrak dengan Amerika mengenai pelayanan. Seandainya saja Presiden Amerika Serikat sedang tak waras pikirannya, seperti yang memang sering terjadi, dia bisa saja meminta untuk mengacak sinyal GPS atau bahkan membuatnya tidak bisa ditangkap oleh *receiver* komersil di berbagai belahan dunia. Bayangkanlah apa yang terjadi dengan Blue Bird yang menggunakan GPS, bayangkanlah aku bisa tersesat bersama Sonne dan bayangkanlah ada berapa banyak lagi pesawat yang jatuh dari angkasa akibat kehilangan arah. Semoga saja, meskipun sering tidak waras, Presiden Amerika tidak segila itu.

Karena termasuk sistem navigasi pendahulu, GPS seakan sudah menjadi sesuatu yang generik. Beberapa hari lalu Olaf mengatakan saat ini dunia memiliki banyak GPS: ada GPS GLONASS milik Rusia, ada juga GPS Galileo milik Uni Eropa dan GPS Beideo milik China. Aku hanya manggut-manggut menyimak penjelasannya tanpa sedikitpun menunjukkan ketidaksetujuan. Aku tahu, apa yang hendak dikatakan Olaf adalah bahwa kini Rusia, Uni Eropa dan China memiliki sistem penentuan posisi dengan satelit seperti layaknya GPS. Dalam bahasa ilmiah, sistem itu sesungguhnya bernama GNSS alias *Global Navigation Satelit System*, alias Sistem Satelit Navigasi Global. GPS, Beido, Glonass, dan Galileo adalah merek dari masing-masing perusahaan dan GNSS adalah nama generiknya.

Dengan bermunculannya berbagai GNSS tandingan, kini semakin banyak pilihan yang tersedia untuk konsumen. Berbeda dengan GPS yang gratis, konon Galileo merencanakan layanan berbayar. Banyak yang meragukan bagaimana Galileo akan bersaing dengan GPS yang sudah terbukti handal dan gratis. Cukup mengejutkan jawabannya: justru karena Galileo berbayar maka dia bisa menjamin integritas layanan. Berbeda dengan Amerika yang bisa *seenak perut* sendiri karena tidak ada kontrak dengan pemakai, pemakaian Galileo akan menggunakan kontrak dan karenanya lebih terjamin kehandalannya. Apapun itu, ini adalah ladang subur bagi

mereka yang memproduksi *receiver*. Selain *receiver* GPS kini mereka bisa membuat *receiver* untuk GNSS lainnya. Yang lebih inovatif tentu akan membuat *receiver* yang bisa menangkap sinyal dari berbagai jenis satelit yang ada baik itu GPS, Glonass, Galileo maupu Beidou.

Aku kembali teringat dengan perkaataan Olaf. Apa yang dikatakan Olaf tentang 'GPS lain' sebenarnya tidak jauh beda dengan kebiasaan orang Bali yang menyebut motor roda dua dengan istilah Honda. Demikian pula yang menyebut nomor polisi kendaraan dengan DK. *Nang*¹⁴ Kocong, tetanggaku di Desa Tegaljadi sering mengatakan dia naik Honda Yamaha ke sawahnya. *Nang Lecir* pun serupa. Dia berapi-api menceritakan anaknya yang sekolah di Jogja menggunakan motor yang ber-DK AB. Olaf, *Nang Kocong* dan *Nang Lecir* ternyata tidak begitu jauh berbeda, sama-sama tertipu, menduga merek adalah nama generik.

¹⁴ Bapak dalam Bahasa Bali

25. Topeng

Mataku terantuk pada butir terakhir pengumuman harian yang tertempel di dinding ruang *swath mapping*. ”*Start making your mask for the NYE*”, demikian tertulis pada butir terakhir. Sementara butir-butir di atasnya berisi informasi seperti biasa, mengabarkan kegiatan rutin harian yang tidak banyak berubah dari hari-hari biasa. Kini ada satu tambahan menarik, kami harus mulai membuat topeng yang akan digunakan saat malam tahun baru nanti. Sudah tanggal 28 Desember 2008, aku masih punya beberapa hari untuk menyiapkannya.

Aku bukan seorang perupa, tidak punya ide aneh-aneh untuk membuat topeng yang menarik. Namun tetap saja aku harus membuatnya. Sempat kuberpikir tidak membuat topeng tapi mengenakan *udeng*¹⁵ Bali malam tahun baru nanti. Namun *udeng* bukanlah topeng. Lagipula, rasanya merusak anggapan umum kalau terpaksa mengatakan aku yang orang Bali tidak bisa membuat topeng. Apa kata dunia? Kini bebanku bertambah satu. Selain harus begadang dari jam 12 malam hingga jam 12 siang, menjadi sutradara video singkat, mengamati ikan paus dan lumba lumba, serta mengamati jejak-jejak *echosounder* mengukur kedalaman laut, kini masih harus membuat topeng. Apa yang kubayangkan tentang surga tamasya dengan kapal pesiar sepertinya tidak terbukti. Kesan menggoda di hari pertama di pelabuhan Fremantle dulu jauh sekali dari kenyataan.

Hari kesepuluh di kapal, aku kangen sekali dengan Asti dan Lita. Sudah terlalu lama rasanya berpisah, terutama karena aku tinggal di sebuah kapal yang hanya berukuran 14,2 meter kali 97,61 meter. Untuk ukuran kapal survei, Sonne sudah cukup besar tetapi kalau harus tinggal di dalamnya selama 10 hari, dia mulai terasa kecil, apalagi tidak banyak hiburan di dalamnya.

Aku teringat kenakalan-kenakalan cerdas Lita, terutama cara dia protes dan *ngeles* setiap kali bersilat lidah. Terbayang percakapan kami sepanjang jalan kalau kebetulan aku mengantarnya ke sekolah. Dia berjalan di sebelahku menarik tas kecilnya berwarna pink dan aku menuntun sepeda di sebelahnya. Tak henti-hentinya di bicara ini dan itu, tercampur baur Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Topiknya beragam, mulai dari anjing yang kami jumpai di sepanjang jalan, film-film kegemarannya di TV hingga cerita masa kecilku di desa. Lita selalu ingat kalau aku, sewaktu kecil dulu, bersekolah tanpa sepatu. Sesuatu yang dia mungkin akan pernah bisa mengerti.

Aku ingat saat-saat liburan bermain di taman-taman di Wollongong. Dia paling senang kalau ada *face painting* alias melukis wajah. Lita selalu memilih dilukis sesuatu yang maskulin, tidak mau seperti anak-anak cewek lainnya yang suka bunga atau kupu-kupu. Suatu hari aku Ode serta Krisna, dua sahabat baik di Sydney dan

¹⁵ Ikat kepala tradisional Bali untuk kegiatan adat atau agama.

Wollongong, menghabiskan akhir pekan yang panjang bersama keluarga di sebuah taman, Lita minta dilukis wajahnya. Dengan AUD 5, di wajahnya sudah menempel lukisan kucing berwarna pink. Lembut tapi nakal. Sekejap kemudian Lita sudah seperti gadis kecil bertopeng kucing pink.

TOPENG?! Aku terhentak dari lamunan. Ya topeng! Aku akan mengkopi topeng Lita untuk malam tahun baru nanti. Segera kucari-cari fotonya di laptopku dan ketemulan satu foto tampak depan yang pas untuk ditiru. Kubuka Corel Draw, perangkat lunak untuk membuat rancangan gambar. Kuimpor foto wajah Lita dengan *face painting* kucing pink ke dalamnya dan mulailah aku meniru bentuk-bentuk di wajahnya. Karena wajahnya ternyata tidak simetris benar akibat fotonya yang sedikit bergaya, aku gambar hanya setengah wajah sebelah kiri. Selanjutnya aku duplikat semua obyek dengan mencerminkan sehingga dalam sekejap terbentuklah setengah bagian wajah sebelah kanan. Akupun satukan kedua bagian kiri dan kanan sedemikian rupa sehingga kini terbentuk wajah seekor kucing lucu.

Wajah Lita tentu saja proporsinya berbeda dengan wajahku. Wajah anak kecil umumnya lebih bulat sehingga proporsi tinggi dan lebarnya hampir satu banding satu sedangkan wajah orang dewasa sedikit lebih lonjong. Untuk menyesuaikan dengan proporsi wajahku, aku masukkan foto diri ke dalam Corel Draw dan kuatur komposisi wajah kucing itu sedemikian rupa mengikuti komposisi wajahku sendiri. Posisi alis, mata, hidung dan mulut aku atur sedemikian rupa. Kini kucing itu tidak lagi lucu, tetapi sedikit sangar. Aku telah membuat wajah seekor kucing garong. Warnanya pun tidak pink tetapi oranye tua, seperti Harimau Sumatra. Garang dan angker.

Sebentar kemudian kucetak hasil karyaku dengan ukuran yang disesuaikan dengan wajah asliku. Hasilnya lumayan, warnanya juga seperti rancangan aslinya. Hanya saja cetakan di selebar kertas kuarto itu tentu tak layak dijadikan topeng. Terlalu tipis. Aku perlu menempelnya di kertas yang lebih tebal untuk topeng. Akupun mulai mencari-cari. Di berbagai sudut kujelajahi, berbagai ruang aku datangi. Kutemukan sesuatu di ruang *gravimetry*, tempat dilakukannya pemantauan pengukuran gravitasi bumi. Di atas meja tergeletak selebar kertas bekas pembungkus peralatan survei. Aku tak mengetahui dengan pastinya barangnya tetapi yang jelas kertasnya cukup keras. Akupun mulai beraksi.

Malam jam 11.45 tanggal 31 Desember 2008 kami semua berkumpul di geladak. Ada meja-meja disusun dengan makanan dan minuman. Terlihat juga anggur dan bir di sana. Pastilah itu bukan untuk para ilmuwan Geoscience Australia atau mahasiswa *University of the Sea* karena kami tidak boleh minum alkohol sama sekali. Satu per satu berdatangan para peserta pesta. Steve datang dengan pakaian astronot lengkap dengan helmnya. Entah dari mana dia mendapatkan kostum serba putih itu. Oliver muncul dengan rancangan topeng futuristik terbuat dari kaleng-kaleng minuman ringan seperti *sprite*, *fanta*, dan sejenisnya. Juga dilengkapi dengan kabel-kabel serta USB yang menempel di helmnya dan terhubung ke pinggangnya.

Alena, seorang asistennya tak kalah seru. Di kepalanya menempel topeng dengan kacamata besar berlapis kertas perak sangat artistik. George datang dengan topeng sederhana tapi sangat saintifik, dia tempelkan lingkaran besar bermotif jaring laba-laba di kacamatanya dan hidung paslu dari kertas ditempel di hidungnya. Wayne sendiri membuat topeng dengan foto wajahnya sendiri sedang tersenyum dan jari-jari tangan membentuk topeng dan telinga, sangat kreatif. Richie tidak kalah kreatif, dia membuat topeng wajah Robert, orang nomor satu di kapal ini. Ternyata dia sempatkan mengambil gambar Robert beberapa saat sebelumnya lalu dijadikannya topeng. Sangat berkesan dan mengundang tawa semua orang.

Marry menawarkan sesuatu yang agak lain. Topengnya terbuat dari kertas-kertas yang dianyam sedemikian rupa sehingga menutup kepala dan wajahnya. Yang menarik, lembaran kertas berbentuk pita ini hasil dari cetakan *swath mapping*, gambaran dasar laut. Michael Gordon tak kalah seru, dia memakai topeng yang berbentuk Bodo hasil jepretannya yang dicetak siang tadi. Bonnie juga sepertinya ingin menampilkan nuansa geospasial dalam topengnya. Dia menggunakan topeng yang dipenuhi garis-garis kontur. Sementara itu, mereka yang merencanakan hidup dengan lebih baik tentu sudah menyiapkan topeng jadi dari rumah. Yasmin, Lin dan Danny mengenakan topeng standar yang mungkin dibeli di toko mainan anak-anak.

Semua orang ceria, sejenak melupakan rutinitas. Entahlah apakah ada orang yang mengamati komputer di ruangan *swath mapping*. Mungkin tidak ada karena semua orang tenggelam dalam pesta yang mengesankan walaupun sederhana.

Tak banyak yang terjadi kecuali menyantap makanan kecil, minum minuman ringan dan foto-foto. Meskipun terlihat sangat lepas malam itu, tak satupun kulihat ilmuwan Geoscience Australia minum minuman keras, tak juga para mahasiswa. Mereka menjaga komitmen mereka bahwa pelayaran ini menganut *no alcohol policy*.

Tiba-tiba seseorang berteriak, *ten, nine, eight*, diikuti oleh semua orang bersama-sama mengumandangkan *seven, six, five, four, three, two one* dan *HAPPY NEW YEAR!!!* Teriakan membahana di tengah samudra berlomba dengan deru mesin yang tak pernah mati. Tak ada terompet, tak ada genderang bertalu. Yang terlihat hanya kembang api kecil yang dibakar di atas meja mengantarkan kami memasuki tahun 2009.

Ketika ditanya "*new year resolution*" aku setengah berkelakar menjawab "*I prefer high resolution, at least 14 Mega Pixel*" yang disambut derai tawa semua orang. Tidak mudah mengungkapkan dengan gamblang apa resolusi tahun baru buatku. Lebih mendasar lagi, aku kadang bertanya apa perlu resolusi itu diikrarkan setiap tahun baru. Mengapa harus tahun baru? Mengapa tidak setiap weton atau setiap ulang tahun? Entahlah, semua orang punya caranya sendiri untuk memulai sesuatu.

Ada penelitian, konon 20 persen orang melanggar resolusinya sendiri bahkan di dua pekan pertama setelah malam tahun baru. Sangat tragis, namun sepertinya alami

sekali. Konon manusia adalah makhluk yang paling pintar membuat rencana tetapi paling tidak mampu menepatinya. Kemampuan kita merencanakan selalu jauh lebih baik dari kemampuan kita dalam merealisasikan rencana. Demikian kata salah satu buku yang aku baca, Menjadi Bintang.

Biarlah kurangkai sendiri resolusi tahun baruku di dalam hati. Bukan karena aku tidak ingin berbagi, barangkali karena khawatir akan sifat alamiku sebagai manusia yang mudah melanggar rencana. Deru mesin kapal masih terdengar. Lampu warna-warni masih berpijar di dermaga. Meja-meja masih tertata dan teguk demi teguk minuman meninggalkan wadahnya, meluncur melalui kerongkongan orang-orang yang terasing di tengah samudra. Aku tahu, di balik topeng-topeng itu tersembunyi wajah-wajah yang rindu rumah, rindu keluarga di hari yang istimewa.

Sang Matahari masih melaju. Melaju dengan satu buku baru yang masih bersih setelah menutup satu buku lama dengan berjuta kisah. Kisah tentang orang-orang yang penasaran mengungkap rahasia alam, rahasia dasar samudra yang dalam. Sementara aku yang masih gamang dengan resolusi tahun baru masih terjaga di sini di antara mereka. Selamat Tahun Baru.

26. *Titik Kecil*

Kudaki tangga-tangga besi layaknya jalan menuju ke surga. Geladak kapal kulewati dengan sisa-sisa keberanian menuju puncak tertinggi yang bahkan belum pernah kulihat. Di atasku berdiri congkak tiang nan besar menyangga radar yang berputar tiada lelah. Kusaksikan dari bawah, ada keraguan apakah akan kulanjutkan pendakian ini. Kukumpulkan keyakinan, aku langkahkan kaki menapaki satu persatu tangga besi yang kokoh kuat menempel di dinding-dinding kapal. Tujuanku adalah anjungan tertinggi. Aku ingin menyaksikan birunya air dari puncak tertinggi di kapal ini.

Semburat matahari mencuri-curi menyelinap di balik tiang-tiang dan temali yang berderet-deret di atas kapal. Teriknya sempurna, panasnya tepat kadarnya. Aku mendapati tubuhku menghangat setelah menyelesaikan perjuangan pendakian. Aku terduduk di geladak kapal tertinggi menikmati desiran angin yang menghembus pelan tetapi pasti. Kupandang langit, birunya tanpa noda pertanda hari mencapai puncak kecerahannya. Perlahan kurebahkan badan di geladak tertinggi membiarkan tubuhku tersiram matahari. Pandanganku menerawang menembus langit ketujuh.

Tak pernah kusaksikan keindahan seperti ini sebelumnya. Keindahan yang sepi, lengang tak terperi. Keindahan yang bahkan tak layak kuceritakan dan hanya pantas kucumbu bersama sepi yang lengang. Samar kudengar suara mesin masih menderu lirih. Sang Matahari tengah menghentikan perjalanannya untuk menunaikan kewajiban mengangkat bukti-bukti kehidupan di dasar laut nan dalam.

Digalinya juga tanda-tanda kemakmuran yang bisa ditawarkannya untuk umat manusia di masa depan. Dengan cengkraman-cengkramannya yang kuat dan percaya diri, diangkatnya juga batu, kerikil, pasir dan lumpur. Padanya akan terjebak tanda-tanda kehidupan dan kemakmuran yang membuat para pecinta ilmu berteriak histeris, lega bahagia penuh harap.

Riak air ragu-ragu menggerakkan Sang Matahari melenggok ke kiri dan kanan secara perlahan. Laut sedang tenang-tenangnya, tak ada gelombang nakal yang mengusik kesempurnaan ini. Kubangkitkan tubuh lalu memandang sekitar. Langit menukik turun lalu raib ditelan samudra. Pertemuan mereka mengguratkan garis putih kebiruan yang datar sedatar-datarnya. Itulah kaki langit atau yang oleh kawan-kawanku di seberang benua disebut *horizon*. Kulemparkan pandanganku ke kanan, *horizon* menutup penglihatanku. Kulihat ke kiri, kaki langit menghentikan kemampuan mataku untuk menempus mimpi. Semua *horizon*, semua hanya garis yang datar mempertemukan langit dan samudra.

Aku berdiri memandang dan memutar tubuhku perlahan. Tak kusaksikan satu titik pun noda di samudra itu. Tak ada satu noktahpun pertanda bumi. Kusadari aku memang tengah berada di satu titik di antah berantah. Tak sanggup kuperkirakan di

mana Australia atau Nusantara. Semua hanya air dan air. Kuputar sekali lagi kepalaku, garis horison membentuk lingkaran dan aku adalah pusatnya.

Jari-jari lingkaran ini adalah jangkauan pandanganku yang merupakan tepi permukaan saat bumi mulai menunjukkan kelengkungannya. Di luar itu hilang tak terlihat, permukaan bumi telah menyembunyikan segala macam benda dengan bentuknya yang konon bulat tak sempurna. Jika saja pelajaran Geodesiku benar adanya, tentu jari-jari lingkaran pandanganku ini sekitar 30 kilometer saat kelengkungan bumi mulai menunjukkan jati dirinya. Entahlah.

Sesaat kusaksikan kakiku menginjak geladak. Geladak sebuah kapal survei yang termasyur kecanggihannya. Sang Matahari sudah cukup besar untuk ukuran kapal survei. Ternyata dia masih tidak cukup besar untuk menjadi noktah berarti di tengah samudra. Kakiku sedang menginjak Sang Matahari yang tak lain adalah titik kecil tak berarti di tengah samudra raya yang besarnya tak terkira-kira.

Kalau para ahli mengatakan bahwa Bumi adalah Planet Air, saat inilah untuk pertama kalinya aku mengerti dan menyetujuinya. Bumi memang adalah planet air. Sebuah bongkahan berkah dari surga yang diselimuti selimut air biru. Selimut itulah samudra luas tak terkira menjanjikan beraneka ragam harapan yang menunggu tangan-tangan makhluk manusia yang penasaran.

Kulihat beragam ikan terbang melompat tinggi, beriringan berderet-deret dalam satu kawanan. Lompatannya seperti tarian yang seragam: muncul, melayang di udara memamerkan kelihaiannya, lalu menghujam air menyisakan cipratan yang indah dramatis. Seragam, kompak bersamaan.

Di sisi lain camar dan elang laut berputar-putar, terbang rendah mengintai mangsa. Matahari yang terik sempurna mengguratkan kilatan di sayap-sayapnya yang mengepak liar. Dicarinya ikan-ikan kecil yang malang bermain-main di air yang dangkal. Ikan malang ini, tak paham mengartikan mimpi buruknya malam tadi tentang suara burung gagak yang mengantarkan kematian. Camar-camar ini menukik, menyelam sebentar lalu dibawanya tanda-tanda kemenangan diri berupa penindasan atas makhluk kecil yang bodoh dan sederhana.

Burung-burung walet melayang di atas air yang beriak-riak kecil menuai pangton-plangton yang tersesat di tubuh agar-agar. Akan diterbangkannya berkah alam itu ke Pulau Timor di utara lalu dibangunnya istana-istana misterius yang tidak saja memesona tetapi juga mahal tak terkira. Air masih meliuk-liuk jinak, membiarkan segala yang terbang di atasnya untuk bercermin. Air yang tenang adalah cermin yang paling jujur, sejujur-jujurnya.

Kudekatkan tubuhku ke bagian depan. Aku mendekap bentangan baja yang berpilar-pilar kokoh tak tergoyahkan. Angin menghentak wajahku menyibakkan rambut lelahku ke belakang. Akulah nahkoda kapal nan gagah berani, tengah berdiri tegak di

buritan. Dengan wibawaku, kapal bahkan menuruti pikiranku. Dengan pandanganku kusibakkan lorong-lorong angin di depanku dan kuberi jalan pada Sang Matahari.

Aku tengah bermimpi di siang hari. Bermimpi menjadi Bala Putra Dewa, putra sakti madra guna kerajaan Sriwijaya yang adalah pelaut ulung. Bermimpi melintasi waktu mendatangi kembali kerajaan-kerajaan tua di nusantara tempat bermukim kakek dan nenek moyangku.

Kusaksikan jaring-jaring raksasa penjamin kehidupan mereka. Kusaksikan juga kapal-kapal pinisi dan perahu bercadik yang gagah layarnya. Kusaksikan keperkasaan pelaut Makassar yang konon telah menjelajah Australia yang disebutnya Marege jauh sebelum Kapten James Cook menginjakkan kakinya di tanah kangguru itu.

Ingin kusentuh teripang-teripang yang dipanennya dari dasar laut dan ditukarnya dengan guci-guci oriental dari daratan Tiongkok. Ada kebanggaan dan ketangkasan di raut wajahnya yang tenang tak terkira. Ada keberanian di pandangan matanya yang sayu. Keberanian yang tak saja meluluhlantakkan rasa mual dan pening kepala hingga tak berani datang tetapi juga menjinakkan gelombang laut selatan yang keganasannya membabi buta. Aku tenggelam dalam mimpi. Mimpi ingin kembali menjadi pelaut yang ulung, mengarungi luasnya samudra tak bertepi.

Aku yang terpejam di buritan, bermimpi di siang hari. Mungkin aku tak kan menjadi pelaut ulung hanya dengan bermimpi. Setidaknya aku ingin mewarisi kejantanan Jack Dawson yang mendepak mesra Rose Dewit Bukater di pelukannya. Dia mengajaknya bermimpi terbang saat merasakan desiran angin di ujung Kapal Titanic yang menyibakkan rambutnya. Aku mungkin hanyalah generasi kelas teri yang akan cukup bahagia hanya dengan mendengar teriakan manja "*Jack, I am flying!*" Akankah aku seperti Jack yang berlari mengajak Rose menikmati geladak bawah dan masuk menjelajah di ruang-ruang bertemaram lampu untuk kemudian tenggelam memandang tangan-tangan mereka yang mengelepar menggapai kaca-kaca yang berembun?

Alangkah kecilnya diriku. Terombang-ambing di tengah samudra nan biru dan dalam. Aku merasa sangat kecil. Kalau saja tangan alam usil menyentil kapal ini, tentu dia akan karam seketika tanpa perlu basa-basi. Tubuhnya yang ramping di tengah samudra raya ini akan binasa dengan sempurna. Tak kan ada maknanya keakuan manusia melawan alam yang tenang dan tanpa kompromi. Tak kan berguna kelihaihan bersilat lidah di saat samudra raya murka. Aku menghentikan kagumku pada kecanggihannya, tak juga sepenuhnya kupercaya dengan teknologi dan rekam jejaknya yang telah malang melintang empat dasa warsa melintasi tujuh lautan. Sang Matahari hanyalah satu pertanda ketidakberdayaan manusia di mata alam. Tapi bukan berarti aku takut. Aku tak takut karena kugantungkan harapan pada yang maha tinggi, yang tak nampak oleh mata-mata nista penuh dosa.

27. Sistem Informasi Geografis

Kulihat Lin tenggelam dalam keasyikannya bermain dengan komputernya. Di layarnya nampak sesuatu yang tidak asing bagiku. Ada titik-titik, ada garis dan ada juga bidang. Di sebelah kiri layar ada semacam daftar isi atau indeks yang menunjukkan jenis-jenis data dan informasi yang ditampilkan di ruang di sebelah kananya. Aku tahu, berbagai data dan informasi itu disebut dengan *layer*. Lin memang sedang bekerja dengan Sistem Informasi Geografis.

Sesaat kemudian dia bangun dari duduknya beranjak setengah berlari ke ruangan sebelah dan sebentar kemudian sudah kembali dengan selembarnya. Rupanya Lin baru saja mencetak hasil pekerjaannya. Peta itu kemudian ditempelkannya di dinding ruangan untuk dilihat oleh siapa saja, terutama Michael yang menjadi orang nomor satu di *shift* malam ini. Ini adalah hari ke-9, aku baru saja memulai *shift*ku. Matakku masih setengah mengantuk karena baru bangun tidur. Ruangan *swath mapping* seperti biasa sudah penuh orang dan semua bekerja sesuai dengan kewajiban masing-masing. Jadwalku jam 2 pagi dan aku masih punya waktu sekitar 1,5 jam untuk duduk-duduk mengamati.

Aku mendekati Lin, ingin tahu apa yang dilakukannya. Dari beberapa hari ini aku lihat dia asik bermain dengan ARC GIS, sebuah perangkat lunak Sistem Informasi Geografis atau disingkat SIG. Lin pun mulai menjelaskan. Dia sedang menampilkan data jalur pelayaran kapal dan informasi kedalaman dasar laut. Dengan informasi tersebut dia juga menentukan titik-titik tempat akan dilakukannya pengambilan sampel dasar laut. Pada peta yang dicetaknya tadi aku saksikan berbagai warna yang bergradasi menunjukkan kedalaman laut yang berbeda, ada juga garis-garis yang menunjukkan jalur pelayaran kapal. Di sepanjang jalur ada beberapa titik dengan tanda koordinat lintang dan bujur, pertanda lokasi dilakukannya pengambilan sampel.

Aku mengamati dengan seksama. Lin melakukan tugasnya sambil menjelaskan. Data jalur pelayaran diperolehnya dari server komputer milik Sonne yang terhubung melalui jaringan. Data tersebut merupakan posisi koordinat kapal setiap saat yang ditentukan dengan *Global Positioning System* atau GPS. Aku tahu, GPS ini juga dipakai oleh Taxi Blue Bird di Jakarta sehingga posisi taxi bisa diketahui oleh pihak kantor setiap saat. Dengan mengetahui posisi ini, pihak kantor dapat memanggil taxi yang terdekat jika ada penumpang memerlukan taxi di kawasan tertentu. Prinsip GPS di Sonne juga serupa, dia merekam posisi kapal setiap saat. Posisi inilah yang disimpan dalam bentuk *file* di server komputer. *File* ini dapat diunduh setiap saat dengan *web browser* karena teknologinya berbasis web. Namun demikian, koneksi komputer ini bersifat intranet saja, bukan internet. Artinya server penyimpan *file* posisi dan komputer yang digunakan untuk mengunduh *file* tersebut berada dalam satu jaringan lokal atau *local area network* alias LAN. Demikian Steve menjelaskan kepadaku beberapa bari lalu.

Dari komputernya yang terhubung ke jaringan lokal, Lin tinggal masuk ke <http://sonneweb/> dan mengambil *file* yang diinginkan, seperti yang pernah diajarkan Steve kepadaku. Rupanya Lin melakukannya setiap hari sehingga *file* yang diduplikatnya menunjukkan jalur pelayaran Sonne selama satu hari. Lin menunjukkan *file* yang baru saja diunduhnya malam ini. Aku perhatikan *file* itu sangat sederhana, berupa baris-baris data yang terbagi menjadi empat kolom. Kolom pertama dan kedua adalah tanggal dan waktu menurut bujur nol atau waktu London, kolom ketiga dan keempat masing-masing lintang dan bujur. Kuperhatikan ke bawah, waktunya bertambah setiap sepuluh detik dan lintang bujurnya pun sedikit berubah. Dengan mengamati *file* ini aku bisa mengerti ini adalah posisi kapal setiap sepuluh detik yang direkam dengan GPS.

File yang diunduh Lin berupa teks biasa yang istilah kerennya adalah *file* berformat ASCII atau *American Standard Code for Information Interchange*. Dengan format ini maka *file* akan bisa dibaca oleh berbagai macam perangkat lunak. Dalam hal ini, *file* yang dibuat oleh komputer Sonne ini bisa dibaca oleh perangkat lunak yang digunakan oleh Lin. Dengan kata lain, format ASCII adalah format yang biasa digunakan ketika ingin bertukar data antar perangkat lunak.

Dengan modul ARC Map yang merupakan satu bagian dari ARC GIS, *file* ASCII ini bisa ditampilkan sebagai titik-titik posisi. Dengan fungsi tertentu, ARC Map bisa membuat titik-titik berdasarkan posisi lintang bujur yang ada pada *file* ini. Jika titik-titik ini kemudian dihubungkan dengan garis, garis itulah yang merupakan jalur pelayaran Sonne. Hebat nian teknologi pemetaan kini. Aku kian bangga jadi orang Geodesi yang mempelajari pemetaan.

Setelah berhasil mendapatkan jalur kapal di layar komputernya, Lin kembali menekuni sebuah *file* ASCII lainnya yang ternyata adalah *file* informasi kedalaman laut. *File* ini merupakan hasil *swath mapping* yang telah diolah oleh Michael menggunakan perangkat lunak lain yaitu CARIS HIPS. *File* ini, seperti halnya *file* posisi kapal tadi, berbentuk *file* teks yang mengandung informasi lintang, bujur dan kedalaman. Informasi inipun kemudian ditampilkan di layar ARC Map oleh Lin. Masing-masing lintang bujur akan membentuk satu titik. Agak berbeda dengan titik-titik posisi kapal yang ditampilkan sebelumnya, sekarang titik ini memiliki sifat yaitu kedalaman dasar laut.

Ada ribuan titik yang tampil di layar komputer Lin yang merupakan hasil rekaman gelombang-gelombang *multibeam echosounder*. Sesaat kemudian titik-titik ini diubah formatnya menjadi raster yang berupa piksel yang berderet dalam baris dan kolom. Aku membayangkan data raster ini seperti kain kristik, satu kotak kecilnya adalah satu piksel. Kotak-kotak yang berbeda warna dan tersusun sedemikian rupa ini akan membentuk sebuah bentuk yang bermakna, sebuah gambar indah. Piksel itu kini kurang lebih setara dengan titik-titik tadi yang memiliki informasi kedalaman. Selanjutnya piksel-piksel ini diberi warna sesuai dengan sifat kedalamannya.

Muncullah di layar komputer Lin sebuah lukisan dasar laut berwarna-warni sesuai dengan kedalamannya. Bagian lebih dalam akan berwarna lebih gelap dari pada bagian yang dangkal. Aku takjub menyaksikan keajaiban permainan data posisi dan atributnya yang baru saja diperagakan Lin.

Aku samar-samar ingat pelajaran saat kuliah di Teknik Geodesi UGM dulu. Data posisi ini dikenal dengan data spasial atau geospasial sedangkan sifat yang melekat pada posisi itu disebut atribut. Luna yang juga ada di ruangan rupanya belum menangkap sepenuhnya apa yang terjadi. "What is GIS anyway?" dia tiba-tiba memecah keheningan dengan pertanyaan singkat sangat mendasar tetapi sangat penting. Demikianlah sifat orang-orang yang sempat mengenyam pendidikan di negara maju. Bagi mereka, tak ada pertanyaan bodoh, tak ada pertanyaan tak layak ditanyakan. Aku sendiri baru sadar bahwa aku bisa mengikuti penjelasan Lin karena sebelumnya telah mengikuti tak kurang dari 3 semester kuliah tentang Sistem Informasi Geografis atau yang dalam bahasa luar negeri dikenal dengan Geographical Information System alias GIS, dibaca Ji Ai Es.

Lin menjelaskan dengan sabar. Namun seperti lazimnya seorang praktisi ahli menjelaskan konsep, kadang tidak pas perspektif yang diambil sehingga tidak mudah ditangkap. Bisa jadi karena dia sudah sangat mahir sehingga lupa rasanya menjadi orang yang tidak tahu sama sekali. Aku mencoba turun tangan. Kudekati Luna dan coba sentuh dia dari bidang ilmunya sebagai seorang ahli biologi.

"Luna, kalau di suatu titik tertentu ada sarang nyamuk berbahaya, dan kamu tahu bahwa nyamuk itu dapat menempuh perjalanan 1 kilometer, bagaimana kamu menentukan kawasan yang rawan terjangkau?" Aku bertanya dan sempat membuatnya sedikit bingung, tetapi dia tetap menjawab.

"Ya, kawasan yang rawan terjangkau adalah berupa lingkaran berpusat di sarang nyamuk dengan jari-jari 1 kilometer. Artinya luasnya sama dengan phi kali 1 kilometer kuadrat" dia menjawab dengan cerdas.

"Tepat sekali. Pertanyaanku tadi itu disebut dengan pertanyaan keruangan atau *spatial question*. Pertanyaan itu dapat dijawab dengan mengetahui sifat dan manipulasi keruangan. Jika itu divisualisasikan dengan peta, tentu kamu akan membuat sebuah titik yang mewakili sarang nyamuk itu dan kemudian membuat lingkaran berjari-jari 1 kilometer, tentu saja dengan skala, yang berpusat di titik tersebut. Semua kawasan yang terlingkupi oleh lingkaran itu adalah kawasan yang rawan. Bisa dibayangkan?" aku bertanya untuk meyakinkan bahwa dia mengikuti penjelasanku. Dia mengangguk mantap. "That is what a GIS can do!" aku kemudian menyambarnya.

Wajahnya sumringah tanda mulai mengerti. Akupun kemudian memberi kuliah subuh layaknya para pengkhotbah agama tentang prinsip-prinsip SIG. "SIG pada dasarnya adalah mengawinkan data spasial dengan data atribut. Dalam kenyataannya SIG akan

berupa peta digital yang disimpan di komputer yang terhubung dengan data terkait peta itu. Jika salah satu bagian peta itu kamu klik maka informasi yang tersimpan di database akan muncul. Sederhananya, peta itu disebut data spasial, sedangkan data yang muncul terkait peta itu disebut data atribut. Dengan memiliki keduanya dalam sebuah sistem komputer, banyak pertanyaan bisa dijawab. SIG bisa memberikan informasi dasar seperti apa adanya tersimpan, bisa juga memberi informasi turunan yang merupakan pengolahan data yang tersimpan dalam system.”

Tak terasa setengah jam aku berbusa-busa, tetapi puas rasanya karena dia mengerti. Akupun menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Lin adalah bentuk sederhana dari SIG karena baru sebatas menampilkan data dalam bentuk grafis, belum sampai pada tahap analisis dan manipulasi yang rumit, apalagi pemodelan. Sepertinya Luna mulai tertarik mempelajari SIG.

“*Is it like Google Earth?*” Luna kembali bertanya, dan kini sudah mengarah ke hal-hal praktis yang populer. Tentu saja pertanyaannya ini tepat sekali. Aku kemudian menjelaskan bahwa Google Earth alias GE yang beralamat di <http://earth.google.com/> adalah salah satu bentuk GIS. GE menampilkan posisi-posisi permukaan bumi dalam bentuk citra satelit. Ini merupakan data spasial. Selain gambar, GE juga dilengkapi dengan nama-nama tempat, informasi ketinggian dan deskripsi lokasi-lokasi penting. Ada juga nama jalan. Aku jelaskan sekali lagi bahwa informasi yang melekat pada posisi ini disebut data atribut. Luna mengangguk-angguk tanda mengerti dan tercerahkan.

“*I know, using GE we can find an address too. How does it work?*” Luna kembali muncul dengan pertanyaan yang lebih menantang. GE memang fenomenal, bisa menunjukkan lokasi dengan mengetikkan alamat lengkap, terutama untuk negara-negara maju seperti Australia, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa barat. Akupun menjelaskan bahwa menghubungkan posisi spasial dengan alamat administratif, dalam GIS, disebut dengan *geocoding*. Ini merupakan salah satu fungsi GIS yang sangat bermanfaat bagi banyak disiplin di luar dunia pemetaan, termasuk orang awam. Aku jelaskan dalam *geocoding* terjadi proses pengenalan atribut nama jalan yang terkait dengan data spasialnya dan interpolasi untuk menentukan nomor jalan. Untuk menentukan jalur dari satu alamat ke alamat lain, digunakan prinsip penentuan lintasan efisien. Ada banyak algoritma untuk ini, salah satunya adalah Dijkstra. Meskipun Luna tidak memahami semua istilah teknis yang kusampaikan, setidaknya kini dia paham GIS bisa melakukan banyak hal. Bahkan dia sepertinya mulai merasa, GIS akan sangat berguna untuknya sebagai seorang ahli biologi.

Terbayang olehku, Luna kini mulai berhayal bermain-main dengan GIS di komputernya untuk memprediksi jalur migrasi katak hijau, atau penyebaran populasi penyu air tawar yang langka. Mungkin dia juga akan memodelkan lokasi paling ideal untuk penangkaran ikan arwana berdasarkan pengetahuannya atas lingkungan air tawar. Terbayang olehku dia akan menggunakan peta-peta berbagai jenis yang dimuat

dalam *layer* terpisah lalu memanipulasinya sehingga terciptalah satu *layer* baru yang menunjukkan lokasi ideal penangkaran arwana. Luar biasa.

Tiba-tiba kulihat di pojok ruangan, seseorang merenung terkantuk-kantuk. Wajahnya seperti kukenal. Itu wajah Luna, dia sedang setengah tertidur. Siapa yang aku ajak bercakap-cakap tadi? Rupanya itu hanya imajinasiku. Imajinasi seseorang yang baru memahami sesuatu dan tidak sabar untuk segera berbagi dengan orang lain. Begitulah kalau hawa nafsu ilmu pengetahuan tidak menemukan penyaluran yang semestinya, di menjelma dalam ruang-ruang liar imajinasi.

Aku kini mencoba-coba menyusun sendiri pemahamanku tentang apa yang terjadi di ruangan *swath mapping* ini. Data kedalaman laut yang diukur dengan *multibeam echosounder* itu berupa *file* yang dibuat setiap dua jam sekali. Itulah sebabnya ketika mengamati layar monitor *swath mapping* aku harus mengklik tombol logging setiap dua jam. Itu artinya akan terbentuk *file* data baru. Mengapa tiap dua jam? Karena kalau lebih dari dua jam, ukuran *filenya* terlalu besar, tidak efisien untuk mengolahan data. *File* kedalaman itu kemudian diambil oleh Michael atau Marry yang ada di pojok ruangan untuk diolah dan dibersihkan. Dibersihkan maksudnya adalah dihilangkan kesalahan-kesalahan yang ada atau dirapatkan dengan *interpolasi* dan dibersihkan dari *outlier*. Setelah jadi, data itu kemudian disimpan dalam *file* ASCII sehingga bisa digunakan oleh Lin sebagai operator GIS untuk membuat peta dengan keperluan dan tema tertentu. Aku jadi ingat sekarang, peta dengan keperluan dan tema tertentu itu disebut dengan peta tematik.

Selama berberapa saat bertualang bersama Sonne, aku seperti mengulang belasan kuliah yang kuambil sekitar sepuluh tahun lalu. Selain itu aku belajar cara berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya dan pendidikan yang beragam. Menariknya, dengan menyaksikan sendiri proses pengambilan dan pengolahan data, apa yang dulu agak samar di bangku kuliah kini menjadi lebih *dong* alias lebih paham. Benar rupanya pepatah orang luar negeri: *I see I forget, I do understand*. Kalau sekedar melihat, mudah lupanya tapi kalau dipraktikkan akan menjadi paham dan tidak lupa.

28. Merumitkan yang Sederhana

Tiba-tiba Joseph memanggilku. “*Luna is now very happy!*” dia mengabarkan dan memintaku mengunjungi Luna di ruang sebelah. Belakangan ini kami memang sedang mengerjakan tugas untuk menampilkan data jalur pelayaran Sonne, batimetri dasar laut, dan tipe *Sub Bottom Profile* atau SBP. Ketiga jenis data itu harus ditambahkan di Arc Map. Aku yang belakangan lebih sering pusing sempat melupakan tugas itu dan belum sempat memikirkannya. Sebenarnya dalam hati aku ingin mengatakan tugas itu tidaklah terlalu sulit tetapi tentu tak mau kukeluarkan karena kata-kata meremehkan dari orang yang tidak mampu bekerja karena mabuk laut hanya akan menjadi penyakit.

Rupanya Luna telah membuat kemajuan pesat soal SIG. Dia telah berhasil menampilkan hampir semua data tersebut dalam sebuah *project* di Arc Map. Itulah yang membuatnya senang bukan main, terlebih karena dia melakukannya sendiri. Joseph sampai merasa perlu mengundangku untuk menyaksikan kegembiraannya. Sampai di sana aku saksikan, bagus sekali pekerjaan Luna. Tanpa menunggu lama, dia pun membanggakan hasil kerjanya dan menjelaskan ini dan itu. Dia menjelelaskan betapa sulitnya dia membuat semua itu dan betapa kerasnya dia bekerja. Dia juga menceritakan secara tidak sengaja sempat menghapus semua data ketika hampir saja menyelesaikannya setelah memelototinya selama berjam-jam. ”Aku nangis darah”, begitu kira-kira yang ingin dia katakan.

Katanya Luna mendapatkan data jalur pelayaran Sonne dari Lin yang aku tahu adalah hasil mengunduh dari server Sonne. Rasanya tidak terlalu sulit melakukan itu, Luna mungkin belum tahu. Dengan memiliki data berformat ASCII itu, menampilkan jalur pelayaran di Arc Map hanya membutuhkan waktu kurang dari satu menit aku yakin. Arc Map memiliki fungsi untuk menampilkan data koordinat lintang bujur dengan sangat mudah. Cukup gunakan menu *Tool* dan *Add XY pont*. Yang sedikit rumit berikutnya adalah mengubah data yang berupa titik-titik posisi itu menjadi garis karena jalur pelayaran sesungguhnya berupa garis, bukan titik-titik terpisah. Namun inipun tidak sulit karena Arc Map memiliki fungsi untuk itu.

Yang menarik dari penjelasan Luna adalah perjuangannya yang heroik mengelola data tipe SBP di Microsoft Excel. Sesungguhnya setiap 15 menit sudah dilakukan pencatatan tipe SBP ini dan direkam dalam table Excel seperti yang kuceritakan sebelumnya. Di situ juga sudah ada lintang dan bujur serta kedalaman dasar laut. Semua dari kami melakukan ini setiap hari minimal dua jam. Jika sudah memiliki *file* dalam Excel yang berisi lintang dan bujur, apa sulitnya memasukkannya ke Arc Map? Aku bertanya-tanya dalam hati tetapi tetap diam menyimak penuturan Luna yang berbusa-busa. Tak tega rasanya untuk memotong pembicaraannya dan membunuh kebanggannya.

Sesaat kemudian Luna pergi meninggalkan ruangan, Joseph juga menyusul pergi. Subuh ini kondisiku prima, aku bisa berpikir dan mulai tertarik terlibat serius menggarap tugas yang dibebankan kepada kami, mahasiswa *University of the Sea*. Aku mulai mengutak-atik Arc Map dan mencoba-coba ini dan itu. Aku kuliah Sistem Informasi Geografis tidak kurang dari tiga semester dan telah bergaul dengan cukup banyak perangkat lunak. Selama di Sydney, aku menggeluti Arc Map selama satu semester. Rasanya aku masih paham cara kerjanya.

”Andi, jika Anda bermain-main dengan Arc Map *and destroy something, I will kill myself*” tiba-tiba Luna datang dan memperingatkanku dalam bahasa campuran Inggris dan Melayu. Sebenarnya ada perasaan sedikit tidak enak dengan ucapan ini yang kesannya meremehkanku, tetapi kujawab saja dengan baik. ”*I will be very careful*” kataku sambil tersenyum. Rupanya dia melihat aku tidak akan beranjak dari depan komputer, dia pun mengalah dan pergi. Aku mulai beraksi.

Aku tahu, masalah pertama adalah Arc Map yang katanya tidak bisa membaca *file* Excel, dia menginginkan *file* berformat teks. Setidaknya itu yang didoktrinkan Lin pada kami, aku sendiri sejujurnya tidak yakin. Sulit rasanya dipercaya kalau Arc Map tidak bisa membaca *file* Excel. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengubah *file* dalam excel sehingga yang tersisa hanyalah kolom lintang, bujur dan jenis SBP. Kami memang hanya perlu tiga kolom itu. Artinya, aku harus membuang kolom lain seperti waktu, tanggal dan kedalaman. Langkah selanjutnya adalah mengubah *file* Excel menjadi *file* teks. Aku bisa melakukan ini dalam sekejap dengan menyimpannya menjadi CSV dan kemudian mengubah ekstensi *filenya* menjadi TXT. Kalau tidak sekejap, mungkin tiga kejam paling lama.

Aku tahu letak persoalan Luna. Yang dia lakukan adalah menyalin atau mengkopi isi tabel excel lalu menempel atau mem-*paste* di sebuah dokumen notepad. Tentu saja menjadi sedikit kacau dan masing-masing kolom dipisahkan dengan spasi atau *tab* kosong. Dia sudah merasa cukup cerdas dengan mengubah semua spasi kosong itu menjadi koma dengan menggunakan fasilitas *find and replace*. Cepat dan akurat, begitu dipikirkannya. Selanjutnya dia masih harus mengubah secara manual beberapa baris data yang masih belum sempurna. Pekerjaan ini memakan waktu yang cukup lama.

Oh ya, sebelum itu, tipe SBP yang tadinya IA, IIA, dan seterusnya harus diubah dulu menjadi 1, 2, 3 dan seterusnya agar nanti bisa digunakan sebagai dasar pengelompokan ketika ditampilkan di Arc Map. Ini juga berguna ketika ingin ditampilkan dalam kelas-kelas tertentu. Di Microsoft Excel hal ini mudah sekali dilakukan dengan fasilitas VLOOKUP. Aku bisa melakukannya dalam dua kejam atau mungkin empat kejam lah. Inilah cikal bakal masalah Luna. Dia melakukannya dengan manual.

Bayangkanlah kalau harus berurusan dengan ribuan data dan seseorang harus melakukan konversi seperti itu secara manual. Berapa lama waktu yang dibutuhkannya dan berapa kadar kesabaran yang diperlukan? Lebih jauh lagi, bayangkanlah ketika hampir selesai, tidak sengaja datanya terhapus. Wajarlah kalau Luna berniat bunuh diri atau membunuhku sekalipun kalau aku mengacaukan hasil kerjanya.

Begitulah adanya kalau kita bekerja dengan komputer. Tak memahaminya dengan baik hanya akan menyusahkan kita. Alih-alih dipermudah oleh komputer, manusia bisa diperbudaknya. Inilah yang baru saja terjadi pada kawanku ini. Begitu kutemukan rahasianya, langsung saja kulakukan langkah kilat. Yang tadi dilakukan berjam-jam, selesai dalam hitungan menit di tanganku. Kali ini kuakui, aku menyombongkan diri, setidaknya di dalam hati. Aku sendiri tidak merasa perlu memanggil Luna dan Joseph untuk menyaksikan keajaiban yang baru saja aku ciptakan sampai akhirnya kami harus melakukan hal yang sama untuk data lainnya.

Luna mulai beraksi dengan gaya jaman batunya, mengutak-atik data. Rasanya tidak tega juga aku melihatnya. Kali ini aku harus turun tangan. Dengan sopan aku sampaikan *"maybe you can save it in CSV, Luna."* Belum lagi aku selesai, dia sudah menyambar bahwa yang bisa dibaca oleh Arc Map adalah teks, bukan CSV. Tentu saja aku tahu maksudnya dan aku katakan *"then you can change the file into text."* Dia melihatku seperti tidak yakin, akupun terpaksa menyentuh keyboard. Dalam waktu kurang dari satu menit, semua beres. Luna diam seakan tidak percaya. *"So you can do that!?"* katanya kemudian dengan nada datar. *"See, I told you! Andi can do it in two seconds!"* tiba-tiba Joseph yang dari tadi diam menimpali. Ruangan menjadi sedikit hening dan agak kaku. Tidak masalah, pembelajaran memang membutuhkan pengorbanan, atau setidaknya rasa malu.

Beberapa jam kemudian aku sudah melihat Luna melakukan transfer ilmu kepada Danny, Jonathan dan Yasmin yang akan mendapat giliran *shift* siang. Memang kami bersepakat ada komunikasi diantara kami setiap saat pergantian *shift*. Luna yang memang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik selalu mengambil inisiatif untuk melakukan transfer ilmu dan informasi. Inilah sifat baik dan kemampuannya yang aku kagumi. Menariknya, lagi-lagi diulangnya cerita heroiknya mengolah data manual dan kehebatannya menghapus data. Sebuah cerita yang selalu enak didengar tetapi menyisakan pertanyaan di hatiku: *apakah perlu serumit itu?*

Entahlah, setiap orang memiliki cara sendiri untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Karena tidak paham dengan benar, tanpa sengaja kita kadang merumitkan sesuatu yang sederhana. Akupun hanya tersenyum-senyum saja menjadi partisipan pasif dalam proses transfer ilmu itu. Sehari kemudian, aku sudah membuat tiga modul petunjuk kerja dan kuletakkan di *folder* umum agar bisa digunakan teman-temanku. Akupun kini tahu, Arc Map bisa membaca *file* Excel. Biarlah ini menjadi rahasia

kecilku sendiri, semata-mata untuk tidak membuat seorang kawan merasa pekerjaan dan pengorbanannya sia-sia.

29. *How Are You Feeling?*

Aku sejujng kuku lagi sampai pada kesimpulan bahwa mabuk perjalanan adalah kutukan yang bersifat turun temurun bagiku. Bapakku, meskipun pernah berprofesi sebagai sopir truk, hampir tidak pernah tidak mabuk kalau harus menumpang kendaraan umum. Pernah suatu ketika saat akan bertugas sebagai *tukang raos*, alias juru runding pernikahan seorang kerabat di Gianyar, Bapak terkapar tak berdaya bahkan sebelum perundingan berjalan. Pasalnya, tempat perundingan cukup jauh dari rumah dan kami sekeluarga harus berangkat dengan kendaraan. Bapak yang jadi *juru raos* otomatis tidak ditugaskan nyetir mobil. Malang tak dapat ditolak, penyakit lamanya kambuh, beliau mabuk perjalanan.

Lita, di usia yang sangat belia, sudah menunjukkan gejala ini. Dia sering sekali mabuk setiap kali diajak naik mobil pribadi, terutama sedan yang sedikit mewah. Pernah juga kuduga ini sifat orang desa yang menurun dari ayahnya, tidak biasa naik mobil mewah. Apapun itu, yang jelas kebiasaan mabuk perjalanan ini tumbuh subur dalam garis silsilah keluargaku.

Kutatap wajahku yang nampak layu di cermin. Mataku merah, bibir terjatuh dan nafas tersengal-sengal seperti telah menyelesaikan duapuluh putaran alun-alun Ngurah Rai di Renon, Denpasar. Kedua tanganku bertumpu di wastafel kecil. Mataku memelas dan bahkan marah, tak henti-hentinya bertanya “mengapa semua ini terjadi?” Aku mengingat-ingat segala dosa, menggali-gali kesalahanku pada orang tua dan kecurangan-kecurangan yang pernah aku lakukan. Aku mengingat kesombonganku, mengingat keserakahanku akan berbagai peluang baik dan mengingat kelicikanku bermain cantik memperdaya kesombongan kaum bodoh. Terutama, aku teringat dan menyesal akan keangkuhanku atas kaum hawa di masa remaja.

Di sinilah aku, untuk kesekian kalinya menghabiskan waktu di kamar mandi, berpeluh berjuang melewati hari yang tragis karena goncangan laut yang ganas. Saat setengah perjalanan sudah terlewati, mabuk laut ini tak juga enyah sempurna dari diriku. Saat tertentu dia masih datang dan penyiksaannya tak kalah hebat dibandingkan muntahku pertama kali. Ini tidak lazim, aku menderita kelainan fisik dan mental. Saat semua (*okay*, hampir semua) orang sudah hidup dengan layak jauh dari gangguan mabuk laut, aku masih saja sekali-sekali harus menyendiri di kamar mandi. Diam-diam aku berdoa dalam hati, jika nanti ada penobatan profesi seorang pakar kelautan di Indonesia, mudah-mudahan syaratnya tidak menyertakan “tidak menderita gangguan mabuk laut” sehingga aku masih punya kesempatan untuk mendaftar.

Di Kapal Sonne, aku cukup terkenal. Kali ini aku tidak dikenal karena animasi tingkat tinggi yang kusampaikan dalam presentasi yang memukau. Tidak juga karena

lelucon-lelucon garing seperti yang kami nikmati setiap acara kumpul-kumpul orang Bali di Sydney. Dan tentu tidak pula karena tulisan-tulisanku tentang aspek teknis hukum laut atau sengketa batas maritim di The Jakarta Post. Tentu tidak. Aku terkenal justru karena satu hal yang membuatku menderita: mabuk laut.

“How are you feeling today, Andi?” demikian selalu setiap orang bertanya setiap kali melihatku di mana saja. Harus kuakui, mereka memperhatikanku. Dari semuanya, belum pernah satupun dari mereka yang bernada menyalahkanku sebagai seorang “pemabuk.” *“Well, you are here not to be punished for having sea sickness”* Michael Gordon menghiburku di satu percakapan. Dia, sebagai orang kedua yang bertanggung jawab penuh atas survei ini, menaruh perhatian pada kesehatan setiap orang. *“Tell me what I can do for you, Andi. Do not hesitate because a ‘no’ does not help!”* demikian dia menegaskan kesungguhannya untuk membantu. Aku memberi apresiasi.

Aku termasuk pengunjung setia Anke Walther, dia perempuan tercantik di kapal ini bagiku. Bukan apa-apa, dialah yang menyelamatkan diriku dan terutama mukaku dari mabuk laut berlebihan. *“You are my hero!”* demikian aku berkelakar di satu sore setelah menerima beberapa ramuan darinya. Anke Walther merah mukanya salah tingkah, dirayu oleh seorang lelaki yang sekarat wajahnya karena mabuk laut. Aku masih bersyukur, tak kehilangan semangat berkelakar dalam keadaan mabuk laut. Sebuah naluri yang tak mati, aku harus mensyukurinya.

Mabuk laut kadang membuatku tak waras, aku sempat khawatir. Marry yang biasanya kulihat mirip Najwa Shihab di Metro TV dengan baju ketatnya yang seksi, tak bermakna apa-apa di saat aku mabuk laut. *A Few Good Men*, film yang biasanya memukau dan membuatku bertahan berlama-lama meniru dialognya terutama saat Jack Robertsson mengatakan *“you can’t handle the truth!”* kini tak lebih dari sekedar film kacang layaknya sinetron Indonesia kebanyakan. Sinetron tentang pertengkaran seorang perempuan muda dengan seorang perempuan lain akibat perselingkuhan kekasihnya yang kaya tanpa pernah jelas pekerjaannya. *Pancake* yang biasanya menggairahkan kini terasa hambar akibat mabuk laut. Minuman pun serupa, semua kehilangannya fungsinya untuk menggoda gairah.

Jika sedang mabuk laut, aku menandai setiap belokan dan setiap sudut di Sonne sebagai tempat tragedi. Lari kecilku dari geladak atas ke geladak bawah di sebuah lorong sempit akan selalu kuingat karena aku menerobos tempat itu dalam keadaan mual. Aroma di depan kabin Robert akan menjadi trauma tersendiri karena pernah kulewat di depan kabinnya sambil menahan muntah yang hampir meledak. Aroma kamar mandi juga serupa. Aroma inilah yang mungkin akan membuatku ingat sepanjang masa karena kucium saat aku tersungkur di kloset merasakan penderitaan yang tak tertanggungkan. Lembaran tisu, cermin di rak di atas wastafel, keran, penggosok WC, tisu tebal, tirai dan tulisan salah di pintu kamar mandi yang berbunyi *“Don’t throw objekts into the toilet”* adalah saksi bisu perjuanganku.

Orang yang mabuk laut tak boleh menjadi peneliti karena dia kehilangan rasa penasarannya atas ilmu pengetahuan baru. Ini berbahaya. Orang yang mabuk laut jelas tidak boleh jadi penerima tamu atau pusat informasi karena dia kehilangan gairahnya untuk berbasa-basi. Orang yang mabuk laut juga kehilangan kemampuannya untuk tersenyum. Orang semacam ini jangan sampai jadi presiden karena dia tidak bisa membedakan mana yang baik dan buruk, tak paham membedakan mana pembisik dan penasihat. Mabuk laut telah melumpuhkan banyak kemampuan dasar manusia.

Perjuangan mengarungi Samudra Hindia ini menjadi sempurna. Sempurna karena dia tidak hanya berisi cerita heroik seputar gelombang tinggi dan badai atau cerita ilmiah seputar sampel yang ajaib tetapi juga berisi cerita memilukan perjuangan seorang anak manusia yang bersusah payah melawan mabuk laut. Kalau saja sempat kutuliskan, tulisanku tentu tidak hanya berisi *swath mapping* yang mempesona para ilmuwan kebumihan atau paus dan lumba-lumba yang pendengarannya luar biasa, tetapi juga berisi kesan mendalam tentang aroma yang membuat trauma, tentang mata yang sayu, dan terutama tentang egoisme yang lantak binasa.

Seperti kata orang-orang bijaksana, semua terjadi di pikiran sendiri. Kalau kita berhasil membersihkan pikiran, niscaya semua akan bersih. Kalau aku berhasil membersihkan pikiranku dari mabuk laut, niscaya mabuk laut ini tidak akan menyiksa, demikian aku pahami. Hanya saja, sekali lagi, tidak mudah untuk mencerna apalagi mempraktikkan nasihat orang bijaksana ketika mabuk laut. Syukurlah, di banyak kesempatan aku bisa menguasai diri. Aku mencoba meyakinkan diri bahwa aku akan baik-baik saja. Makanya setiap ada orang yang bertanya "*how are you feelling Andi?*" aku akan menjawab dengan suara yang dikuatkan "*I am feeling good. Never been better!*" Tentu saja dengan wajah yang masih sekarat mengengaskan.

30. *Jurus Melewatkan Waktu*

Joseph nampak riang, wajahnya memerah dan peluhnya bercucuran. Rambutnya yang memang berdiri kian tegak berhias ubannya yang mulai banyak. Baju gaya atlit bulu tangkisnya terlihat basah. Selembar handuk melingkar di lehernya. Joseph baru saja keluar dari ruang latihan kebugaran alias *fitness* alias *gym*. Dia rupanya telah mengayuh sepeda statis selama tak kurang dari satu jam.

Ruang *gym* berada di geladak bawah, berseberangan dengan ruang *swath mapping*. Di dalamnya terdapat tiga sepeda dan dua mesin untuk lari dan jalan di tempat. Joseph adalah orang yang paling rajin memanfaatkan ruang Joseph adalah orang yang paling rajin memanfaatkan ruang *gym*. Aku sendiri tidak akrab dengan alat-alat senam dan kebugaran. Bagiku olahraga tak membutuhkan alat, hanya butuh kemauan. Kalau mau lari, lari saja di jalan atau di alun-alun tanpa perlu alat bantu lari. Kalau mau bersepeda, naik saja sepeda ke kampus, ke pasar atau ke mana saja yang tidak terlalu jauh. Aku lebih sering naik sepeda kalau ke kampus di Wollongong.

Beda dengan di darat, di kapal survei semacam Sonne ini alat olahraga memang penting. *Gym* dengan sepeda statiknya menjadi penting fungsinya karena tidak mungkin naik sepeda sungguhan di atas kapal. Demikianlah orang-orang menghabiskan waktu luang, mereka berolahraga di ruang *gym*. Memang harus dicari waktu yang pas untuk berolahraga agar tidak terbentur karena gerakan kapal yang kacau akibat gelombang laut.

Di Sonne juga tersedia meja pingpong untuk semua orang. Aku lihat meja sudah dipasang di hari ketiga pelayaran dan selalu saja ada orang yang bermain setiap hari. Tidak malam tidak siang, mereka memukul bola dan berteriak girang bila perlu. Di saat gelombang agak kasar, permainan pingpong terlihat seru. Olah raga sesungguhnya bukanlah ketika memukul bola tetapi ketika memungutnya karena lebih banyak memungut bola dibandingkan memukulnya. Ada juga yang menyarankan bahwa pingpong ini harusnya menggunakan help pengaman karena sekali waktu bisa jatuh terhempas oleh guncangan kapal. Meski begitu, sampai kini belum pernah kusaksikan ada yang menuruti himbauan ini.

Di minggu kedua pelayaran, orang-orang bersepakat untuk membuat turnamen pingpong dan semua disarankan mendaftar. Aku yang sama sekali tidak bisa olahraga permainan tentu saja memilih untuk jadi penonton saja dan selalu tersenyum penuh arti ketika diminta mendaftarkan diri. Senyum ini berarti makian pada diri sendiri, mengapa di masa kecil dulu tidak berniat belajar olahraga. Aku tidak bisa bermain pingpong, tidak juga bulu tangkis, tenis apalagi. Sepak bola pun setengah-setengah.

Hobiku berenang dan jelas-jelas itu tidak mungkin diturnamenkan di Sonne ini. Pernah kawanku berkelakar, aku tidak bisa olahraga lobi. Baginya tenis dan bulu

tangkis adalah olahraga lobi kelas menengah di Indonesia. Untuk menunjang karir, olahraga itu perlu, demikian katanya. Itupun olahraga permainan seperti tenis, pingpong, bulu tangkis atau sebangsanya. Punya hobi berenang tidak akan banyak membantu, tambahnya. Setelah kupikir ada benarnya juga. Tidak mungkin rasanya melobi rektor atau dekan di UGM dengan mengatakan “Pak kita renang yuk!” Kata orang Jawa, “*yang bener aja mas!*”

Meski tidak terdaftar sebagai peserta pertandingan Turnamen Pingpong *ala Sonne*, aku aktif mengikuti perkembangannya. Bagiku inilah turnamen yang paling unik yang pernah kusimak. Terdaftar 23 orang sebagai pemain dan artinya ada 11 pertandingan dan satu orang mendapat fasilitas *bye* di babak pertama. Setelah diundi, muncullah pasangan-pasangan pertandingan yang segera tertempel di papan-papan pengumuman dan tempat strategis lainnya. Uniknya, di situ tidak ada jadwal pertandingan sama sekali. Yang ada hanyalah ketentuan bahwa masing-masing pasangan bebas menentukan jadwal pertandingannya sendiri. Bisa dimaklumi, tidak mungkin mengadakan gelar pertandingan yang spektakuler ditonton banyak orang karena masing-masing orang akan bertugas melakukan pemantauan pemetaan atau mengawasi mamalia laut.

Aku berpikir, dalam menyepakati pertandingan ini, mungkin pasangan pemain harus juga menetapkan jadwalnya sesuai dengan jadwal penonton. Itupun kalau mereka mau ditonton. Lebih sering kulihat para pemain ini bermain mandiri tanpa wasit dan pasti tanpa penonton. Memang begitulah turnamen di Sonne ini. Jangankan mendapatkan wasit, mencari penonton saja sulitnya minta ampun. Selain itu mereka juga tidak memiliki akhir pekan. Semua orang sudah lupa hari dan bahkan kadang lupa siang atau malam karena isinya hanya tiga hal kerja, kerja dan kerja.

Hingga 5 hari menjelang petualangan selesai, yang masih bertahan adalah Michael Gordon, Willi dan Christian. Dua nama terakhir adalah awak kapan Sonne, keduanya orang Jerman. Banyak orang menjagokan Willi dan Christian yang akan melaju ke final. Orang-orang yang sudah pernah melihat permainan keduanya menjagokan Willi yang akan memenangkan pertandingan. Semua masih rahasia hingga saatnya tiba.

Hiburan pengisi waktu luang yang paling mudah dilihat adalah membaca. Masing-masing orang membawa berbagai bacaan yang terserak di mana-mana. Di minggu kedua orang-orang sudah mulai bertukar bacaan, sementara aku baru saja menyelesaikan Maryamah Karpov. Mengingat aku satu-satunya penutur dan pembaca Bahasa Indonesia di Sonne ini, tidak satupun tertarik untuk meminjam Maryamah Karpov untuk dibaca. Jonathan yang asli Indonesia saja sudah tidak bisa membaca Bahasa Indonesia sama sekali. Luna yang lancar berbahasa Melayu mungkin juga tidak tertarik karena sudah lama tinggal di Brazil dan Australia. Aku nikmati sendiri serunya petualangan Ikal bersama Mimpi-Mimpi Lintang menemukan A Ling di Batuan.

Aku perhatikan semua orang suka membaca. Semuanya melewatkan waktu dengan cara membaca. Aku kagumi, ini sebuah budaya yang sangat baik. Tersenyumlah sebuah bangsa jika generasinya suka membaca. Ini sedikit berbeda denganku. Aku lebih suka menulis dibandingkan membaca. Kata kawanku ini tidak lazim. Seorang penulis haruslah suka membaca. Kalau tidak, apa yang akan ditulisnya? Aku kira benar kata kawanku ini. Mungkin inilah yang membuat kemampuan menulisku tidak mengalami perkembangan. Setiap kutulis cerita, tak pernah seru. Setiap kudeskripsikan tempat, tak pernah rinci. Kalau kutuangkan khayalan, tak pernah memukau. Seperti yang pernah kusampaikan, membaca Laskar Pelangi dan tetraloginya membuatku minder akan kualitas tulisanku. Tulisanku adalah tulisan orang-orang yang tidak gandrung membaca buku. Namun jangan salah, membaca yang sesungguhnya konon adalah membaca tanda-tanda jaman. Demikian sering aku berkilah menutupi rasa bersalah.

Aku sendiri kadang heran pada diriku sendiri. Aku mungkin perlu waktu seminggu untuk membaca novel 200 halaman karena tidak konsentrasi. Menariknya, aku bisa menulis tak kurang dari 200 halaman dalam waktu yang sama. Bedanya dengan membaca, aku bisa mendapatkan *mood* dengan lebih mudah untuk menulis. Entahlah ini harus disesali atau disyukuri, yang jelas ini membuatku menjadi seorang *blogger* yang produktif. Tapi ya itu tadi, tulisanku tidaklah didasarkan pada sastra-sastra tinggi atau bacaan-bacaan ilmiah milik para ahli gedongan. Tulisanku adalah pengejawantahan atas keisenganku membaca tanda-tandan jaman.

Kutulis tentang apa saja untuk mengisi waktu luang. Kutulis tentang prilaku orang-orang yang kujumpai, tentang kejadian-kejadian kecil setiap hari dan tentang perasaanku mengarungi samudra. Kusempatkan juga menulis modul atau petunjuk penggunaan perangkat lunak yang baru kukenal, terutama yang berguna untuk semua mahasiswa *University of the Sea*. Baru saja kuselesaikan tiga modul sederhana tentang cara mengunduh data jalur pelayaran Sonne dalam koordinat GPS, cara mengunduh hasil pemrosesan data batimetri dari CARIS SHIP and HIPS, dan cara menampilkan jalur pelayaran kapal menggunakan perangkat lunak Arc Map. Kutulis semua itu, seperti halnya orang lain membaca novel, sebagai jurus melewatkan waktu.

Semenjak kutulis modul-modul itu, Joseph jadi pengikut setiakku karena selalu ingin tahu lebih banyak soal operasi komputer. Dia selalu menduga aku bisa apa saja soal komputer. Saat sama-sama mengikuti tutorial tentang pengolahan data SBP oleh Mattias, Joseph melakukan pencatatan seperti biasa. Saat Dan mengatakan catatannya tidak bisa dimengerti, Joseph langsung yakin, aku akan menjelaskannya nanti untuk mereka. Dia bahkan belum bertanya apakah aku mengerti atau tidak. Kadang beban semacam ini perlu karena itu memotivasiku untuk belajar lebih banyak. Diam-diam kupelajari sendiri apa yang dijelaskan Mattias kepada kami agar aku siap jika benar-benar didaulat untuk menjelaskan semuanya. Esok harinya kulihat Joseph sudah memamerkan tiga lembar modul pengolahan SBP yang aku buat semalaman.

Masih dalam rangka melewatkan waktu luang, ada juga yang betah berjam-jam bermain *game* di komputer. Kulihat permainan kartu semacam *freecell* dan *solitaire* adalah yang paling digemari. Di mana-mana, kalau ada yang sedang nganggur tidak memantau pemetaan atau tidak mengawasi mamalia laut, kulihat *freecell* dan *soliter* bertengger menghiasi layar komputer. Di depannya, terkantuk-kantuk seorang anak manusia yang gelisah ingin memutar waktu dengan jauh lebih cepat dari biasanya agar segera berjumpa dengan daratan. Bergitulah cara orang mellewatkan waktu. Kalau orang lain lebih suka membaca, aku sendiri lebih suka menulis.

Selain membaca dan menulis, banyak orang suka menonton film di laptop masing-masing. Seperti halnya buku, di Sonne juga terjadi tukar-menukar film sejak minggu kedua saat masing-masing sudah kehabisan koleksi. Suatu hari aku sempat menonton *Die Hard 4* yang dibintangi Bruce Willis. Yang membuat aku tertarik bukanlah Bruce Willis yang seperti judul film itu memang *susah matinye*, aku tertarik pada si *hacker* komputer dengan kepiawaiannya dan wajahnya yang culun. Yang lebih menarik lagi adalah telepon genggam yang digunakannya sama persis dengan yang kugunakan, Nokia 9300. Sudah lama kumiliki barang ini tetapi tidak pernah tertarik untuk mengutak-atik fungsi lain kecuali menelpon dan mengirip pesan singkat, sms. Untuk mengutak-atik telepon genggam, kuakui rasa penasaranku rendah sekali. Aku tahu, konsekuensi dari rasa penasaran yang rendah adalah ketidaktahuan.

Die Hard 4 membuat rasa penasaranku muncul. Selain itu, tidak berfungsinya teleponku sebagai alat komunikasi suara ataupun untuk internet membuatku tertarik untuk menjelajahi fungsi lainnya. Yang pertama kulihat adalah *blue tooth* atau yang sering kusebut dengan gigi biru kalau sedang bercanda. Nokia 9300 dilengkapi gigi biru yang artinya bisa digunakan untuk bertukar data tanpa kabel dengan alat lain yang tentunya juga memiliki fasilitas gigi biru. Aku ingat laptop yang kubawa, Acer TravelMate 6292 juga memiliki simbol yang sama dengan yang ada di Nokia 9300 berupa dua segitiga ditumpuk dengan runcing menghadap ke kanan. Benar-benar terlihat seperti dua gigi. Artinya laptopku juga memiliki fasilitas gigi biru. Dua alat ini tentulah bisa berkomunikasi, pikirku.

Berbekal rasa penasaran dan sedikit ketekunan, tidak susah melakukan *setting* agar dua makhluk mati ini saling ngobrol satu sama lain. Selanjutnya tenggelamlah aku memindahkan lagu-lagu dari laptop ke Nokia 9300. Sempat juga kupindahkan beberapa berkas dari laptop ke telepon genggamku. Kalau dipikir-pikir secara bodoh, mengagumkan sebenarnya menyaksikan suatu obyek berpindah dari laptop ke telepon genggam dan sebaliknya tanpa satupun benda kasat mata yang menghubungkan mereka. Tidak ada kabel sama sekali.

Aku teringat sebuah ceramah oleh ahli filsafat dan fisikawan Deepak Chopra yang pernah kuikuti. Dia mengatakan bahwa manusia bisa memindahkan obyek dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu sangat cepat karena ada satu revolusi tentang pemaknaan benda. Manusia tidak lagi melihat sebuah foto seperti halnya foto di tahun

1970an yang tergeletak di atas meja. Manusia kini memandang foto, bukanlah sebagai foto tetapi sebagai gelombang atau sinyal. Oleh karena itulah manusia bisa memindahkan foto dari Amerika ke China dalam waktu 5 detik. Seandainya manusia tetap memandang foto sebagai obyek yang bertengger di atas meja, setidaknya perlu waktu sehari untuk memindahkannya ke China dari Amerika dengan jasa kurir tercepat. Dengan teknologi MMS yang ada di telepon genggam, foto itu berpindah hanya dalam 5 detik. Inilah revolusi yang bisa dihasilkan karena perubahan cara pandang. Seperti itu jugalah teknologi gigi biru ini bekerja, demikian aku berpikir.

Waktu empat jam di saat aku tidak melakukan tugas pengamatan terlewat dengan sangat cepat. Asik sekali bermain-main dengan teknologi, terutama saat teknologi itu bisa merambah ranah seni dan hobi. Tak salah kalau Asti sering menjuluki laptopku sebagai istri pertama. Aku tahan berlama-lama dengannya hingga 10 jam sehari. Sepuluh jam yang rukun dan akrab. Ini di luar kelaziman. Kata seorang temanku yang lain, itu bahkan lebih lama dari waktu yang bisa dihabiskan seorang lelaki dengan istri sesungguhnya tanpa ada adu mulut.

Selain karena aku bukan *hacker*, tidak ada koneksi internet yang memungkinkan aku bermain-main lebih banyak mengikuti aksi sang jagoan di Die Hard 4. Lagipula, aku tentu tidak mau menjadi buronan CIA yang berhasil menerobos sistem keamanan jaringan nasional Amerika. Aku tidak ingin salah pencet dan ternyata menghancurkan Gedung Putih. Kasihan Obama, yang konon pernah menghabiskan masa kecilnya di Bulak Sumur, UGM, pastilah dia belum puas berkantor di Gedung megah itu.

Di saat yang lain kami saling mengenalkan budaya. Suatu hari aku memberikan kuliah singkat penulisan huruf Bali, sementara Yasmin memperkenalkan huruf Parsi. Aku mulai dengan sesuatu yang bagi mereka menarik bahwa Bahasa Bali mengenal hanya 18 huruf, sangat sedikit dibandingkan bahasa lainnya. Dengan teoriku sendiri, ini adalah penyederhanaan dari huruf Jawa yang terdiri dari 20 huruf. Hal ini juga sering aku katakan kepada teman-teman di luar Bali, terutama yang dari Jawa.

Dalam sastra Jawa dikenal 20 huruf dengan dua huruf "d" dan dua huruf "t" Masing-masing menunjukkan "t" dan "d" yang biasa dan satunya lagi "t" atau "d" yang diucapkan dengan asken kuat seperti "th" atau "dh" Sementara dalam Sastra Bali hanya ada "th" dan "dh" yang diucapkan kuat. Huruf "t", oleh orang Bali, diucapkan dengan ujung lidah menyentuh langit-langit sementara oleh orang Jawa diucapkan dengan lebih lembut dengan lidah yang nyaris digigit. Itulah sebabnya mengapa orang Bali terdengar lucu ketika melafalkan "t" Sudah jadi olok-olokan umum bagaimana orang Bali mengatakan bahwa "*di setiap perempathan di Bali terdapat pathung-pathung yang thinggi.*" Inilah salah satunya yang membuat orang Bali terkenal di Indonesia.

Bonnie ternyata memiliki ketertarikan dengan Bahasa Bali, terutama karena sebentar lagi dia akan berwisata ke Bali. Kuberikan kepadanya 30 ucapan umum dalam

komunikasi sederhana dalam dua bahasa: Indonesia dan Bali. Besoknya, Bonnie sudah memamerkan ilmunya dengan menyapaku "selamat siang." Saat aku kasih sesuatu, dia berterima kasih dalam Bahasa Bali "matur suksma!" Dari mulutnya Bahasa Bali seperti ada di ranah asing yang tak kukenal.

Di Sonne akupun mengajari beberapa orang menulis huruf Bali yang oleh generasi Bali kini mungkin sudah dilupakan. Aku berpikir, lama-lama huruf Bali bisa menjadi kode rahasia karena semakin sedikit manusia yang memahaminya. Generasi muda Bali mungkin akan tidak perlu menciptakan kode-kode tertentu untuk mengenkripsi berita-berita rahasia, cukup menuliskannya dalam huruf Bali yang tidak saja indah tetapi bermakna filosofis. Aku akan tunggu lima puluh tahun lagi.

31. Surat Elektronik

Kadang ada orang-orang yang berdebat tentang bahasa yang baik dan benar. Di sebuah perkumpulan di internet pernah ada orang yang dengan gigih memperjuangkan bahwa kata “email” harus diganti dengan “surat elektronik” dan disingkat “surel” karena email adalah singkatan dari *electronic mail*. Ada juga di saat yang sama bersikukuh bahwa yang benar adalah “posel”, pengganti “pos elektronik.” Berkembanglah kemudian berbagai teori, jargon dan istilah tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Aku yang tidak banyak tahu soal bahasa hanya menjadi penyimak setia sambil belajar. Kesimpulanku, adalah baik kalau kita bisa konsisten dengan prinsip penyerapan bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dan selalu menggunakan istilah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi.

Namun begitu, dalam bahasa juga ada nilai rasa yang tidak boleh diabaikan. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam arti baku, tentu tidak akan terdengar akrab dan hangat jika digunakan dengan teman dekat, misalnya. Selain itu, mengingat sebuah komunitas sudah terbiasa dengan satu istilah, maka akan timbul masalah jika tiba-tiba muncul seseorang dengan istilah baru mengganti istilah yang sudah menjadi kebiasaan itu. Aku membayangkan, tentu akan runyam urusannya bagiku kalau tiba-tiba saja ada yang mengatakan “sangkil dan mangkus” untuk mengganti istilah “efektif dan efisien” meskipun kedua istilah itu sudah diterima kebenaran dan kebaikannya. Bagiku yang tidak terbiasa, kedua istilah ini menghadirkan nilai rasa yang berbeda. Entahlah apakah pandanganku ini benar atau tidak, yang jelas itulah perasaanku.

Aku sesungguhnya tidak ingin membahas soal bahasa tetapi soal surat elektronik atau email atau surel atau posel. Ada juga yang sering menyebutnya imel. Seperti yang kuceritakan sebelumnya, kami di Sonne mendapat satu akun email dengan domain *sonne.rf-gmbh.de* dan berkuota sangat terbatas. Sebuah email yang dikirim atau diterima melalui akun ini dibatasi maksimal 50 *kilobyte* (KB). Jika mengirim atau menerima email lebih besar dari ini akan dikenakan biaya yang entah berapa. Yang jelas, semua dihitung dalam Euro. Untuk kepentingan mengirimkan pesan penting yang singkat, kuota ini lebih dari cukup tetapi tidak cukup memuaskan kalau digunakan untuk mengirim gambar, apalagi video.

Mengingat keberadaanku di Sonne selama hampir satu bulan, rasanya tidak mungkin kalau tidak mengirimkan kabar pada orang-orang penting dalam hidup. Yang pertama tentu saja Asti, istriku dan keluarga lainnya. Tentulah karena Ode, kawan baik di Sydney, berbaik hati meminjamkan laptopnya pada Asti, maka kami dapat saling berkomunikasi. Yang kedua adalah Clive, supervisorku yang akan menjadi pembimbing jalanku selama tiga tahun ke depan. Aku jadi ingat, Clive sering mengilustrasikan kepadaku bahwa penelitian menuju gelar doktor bagaimana berjalan

di terowongan kereta yang panjang dan gelap. Kamu bahkan tidak mengetahui di mana ujungnya, demikian dia menegaskan. Suatu saat nanti kamu akan melihat ada seberkas cahaya di kejauhan dan kamu merasa ada sebuah titik terang bahwa perjalanan akan sampai di tujuan. Saat kamu dekati cahaya itu, kamu baru sadar bahwa itu adalah kereta lain yang berpapasan dengan perjalananmu. Jalanmu masih panjang kawan, katanya berkelakar. Aku pun tertawa getir membayangkan jalan yang gelap, panjang dan berliku. Demikianlah hubunganku dengan Clive, cenderung seperti dua sahabat, bukan guru dan murid.

Aku juga memberitahu emailku di Sonne pada pihak lain yang kuanggap perlu. Pihak lain ini misalnya adalah teman sekantor, Ode yang mewakili teman-teman perkumpulan iseng di Sydney dan Wollongong serta kolega-kolega yang sering diajak bertukar pikiran tentang apa saja. Saat menyampaikan email baru ini, tentu saja aku mengingatkan kepada mereka bahwa kuota emailku terbatas sekali, dan berharap mereka tidak akan mengirimkan email terlalu panjang.

Meski sudah sangat berhati-hati, aku pernah beberapa kali mendapat email peringatan bahwa email yang aku kirimkan atau terima melebihi kuota. Pasalnya, suatu saat aku ingin mengirimkan foto untuk Lita melalui Asti dan telah memperkecil ukuran *file* foto hingga 30 KB. Aku perkecil ukuran foto ini dengan *Adobe Photoshop* di laptopku dengan menyimpannya dalam format *JPEG for web*. Saat aku kirimkan, ada peringatan bahwa emailku melebihi kuota. Begitu diteliti kembali, ternyata *file* fotoku berukuran 70 KB. Apa pasalnya? Ternyata, ketika memindahkan dari laptopku ke *flashdisk*, aku membukanya terlebih dahulu dengan *Windows Picture and Fax Viewer* dan menyimpannya di *flashdisk* dengan perintah *copy to* menggunakan tombol dikset yang ada di pojok kanan bawah. Ini sesungguhnya sama dengan *save as* yang artinya fotoku akan disimpan ulang dengan struktur *file* yang baru. Akibatnya, ukurannya menjadi lebih besar dibandingkan ketika disimpan sebagai *JPEG for web* sebelumnya. Jadilah *file* yang tadinya sudah 30 KB berubah menjadi 70 KB. Aku mendapat satu pelajaran baru dari kejadian ini.

Di kesempatan lain aku mendapat email peringatan bahwa ada seseorang mengirimkan email melebihi kuota. Aku diminta mengkonfirmasi apakah akan menerima atau menolak email tersebut. Ternyata salah seorang editor jurnal internasional mengirimkan naskah yang pernah kuserahkan sebelumnya dan meminta revisi sederhana. Tulisan itu aku selesaikan bersama Clive sebelum berangkat berlayar dan ternyata diterima untuk diterbitkan dengan sedikit revisi sebelum dimuat. Tentu saja email ini juga dikirim ke Clive sebagai penulis pertama artikel tersebut. Sepertinya aku tidak perlu merisaukannya. Benar saja, beberapa saat kemudian aku menerima email dari Clive yang mengatakan bahwa revisi sederhana sudah dilakukannya sendiri dan aku tidak perlu risau dengan artikel tersebut. "*It is in a very good shape now, don't worry about it*" katanya.

Selain memberikan alamat email baruku kepada orang-orang penting, aku juga meminta Asti untuk mengubah *setting* email yang biasa aku gunakan. Aku perlu minta bantuan Asti karena aku tidak bisa mengakses email itu dari Sonne. Tentu saja Asti tahu password emailku. Sesungguhnya memberi tahu password kepada orang lain ini tidak disarankan tetapi aku percaya bahwa ada seribu satu alasan seorang istri harus tahu password email suaminya, demikian pula sebaliknya. Mengenai kenyataan bahwa seorang suami bisa memiliki email lain yang alamatnya (apalagi *password*-nya) tidak diketahui istrinya, ini adalah cerita lain yang tentunya juga tidak disarankan. Aku memintanya untuk mengaktifkan *vacation response* yang artinya emailku akan mengirimkan pesan otomatis kepada siapa saja yang telah mengirimiku email. Dalam *vacation response* itu aku mengatakan sedang tidak di tempat dan akan kembali dalam waktu sebulan. Selain itu, aku sampaikan bahwa kolegaku bisa mengirimkan email ke alamat baruku yang bersifat sementara: aarsana@sonne.rf-gmbh.de. Ini alasannya mengapa editor jurnal yang kuceritakan tadi mengetahui emailku di Sonne. Dunia memang jadi sempit dengan surat elektronik.

Suatu hari aku menerima email tentang kulkas yang rusak di rumah. Kulkas ini kami beli dari toko penjual barang-barang bekas alias *second hand* di Wollongong. Demikianlah hidup jadi mahasiswa di luar negeri. Kalau bisa hidup dengan barang bekas, mengapa harus membeli yang baru? Inilah akibatnya kalau bapak rumah tangga sering meninggalkan keluarga, urusan kulkas rusak harus didiskusikan lewat email. Di sela-sela menginterpretasi video dasar laut atau mengobservasi pemetaan batimetri aku harus mencoba memberi opsi-opsi solusi bagaimana Asti bisa menyelesaikan masalah kulkas yang rusak. Opsi pertama adalah menghubungi toko tempat kami membeli kulkas tersebut dan berharap mereka bisa membantu memperbaiki. Opsi kedua adalah menukar tambah kulkas tersebut dengan kulkas lain yang layak pakai dan tentunya *second* (atau mungkin malah *third*) *hand* juga.

Setelah berproses agak lama, ternyata yang menyelesaikan masalah adalah opsi ketiga alias tidak satupun dari opsi yang kusarankan. Seorang kawan kami di Wollongong, Budi Sinaga, adalah seorang montir kelas kakap. Selain jagoan dalam memperbaiki mobil, Mas Budi ini termasuk orang yang *gresek*¹⁶, senang mengutak-atik apa saja. Saat diminta mencoba memperbaiki kulkas, dengan sekali sentuh kulkas beroperasi seperti sedia kala. Ternyata kipasnya macet, demikian Asti mengabarkan di email. Entahlah dengan mantra-mantra apa Mas Budi bisa menemukan dan menyelesaikan masalah itu dengan tepat dan cepat. Pelajaran moral dari cerita ini adalah kadang istri tidak harus memberitahu suaminya kalau kulkas rusak. Pertama karena itu bisa mengganggu konsentrasi kerja suaminya, dan kedua, yang paling penting, sering kali suami tidak bisa memberi solusi jitu yang diperlukan dan justru menambah masalah.

Email lain dari Asti tentu saja tentang Lita. Di minggu terakhir aku di Sonne, tiba-tiba ingat soal janji membelikan dia alat dokter-dokteran dan dua bungkus *loly pops*. Di

¹⁶ Kreatif, Bahasa Jawa.

Sonne jelas tidak ada barang-barang seperti itu dan di perjalanan dari Port Hedland ke Wollongong pun sepertinya sulit kuluangkan waktu. Tak habis akal, aku minta Asti membelikannya dan nanti kami akan beri kejutan seakan itu hadiah dariku. Entahlah apakah kebohongan seperti ini adalah juga dosa yang dilarang agama. Yang jelas kebohongan begini sangat tipikal dilakukan orang tua kepada anaknya. Beberapa saat lalu Asti mengirimkan email, begini isinya:

Dear Ayah,

Kemarin Ibu belikan Lita goggle renang sama botol minum, Lita seneng sekali... Ibu sampaikan ayah pesen gak usah beliin dokter2an tapi goggle aja, kan Lita seneng berenang... Ooo gitu ya bu, nanti lita berenang sama ayah ya? Hehehe.... berhasillll.... akhirnya dia cuman minta loli pop aja.

Kemaren dapet surat dari sekolah, lita dapat kejatah cerita di news time hari Selasa, tadi malam ibu minta lita cerita gogglenya... luar biasa yah, dia udah bercerita lancar dalam bhs Inggris... begini:

Hello everybody, my ayah bought me a new goggle and drinking bottle, I wore it to swim in the river... oh, there's a fish jump up to the aeroplane. What's the matter little fish? I am scared of shark... Ooo.. I'll take you home, the end...

Begitulah ceritanya, tadi pagi mandi dia cerita lagi di bath tub... more and less sama ceritanya :) Lita emang smart yah, cepet sekali belajarnya.

We love you Ayah.

Inilah kali pertama aku terpingkal-pingkali di depan komputer saat membaca email. Aku bisa membayangkan betapa lucunya Lita ketika bercerita. Nampaknya kegembiraan ngobrol dan menggombal ini mengalir deras di silsilah keluargaku. Semuanya senang ngobrol hingga lupa waktu. Yang bagian terakhir ini agak sering mengganggu dan sepertinya cukup merepotkan Asti untuk melatih dan menjaga kesabarannya.

Selama berlayar, aku juga menerima email dari Komang Upik, adikku yang sedang kuliah di Sastra Prancis UGM. Macam-macam kabar yang disampaikan mulai dari aktivitasnya di organisasi hingga rumahku di Jogja yang bocor dan rusak pintunya sehingga perlu perbaikan. Untunglah di Jogja ada ibu mertua yang dengan senang hati membantu. Beliau tidak saja baik hati, rajin membantu dan gemar menabung, tetapi juga gesit dan trengginas kalau diminta mengawasi tukang bangunan. Tidak hanya itu, beliau juga sigap untuk soal administrasi lainnya seperti perpanjangan STNK motor atau mobil, mengurus Pajak Bumi dan Bangunan, iuran RT, arisan keluarga dan lain-lain. Beruntunglah anak dan menantunya memiliki beliau. "Serahkan pada ibu, semua pasti beres" demikian kira-kira slogan beliau dan membuat anak menantunya nyenyak tidurnya.

Beberapa hari kemudian Komang mengirimkan sebuah email yang mengharukan. Bunyinya demikian “*Kusen pintu = 400 ribu, 4 lembar amplas = 8 ribu, makan siang untuk tukang = 18 ribu per hari, cat hijau 2 kaleng = 105 ribu, cat kuning satu kaleng = 52.500, gula ½ kilo = 3 ribu*” dan seterusnya “*jumlah 1.471.000,- dan sisa uang ditabung di rekening ibu.*” Aku tertegun membacanya. Kalau saja semua orang di negeri ini rapi dan *accountable* seperti Komang dan ibu mertuaku dalam urusan administrasi, pastilah negeri ini lebih sejahtera. Yang jelas, korupsi mungkin bisa ditekan atau dilenyapkan. Pastinya, kalau semua mertua dan menantu di dunia ini bisa berhubungan baik dan dapat memisahkan antara urusan cinta dalam keluarga dan aspek ekonomi dengan penuh kesadaran, tentulah hubungan keluarga akan lebih rukun dan damai.

Selain email, penumpang Sonne juga bisa menggunakan telepon. Ada setidaknya dua jenis telepon yang bisa digunakan. Pertama adalah yang menggunakan kartu seharga UE 20 untuk 30 menit. Jika seperti pengalamanku, telepon kartu ini tidak berfungsi dengan baik penumpang dapat menggunakan telepon satelit yang kualitasnya bisa diandalkan, seperti menggunakan telepon rumah, jernih dan jelas. Hanya satu masalahnya, harganya AUD 4 per menit. Aku sudah menelpon dua kali selama pelayaran dengan total komunikasi selama 11 menit. AUD 44 atau sekitar Rp 320 ribu aku habiskan hanya untuk berbicara sesaat. Demikianlah mahalnya komunikasi kalau sedang berada di tengah samudra. Namun apalah arti Rp 320 ribu demi cinta.

Demikianlah, aku masih bisa aktif berkomunikasi dengan para kolega meskipun dari tengah samudra. Kalau pada jaman Kerajaan Sriwijaya para pelaut mungkin melakukan ini dengan telepati dan ilmu kanuragan, kini aku melakukannya dengan surat elektronik. Dengan satelit yang berputar-putar mengelilingi bumi, banyak hal bisa dikabarkan lintas benua. Email adalah telepati dan satelit itulah ilmu kanuragan bagi pelaut-pelaut jaman baru sepertiku. Mungkin ini yang namanya kemajuan.

32. *Unity in Diversity*

Saat-saat yang aku nikmati selama pelayaran bersama Sonne adalah ketika makan siang. Pertama karena makanannya selalu enak, kedua karena aku merasa lega telah melewati satu hari. Sebentar lagi bisa tidur puas untuk bangun lagi nanti malamnya. Merasa sudah menyelesaikan tugas, kami biasanya bercakap-cakap agak lama di meja makan sambil ataupun setelah menyantap hidangan.

Andreas adalah pelayanan ruang makan yang baik dan profesional. Bahasa Inggrisnya juga bagus dan senang berkelakar. Dari daftar menu yang disuguhkannya setiap hari, aku bisa menilai sifat humoris lelaki ini. Menu tanggal 1 Januari 2009 misalnya mengatakan *"egg like last year"* di menu *früshstück* atau *breakfast* alias sarapan. Pernah juga kutemukan sebelumnya kata *"egg like yesterday"* atau bahkan yang lebih menggelitik *"egg like tomorrow"* Yang terakhir ini selalu membuat kami tertawa di meja makan dan menjadi topik hangat untuk dibicarakan. Karena telur memang selalu tersedia setiap sarapan, sampai-sampai Andreas berani menulis *"egg like tomorrow."*

Saat aku minta porsi kecil untuk es krim, Andreas juga suka menggoda *"no small portion for a man, Andi"* katanya yang disambut tawa ledakan teman-teman semejaku. Atau kalau aku tidak minta dibuatkan apa-apa saat sarapan, dia akan bilang *"I will say 'NO' tomorrow if you ask me something"* yang juga mengundang tawa. Demikianlah suasana di meja makan, hal-hal kecil bisa menjadi bahan lelucon, terutama kalau pelayaran sudah memasuki minggu ketiga seperti sekarang ini.

Pembicaraan biasanya tidak jauh dari kondisi laut yang agak bergelombang atau malah ganas, tentang *rock dredge* yang hanya berhasil mengangkat satu serpihan batu kecil atau tentang pantulan gelombang echogram yang tidak sempurna menggambarkan profil dasar laut. Sekali waktu ada juga yang menceritakan keluarganya, percintaannya atau pendidikannya. Danny pernah menceritakan tentang keluarganya yang berasal dari Yunani. Ketika aku mengatakan film *My big fat Greek Wedding*, Danny langsung mengatakan. *"That is very true"* seperti itulah katanya tipikal keluarga Yunani: besar, heboh dan hangat. Di saat lain dia mengatakan bahwa ibunya katanya menasihati dia bahwa dia tidak boleh membawa pulang dua hal: polisi dan perempuan hamil. Artinya kira-kira dia tidak boleh menjadi seorang kriminal atau penjahat cinta. *"How about a pregnant police?"* aku kontan saja merespon. Aku tahu ini respon lelucon garing yang sangat Indonesia dan mungkin tidak dipikirkan oleh orang-orang bule. Sedetik setelah itu sebenarnya aku khawatir kalau-kalau ini tidak lucu dan membingungkan mereka. Aku lega karena kudengar gelegar tertawa dari semua orang di meja itu. *"That's hilarious, Andi"* kata Steve yang duduk di depanku.

Teman-temanku juga ternyata suka bergosip alias membicarakan orang di belakang. Rupanya kebiasaan ini menjadi bagian hidup manusia yang paling tua umurnya dan

bersifat lintas benua. Luna rupanya dongkol setengah mati kepada Craig karena beberapa hal. Diapun selalu paling bersemangat merinci kesalahan dan kejelekannya. Memang aku lihat dosen kami ini sedikit aneh perilaku dan cara komunikasinya. Sering tidak nyambung dan negatif. Menariknya, yang lain juga cukup gemar menimpali dan menanggapi gosip-gosip seperti ini, aku sendiri tersenyum-senyum dalam hati. Ternyata bergosip tidak hanya terjadi di arisan ibu-ibu RT di Jogja atau saat-saat *ngayah*¹⁷ di *bale banjar*¹⁸ di Bali.

Topik lain yang seru beberapa hari ini adalah ide kreatif John mengikat boneka Tigger pada pemberat atau pengukur kedalaman kamera. Bagian ini selalu terlihat di kamera video jika sedang merekam dasar laut. Beberapa hari lalu John membuat tontonan menarik karena Tigger dibuatnya menyelam di kedalaman 4000 meter dan terlihat berkelana di dasar laut saat diamati dengan kamera. Jack berkelakar, saat harus mencatat karakteristik dasar laut, pengamat akan mengatakan "*rock mud, high relief, leb tracks, TIGER*" disambut tawa orang-orang di sekeliling meja makan. Memang ada-ada saja kelakuan orang-orang ini. Meskipun sederhana, kreativitas seperti ini jelas membantu mengurangi stress dan kejenuhan. Tiga minggu di laut tanpa hiburan yang berarti memang membuat orang-orang terlihat sedikit tegang. Kata orang, di minggu ketiga di laut orang akan menunjukkan sifat aslinya.

Di suatu siang aku pernah semeja dengan Richie, satu dari dua orang Amerika di kapal ini. "*What do you think about your new president?*" aku membuka satu topik yang agak berbeda. Obama memang menjadi salah satu fenomena dunia di tahun 2008. cukup lama rasanya dunia tidak memiliki orang yang mampu menorehkan sejarah monumental seperti dia. Lepas dari pro dan kontra tentang kebaikan dan keburukannya, Obama adalah orang bukan kulit putih pertama yang menjadi presiden Amerika setelah dua ratus duapuluh satu tahun merdeka. Aku memang lebih suka mengatakan Obama sebagai "orang bukan kulit putih" bukan "orang kulit hitam" karena sesungguhnya Obama tidak sepenuhnya hitam. Ayahnya memang orang Kenya yang berkulit hitam namun ibunya adalah orang kulit putih Amerika. Hanya saja penampilannya secara fisik memang cenderung hitam, tidak putih. pernikahannya dengan Michelle Obama yang kulit hitam dan kedua anaknya Sasha dan Malia yang juga nampak hitam mengukuhkan bahwa Obama memang orang kulit hitam. Ini pula yang berhasil 'dijual' dalam kampanye menuju Gedung Putih.

Richie menyatakan kekagumannya pada Obama. "*He is good!*" demikian komentar pertamanya. Satu yang konon menjadi kekhawatirannya adalah Obama mendapat banyak sekali sumbangan dalam penggalangan dananya. Dia mengkhawatirkan orang-orang yang telah memberi dana besar akan mengharap sesuatu dari Obama. Apa yang disampaikan Richie ini cukup mengejutkannku.

¹⁷ Gotong royong

¹⁸ Balai Banjar. Banjar adalah kesatuan masyarakat adapt terkecil di Bali.

Sepemahamanku, inilah yang menjadi kekuatan kampanye dan penggalangan dana Obama. Dia tidak menghimpun uang dari para pelobi dan grup pemilik kepentingan melainkan dari masyarakat banyak, dari akar rumput. Kalau kulihat di websitenya, atau di Youtube, sumbangan terbesar yang bisa diberikan adalah USD (*United States Dollar*) 1000. Artinya, walaupun Obama berhutang pada satu pihak, utangnya tidak akan mampu membuat dia harus bertekuk lutut pada pihak itu. Begitu aku memahami sebagai orang yang awam soal politik. Ketika aku sampaikan pandanganku ini, Richie terlihat sedikit tidak yakin. "Well, we still never know" katanya singkat. Aku sendiri tidak melanjutkan, Richie tentulah lebih mengerti negaranya sendiri dibandingkan orang lain apalagi dibandingkan aku yang hanya mendengar pidato-pidato Obama dari Youtube.

Suatu siang, Chris seorang geolog dari *shift* siang mengangkat topik yang agak berat. Dia yang rajin ke Bali setiap tahun menyampaikan kesannya tentang perubahan Bali dari waktu ke waktu. Chris sudah mendatangi Bali sejak tahun 1975 dan dia melihat betapa banyaknya perubahan di Bali sejak itu hingga kini. Aku yang satu-satunya orang Bali tentu menjadi pusat perhatian di meja itu. Akupun harus menjawab berbagai hal tentang Bali yang kukenal, tentang Hindu yang menjadi agama mayoritas di Bali, tentang agama dan budaya yang melilit susah dibedakan, tentang *demonstration effects* akibat pariwisata, tentang komersialisasi agama dan terutama budaya, tentang pendidikan di Bali yang tidak menjadi fokus utama, tentang pembangunan hotel yang tidak mengindahkan kelestarian lingkungan dan sebagainya.

Menariknya, Chris ternyata menaruh perhatian besar pada hal-hal yang mungkin orang Bali sendiri tidak pedulikan. Dia memperhatikan misalnya di Bali sudah banyak sekali masjid sekarang, jauh lebih banyak dibandingkan tahun 1990an. Diperhatikannya kubah masjid dari Bali barat ke timur kian besar dan kian baru. Artinya terjadi penjaralan agama Islam di Bali secara pasti dan cukup cepat. Dia memiliki perhatian terhadap perubahan kultur di Bali dengan terjadinya heterogenitas agama di Bali. "*Bali will no longer be unique*" demikian katanya sambil tersenyum penuh arti. Sementara aku hanya meringis gamang seraya memberi jawaban formal ala orang Indonesia "*this is what we call unity in diversity*". Aku sendiri sesungguhnya tak yakin apakah ini yang memang dimaksud oleh Bhineka Tunggal Ika.

33. Dingin, Gelap, Angin Kencang

Hari-hari terakhir di minggu ketiga adalah saat yang paling tidak menyenangkan. Wajah-wajah tegang, kreativitas yang tumpul dan semangat yang terseok di titik nadir. Saat mengamati *swath mapping* orang-orang duduk lesu dengan bokong melorot di kursi, lesu tak bertenaga. Saat memantau mamalia laut orang diam tak bicara, tak banyak kelakar. Saat menunggu batuan terangkat dari dasar laut orang-orang lunglai, sorot matanya tidak secerah hari pertama. Singkat kata, hari-hari terakhir minggu ketiga adalah masa kritis. Jangan sampai salah ucap karena bisa menimbulkan perkara, jangan sampai salah sikap karena buntutnya bisa panjang. Sekali lagi, di minggu ketiga semua karakter buruk yang ada di setiap diri manusia bisa menjelma tanpa perlu diundang secara khusus.

Aku berdiri mematung di pintu laboratorium biologi menghadap ke geladak dan menerawang ke samudra luas. Kukenakan pakaian lapangan dengan topi proyek dan sepatu *steel cap*. Gelap masih pekat, waktu menunjukkan jam 3.37 pagi. Joseph berdiri di sebelahku dengan seragam yang sama, diam tidak sedikitpun berkomentar. Hanya wajah tegangnya yang terasa, dia mulai was-was menunggu apa yang akan disaksikannya. Luna duduk di kursi di pojok lain laboratorium, tangannya bermain-main dengan pensil, dia menulis di buku catatan, atau yang para ilmuwan sebut sebagai *log book*. Matanya terlihat mengantuk.

Aku tak jauh berbeda, kantuk menyerang sangat dasyat, aku berdiri dengan pikiran mengawang-awang. Kulihat tak seorang pun di geladak, malam sangat pekat dan angin kencang menerjang. Dingin tak terkira, kami semua berlindung di dalam laboratorium. Beberapa orang terlihat mondar-mandir di laboratorium video di seberang. Wajahnya pun gelisah. Hampir semua orang merasakan ini, ketegangan memuncak di hari-hari terakhir minggu ketiga. Masih banyak tugas yang belum selesai, kebosanan mulai menyerang sementara ada kesadaran harus bertahan dan tidak mungkin membatalkan apapun. Semua sudah serba terlanjur dan harus diselesaikan sementara jelas-jelas ujung akhir masih sangat jauh.

Di saat kebosanan berada pada puncaknya seperti ini, gairah akan ilmu pengetahuan terasa sedikit memudar, aku bisa merasakan gairah mereka tidak sekuat hari pertama. Mungkin inilah alasannya mengapa tidak ada perusahaan yang mempekerjakan karyawannya di lepas pantai dalam waktu yang sangat lama. Aku baru mengerti mengapa orang-orang yang bekerja di perusahaan minyak sebagai perekayasa lapangan alias *field engineer* mendapat jadwal dua minggu kerja dan dua minggu libur setiap bulannya. Kebosanan ternyata bisa berakibat fatal terhadap kreativitas dan kinerja. Lebih parah lagi, kebosanan bisa berakibat tragis terhadap kesehatan jiwa.

Kami berbicara seperlunya dan berinteraksi dengan intensitas yang sangat minim. Kuantitas gurauan menjadi rendah sekali, apalagi kualitasnya. Hal ini terasa lebih-

lebih pada mereka yang bekerja di shift malam seperti kami. Seperti malam ini, kami yang bosan harus memproses segala sampel yang terambil dalam pengukuran CTD alias *Conductivity, Temperature and Density* atau daya hantar, suhu dan kerapatan air laut. Sebuah alat pengambil sampel baru saja diturunkan. Alat ini akan mengambil sampel air pada kedalaman yang sudah ditentukan. Alat ini, yang sederhananya disebut CTD, dibaca sitidi, berupa rangkaian tabung yang disusun melingkar sedemikian rupa, dengan posisi tabung vertikal. Masing-masing tabung berukuran panjang 80 cm dan diameter sekitar 20 cm. Ada 24 tabung secara keseluruhan yang disusun melingkar pada kerangka baja berdiameter kurang lebih 1 meter sehingga tersusunlah semacam tabung besar berdiameter 1 meter dengan dinding berupa tabung-tabung kecil disusun vertikal. Bagian atas masing-masing tabung kecil adalah pintu masuk air dan bagian bawahnya adalah pintu pembuangan jika air ingin dikeluarkan dari dalam tabung. Tabung-tabung inilah yang akan berlaku sebagai pengambil sampel air laut yang pada sisinya tersebut tertulis "*ocean test equipment.*"

Ketika diturunkan ke dasar samudra, semua tabung dalam keadaan kosong dan tertutup. Di kedalaman tertentu sesuai dengan rencana, akan dilakukan pembukaan masing-masing tabung dengan pengiriman pulsa listrik dari kapal. Ada beberapa tabung yang dibuka di kedalaman 200 meter untuk mengambil sampel lalu ditutup, sementara yang lainnya dibuka ketika alat mencapai setengah perjalanan menuju dasar laut dan sisanya mengambil sampel di dasar laut yang berkedalaman hingga 4000 meter. Tak semua usaha itu berhasil, empat tabung gagal dibuka. Memang demikianlah risiko penelitian di dasar laut dalam.

Jam 3.42 dini hari CTD muncul dari dasar laut. Aku membayangkan dia seperti robot bionik di film-film fiksi ilmiah yang baru saja mengejar penjahat hingga dasar laut. Kini dia kembali dengan kemenangan. Badannya bersimbah air yang masih menetes hingga geladak. Basahnya menghadirkan kilatan pantulan lampu kapal dan bulan yang nyaris bulat menggantung rendah di langit. Sebentar lagi Bulan Purnama, pikirku. Seperti biasa awak kapal Jerman tentu saja yang menguasai situasi sebelum alat itu benar-benar diparkir sempurna di geladak. Andy Sheppard, salah satu ilmuwan yang bertugas di bagian teknis selalu menjadi orang pertama yang menyentuh apapun yang muncul dari dasar laut meskipun barangkali dia juga tidak mendalami aspek biologi dan geologi dari semua itu. Dia memastikan CTD sudah terkunci dengan kencang di geladak sebelum para ilmuwan mendekatinya. Ada sabuk dan tali yang diselempangkan di bagian-bagian kerangka CTD kemudian diikatkan ke patok besi di geladak kapal.

Melihat CTD muncul dan telah terparkir di geladak, sepertinya gairah para ilmuwan bangkit kembali. Wajahnya kembali sumringah, orang-orang bangun dari tempat duduknya atau bergegas dari posisi berdirinya yang tadi kaku. Mereka mulai saling berbicara satu sama lain. Sudah menjadi tradisi, mereka juga saling mengapresiasi dan menyelamati satu sama lain. Jack maju pertama dengan cawan-cawan berbagai ukuran mengambil air dari beberapa tabung lalu dibawanya ke laboratorium geologi.

Entah apa yang akan dilakukannya dengan air-air itu, yang jelas sepertinya di laboratorium itulah inti dari pengukuran CTD: *conductivity, temperature and density*. Selanjutnya pasukan biologi segera melakukan aksinya. Joseph, Luna dan aku kini termasuk di kelompok biologi. Sesuai instruksi Bonnie, kami kosongkan semua tabung dengan menampung airnya di ember putih. Selanjutnya semua air itu disaring dengan saringan 100 mikrometer. Dua tabung berdekatan, misalnya nomor 1 dan 2 disaring secara bersama lalu hasil saringannya diamati di bawah mikroskop untuk mendeteksi tanda-tanda makhluk hidup.

Aku yang bukan ahli biologi tentu saja mendapat jatah melakukan pekerjaan buruh yaitu mengeluarkan air, menempatkannya di ember lalu mengangkatnya ke tempat penyaringan. Air yang berasal dari dasar laut dinginnya minta ampun. Angin yang kencang dan suasana yang gelap membuat rasa dingin itu menjadi sempurna. Ada dua puluh lebih tabung yang harus aku kosongkan. Aku mengamati, air dari bagian yang dangkal cenderung lebih hangat dibandingkan yang dari dasar laut. Sejujurnya aku sendiri tidak banyak berpikir dan tak merasa perlu ikut menganalisa ini dan itu. Tugasku hanya sebagai kuli dan tuntaslah semua ketika tabung terakhir sudah kosong. Luna bertugas untuk mengamati hasil penyaringan di bawah mikroskop dan mendokumentasikan apapun yang ditemukannya sebagai tanda-tanda kehidupan.

Aku merenung sesaat ketika pekerjaan selesai. Luar biasa perjuangan para ilmuwan yang mengumpulkan data dari laut dalam. Tak saja mereka perlu otak yang encer, mereka wajib punya stamina setara dengan tukang becak di Jogja yang konon sering menghabiskan malam di becaknya. Tak hanya itu, tenaga mereka harus setara dengan buruh-buruh perempuan yang biasa bekerja bersama ibuku mengangkat pasir dari atas truk untuk dibawa ke lokasi pembangunan. Yang tidak kalah penting tentunya mereka harus memiliki perut yang kebal dari rasa mual dan kepala yang sudah tidak peduli dengan rasa pening. Sedikit berbeda dengan syarat dokter gigi yang digambarkan Andrea Hirata di Maryamah Karpov yaitu otak cerdas, wajah cantik dan tenaga kuli, ilmuwan laut ini harus memiliki otak encer, tenaga kuli dan perut tebal.

Di subuh lainnya, kami melakukan *box core* yaitu pengambilan sampel endapan dasar laut menggunakan alat berbentuk kubus dengan sisi masing-masing 60cm. Alat serupa kubus ini memiliki sekop yang berfungsi untuk mengeruk endapan. Saat alat ini diturunkan dan menghujam dasar laut maka sekop raksasa ini akan terpantik lalu menerjang endapan lalu memasukkannya ke kotak melalui lubang di bagian bawah. Sekop ini selanjutnya diam secara permanen di bagian bawah berfungsi sebagai pintu penutup kotak.

Di sela-sela kebosanan, semangat masih nampak ketika *boxcore* muncul mulai ke permukaan. Segera saja para ilmuwan ini mendekat membawa perlengkapan masing-masing begitu *box core* terparkir semestinya di papan geladak. Menyaksikan kotak ajaib itu dibuka, semua menunggu dengan harap-harap cemas. Bagaimana jika tak secuil pun endapan yang terbawa oleh kotak ini? Bagaimana kalau yang terbawa

hanya air? Wajah-wajah mereka nampak bertanya-tanya. Andy melakukan tugasnya membuka kotak itu dan terdengarlah kemudian riuhnya teriakan para ilmuwan itu. Kotak dipenuhi dengan lumpur berlapiskan 15 cm air di permukaannya.

Langkah pertama adalah menyalurkan air keluar dari dalam kotak dan beberapa bagian diantaranya ditampung dalam botol dan cawan berbagai ukuran. Hari masih gelap, untunlah lampu kapal cukup untuk menerangi kotak tersebut. Berikutnya masing-masing melakukan tugasnya. Ada yang mengambil secuil sedimen lalu memasukkannya ke plastik. Ada juga yang mengambil dengan sekop agak besar lalu memasukkannya ke tabung-tabung dan cawan yang sudah disiapkan. Aku, Luna dan Joseph lagi-lagi kebagian jatah melakukan aktivitas biologi, mengamati tanda-tanda kehidupan dari lumpur tersebut.

Kali ini Luna bertugas menjadi aktor utama dalama elutriasi, sementara aku, seperti biasa menjadi pemeran pembantu pria terbaik mengambil ini dan itu. Soal GIS dan GPS bisa jadi aku bisa berperan lebih banyak tetapi tidak dalah hal membedakan mana pasir yang potensial mengandung *foraminifera* dan mana serpihan batuan yang tak perlu dianalisis. Subuh yang gelap akan menambah ketidaktahuanku. Alasan utama tentunya adalah karena mereka berdua, Joseph dan Luna, ahli biologi dan aku seorang geodet, istilah keren untuk orang Geodesi. Dalam proses elutriasi aku ditugaskan meremas-remas lumpur secara lembut dan memastikan dia larut sebelum disaring. Ini persis seperti yang kulakukan dulu pertama kali di hari kedua. Seperti biasa kami berdiri menghadapi satu bak aluminium di geladak dekat sekali dengan samudra. Antara tubuh kami dan air laut hanya berjarak kurang dari dua meter dan tidak ada dinding kapal. Hanya rantai yang membentang, kadang aku ngeri melihat derasny air laut di sisi kapal karena kami sudah melanjutkan perjalanan kembali ketika elutriasi ini dilakukan.

Saat Luna mulai serius meneliti obyek-obyek yang bagiku tak bermakna apa-apa, aku memilih untuk masuk ke laboratorium biologi menyiapkan tabung-tabung dan cawan tempat mengawetkan temuan. Sementara itu, Luna masih berdiri di tempat kami melakukan elutriasi. Itulah saat yang tidak terduga terjadi, simbanan air setinggi lima meter menerjang dari samudra seperti bermata dan berbelok sedemikian rupa ke arah geladak. Semburan air menghantam Luna tanpa ampun membuatnya basah kuyup sebasah-basahnya.

Tidak sulit membayangkan penderitaannya karena ini terjadi di subuh yang gelap dengan angin kencang yang menerpa tiada henti. Teriakannya histeris membuat Joseph dan aku yang ada di dalam lab menghambur keluar. Melihat Luna yang tertawa dan menangis di saat yang sama kami terpana sesaat lalu tertawa tak terkendali. Kami bertiga tertawa sementara Luna menambahnya dengan ringisan yang bergetar karena dingin. Kubantu dia melepas kacamatanya karena tangannya penuh lumpur. Joseph membantunya melepas pakaian lapangannya dan benar dugaanku,

Luna basah sempurna hingga ke dalam-dalamnya. Demikianlah perjuangan para ilmuwan itu mengungkap rahasia samudra yang dalam.

34. Bertukar Ilmu

Benar apa yang diperingatkan Rebecca, salah seorang pegawai *University of the Sea*, sebelum pelayaran ini dimulai. Minggu ketiga adalah minggu rawan, setiap orang akan sedikit sensitif karena lelah dan rindu rumah sementara pekerjaan baru setengah jalan. Di minggu ketigalah, jika memang harus terjadi, akan ada gesekan negatif dalam pergaulan. Sementara itu, masih menurut Rebecca, minggu keempat adalah yang paling menyenangkan karena semua orang sudah rileks. Pekerjaan sudah hampir terselesaikan, bagian-bagian yang penting sudah terlewati dan sebentar lagi kembali pulang. Orang-orang lebih menikmati kebersamaan di Sonne pada minggu keempat dan interaksi berjalan jauh lebih baik dari minggu-minggu sebelumnya.

Entahlah apa ungkapan Rebecca yang disampaikan lewat video ini berdasarkan penelitian serius, yang jelas hal itu menjadi kenyataan. Aku merasa jauh lebih rileks dan segar. Yang jelas, sudah tidak terbayang sama sekali mual di perut dan pening di kepala. Ingin rasanya aku menghina diri sendiri jika mengingat apa yang terjadi di minggu pertama dan kedua. Tapi sudahlah, semua memang harus terjadi dan dengannya aku belajar banyak hal, terutama tentang diri sendiri. Yang jelas, suatu saat nanti aku ingin menulis sebuah buku berjudul "Cara jitu mengatasi mabuk laut."

Jumat terakhir di Sonne, aku sedang bermalas-malasan di ruang *gravimetry* karena itu satu-satunya ruangan hangat di Sonne. Yang lainnya semua ber-AC di bawah toleransi tubuhku. Mungkin karena hari ini aku mengenakan celana pendek, kaos oblong dan sandal jepit, dingin jadi lebih terasa. Joseph datang memberi tanda dari luar ruangan dengan menggerakkan tangannya menarikku. Dia perlu aku melihat sesuatu, aku bisa menduganya. Aku mendatangi dia di ruang komputer, ternyata dia tengah mempraktikkan penyuntingan video yang aku jelaskan beberapa jam lalu. Joseph memang yang paling rajin melatih apa yang kuajarkan termasuk mengkonsultasikan tutorial yang aku buat untuk teman-teman. Di antara kami, memang Joseph yang paling senior sehingga rupanya dia yang paling tidak menguasai komputer. Kalau soal konsep keilmuan dan praktik lapangan, dia boleh dikatakan yang paling canggih diantara kami. Soal komputer, entah mengapa, dia hanya percaya aku.

"*Well done, Joseph!*" aku melihat kemajuan yang luar biasa pada Joseph dalam penyuntingan video. Dia hanya masih tidak yakin bagaimana membuat judul video dan *watermark* bertulisan Geoscience Australia di pojok kanan bawah di sepanjang video. Aku tidak terkejut karena ini memang bagian yang tidak mudah. Atau setidaknya tidak akan mudah bagi Joseph yang baru pertama kali berkenalan dengan penyuntingan video. Dalam beberapa menit saja Joseph sudah cerah wajahnya karena kini dia berhasil menyelesaikan penyuntingan satu video secara utuh. "*You taught me something, Andi!*" dia berteriak girang. "*That's for teaching me the difference*

between crustaceans and holothurians” kataku bergurau. Dia memang banyak membantuku memahami biologi laut. Kami saling bertukar ilmu.

Melihat semangat Joseph yang mungkin sudah di atas 40 tahun, kadang aku iri. Dia memulai kuliah S1 yang kedua ketika sudah di atas 40 tahun. Dulunya dia seorang sarjana dan praktisi pembuatan anggur. Karena suatu alasan sekarang dia kembali ke kampus untuk belajar biologi dan geologi sekaligus. Keduanya berorientasi kelautan. Sementara aku seringkali merasa malas belajar sesuatu yang baru. Konon ini tipikal pada banyak orang, terutama ketika usia beranjak dewasa. Lagi-lagi, gairah dan *curiosity* alias rasa penasaran sangat menentukan dalam pencapaian seseorang atas penguasaan ilmu. Aku teringat sahabat baikku di Sydney, *Bli*¹⁹ Sujata. Dia lelaki berpengetahuan luas karena rajin membaca, hanya saja pekerjaan dan situasi yang membuatnya tidak bergaul dengan komputer. Setidaknya itu yang terjadi hingga tahun 2004. Rasa penasaran yang tinggi dan gairah juga yang kini mengantarkannya menjadi petualang dunia maya. Aku kagum dan belajar dari orang-orang seperti Joseph dan *Bli* Sujata.

Luna juga mengalami perkembangan pesat. Pada dasarnya dia memang cerdas. Ini tidak terbantah dan dia berani mencoba. Kini dia sudah fasih mengoperasikan Arc Map. Sudah tidak ada masalah lagi dia dengan mengkonversi *file* dan menggunakan VLOOKUP di Excel. Aku terkagum-kagum pada kemajuannya dalam waktu singkat. Sekali waktu Luna bertanya padaku soal teknis. Aku menikmati hubungan kerja dengan Luna dan Joseph yang sangat baik. Craig bahkan mengatakan *”I am amased, you guys are very well-organised”* Dalam tim, aku semakin sadari, yang penting bukanlah seberapa hebat satu individu tetapi seberapa mampu mereka bekerjasama. Teori ini sudah kuketahui sejak jaman batu tetapi kini aku memahaminya lebih baik lagi. Yang merasa hebatpun harus rela diam jika diam adalah peran terbaik. Seperti halnya dalam pembangunan sebuah menara pencakar langit, tidak semua material akan dipasang di puncak tertinggi. Pastilah ada batu-batu kecil yang dipasang di bagian terbawah dan tidak akan pernah dilihat orang. Harus ada yang menjadi batu kecil karena tanpanya kemegahan dan kekuatan menara tak kan pernah sempurna. Demikianlah kata orang-orang bijak. Entahlah apa ini layak dikutip untuk situasiku saat ini.

Aku juga belajar dari Andreas, pelayan ruang makan satu-satunya. Pertama karena dia profesional menjalankan tugasnya, kedua dia bisa memberikan sentuhan pribadi kepada semua orang. Andreas hafal nama semua orang dan selalu menyapa setiap orang dengan nama. Andreas tidak pernah sekalipun kulihat berubah air mukanya selama sebulan melayani kami. Selalu ceria, selalu siap dan siaga setiap hari. Tak peduli aku sedang mabuk atau ceria, dia selalu memperlakukanku dengan baik. Selalu pula memberi pelayanan jika aku sedikit bertingkah minta porsi es krimku dikurangi

¹⁹ Kakak lelaki dalam Bahasa Bali.

atau minta telorku dikurangi garamnya. Dia mengajarku tentang kesetiaan pada profesi dan ketekunan menjalaninya.

Orang-orang seperti Michael Gordon dan Michael Simmons mengajarku tentang stamina dan energi mengerjakan kewajiban. Kedua Michael ini terlihat selalu siaga dan selalu siap menjalankan tugasnya, bahkan di saat-saat sulit seperti di minggu ketiga. Entahlah apa aku bisa berlaku seperti mereka, yang jelas aku terinspirasi. Satu yang aku yakini, ide segar dan cerdas adalah titik awal yang baik namun ketekunan dalam mewujudkan dan menjaganya tanpa bosan yang akan menentukan hasilnya. Demikianlah sepertinya mereka mengajarkan hikmah kepadaku.

Satu yang tidak terjadi, aku belum mendapatkan ilmu bermain tenis meja. Dari awal sampai akhir aku puas menjadi penonton dan juru foto, itupun untuk koleksi pribadi. Aku berjanji pada diri sendiri, akan aku ingatkan generasi muda kini untuk belajar tenis meja, tidak saja berenang karena tenis meja sama pentingnya dengan berenang bagi pelaut-pelaut modern. Tenis meja sama golf, adalah olah raga lobi atau setidaknya pergaulan. Hingga kini aku hanya bisa menonton dan bertepuk tangan menyaksikan Willi menjadi Juara turnamen menumbangkan Michael Gordon dengan skor ketat 2 – 1.

35. Dana Penelitian

Aku, Steve dan Yasmin sedang berada di luar *bridge* di geladak atas. Sudah jam 1 siang, seharusnya aku sudah istirahat karena shiftku sudah berakhir. Perasaan santai mendekati hari terakhir membuatku ingin menghabiskan waktu menemani mereka memantau mamalia laut yang belum pernah dijumpai selama tiga minggu. Hari cerah seperti biasa, langit biru dan laut juga tenang. Kami berdiri berjemur menghangatkan badan di sisi kanan kapal di luar *bridge* sehingga leluasa memandang laut. Sekali-sekali ikan terbang menunjukkan diri menyuguhkan satu-satunya atraksi hiburan di siang itu.

Diawali dengan membahas usia Sonne yang akan menginjak 40 tahun pada 2009 dan kiprahnya dalam menelitian, akhirnya kami bercakap-cakap serius soal penelitian. Steve memulai dengan sekali lagi mengabarkan bahwa penelitian yang dilakukan Geoscience Australia ini memakan dana sekitar AUD 80-90 ribu setiap harinya. Kalau bingung soal nilai tukar, nilai ini setara dengan Rp 600an juta. Jumlah yang sangat besar tentunya. Menariknya, Steve mengatakan bahwa dana yang dialokasikan untuk penelitian oleh pemerintah Federal Australia sangatlah kecil persentasenya terhadap *Gross Domestic Product*. Cukup mengejutkan ketika dia menyebut angka 2 persen, entahlah angka ini benar atau tidak yang jelas ini bukan sumber resmi. "*Australia is bad in reasearch*" demikian dia berkomentar yang akhirnya diralatnya "*Let me rephrase it, Australia is bad in allocating money for reasearch but Australia is really good in doing research and is quite innovative.*" Komentar Steve yang terakhir terdengar jauh lebih positive.

Terjadilah kemudian percakapan seru ketika Yasmin membenarkan hal ini. Dia yang meneliti di Curtin University di Perth merasa bahwa mendapatkan hibah penelitian di Australia tidaklah mudah. Sementara itu, menurut seorang temannya yang bekerja di Jepang, ilmuwan di Jepang sangat mudah mendapatkan dana penelitian. "*Japan is very generous!*" dia menegaskan. Konon katanya, meskipun bukan ilmuwan Jepang, sangat mudah memperoleh hibah dana penelitian dari Jepang. "*You just write down a letter saying you love Japan very much and they will give you the money for research.*" demikian Yasmin berkelakar. Mungkin apa yang dikatakan Yasmin benar adanya. Nippon Foundation di Jepang, misalnya terkenal sangat loyar memberi dana. Untuk sebuah *fellowship* di Australia misalnya yayasan ini bisa memberi dana untuk biaya hidup hingga AUD 3.500,- per bulan sementara beasiswa dari pemerintah Australia sendiri bernilai pada kisaran AUD 1500 hingga 2500,- per bulan. Mereka yang mendapat beasiswa Australian Development Scholarship yang pesertanya 250an setiap tahun dari Indonesia mendapat sekitar AUD 1700 per bulan. Jumlah ini tentu saja cukup namun masih sangat kecil jika dibandingkan dana yang diberikan Nippon Foundation Jepang.

Steve dan Yasmin hampir serempak bertanya, *"how about Indonesia?"* Inilah pertanyaan yang sulit dijawab. Aku memulai memaparkan kisahnya dengan menyebutkan gajiku sebagai seorang dosen. Dosen di Indonesia yang bergolongan IIB sepertiku bergaji tak lebih dari AUD 230 per bulan alias sekitar Rp 1.800.000. Tentu saja mereka terkejut, terutama Steve yang tahu bahwa bekerja sebagai tukang cuci piring di Sydney bisa digaji AUD 100 per delapan jam. Dalam tiga hari kerja, gaji mereka akan melampaui gajiku sebulan di Indonesia.

"How can you afford to live in Indonesia with that little money?" Steve bertanya penuh selidik. Aku kemudian menjelaskan bahwa dosen di Indonesia mendapat penghasilan lain dari mengajar. Jika mengajar tiga mata kuliah yang masing-masing dua SKS seminggu, seorang dosen bisa mendapat tambahan sekitar satu juta rupiah sebulan dipotong pajak. Ditambah uang rapat ini dan itu yang tanda tangannya banyak sekali, seorang dosen sepertiku bisa mengantongi hingga tiga juta rupiah setiap bulannya. Setiap kali aku mengucapkan kata *"million"* Steve seperti tersentak. Tentu saja karena dia membayangkan semua uang itu dalam dolar.

Tiga juta rupiah terdengar besar, tetapi itu hanya sekitar AUD 400. Tetap saja, secara absolut, masih kalah oleh penghasilan seminggu tukang cuci piring di Sydney. Aku tambahkan penjelasanku, kalau pintar bersiasat mencari mertua yang punya rumah di Jogja dan bisa menumpang dengan mereka, seorang dosen UGM bisa hidup cukup tenang dengan Rp tiga juta per bulan yang disambut gelak tawa Steve dan Yasmin. Steve mengejarku dengan pertanyaan lain. Ternyata adiknya tinggal di Jogja dan dari adiknya yang punya sahabat dosen UGM dia tahu bahwa dosen UGM cukup makmur hidupnya. Dia bertanya mengapa mereka bisa hidup makmur dan punya mobil dengan gaji sebesar itu? Pertanyaan ini kian sulit dijawab. Terus terang saja, di kalangan dosen muda sepertiku, kami mengenal satu istilah *"keajaiban pegawai negeri sipil atau PNS."* Gajinya kecil tetapi kebanyakan mampu membeli mobil dan anaknya lebih dari satu.

Aku meyakini dosen-dosen ini tidak korupsi. Atau setidaknya beliau-beliau ini tidak mengorupsi uang. Entahlah yang lainnya. Kalau ditanya bagaimana dosen bisa punya rumah, beli mobil dan lain-lain dengan gaji seorang PNS jawabanku akan seperti ini. Pertama, dosen yang juga dokter dan menjalankan praktik dokter tentu tidak bisa disamakan dengan dosen kebanyakan dalam hal penghasilan. Kedua banyak dosen yang menjadi konsultan pekerjaan proyek. Ada juga yang menjadi pelaksana proyek itu sendiri. Dosen di teknik sipil sering dibayar kedigdayaannya sebagai tenaga ahli di proyek terkait teknik sipil. Pemerintahpun sering membutuhkan keahlian mereka yang akhirnya dibayar dengan uang yang tidak sedikit. Dosen teknik Geodesi juga mendapat proyek pemetaan dari pemerintah atau dari swasta yang menghasilkan uang di luar gaji. Secara hukum, ini tidak salah karena memang universitas memiliki lembaga sah yang memungkinkan mereka mengerjakan proyek tertentu. Dosen Ekonomi tentu juga sama, keahlian mereka dipakai di mana-mana dan menjadi

konsultan di luar. Ada juga yang menjadi pengajar di berbagai institusi atau lembaga *profit* lainnya. Ini bisa membuat mereka kaya.

Kemungkinan ketiga, mereka bisa hidup makmur karena pernah sekolah di luar negeri. Steve menduga dosen lulusan luar negeri lebih bagus kualitasnya sehingga digaji lebih tinggi. Tentu saja bukan itu sebabnya. Hitung-hitungannya begini: mereka sekolah dengan beasiswa yang cukup untuk hidup sekeluarga. Kalau salah satu atau kedua dari mereka bekerja paruh waktu cuci piring, misalnya di Sydney atau Melbourne mereka akan mengantongi setidaknya AUD 100 sehari. Dalam waktu sebulan, uang AUD 2500 tidak sulit mereka tabung jika semua berjalan sesuai rencana. Kalau mereka bisa hidup lebih irit lagi dengan psikologi PNS Indonesia, tentu tabungan bisa lebih besar lagi. Perlu diketahui bahwa istri atau suami dari mahasiswa ini boleh bekerja penuh waktu selama pasangannya belajar di perguruan tinggi Australia. Fenomena seperti ini sudah bukan barang baru bagi mereka yang bersekolah di ibukota negara bagian seperti Melbourne, Sydney, Adelaide, Perth. Namun begitu, di kota kecil seperti Wollongong, tidak mudah mendapat pekerjaan seperti di kota besar.

Jika benar mereka bisa menabung 2500 sebulan maka orang yang menyelesaikan doktor selama empat tahun akan memiliki tabungan AUD 2500 x 12 x 4 yang sama dengan AUD 120 ribu. Jika iseng-iseng dirupiahkan jumlah ini sama dengan Rp. 870 juta. Aku juga tahu banyak teman-teman yang pulang dengan uang satu miliar rupiah ketika menamatkan S3 di kota besar di Australia. Namun ada juga yang pulang tanpa tabungan sama sekali. Yang terakhir ini bisa terjadi karena sangat idealis tidak mau bekerja selama sekolah dan hanya membaca buku serta menulis paper. Aku kagum dengan orang-orang seperti ini. Yang kategori menengah dan paling banyak tentu saja mereka yang pulang dan setidaknya mampu membayar uang muka sebuah rumah mungil dan satu mobil keluarga bekas berumur 10 tahun. Ini untuk yang sekolah di Australia, yang bersekolah di Eropa, Asia dan Amerika mungkin sedikit lain ceritanya. Aku sendiri tidak paham.

Aku menceritakan demikian kepada Steve dan dia terpana. Dia bertanya berapa harga rumah di Jogja. Aku jawab, dengan uang Rp 200 juta dia bisa mendapat rumah yang sangat layak untuk seorang dosen. Yang jelas dia lebih nyaman dari apartemen di Sydney yang sewanya AUD 300 seminggu demikian aku tegaskan. Dia meringis dan tertawa getir. Steve juga bertanya harga mobil di Indonesia dan selanjutnya dia diam sejenak, membayangkan kualitas mobil dan rumah yang bisa dibeli dengan dana hampir satu miliar. Cerita model begini sering aku kisahkan di rumah di Bali. Saat bapakku bertanya, “lalu mana mobil dan rumahmu?” aku hanya tertawa dan sok bijaksana, “keutamaan hidup tidak hanya dilihat dari mobil Pak.” Akan kutambahkan “punya uang banyak tidak menjamin kebahagiaan” Tentu saja Bapakku tak kalah cerdas berkelakar “apalagi tidak punya uang!”

Kemungkinan keempat, aku tambahkan pada Steve dan Yasmin, bisa jadi dosen itu memiliki kecerdasan lain di luar bidang ilmu yang dikuasai yaitu dalam memilih pasangan hidup. Jika mereka bersuami atau beristrikan pengusaha, dokter laris atau profesi lainnya yang banyak uangnya, tentu kehidupan ekonominya akan baik-baik saja. Steve dan Yasmin tidak kuasa menahan tawa. Percakapan di *bridge* itu menjadi kian seru karena diselengi tawa dan canda ceria. Tak sempat kuceritakan bagaimana perihal dana penelitian di Indonesia karena cerita kami dipenuhi urusan rumah dan mobil. Yang jelas, samar kudengar pemerintah sudah memutuskan akan mengalokasikan 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara alias APBN untuk pendidikan. Seharusnya dana penelitianpun meningkat.

Menariknya lagi, banyak juga dana penelitian yang menjelma menjadi mobil atau rumah baru, tergantung bagaimana seorang peneliti mengelolanya. Wajarlah ini terjadi karena penelitian, selain untuk memajukan ilmu pengetahuan, yang pasti adalah salah satu sumber pendapatan bagi peneliti Indonesia, seperti juga beasiswa sekolah di luar negeri. Jangan salahkan jika ada peneliti yang lebih serius dalam membuat laporan keuangan dan bermain dengan nota-nota pembelian barang penelitian dibandingkan mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal. Ini sudah bukan rahasia lagi di negeri *gemah ripah loh jinawi* bernama Indonesia.

Memilih pekerjaan menjadi dosen di Indonesia mungkin memang bukan keputusan yang bisa membuat kaya, setidaknya tidak cepat kaya. Kalau mereka yang bekerja di perusahaan swasta sudah bisa membeli rumah dalam waktu 4 tahun maka dengan menjadi dosen mungkin periode tunggu bisa menjadi 6 atau 8 tahun atau bahkan lebih. Tentunya ini tidak berlaku bagi mereka yang berhasil menabung 120 ribu dolar dalam waktu empat tahun. Merenungi profesi sebagai dosen, aku jadi teringat sebuah kejadian di suatu sore di Jogja.

Di hari yang istimewa itu, Jogja hujan seperti hari-hari kemarin. Meski harus rela berbasah-basah walaupun sudah mengenakan jas hujan, aku tetap harus melaju. Ada janji makan malam istimewa dengan Asti hari ini, untuk memperingati hari yang juga istimewa. Berdua kami melaju di atas Vega R kesayangan dengan masing-masing mengenakan jas hujan. Inilah bedanya ketika sudah bersuami istri dengan ketika pacaran. Waktu pacaran, lebih menyenangkan dengan satu jas hujan, perjalanan bisa lebih dinikmati. Tapi ini bukan cerita tentang jas hujan.

Hari ini kami sengaja memilih resto yang agak mewah, tidak seperti biasanya di warung tenda batagor di depan pom bensin Sagan, langganan kami sejak tahun 1997. Resto ini terlihat mewah, sebenarnya tidak cocok dengan selera kami, tak juga cocok dengan kantongku, itu yang pasti. Tapi begitulah naluri hidup yang kadang liar dan bisa saja sedikit lepas kendali.

Kami tidak ingin menuduh, tetapi sangat maklum kalau bapak tukang parkir terlihat sedikit ragu menerima kedatangan kami. Dua orang lusuh dan kuyup di balik jas

hujan berhenti tepat di depan restoran mewah, wajar jika tukang parkirnya saja ragu-ragu. Tapi itu tentu tidak berlangsung lama karena aku segera membuka jas hujan dan tersenyum ramah kepadanya layaknya seorang eksekutif muda yang turun dari mobil mewah. Bedanya, aku tidak perlu melemparkan kunci Vega R-ku kepadanya untuk diparkirkan.

Ketika memasuki ruangan resto, salah satu lagi dari GIGI sedang mengalun, 11 Januari, lagu kesukaanku dari album terbarunya. Restoran ini masih sepi, entahlah karena memang selalu sepi atau kebetulan saja, restoran ini seperti menyiapkan dirinya khusus untuk kami berdua malam ini. Mbak pelayan datang dengan sigap menawarkan menu. Kamipun mulai milih. Sebelumnya aku memarkir jaket dan tasku yang agak basah di kursi restoran. Mungkin sang pelayan berpikir, sejak kapan ada yang *candle light dinner* dengan jaket dan tas punggung? Memang ini terjadi sejak ada dosen muda berpenghasilan pas-pasan ingin merayakan ulang tahun pernikahan dengan cara yang sedikit berbeda.

Ketika menunggu hidangan aku berkelakar pada Asti yang senyum-senyum simpul di depanku. "Tenang saja, tadi sudah menerima honor jaga ujian. Dua kali jaga ujian dan sekali rapat dosen, semuanya lima puluh ribu rupiah." Walaupun nombok, paling sedikit lagi. Besok 'kan ayah nguji seminar skripsi, biasanya dapat honor tujuh puluh lima ribu." Aku optimis, malam ini bisa makan mewah merayakan hari istimewa. Asti terderai tawanya, geli mendengar *budgeting strategy*ku yang tentu terdengar mengesankan. Begitulah kami terbiasa menertawakan diri sendiri, tetap bangga dengan profesi dan pilihan hidup kami.

Cumi goreng mentega dan tahu dimasak istimewa datang bersama dua piring nasi. Sebelumnya telah datang jehe madu dan jeruk nipis hangat bersama kripik singkong ditemani acar mentimun kering. Semua terasa begitu istimewa, terutama karena aku sadar betul semua itu akan setara dengan honor 7 kali jaga ujian. Satu lentera dalam gelas berisi minyak datang dengan api yang terapung di permukaannya. Malam ini benar-benar *candle light dinner* yang istimewa.

Satu persatu lagu mengalun. Silih berganti penyanyi Indonesia mengumandangkan tembang terbaiknya dan GIGI tentu saja adalah faforitku. Sebelumnya, sempat lagu diganti dengan musik barat yang terdengar *jazzy*, aku menolaknya. "Lagu Indonesia saja mbak" aku mengajukan *request*. Bukan apa-apa, seleraku tidak tinggi, tidak begitu paham juga dengan makna lagu-lagunya, selain itu tidak memiliki kenangan dengan lagu-lagu tersebut. Lagu Indonesia lebih baik, walaupun tidak dengan semuanya memiliki kenangan, setidaknya aku mengerti apa yang diucapkan penyanyinya.

Hujan di luar masih mendera, malam semakin beranjak. Kami masih menikmati hidangan yang tidak pernah sepi dari percakapan dan kelakar berdua. Isinya seputar mengolok-olok diri sendiri dan juga tentang masa depan. Tentang karir masa depan,

tentang rumah masa depan, tentang pendidikan anak di masa depan bahkan tentang mobil masa depan. Yang terakhir dibicarakan khusus dalam rangka mengundang tawa dan termotivasi oleh hujan yang mengguyur Jogja setiap sore.

Setelah hampir dua jam, kami menyelesaikan semuanya. Sebelum beranjak ke kasir aku meninggalkan beberapa lembar uang di atas meja. “Untuk tips”, demikian aku katakan ke Asti dan disambar dengan kelakar. ”Wah sekali jaga ujian tuh!” katanya sambil tertawa.

”Seratus enam ribu rupiah, Mas” kata kasirnya. Benar dugaanku, 7 kali jaga ujian. Harga ini tentu tidak semahal makan malam di *Delegates Dinner* Gedung PBB di New York bagi staff PBB yang katanya super murah. Tidak juga semahal harga makan malam berdua di *Delicious*, sebuah restoran China di Kingsford Sydney dengan paket termurahnya atau paket makan malam untuk sendiri di Novotel Bangkok. Meski begitu, karena ini di Jogja, harganya terasa mahal. Lagi-lagi karena ini setara dengan 7 kali honor jaga ujian. Aku senyum-senyum sendiri ketika menerima tanda terima dari kasir. *Siapa suruh sok mewah?* Aku mengingatkan diri sendiri di dalam hati.

Layaknya tamu kehormatan, seorang lelaki berpakaian batik mengantarkan kami menuju tempat parkir dengan payung. Tamu yang diantar berpayung seperti ini biasanya menuju ke parkir mobil tapi beda dengan kami. Dengan langkah tenang kami menuju kerumunan motor yang pucat pasi karena terguyur dinginnya hujan. Lelaki ini santun bukan buatan, dia menunggu kami mengenakan jas hujan dan pergi setelah kami tertutup sempurna dengan jas hujan yang sedikit melindungi diri dari derasnya air yang seperti ditumpahkan dari langit. Sebelum melaju Asti berbisik ”Makasih ya Yah sudah membuat ibu merasa kaya malam ini” yang aku sambut dengan tawa tak tertahankan.

Kamipun melaju meninggalkan resto mewah itu, menerobos hujan yang seperti tak kan berhenti. Malam ini kami membuat sejarah kecil yang bagi orang lain mungkin tak kan berarti. Ada banyak cara menikmati hidup dan memetik pelajaran. Melakukan tindakan yang tak masuk akal, terutama tak masuk *budget* adalah salah satunya. Seperti layaknya acara TV dengan adegan berbahaya, kami ingin berpesan, *don't try this at home*.

Aku terpingkal sendiri dalam hati melamunkan kejadian di awal tahun 2008 itu. Tak terasa jam tiga sore, aku harus kembali ke kabinku. Kutinggalkan Steve dan Yasmin yang masih bercakap-cakap seru tentang banyak hal. Saatnya untukku tidur menyiapkan shifku nanti malam. Aku ingin bermimpi tentang hidup seorang dosen yang sederhana bersahaja dan meneliti tanpa perlu memikirkan tinggalnya yang masih di rumah mertua atau mobilnya yang masih belum terbeli. Aku ingin bermimpi tidak perlu menulis laporan keuangan dana penelitian tetapi hanya menulis buku dan jurnal berbobot. Aku ingin bermimpi berpelukan dengan penelitian tanpa pernah

berharap dia membuatku kaya sekaligus juga tidak khawatir apakah anak-anakku kelak bisa bersekolah seperti ayahnya. Setidaknya aku bermimpi ingin merayakan ulang tahun pernikahan yang bersahaja tanpa harus ketar-ketir akan menghabiskan uang honor jaga ujian. Mungkin saja ini hanyalah mimpi, itupun di siang hari. Namun, bukankah banyak hal besar dimulai dari mimpi?

36. *Save the Best for Last*

Subuh itu geladak dipenuhi wajah-wajah cerita. Empat hari lagi menuju pendaratan, semua orang telah melepaskan ketegangannya. Lepas dari berbagai halangan kecil yang terjadi, survei ini boleh dikatakan berjalan sukses. Itulah yang membuat semua orang sangat santai dan tanpa beban. Kuperhatikan semua mengenakan pakaian lapangan seperti biasanya. Mereka sedang menunggu pengangkatan sampel terakhir berupa *box core*. Semua cerah wajahnya dan penuh senyum seraya terus berkelakar. Wayne berjingkrak-jingkrak menirukan gerakan monyet di depan Matt, Michael bermain-main dengan kameranya. Bonnie dan Danny yang seharusnya sudah tidur masih berada di situ, mereka ingin menyaksikan sampel terakhir subuh ini. Joseph sudah siap dengan segala peralatan, ember berbagai ukuran, selang untuk mengeringkan air dari *box core*, kunci untuk membuka baut kotak *sub sample*, saringan 500 dan 100 mikrometer, sarung tangan, serta penggaris untuk mengukur ketebalan endapan yang terangkat. Kali ini Luna akan menjadi juru foto dan aku yang akan melakukan pengambilan sampel hingga elutriasi. Jarang-jarang aku mendapat peran utama seperti ini, aku tidak sabar segera beraksi. Posisiku sebagai pemeran pembantu pria terbaik dalam urusan biologi sepertinya sebentar lagi tumbang. Aku akan menjadi aktor utama kali ini. Sebuah peningkatan prestasi yang luar biasa.

Kulihat tali baja terus bergerak naik digulung oleh penggulung raksasa. Katrol kecil tergantung di ujung batang besi kokoh oranye tua yang membentang di atas air di sisi kanan kapal. Pelan-pelan wajah-wajah para ilmuwan yang tadi nampak ceria tanpa beban kini berubah sedikit tegang dan khawatir. Meskipun *box core* terdahulu bisa dikatakan sukses besar, tidak ada jaminan *box core* kali ini juga berhasil. Mata mereka penasaran ingin segera melihat sebuah kotak muncul di permukaan air. Foto sudah disiapkan, Oliver bahkan secara khusus bangun dari tidurnya untuk mengabadikan momen ini. Di tangannya bertengger sebuah kamera SLR kelas terbaru dan sepertinya mahal. Matanya sibuk mengintip dari lubang di kamera untuk mencoba-coba bidikannya. Dia pun sudah tidak sabar melihat *box core*.

Aku berdiri dan ikut tegang. Kulirik sepatu *steel capku*, mungkin ini saat terakhir aku menggunakannya karena selanjutnya hanyalah pemantauan pemetaan dan pengamatan mamalia laut, tidak ada kegiatan di geladak kapal. Kuperhatikan juga rompi berwarna hijau terang cenderung kuning yang kupakai. Padanya ada lapisan-lapisan pemantul cahaya layaknya baju lapangan. Rompi ini juga mungkin kupakai terakhir subuh ini. Setelah itu tak ada alasan lagi mengenakan rompi norak dengan lapisan pemantul cahaya seperti ini. Kubuka sejenak helm proyekku, gambar ular kobra yang bertengger di sisi kiri dan kanannya kuamati lekat-lekat. Di belakang tertulis Craig Hudson, pemilik help proyek itu. Ini adalah kali terakhir aku memakainya, setidaknya aku ingin mengamatinya sekali lagi sebelum aku lupa.

Hari ini aku akan mendapat peran utama untuk menangani sampel. Sampel terakhir yang kami harapkan terbaik. Manusia memang cenderung menyimpan yang terbaik untuk dikeluarkan atau digunakan saat pamungkas. *Save the best for last*, demikian pepatah lama menyebutnya. Kali ini pun sama. Kami berharap akan mendapat sesuatu yang terbaik setelah hampir empat minggu perjalanan ini. Para *marine biologists* berharap ada banyak makhluk hidup yang terjebak dalam kotak, para *geologists* mengharap menemukan petunjuk-petunjuk keberadaan minyak dan gas bumi sebagai salah satu tujuan utama pelayaran ini. Aku sendiri berharap sederhana, semoga tidak ada obyek-obyek aneh di dalam kotak karena itu berarti aku akan melakukan hal yang sederhana seperti yang sudah kulihat beberapa hari lalu.

Tali baja mulai habis dan berganti rantai. Orang-orang lebih tegang lagi. Tidak ada satupun yang bermain-main dan melepaskan matanya dari arah rantai tersebut. Berhasil tidaknya proses *box core* setidaknya bisa dilihat dari posisi sekop. Jika berhasil, sekop seharusnya berada di bawah menutup lubang *box core* dan melindungi endapan yang berhasil dimasukkannya ke *box core*. Sebaliknya jika posisi sekop di samping maka bisa dipastikan *box core* itu gagal. Semua mata bersiap-siap dengan pemandangan yang diharapkan saat rantai semakin tinggi tergulung. Tak puas melihat dari jarak yang agak jauh, para ilmuwan lari menuju pinggir kapal ingin melihat apa yang terjadi. Mereka berderet di pagar rantai-rantai pagar kapal ingin menyaksikan *box core* terakhir.

Muncul kemudian dari dasar air sebuah benda besar berwarna gelap, sebuah *box core*. Rupanya seperti robot tahun 1980an yang tidak terlalu canggih tetap kuat. Air mengucur dari tubuhnya dan kilatan-kilatan terpantul dari dindingnya yang tersirami sinar lampu kapal. Matakur kurang awas, kulangkahkan kaki agak mendekati. Kini kusaksikan *box core* itu lebih jelas. Yang menarik perhatianku, di sampingnya kulihat ada benda yang tidak seharusnya ada di sana. Sekop yang semestinya mengunci di bawah terlihat nangkring di samping kotak. Sebuah teriakan kecewa terdengar dari mulut semua orang, "ooh!" demikian bunyinya, panjang, menurun dan kecewa. Mereka yang berderet-deret di tepi kapal seperti jatuh semangatnya dan tak punya gairah lagi. Yang sudah siap dengan kamera kehilangan gairahnya. Joseph yang sudah menjinjing segala peralatan lemas kakinya dan meletakkan kembali semuanya. Semua diam terpaku, tidak rela dengan apa yang terjadi.

"Sorry guys!" Michael memecah ketegangan itu. Kemudian dia melanjutkan "This is not the one we expected, but it's OK, we have been doing good. Let's move on. Let's go home now!" katanya sambil berusaha menghadirkan suasana santai. Perlahan namun pasti, terdengar satu dua tepuk tangan dan akhirnya semua orang mendapatkan keceriaannya kembali sambil bertepuk tangan. Kulihat Wayne yang dari tadi bertingkah lucu kini memegang kusen pintu di laboratorium video. Dia berulah seperti seekor monyet yang kecewa dan berjingkrak-jingkrak heboh. Semua orang melihatnya dan spontan tertawa. Bonnie memintaku mengabadikan fotonya yang sedang *edan* tetapi aku terlambat, Wayne sudah turun dari tempatnya beraksi.

Satu per satu dari kami meninggalkan geladak, melepas pakaian lapangan dan menggantungkan helm di dinding laboratorium video. Kami berbicara satu sama lain, berkelakar tentang kegagalan sebelum akhirnya kembali ke ruang *swath room*. Pemetaan laut adalah satu-satunya pekerjaan yang kini tersisa selain mengamati mamalia laut. Rupanya tidak menjadi kenyataan bahwa kami menyimpan yang terbaik untuk diungkapkan di kesempatan terakhir. Kenyataannya kami baru saja mendapatkan *the worst for last*. Sepertinya aku memang ditakdirkan jadi pemeran pembantu pria terbaik dalam urusan biologi. Demikian selalu dari awal sampai akhir.

37. *Pentas Terakhir*

Suasana menjelang pulang mulai terasa. Kini pengumuman harian tidak saja berisi kegiatan yang dilakukan hari ini tetapi juga himbauan untuk berkemas-kemas. Hari ini aku menerima email dari Michael Gordon, meminta semua orang mengumpulkan foto yang mereka punya di satu folder untuk dokumentasi Geoscience Australia. Aku juga membaca pengumuman untuk mengembalikan buku dan dvd yang dipinjam sebelum tanggal 14 Januari sore. Para mahasiswa pun mulai bertukar foto dan dokumen lain yang dimiliki seakan tidak akan pernah bertemu lagi. Singkatnya, semua orang bergairah untuk mengakhiri survei ini dan bersemangat untuk menginjak daratan.

"I heard a rummor, we are going to present our project" tiba-tiba Joseph datang dengan berita yang cukup mengejutkan. Tadinya, direncanakan tidak ada presentasi dari mahasiswa sehingga kami tidak menyiapkan apa-apa. Rupanya orang-orang Geoscience Australia berubah pikiran dan memutuskan kami harus melakukan presentasi. Rumor yang disampaikan Joseph rupanya benar, Craig menanyaiku suatu pagi, kapan kami siap melakukan presentasi.

Tiga hari menjelang presentasi, kami semua melakukan pertemuan singkat. Jam 12.30 siang hari adalah waktu yang tepat karena shift malam sudah menyelesaikan tugasnya dan shift siang akan memulai pekerjaannya. Segera setelah makan siang kami berkumpul di ruang seminar. Presentasi bagiku sebenarnya bukan hal yang mengerikan namun kali ini aku sedikit kehilangan gairah. Ada perasaan terganggu karena pemberitahuan yang cukup mendadak. Kami harus menyiapkan presentasi dalam waktu dua hari untuk presentasi yang berlangsung sekitar 20 menit. Yang kurasa akan cukup rumit adalah menyatukan ide dari enam orang ke dalam sebuah presentasi yang padu. Enam orang yang punya pengetahuan serta pengalaman yang tidak sedikit dalam melakukan presentasi bisa berdampak baik, bisa juga bencana. Kemampuan yang mumpuni jika dikelola dengan baik dan tidak melibatkan ego tentu akan menghasilkan sesuatu yang sangat bagus. Sebaliknya, jika masing-masing orang sulit untuk berkompromi, bencana lah yang akan terjadi. Masalah berikutnya adalah menentukan siapa yang akan presentasi. Sementara itu, aku sendiri sudah memutuskan akan ikut saja apa kata teman-temanku. Aku yakin mereka akan bisa menghasilkan sesuatu yang baik. Kalau pun diperlukan aku akan berkontribusi urusan teknis saja, mungkin membuat animasi jadi lebih komunikatif. Soal presentasi, siapapun boleh dan sepertinya mampu.

Luna yang dari awal aktif berperan menyampaikan ide-idenya, demikian juga Danny. Januar dan Peter memberi beberapa masukan dan Yasmin berkomentar ini dan itu. Aku tidak banyak bicara dan asik mengamati. Hanya sekali dua kali menyampaikan ide sederhana. Setelah 30 menit berbicara, kami sepakat dengan struktur presentasi. Bagian pertama tentu saja pengantar, selanjutnya adalah hasil survei dan terakhir

adalah interpretasi atas data. Untuk presentasi ini kami akan fokus pada SBP dan tidak akan menyentuh aspek biologi dari survei. Kami akan berkuat dengan profil dasar laut dan mencoba mengaitkannya dengan data lain seperti batimetri, dan video. Kami bersepakat membiarkan shift siang untuk mencoba membuat presentasi untuk didiskusikan lagi di pergantian shift jam 12.30 dini hari. Aku mulai merasa, bekerja sama dalam satu tim besar memang tidak mudah. Ini yang barangkali disebut sebagai *teamwork*. Pantaslah mengapa dalam menjangkau karyawan sebuah perusahaan selalu mensyaratkan kemampuan untuk bekerjasama dengan tim. Ini memang termasuk bagian yang penting.

Tigapuluh enam jam sebelum presentasi kami berkumpul kembali di ruang komputer. Aku masih belum banyak berkontribusi dan mulai merasakan suhu yang agak memanas. Aku meyakini Luna dan Danny telah berbuat banyak dalam setiap kesempatan, mungkin mereka berdua yang paling menguasai persoalan secara rinci. Dalam diskusi siang subuh ini, suasana agak tegang. Joseph mengusulkan berbagai teori perihal interpretasi data yang mungkin terdengar sedikit sok pintar bagi Danny atau Luna, entahlah. Mereka berdua sedikit berkerut wajahnya dan Luna memilih untuk diam. Joseph yang belajar geologi menyampaikan teori yang cukup global sifatnya dan tidak begitu terkait dengan data yang dibicarakan dalam presentasi. Aku rasa dia pastilah membaca banyak buku sejarah geologi Australia dan benua-benua di sekitarnya. "*Well that's is only theory*" katanya di tengah kebuntuan. "*Everybody can have a theory*" demikian dia melanjutkan.

Aku yang tidak paham banyak soal geologi hanya bisa menikmati dan tidak mampu berkomentar banyak. Aku lebih banyak jadi konsultan saja, misalnya ketika Luna mengkonfirmasi posisi bujur Australia itu timur atau barat, lalu mengapa koordinat Wallaby Plateau termasuk dalam sistem proyeksi UTM Zone 49S dan seterusnya. Tentu saja Australia termasuk bujur timur seperti juga Indonesia. Aku kemudian menjelaskan sedikit tentang proyeksi peta. Tentu saja aku mulai dari yang paling dasar bahwa proyeksi peta adalah suatu sistem atau prosedur untuk menggambarkan obyek di muka bumi yang lengkung di bidang datar. Aku menggenggam sebutir jeruk dan mengatakan bahwa bumi mirip seperti jeruk ini, permukaannya lengkung, sedangkan peta adalah bidang datar. Proses pemetaan sama dengan membuat kulit jeruk jadi datar, sehingga harus dikupas sedemikian rupa. Salah satu caranya adalah memotong kulit jeruk dari ujung atas ke ujung bawah. Kali ini mengupas jeruk dilakukan tidak seperti biasanya melainkan mirip dengan mengupas pisang, dari atas ke bawah. Demikianlah juga halnya dengan proyeksi UTM. Satu kupasan disebut dengan satu zone. UTM alias Universal Transfer Mercator adalah sebuah sistem proyeksi yang membagi permukaan bumi berdasarkan garis bujur. Satu zone UTM terdiri dari 6 derajat dan satu lingkaran penuh sepanjang katulistiwa bumi adalah 360 derajat. Akibatnya, bumi dibagi menjadi 60 zone. Wilayah di sebelah utara katulistiwa adalah zone *north* alias utara dan di sebelah selatan equator adalah *south* alias selatan.

Perhitungan dimulai dari bujur nol derajat ke barat. Bujur nol derajat hingga enam derajat barat itu zone satu, bujur enam hingga 12 derajat barat adalah zone 2 dan seterusnya sehingga jika dilanjutkan akan terbentuk 60 zone. Wallaby Plateau yang berada di sekitar 112 derajat bujur timur artinya berada di bujur $112 + 180$ jika perhitungan dimulai dari nol derajat ke arah barat. Artinya dia berada di 292 derajat. Jika 292 dibagi 6 maka hasilnya adalah 48,6 yang artinya zone ke 49. Karena Wallaby Plateau berada di belahan bumi selatan atau di selatan katulistiwa maka dia termasuk zone selatan alias *south*. Itulah sebabnya Wallaby Plateau ada pada zone UTM 49S.

Tentu saja saat menjelaskan aku tetap memegang jeruk yang tadi dan pada jeruk itu pertama kugambar garis katulistiwa yang melintang di tengah pada arah mendatar lalu kugambar garis-garis membagi jeruk secara vertikal yang mewakili garis-garis bujur. Aku mulai dari bujur nol dan seterusnya ke arah kiri yang mewakili arah barat. Jika juring-juring ini terus kugambar hingga jeruk terbagi menjadi 60 juring, maka Wallaby Plateau akan berada di juring ke 49 dan di bawah garis katulistiwa. Luna dan juga yang lain mengangguk-angguk. Mungkin baru kali ini mereka benar-benar mengerti mengapa dalam mengolah data di SIG mereka harus menentukan proyeksi peta dengan UTM49S. Wajar saja karena mereka bukanlah orang Geodesi.

Di luar memberikan konsultasi seperti ini aku lebih banyak diam saja menikmati gaya komunikasi dan kerjasama orang-orang hebat ini. Saat suasana memanas itu, Danny memutuskan sesuatu yang baik. Dia memberikan kesempatan pada Joseph untuk menuliskan hasil interpretasinya di dua lembar tayang terakhir. Ini membuat Joseph agak gelagapan. Ini hal biasa yang terjadi pada orang yang banyak teori, dia akan gelagapan begitu diminta menuliskan teorinya dan dipertontongkan untuk banyak orang. Orang model begini akan berbusa-busa ketika berbicara tetapi mandul kalau sudah saatnya menulis. Untunglah Joseph menguasai diri dengan baik. Dia mengatakan akan menuliskan teorinya dan yang lainpun boleh menuliskan teorinya. Tiba-tiba Danny berkata bahwa hanya Joseph yang punya teori, yang lain tidak punya. Ini membuat Joseph diam dan bergerak mendekati laptop untuk menuliskan celotehnya.

Sementara itu Luna yang sepertinya sedikit terpengaruh dengan bualan Joseph memilih menjauh. Dari jauh dia berkata "*you write down what you think, and then we will see!*" katanya profesional. Aku sendiri memilih untuk mengerjakan sesuatu yang teknis. Dari tadi kami belum mengetahui berapa luas kawasan survei ini sesungguhnya. Aku akan tentukan dengan menghitung luas polygon yang melingkupi Wallaby Plateau. Dengan Arc Map, hal ini bisa dilakukan dalam waktu 5 detik saja. Karena Joseph menggunakan laptop maka aku pergi ke ruang sebelah, bekerja dengan komputer lain. Tentu saja data polygon sudah kumasukkan ke dalam *flash disk*. Kami bekerja pada kawasan dengan luas sekitar 53 ribu kilometer persegi.

"Who will be presenting?" tiba-tiba Luna bertanya. Kami semua saling pandang. Tidak ada yang angkat tangan, tidak ada yang menunjuk, semua angkat bahu. Di luar dugaanku, Luna bertanya *"Andi do you want to do the introduction part? I do not really know the law of the sea background of this survey. I think you the one who know."* Aku sedikit terperangah, merasa tidak siap ditodong seperti itu. Tadinya aku percaya pada mereka yang presentasi dan aku yakin mereka akan melakukannya dengan baik. Memang dari tadi kuamati aspek hukum dari kegiatan ini belum dibahas dan. Kupikir ini sangat penting untuk memberi gambaran mengapa survei ini dilakukan namun aku kehilangan gairah untuk membuat susana jadi hangat dan runyam. Mungkin inilah salah satu sifat khasku sebagai orang Bali yang konon kabarnya *koh ngomong* walaupun tidak kena di hati. Sifat seperti ini tidak selalu baik untuk dipelihara.

Selain karena aku dianggap tahu hukum laut, posisiku yang dari tadi cenderung netral dan tidak ngotot rupanya membuat Luna merasa lebih nyaman memintaku presentasi. Aku bukannya sok bijaksana sebenarnya, semata-mata karena memang merasa tidak menguasai persoalan dengan rinci. Bagiku pantang menyampaikan presentasi jika aku tidak paham materinya. Namun tidaklah penting apa yang kurasakan, yang terpenting adalah pekerjaan ini harus diselesaikan. Di tengah kebuntuan, harus ada yang mau. *"Well, if you guys trust me, I will do my best!"* demikian aku menyanggupi.

Mempresentasikan bahan yang secara total dibuat orang lain tentu tidak akan membuatku puas. Akupun mulai menyentuhkan tanganku pada laptop dan tenggelam dalam animasi yang kubangun sendiri untuk memberikan gambaran umum dan aspek hukum laut yang menjadi latar belakang survei ini. Tim memutuskan ada tiga orang yang berbicara: aku, Jonathan, dan Joseph.

Dua puluh empat jam sebelum presentasi kami berkumpul di ruang seminar. Kali ini Luna menginginkan sebuah gladi bersih. Akupun memulai, diikuti Jonathan dan Joseph. Masing-masing berkomentar dan masing-masing mengusulkan sesuatu. Luna mengomentari gaya presentasiku yang lebih banyak menggerakkan kursor dan katanya mengganggu. Dia mengatakan pernah mengikuti kuliah tentang presentasi yang baik dan bagaimana seharusnya presentasi. Aku mendengarkan dengan seksama, apa yang dikatakannya masuk akal. Katanya kalau mau menunjuk suatu obyek, tunjuklah dengan penunjuk atau gunakan tangan untuk menunjuk ke layar, dan tidak menggunakan kursor. Jika melihat kursor yang bergerak-gerak di layar, perhatian orang akan terpecah antara melihat gerakan di layar dan mendengarkan pembicaraanku. Aku rasa ini saran yang bagus dan akan aku praktikkan. Dia juga mengatakan pernah presentasi di beberapa seminar dan seterusnya dan seterusnya. Dia mencontohkan ini dan itu. Rupanya Luna memang banyak pengalamannya.

Memang perlu kebesaran hati dan kesabaran yang cukup untuk mendegar ceramah Luna siang itu. Aku berusaha keras menahan egoku dan tidak membiarkan bisikan jahat menggodaku. Begini bunyi bisikan itu: *"katakan pada Luna kamu sudah*

menerbitkan seratus publikasi, berpresentasi di empat benua dan pernah menjadi presenter terbaik di konferensi internasional di Sydney.” Untunglah perang melawan diri sendiri itu berhasil aku menangkan dan memilih untuk berkata *”thank you very much Luna, it’s a very good suggestion. I will pay attention.”* Berhasil menahan diri seperti itu, aku yakin bahwa tidak ada kombinasi yang lebih hebat dari seseorang yang percaya diri memberi saran dan seseorang yang terbuka hatinya untuk belajar. Kombinasi ini akan melahirkan prestasi, aku yakin. Selain itu, dia akan melahirkan persahabatan, bukan permusuhan. Seandainya aku katakan kesombonganku, aku bisa bayangkan yang terjadi adalah Luna akan diam mengangguk-angguk, suasana tegang, tidak ada lagi yang memberi saran dan situasi kaku. Sementara itu, presentasiku tidak akan pernah lebih baik di mata Luna dan akupun mungkin tidak akan puas membuatnya diam karena itu bukanlah kemenangan yang sesungguhnya.

Dalam gladi bersih itu, Jonathan memang nampak yang paling kurang pengalamannya. Aku bisa lihat anak muda ini sangat cerdas, hanya saja pengalamannya belum banyak. Selain itu, sepertinya dia memang termasuk bukan orang yang mudah berbicara di depan umum. Aku pikir ini persoalan biasa dan bisa terjadi pada siapa saja.

Luna tentu saja yang paling gencar memberi nasihat ini dan itu kepada Jonathan. Tak ubahnya seorang ahli presentasi ulung, Luna tanpa basa-basi menyuruh Jonathan untuk melakukan ini dan itu untuk meningkatkan keterampilan presentasinya. *”If you do not really understand the concept, you can just read your note”* katanya yang membuat Jonathan sedikit membela diri. *”I understand the concept, I did this kind of thing during my first and second year. I just have problem in saying it!”* Jonathan terlihat sedikit terpancing. Luna mengambil langkah bijaksana, dia mengalah dan mengangguk. Aku sendiri yang tahu sulitnya presentasi dan mengetahui banyak orang yang lebih buruk dari Jonathan memilih untuk diam saja. Sekali aku berkata *”you will be fine, Jonathan”* mencoba tidak membunuh percaya dirinya. Berkali-kali dia mengatakan *”I am sorry guys!”* aku tidak tega untuk memberi komentar negatif.

Inilah menariknya berada di antara mereka yang mengenyam pendidikan yang mapan. Ketegangan dalam berargumentasi selalu terjadi tetapi tidak membekas lama dan tidak mengganggu hubungan antarpribadi. Aku lihat Jonathan akhirnya memilih untuk mendengarkan dan melakukan saran teman-temannya. Entah bagaimana ceritanya, kami semua menjadi santai dan merasa sedang menyaksikan seorang adik yang belajar presentasi dan kami dengan rela memberinya saran. Jonathan memang yang termuda diantara kami dan belum banyak pengalaman. Tiba-tiba saja aku menyadari betapa hebatnya anak muda ini, tampil di depan kami yang sudah cukup pengalaman dan dia mau belajar, tidak malu, tidak menyerah. Jonathan mungkin seusia mahasiswaku di Indonesia yang belum tentu bisa melakukan seperti apa yang dilakukan Jonathan. Aku mungkin harusnya bisa berlaku sebagai guru baginya, jika aku mau dan melakukan pendekatan yang baik.

Pagi tanggal 14 Januari jam 10.50, aku duduk di depan laptop. Di sebelah kiriku duduk Joseph yang sedikit tegang dan Jonathan yang juga gelisah di sebelahnya. Di depan kami, duduk berdiri atau tidur sekitar 20 ilmuwan dari Geoscience Australia yang siap mendengarkan kami presentasi. Ruangan yang relatif kecil membuat orang berdesak-desakan. Robert Hanson mendelosorkan tubuhnya di bawah meja, tak sedikitpun merasa risih sebagai orang nomor satu di survei ini. Steve yang terlambat datang memilih untuk menelentangkan tubuhnya di sela-sela kursi yang sudah penuh. Richie terlihat di belakang berdiri dan Bonnie duduk di sebuah kursi di depannya. Luna, Danny dan Yasmin duduk berdekatan di ujung ruangan di sebelah kiriku agak jauh.

Sebentar kemudian datang Michael Gordon sedikit tergesa dan memilih duduk di atas meja kecil di dekat Marry. Wayne yang sudah ada di ruangan sejak tadi duduk dengan menaikkan kaki ke meja sambil terkantuk-kantuk. Mereka semua santai, mungkin hanya kami, para mahasiswa yang tegang. Lin kulihat duduk di samping Yasmin dan tersenyum-senyum simpul, mungkin membayangkan dia akan melihat banak tayangan peta yang pembuatannya melibatkan keahliannya. Kami memang banyak dibantu oleh Lin selama mengerjakan tugas ini terutama ketika berurusan dengan Arc Map. Singkat kata, semua orang bersiap-siap menyaksikan pentas terakhir kami.

”Okay guys, I think we can start now” Richard memecah suasana yang mulai sedikit riuh akibat masing-masing bercakap-cakap menunggu dimulainya presentasi. Semua wajah memang terlihat cerah dan santai di hari terakhir ini. Berbeda dengan mereka, aku menjadi sedikit lebih tegang. Aku tahu ini bukan satu ujian dan aku bahkan tidak mendapatkan penghargaan formal apa-apa dari presentasi ini kecuali ilmu dan pengalaman. Namun aku tegang karena ini mewakili kelompok, mewakili orang banyak. Aku tidak berani salah, aku tidak berani gagal, karena kesalahan dan kegagalan itu akan menimpa teman-temanku juga.

Aku tarik nafas panjang dan mulai sesaat setelah lampu-lampu dipadamkan. Nampak tayangan judul presentasi kami GA 2746 Leg 3. Di latar belakang nampak seorang lelaki duduk lesu tertutup wajahnya dengan topi proyek, menunduk seperti tak bertenaga. Dia lah tak lain dan tak bukan: Richard Hanson. Ledakan tawa seluruh ruangan tak bisa dibendung, semua orang terpingkal-pingkal termasuk lelaki menjelang 40 tahun yang mendelosorkan tubuhnya di bawah meja. Dia tak menyangka foto dirinya akan muncul di halaman pertama lembar tayang presentasi kami. Ini adalah ide cerdas Danny dan Jonathan tadi malam untuk memasang foto yang menarik di halaman pertama. Rumapanya trik ini berhasil dan aku menjadi sedikit santai setelah ledakan tawa itu terlewatkan. Mulailah aku menyampaikan presentasiku. “Good morning everyone. Thank you for coming to our presentation. I am glad that I still survive until today. I am happy that I am gonna make it!” Perlahan namun pasti terdengar cekikikan kecil dan kelakar di dalam ruangan. Mereka tentu

saja tahu aku sedang berbicara tentang mabuk lautku dan aku senang karena bisa bertahan dan akhirnya memenangkan perjuangan ini.

“*You still have to watch whales tomorrow, Andi*” kata Wayne yang disambut tawa semua orang. Kulanjutkan, dengan memberikan apresiasi kepada mahasiswa University of the Sea atas kerjasama yang baik dan berterima kasih telah diberi kepercayaan untuk membawakan presentasi ini. Mulailah aku dengan lembar tayang pertama. Kuberikan bocoran bahwa aku akan berbicara aspek hukum laut dari survei ini. Kulihat Asghar yang duduk menghadapku sangat tertarik. Aku lanjutkan bahwa Australia telah meratifikasi konvensi PBB tentang hukum laut 1982 sejak 1994.

Konvensi ini memungkinkan negara pantai seperti Australia mengklaim wilayah maritim. Aku tayangkan sebuah peta dengan benua Australia yang selanjutnya kutambahi sabuk kawasan laut di sekelilingnya setebal 200 mil laut. Itulah zona ekonomi eksklusif Australia. Aku katakan lagi bahwa Australia, menurut konvensi PBB, berhak atas kawasan dasar laut atau landas kontinen di luar 200 mil laut. Kawasan ini juga dikenal dengan istilah landas kontinen ekstensi alias *extended continental shelf* atau ECS. Kemudian aku tampilkan beberapa kawasan di lembar tayangku yang menandakan usulan Australia atas ECS tersebut kepada PBB. Bulan April 2008 ECS itu direstui oleh PBB dan Wallaby Plateau termasuk dalam kawasan ECS itu. Aku tegaskan kepada hadirin bahwa survei ini dilakukan untuk kawasan dasar laut yang belum setahun secara resmi menjadi bagian dari Australia. Wajah-wajah ilmunan geosain ini sedikit tercenung. Sepertinya masih banyak yang tidak mengerti benar duduk perkara ini. Aku merasa presentasiku berhasil memberi sesuatu yang baru kepada mereka.

Melihat umpanku termakan, percaya diriku mantap. Tanpa terasa mengalirlah kata-kata dari mulutku dengan kilatan-kilatan animasi di layar putih itu. Aku selesaikan dalam waktu lima menit dan menyerahkan kepada Jonathan untuk melanjutkan hasil survei lebih rinci. Jonathan yang kemarin terlihat sedikit grogi kini tampil sangat baik. Dibesutnya satu per satu tayangan dengan penjelasan yang baik. Ditunjukkannya kepada hadirin bagaimana kami menilai ada hubungan yang erat antara data SBP dengan *back scatter* tetapi tidak dengan batimetri dan lereng. Jonathan menyelesaikan presentasinya sekitar sepuluh menit dengan sangat banyak informasi. Aku lihat wajah-wajah di depanku puas dan antusias menyimak. Di wajah Michael Gordon, nampak keheranan positif karena kami mempresentasikan hasil yang lebih rinci dari dugaannya.

Peter melakukan tugasnya dengan baik, mencoba menyimpulkan dan memberi interpretasi. Interpretasinya yang tidak sepenuhnya berdasarkan data tetapi dari pengalaman dan pengetahuannya terdengar sangat indah dan mengundang penasaran. Teorinya tentang Wallaby Plateau di masa lalu merupakan kawasan air dangkal sebenarnya cukup beralasan dengan ditemukannya jasad kerang terperangkap di bebatuan, namun mengundang diskusi kemudian. Peter menutup dengan ucapan

bahwa ini adalah teori yang masih memerlukan kerja keras penelitian di waktu mendatang.

Di bagian akhir, Peter menyampaikan terima kasih kepada University of the Sea dan segenap karyawan Geoscience Australia atas segala kesempatan dan bantuan mereka. Seraya menyampaikan terima kasih, nampak di layar sebuah foto unik eksentrik wajah kami berenam dengan formasi berbentuk lingkaran. Tadi malam kami menaruh satu kamera di lantai, mengatur pemotretan secara otomatis dan kami berpelukan melingkar menghadap kamera. Hasilnya sangat bagus dan tertawalah para hadirin melihat gambar kami.

Di wajah Luna terlihat kepuasan, demikian pula Danny. Yasmin tersenyum-senyum karena tugas sudah selesai. Yang paling lega tentulah kami bertiga di depan yang telah menyelesaikan presentasi dengan baik. Aku puas dengan penampilanku, Jonathan sangat bagus dan membawakan materinya dan Joseph telah mampu menimbulkan rasa penasaran pada banyak orang. Entahlah apakah orang lain juga merasakan yang kurasakan, yang jelas adalah penting merasa melakukan sesuatu yang baik. Demikian kata orang-orang pintar psikologi.

Asghar mulai mengajukan komentar. Dia mengatakan, ketika tahu ada seorang mahasiswa yang mendalami hukum laut akan bergabung dengan survei ini, dia berpikir *"What the hell is the bloody lawyer here for?"* yang disambut tawa semua orang. Asghar melanjutkan, kini dia mengerti dengan jelas, bahwa aspek hukum sangat penting dalam survei ini. Dia menyampaikan terima kasih kepada Geoscience Australia karena telah menghadirkan orang-orang dari disiplin berbeda sehingga pemahaman semua orang jadi lebih komprehensif. Dia mengerlingkan matanya ke arahku saat menyelesaikan komentarnya. Aku hanya mengangkat satu jempol, tersenyum dalam kadar yang cukup, berusaha tidak melambung.

Demikianlah drama itu berakhir. Memang diperlukan adanya debat dan perselisihan yang ganas tetapi terarah untuk menghasilkan sesuatu yang bagus. Perdebatan dan pertengkaran kami dalam menghasilkan presentasi ini ternyata telah membuahkan sesuatu yang membanggakan. Satu lagi pelajaran yang kuambil dari semua ini: bertengkarlah bila perlu, tetapi bertengkarlah hanya untuk kebaikan. Richard menutup seminar dengan ucapan yang mengharukan. *"It was great guys, more than I expected"* demikian dia terdengar, suaranya berlomba dengan tubuhku yang melayang melambung terbang nyaris meninggalkan bumi.

38. Menyabung Nyawa

Subuh jam 4 tanggal 15 Januari 2009, aku menyelesaikan bagian pertama dari shift terakhirku. Hari masih gelap dan gelombang sedikit liar mengobang-ambingkan Sonne. Semalam aku tidak tidur nyenyak, mungkin karena gelisah, tak sabar segera pulang. Kini tubuhku lelah luar biasa, matakku ngantuk berat. Perutku sedikit mual karena gerakan kapal yang semakin liar. Mendekati daratan kurasa gelombang justru menjadi lebih ganas dari biasanya. Aku perlu merebahkan diri untuk mengusir kantuk dan mual ini. Kalau aku bisa tidur barang dua jam, mungkin kondisiku akan membaik. Lagipula, kalau aku tertidur waktu akan terasa berjalan lebih cepat dan tiba-tiba saja aku sudah akan melihat daratan. Itu harapanku.

Aku memasuki laboratorium geologi segera menghampiri *bin bag*, sebuah tempat duduk berbentuk kantong merah tua dan di dalamnya terbungkus serpihan atau benda-benda lunak lainnya. Mungkin busa. Jika tidak diduduki atau ditiduri, benda ini berupa kantong bulat yang terlihat empuk. Tanpa banyak berpikir aku segera menjatuhkan diriku bersandar telentang di atas *bin bag* itu. Aku bisa leluasa menggunakannya karena tak seorang pun rupanya berniat untuk tidur di hari terakhir.

Kucoba untuk memejamkan mata tetapi rasa mual masih bercokol di perutku. Perutku terasa berputar-putar lembut, kepalaku agak pusing. Goyangan kapal yang menjadi semakin liar menambah runyam kondisiku. Aku berusaha tak menghiraukan dan mematri kuat-kuat gambar Asti dan Lita di pikiranku. Dua kali lagi tertidur, aku akan bertemu mereka. Akan kubalaskan dendamku makan makanan yang kusuka dan menikmati indahnya musim panas Australia bersama Asti dan Lita. Pelan namun pasti aku merasakan ketenangan. Matakku mulai berat dan pikiranku mulai melayang. Kurasakan tubuhku kian lemah dalam perjalanannya menuju alam tidur. Satu per satu anggota badanku kehilangan nalurnya, tanganku tergeletak tidak melawan, kakiku melemah lunglai dan membiarkan sang gravitasi berkuasa sepenuhnya. Badanku santai terbenam dalam *bin bag* yang menjadi cekung. Kepalaku terkulai lemah. Aku menikmati perjalanan menuju keterpulasan ini. Kian lama kian aku lupa apa yang terjadi.

Sepertinya tidurku belum sempurna saat kudengar sesuatu. Pelan-pelan tubuhku seperti ditarik dari alam tidur dan dipaksa untuk mendengar. Suara ini begitu bising mengganggu seperti raungan gajah yang melengking merasuk ke dalam telingaku yang mungkin sudah tertidur. Semakin lama, semakin kusadari ini bukan kebisingan yang biasa. Suaranya meraung-raung kian nyata. Ternyata yang kudengar adalah lengkingan pendek dan panjang silih berganti tiada henti. Kencangnya memekakkan telinga. Aku meloncat bangun, aku menyaksikan kegaduhan di lab geologi. Ternyata yang sedang kudengar adalah suara alarm untuk meninggalkan kapal. Terompet kapal ini berlaku sebagai alarm yang keras dan lantang. Aku belum sempurna menguasai diri, kupegang meja di depanku. Kulihat *bull eyes* sudah tertutup semua, entah siapa

yang menutupnya. Aku sendirian di lab geologi. Aku berlari ke luar untuk memastikan bahwa aku tidak sendiri. Kulihat orang berlari-lari sudah menggendong *life jacket* dan bergegas menuju geladak atas.

Tak peduli berapa seringnya kubaca petunjuk penyelamatan diri, ketika hal sesungguhnya terjadi, penyakit lupa mudah sekali muncul. Aku mulai panic, tidak tahu apa yang harus kulakukan. “*Andi, get your life jacket and proceed to forecastle deck*” Michael berteriak dari ruang *swath mapping* menyuruhku segera bertindak. Aku seperti dihantam dalam lamunan, akupun berlari menuju kabin. Mungkin Jonathan masih juga di kabin dan aku harus membangunkannya juga. Kubuka pintu dan kuteriakkan nama Jonathan. Sepi dan gelap, aku melesat menuju tempat tidur. Ternyata Jonathan sudah tidak ada dan satu *life jacket* sudah lenyap. Syukurlah Jonathan sudah mendahuluiku. Kusambar baju lengan panjang di lemari lalu kupakai secepat mungkin. Kuraih *life jacket* dan kugamit topi biru *Université de la Mer* dari meja. Aku berlari sambil memakainya. Kali ini aku lupa apakah harus mengenakan sepatu *steel cap* atau tidak, sepertinya aku tidak punya waktu. Kurasakan gerakan kapal semakin liar, aku terbentur ke dinding di depan toilet ketika berlari di geladak bawah menuju atas. Aku ingat laptopku dan semua catatan yang sudah kubukukan di sana. Aku sudah tidak punya waktu memikirkannya. Lupakan saja.

Aku berlari sekencang-kencangnya menuju *forecastle deck* di atas bagian depan kapal. Kulihat sudah ada banyak orang di sana. Wajahnya tak bisa menyembunyikan ketegangan. Melihat gerakan kapal yang gelisah bukan main, aku yakin ini bukan latihan. Yang membuat keyakinanku mantap, Olaf dan Mattias menggunakan *senter* untuk mengecek orang-orang. Aku baru sadar lampu kapal telah mati. Suara mesin masih menderu. Sinar *senter* yang terbatas itu menerangi setiap orang yang memasang *life jacket*. Wajah orang-orang yang gelisah diterangi *senter* temaram menghadirkan kesan mistis yang membuat kekhawatiranku menjadi-jadi. “*Common guys, we have to be quick!*” ada suara yang menggelaegar, entah milik siapa. Aku sendiri tidak bisa memasang *life jacket*ku karena penerangan yang terbatas dan kepanikan membuat otakku tidak bekerja dengan baik.

“*Let me help you, Andi.*” Michael Simmons tiba-tiba sudah ada di belakangku. Kudengar suara melengking memanggil satu per satu nama kami disertai terikana “*I am here, life boat one*” atau “*Yes, life boat 2*”. Akupun berteriak melengking “*Yes, starboard*” ketika ada orang yang berteriak “*Ai Meid Andi Arsana.*” Beberapa menit kemudian suara yang membahana terdengar “*Let’s move guys. Proceed to your life boat!*” aku berlari mengikuti orang-orang yang menghambur kocar-kacir. Kunaiki tangga di depanku menuju *life boat 1*, di depanku kulihat Jack terburu-buru sedikit panik. Terbayang aku dengan tur di hari pertama, Ulrich menjelaskan cara mengencangkan sabuk pengaman di *life boat* ini. Tak pernah kubayangkan akhirnya kami benar-benar akan menggunakannya. Sialnya, ini terjadi di hari terakhir ketika hampir semua isi kapal kehilangan naluri siaganya.

Tiba-tiba kulihat sesuatu di tangan Jack. Ya ampun, aku lupa mengambil *safety jacket* yang wajib diambil di peti baja di *forecastle deck*. Kuurungkan langkahku menaiki tangga dan bergegas menuju peti baja. Aku khawatir jangan-jangan sudah tidak ada lagi *safety jacket* tersisa untukku. Satu bungkusan tergeletak di pojok peti, persis satu *safety jacket* tersisa untukku. Memang kapal ini dilengkapi *safety jacket* sejumlah penumpangnya. Jika daftar menunjukkan 50, maka orangnya pun benar-benar 50. Inilah bedanya dengan Kapal Senopati yang tenggelam di Indonesia.

Kuraih *safety jacket* dan berlari menuju *life boat* 1. semua orang sudah di dalam dan mereka menunggu aku. “*Common Andi!*” hampir serempak mereka berteriak saat aku melongokkan kepalaku ke dalam. Tempat duduk paling luar tersisa untukku. Kulihat di bagian depan yang memegang kendali adalah Olaf. Kini wajahnya tidak seceria biasanya. Senyumnya lenyap entah ke mana. Dia tidak kuasa menyembunyikan kepanikannya. Masih jelas kuingat kalimatnya beberapa hari lalu. “*Don’t worry Andi, we will not use them*” katanya ketika aku bertanya ini dan itu tentang *life boat*. Sayang sekali kata-katanya tidak menjadi kenyataan. Sayang sekali. Olaf memastikan aku telah mengenakan sabuk pengaman. Dia, dengan suara bergetar, menjelaskan ada sesuatu yang terjadi dengan mesih dan masih belum diketahui dengan pasti. Yang jelas terjadi hal yang ada di luar kendali dan pengetahuan semua awak kapal. Dalam ketidakpastian itu ada spekulasi bahwa kapal akan tenggelam sehingga setiap orang harus berada di *life boat*. Semua orang tegang luar biasa.

Yasmin yang dari tadi diam kini mulai bereaksi. Wajahnya pucat pasi mendengar penjelasan Olaf. Yang lain juga tak kalah was-was. Tiba-tiba terdengar isakan lembut yang lama-lama berubah menjadi raungan tangis putus asa. Yasmin tak bisa menguasai dirinya. Dia menangis sejadi-jadinya hendak melepaskan diri dari sabuk pengaman. Bonnie yang duduk di sebelahnya berusaha menenangkan Yasmin, di memeluk Yasmin yang meronta-ronta dalam kekhawatiran yang dalam. Semua orang tersita perhatiannya oleh ulah Yasmin tanpa bisa berbuat apa-apa. Aku menangkap aura kepanikan ditebarkan oleh Yasmin dengan tingkahnya ini. Semua orang meningkat emosinya dan wajahnya ditekuk habis-habisan. Kulihat Jack menatap Yasmin penuh kemarahan namun tiak bisa berbuat banyak.

Di saat genting seperti ini orang cenderung menunjukkan sifat aslinya. Suhu dalam *life boat* ini kuperkirakan mendekati 40 derajat Selcius, panas sekali. Yasmin ternyata tidak cukup kuat untuk menghadapi bahaya seperti ini dan dia *stress* berat. Lagipula, siapa yang siap? Sesungguhnya tidak ada yang siap menghadapi bahaya sebesar ini, hanya saja ada yang bisa menguasai diri untuk tidak bereaksi secara konyol. “*Yasmin SHUT UP!*” tiba-tiba aku dengar suara menggelegar. Olaf marah besar dengan situasi ini. Entahlah apakah memang begini seharusnya seorang awak kapal menyikapi penumpang yang khawatir dan ketakutan atau ini pertanda Olaf juga panik luar biasa. Semua orang terkesyap dan diam sepi. Yasmin juga sama, tidak sepele kataupun keluar dari mulutnya. Tangisnya mendadak terhenti dan isaknya lirih selirih-lirihnya. Ajaib, teriakan menggemakan Olaf sanggup mendiamkan Yasmin yang histeris dari tadi.

Tiba-tiba kurasakan kapal oleng dasyat kemudian disertai gerakan pelan turun. Kami semua menjerit dalam keputusasaan. Perlahan namun pasti kapal sepertinya ditelan air dan tenggelam. Belum lagi kami sadar apa yang terjadi, tiba-tiba *life boat* terasa bergerak kasar. Dan sesaat kemudian bergerak terguncang-guncang di air. Rupanya *life boat* ini telah lepas dari kaitannya dan kini mengambang di air. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Sonne. Karamkah Sang Matahari? Aku bertanya-tanya dalam hati sambil diam tak berani mengeluarkan kata-kata. Kapal kecil ini terasa terseret oleh air dan dipermainkan oleh gelombang yang ganas. Aku rasa kapal ini tidak saja bergerak tergeser tetapi juga berputar-putar dipermainkan oleh gelombang yang liar. Kami semua terguncang-guncang di dalam, berserah diri pada kekuatan sabuk pengaman. Olaf yang di deretan paling depan tak henti-hentinya berteriak "hold on tight!"

Aku ingat, Ulrich dulu mengatakan bahwa dengan teknologi yang ada dewasa ini, bantuan akan datang sangat cepat dan kami tidak perlu khawatir. Saat tenggelam kapal ini akan mengaktifkan alat yang mengirimkan pesan posisi ke satelit di angkasa, selama tidak kurang dari 36 jam. Dengan informasi ini, pihak penyelamat akan menemukan kami dalam waktu yang sangat singkat. Dalam kepanikan ini, kalimat itu tak banyak maknanya bagiku. Bagiku kata-kata itu tak lebih dari sekedar ucapan formalitas dari seseorang yang sesungguhnya tidak pernah mengalami kecelakaan kepada orang-orang yang baru pertama kali berlayar. Kami tidak tahu apakah kata-kata Ulrich itu akan jadi kenyataan, yang jelas aku ragu. Seberapa pun sebetulnya, aku yakin saat berdesakan di ruang *life boat* kecil yang gelap ini akan terasa lama. Terlalu lama bahkan. Aku sudah mulai merasa gelisah kepanasan dan panik yang tak terbendung. *Life boat* ini seperti perahu baja tertutup berukuran 6,5 meter kali 2,3 meter kali 3,1 meter. Bagian atasnya bisa dibuka, persis seperti kendaraan penumpang umum pada tahun 1980an untuk mengalirkan udara.

Olaf mulai menjelaskan prosedur, sementara sebagian dari kami sudah lemas tidak bisa menguasai diri. Seperti yang pernah dijelaskan Ulrich hampir empat minggu yang lalu, Olaf menegaskan bahwa tidak seorang pun akan diberi minum sebelum hari pertama terlewatkan. Tidak ada pengecualian untuk ini. Tubuh harus dilatih untuk menerima asupan nutrisi yang terbatas agar bisa beradaptasi dengan kondisi yang memang serba terbatas. Di tengah-tengah ruang *life boat* kulihat kotak yang oleh Ulrich disebut sebagai kotak logistik. Aku penasaran apa sesungguhnya isinya.

Beberapa hari lalu Olaf mengatakan di sana ada makanan yang diawetkan, dibuat khusus untuk bertahan dalam kondisi bahaya. Aku jadi was-was, bagaimana kalau awak kapal lupa mengisi makanan dan minuman di kotak tersebut? Karena selama 40 tahun berlayar tidak pernah terjadi hal seperti ini, bagaimana kalau awak kapal menjadi tidak disiplin untuk mengganti persediaan makanan? Jangan-jangan apa yang ada di sana sudah kadaluarsa atau mungkin sudah berbelatung. Aku terbayang pada film *Ghost Ship* dengan makanan kaleng yang sudah berulat. Aku tidak bisa membayangkan kalau tanpa sengaja harus memakan makanan seperti itu. Akankah

nasib Sang Matahari sama seperti Kapal Hantu itu? Aku membayangkan yang tidak-tidak dalam pikiranku.

Tiba-tiba kurasa *life boat* dilambungkan ke udara mengikuti gelombang yang tinggi lalu terhempas jatuh membuat kami semua berteriak histeris. Kudekap *safety jacketku*, firasatku mulai tidak nyaman. Jika *life boat* ini bisa diterbangkan oleh gelombang sedemikian tinggi, sepertinya aku meragukan kemampuannya untuk menyelamatkan kami. Aku tidak memiliki pengalaman bertahan dalam *life boat* seperti ini dan aku jadi tidak percaya dengan semua penjelasan dan instruksi yang pernah aku baca. Alam terlalu perkasa untuk dikendalikan oleh pikiran manusia. Benda ini sebentar lagi menjadi *boat of death* jika keganasan gelombang Samudra Hindia tidak mereda. Satu dua tetes air jatuh dari bagian atas. Benar dugaanku, karena terhempas dan terbanting oleh gelombang, sebagian air bisa masuk dari celah di atap *life boat*. Aku merasa bahaya itu kian dekat dan nyawaku berada seujung kuku dari saat dicabut oleh Yang Maha Kuasa.

Di saat seperti ini, orang pertama yang terlintas di pikiranku adalah ibuku kemudian bapakku. Wajah mereka membayang, mengingatkanku akan kesalahan-kesalahan dan segala yang menyusahkan mereka. Wajah-wajah yang tidak hendak menghukum tapi sanggup membuatku menyesal dan menangis dalam hati. Anakmu sedang menyabung nyawa, ampunilah. Perlahan wajah mereka berganti dengan Asti dan Lita yang mengingatkanku akan kewajiban-kewajiban yang belum sempat dituntaskan. Ada rasa penyesalan muncul karena meninggalkan keluarga dan kemarahan pada diri sendiri karena terlalu banyak waktu yang terlewatkan tanpa mereka. Tiba-tiba aku merasa bersalah dan menyesal sedalam-dalamnya. Hatiku meraung menangis melihat wajah kecil Lita tersenyum getir seperti mengucapkan selamat tinggal.

Di tengah kesedihan yang begitu dalam, apa yang kukhawatirkan terjadi. Tiba-tiba simbahan air mengguyur dari lubang di atas kepalaku. Sebagian dari kami basah kuyup. Olaf seperti tidak yakin dengan apa yang seharusnya dilakukannya kini. "Olaf, do we need to put our *safety jacket* on?" aku berteriak menyadari keraguannya. Pertanyaanku diikuti oleh yang lain dengan berbagai komentar. Wayne memiliki pendapat lain. Dia menegaskan *safety jacket* hanya untuk di air. Kami akan kepanasan kalau mengenakan *safety jacket* di dalam *life boat*, katanya. Aku tahu teori ini tetapi siraman air dari atas kepalaku yang kian deras mengisyaratkan hal yang lain. Aku duga *life boat* ini tidak akan bisa menahan kami dan pintu harus segera dibuka. Sebentar lagi kami akan terapung-apung di tengah Samudra Hindia. Subuh masih jauh dari terang, aku tidak bisa membayangkan terapung di air yang dingin dan gelap tanpa *safety jacket*.

Saatnya kuambil keputusan sendiri, aku akan mengenakan *safety jacket* ini. Wayne melarangku "No Andi, you will kill yourself. Do not release your seatbelt!" Aku tidak menghiraukannya dan segera membuka sabuk pengamanku. Wayne meraih sabuk pengamanku dan berusaha menyingkirkan tanganku. Akupun memaksa

melakukannya. Orang-orang histeris, ada yang ragu dan ingin meniru apa yang kulakukan, banyak juga yang berteriak dan setuju pada Wayne. Suasana jadi tidak terkendali, kondisi kacau balau. Olaf sendiri tidak bisa menunjukkan kepemimpinannya di saat kritis seperti itu. Mungkin dia juga terkejut meliat semua itu dan rupanya belum berpengalaman. Lagi pula, mungkin tidak ada orang yang dengan sengaja ingin memiliki pengalaman seperti itu. Sophie yang setuju dengan Wayne mengambil *safety jacketku* dan berusaha menahannya. Jelas dia tidak rela kalau aku mengenakannya.

Aku tetap bersikeras dan berhasil menyingkirkan tangan Wayne dari tanganku. Wayne sendiri harus berjuang sendiri untuk dirinya, dia berpegangan kuat pada sabuk pengaman untuk meyakinkan dirinya agar tidak terpelanting. Aku berusaha mengatasi keraguan dan kubuka sabuk pengamanku. Saat kucoba mengambil *safety jacketku* dari Sophie, kurasakan goyangan dasyat membuatku nyaris terpelanting, sampai akhirnya kurasa ada tangan kuat mencengkram bahunya. Samar kudengar suara “*Andi, wake up! Breakfast time!*”

39. *Universitas Laut*

Mataku masih silau, badanku masih sedikit lemas dan lelah akibat mimpi yang dasyat. Kesadaranku masih belum sempurna karena sepertinya nyawaku masih melayang-layang di luar tubuhku dan perlahan mulai masuk menyadarkanku. Badanku masih tergelatak di *bin bag* merah tua yang teronggok di laboratorium geologi. Rupanya aku tertidur cukup lama selama tidak bekerja. Jam 7.32 pagi hari, aku rasa alam sudah cerah. Kalau saja Joseph tidak membangunkanku tadi pastilah aku terlambat sarapan. Untunglah hanya mimpi, demikian gumamku dalam hati. Aku tersenyum sendiri.

"*Hey, we can see land! Yes, we are home!*" Wayne berteriak memandang keluar melalui *bull eyes* di lab geologi. Aku yang tadi belum sadar benar tiba-tiba seperti mendapat energi besar entah dari mana datangnya. Aku melompat seketika bergegas mendekati *bull eye* satu lagi. Tak percaya rasanya aku dengan pandanganku. Di kejauhan nampak daratan biru cenderung gelap. Petualanganku hampir berakhir. Dalam hitungan jam aku sudah akan menginjakkan kaki di darat, aku sudah tidak sabar. Aku tidak sabar mengakhiri petulangan yang panjang ini. Tak sabar kuceritakan kepada siapa saja aku telah mengarungi Samudra Hindia hampir satu purnama. Tak sabar kupeluk Asti dan Lita. Merekalah alasanku untuk bertahan dalam perjuangan ini. Tak sabar kukabarkan pada ibu dan bapakku aku telah kembali membawa segudang kisah untuk mereka. Kisah tentang seorang anak yang terombang ambing di tengah samudra dan kembali dengan selamat karena berselimut doa mereka. Kakak dan adikku pastilah sudah menunggu datangnya puluhan email tentang kisah-kisah dramatis selama petulangku. Tak sabar kukabarkan pada mahasiswaku tentang pemetaan laut dan usaha manusia menyingkap rahasia di landas kontinen.

Ada satu hal yang aku masih ragu untuk menceritakannya kepada orang lain yaitu perihal kenanganku bersama Anke Walther karena itu aib bagi perjuangan ini. Tak tega rasanya aku menceritakan tentang aku yang terduduk lesu di kamar mandi, memandang diri sendiri penuh marah. Aku ragu menceritakan soal mabuk laut karena mabuk laut tak pantas untuk seorang petualang sejati. Lebih tak pantas lagi karena Anke Walther pernah memberiku ramuan-ramuan mujarab yang bahkan harus kumasukkan ke dalam tubuh melalui 'jalur rahasia'. Aku ingin melupakan kejadian hari pertama itu.

Kini aku mengerti, mengapa program ini dinamai *University of the Sea* atau yang dalam Bahasa Prancis disebut *Université de la Mer*. Petualangan ini memang bagaikan sebuah kehidupan universitas singkat yang sarat akan pembelajaran. Inilah yang mungkin dimaksud para pendiri UGM dulu dengan Kuliah Kerja Nyata alias KKN. Tidak saja di universitas ini aku belajar melukis dasar samudra yang dalam, berkuat dengan nama ilmiah tanaman dan hewan laut serta mengintai mamalia laut yang tak pernah aku jumpai, di universitas ini juga aku belajar tentang makna

persahabatan. Ada Jonathan yang pintar tetapi cuek, ada Danny yang pekerja keras dan kalem. Ada Yasmin yang *easy going*, Ada Joseph yang meskipun terlihat dingin tetapi ternyata memiliki pribadi yang hangat. Ada juga Luna yang memberiku banyak pelajaran tentang sifat dan tingkah laku manusia. Tak kan cukup buku yang kusiapkan untuk mencatat pelajaran dari mereka semua. Entahlah, semoga saja mereka juga belajar sesuatu dariku. Setidaknya mereka belajar sabar menghadapi teman yang mabuk laut. Itu paling tidak satu pelajaran berharga untuk mereka.

Terlebih lagi aku belajar tentang gairah ilmu pengetahuan. Aku sadari, dalam menuai ilmu, diperlukan lebih dari sekedar keinginan dan ketekunan, diperlukan juga rasa penasaran yang tinggi dan terutama gairah yang menyala-nyala. Di Sonne inilah aku belajar tentang gairah manusia-manusia yang penasaran dan haus akan ilmu pengetahuan serta bernafsu besar menyingkap rahasia-rahasia alam demi harapan-harapan yang entah kapan akan terwujud.

Aku melamun menyaksikan daratan dari kejauhan. Singkat tetapi banyak yang terjadi. Perjalanan ini adalah akumulasi berbagai hal yang telah mewarnai hidupku tiga puluh tahun terakhir ini. Meski jauh di Tabanan, guru-guru SD 1 Telgaljadi, almataterku, pastilah pahlawan tanpa tanda jasa pertama yang menyebabkan semua ini terjadi. Dengan kesabaran mereka aku telah melanglang buana menjelajahi Samudra Hindia. Ibu Made Astini adalah salah satu dari guru SMP 2 Marga yang mengenalkan kepadaku Bahasa Inggris dan karenanya pula aku berada di kapal ini. Tanpanya aku tidak akan bisa bergaul dengan para ahli internasional ini.

Aku teringat hari pertama belajar Bahasa Inggris di tahun 1990, Ibu Astini mengajar cara melafalkan alfabet. "Dengarkan dan tirukan!" demikian beliau memberi aba-aba dan mulailah kami meniru Ibu Astini melafalkan satu demi satu huruf-huruf tersebut. "Ei, bi, si, di, i" demikian seterusnya sampai giliran beliau melafalkan "double u" alias "dabelyu" alias huruf W. Melihat pola yang dari tadi kami simak, seharusnya huruf W dibaca "wi", bukan "dabelyu". Kami yang ragu-ragu tidak berani berucap. Bu Astini yang pintar memotivasi segera mengucapkan lagi dengan lebih tegas dan lebih yakin "dabelyu." Aku yang merasa sangat tertarik dengan Bahasa Inggris termasuk yang pertama berani menirukan meskipun masih ragu, diikuti oleh beberapa teman lainnya. Ibu Astini rupanya belum puas dan kini mengucapkan lagi dengan lebih yakin dan mantap "dabelyu" dan setengah isi kelas berteriak "dabelyu." Ibu Astini masih berteriak sekali lagi "dabelyu" dan kini seluruh kelas membahana mengucapkan "dabelyu." Aku puas, semua orang sepertinya puas walaupun jelas wajah mereka dipenuhi keheranan mengapa huruf W bisa dibaca "dabelyu."

Belum lagi kami reda dengan teriakan "dabelyu" Ibu Astini mengucapkan sesuatu yang lebih baru lagi "wan segin" atau yang belakangan aku tahu adalah "once again." Kali ini anak-anak tidak ragu lagi. Mereka telah belajar pola dengan baik dan belajar dengan sangat cepat. Kali ini jelas tidak perlu ragu untuk berteriak. Seluruh isi kelas pun berteriak "wan segin." Entah apa pasalnya, Ibu Astini diam sekian detik

lamanya, wajahnya bengong tak percaya apa yang didengarnya, dan sesaat kemudian meledaklah tawanya. Ibu Astini tertawa terpingkal-pingkal di depan kelas. Ibu Guru yang selalu berusaha tampil anggun ini kini lepas kendali, mengguncang-guncangkan badannya di depan kelas membungkuk dan menengadah, terbahak sejadi-jadinya. Sementara itu, di depannya ada 44 anak kelas 1C SMP 2 Marga yang terbungong-bengong tak mengerti.

Aku rasa cara pengucapan kami sudah mirip seperti Ibu Astini, tidak jauh berbeda. Kalau pun masih agak kurang bule kedengarannya, tentunya beliau harus memaklumi ini adalah hari pertama kami belajar Bahasa Inggris. Berbeda dengan teman-temanku yang mungkin tidak banyak berpikir, aku sendiri telah melakukan analisis cerdas sebelum mengucapkan "wan segin." Aku tahu, beberapa huruf terakhir di deretan alfabet sepertinya memang dibaca dengan cara aneh. Aku duga huruf W akan dibaca "wi", ternyata dibaca "dabelyu." Aku yakin tentu saja huruf X, Y dan Z bisa dibaca dengan cara aneh juga. Kesimpulan cerdasku mengatakan, kalau huruf W bisa dibaca "dabelyu" tentu masuk akal kalau X dibaca "wan segin." Analisis cerdas inilah yang membuatku berteriak sekuatnya, mungkin paling keras di kelas "WAN SEGIN."

Ibu Astini masih terpingkal kecil tapi sudah bisa menguasai diri. Begitu beliau sudah tenang dan menceritakan apa yang terjadi, kini giliran kami yang terpingkal tak terkendali. Aku sendiri tidak tertawa berlama-lama. Aku malu hati karena berteriak paling keras. Aku tidak akan melupakan kejadian ini. Cerita yang sama, beberapa hari lalu juga membuat heboh meja makan di Sonne. Steve tak bisa menahan tawanya. Entahlah apakah Ibu Astini mengingat kejadian bersejarah ini.

Aku juga teringat dengan guru-guruku di SMA 3 Denpasar. Orang-orang hebat yang sudah menjadi sahabat. Dari semuanya mungkin aku termasuk satu dari sedikit yang masih selalu mampir ke sekolah untuk berbagi cerita setelah 13 tahun menamatkan studi. Sampai kapanpun, hutangku tak kan terbayar. Merekalah yang mengantarkan aku menyelesaikan petualanganku di Samudra Hindia.

Wajah insan-insan geospasial di Teknik Geodesi UGM satu per satu muncul di lamunanku. Kalau bukan karena mereka, apa yang aku tahu tentang GIS dan GPS? Apa yang bisa kumengerti tentang batimetri? Entahlah. Di saat hampir menyelesaikan petualangan ini aku teringat dengan semua orang yang berjasa padaku. Mungkin tak akan kuhargai setinggi ini pemberian mereka seandainya bukan karena petualangan ini. Benar rupanya, ini adalah sebuah universitas. Universitas Laut.

Daratan semakin dekat, kesabaran Asti dan keceriaan Lita telah tercium datang menyambutku. Aroma halaman depan rumah dan sarapan yang wangi seperti sedang menunggu dan tak sabar menyambutku. Aku pulang kembali. Pulang ke pangkuan orang-orang tercinta membawa sekeranjang kisah yang mungkin tak habis aku ceritakan dengan kata-kata. Kubayangkan dalam tubuhku menitis Bala Putra Dewa,

putra kerajaan Sriwijaya yang termasyur. Aku akan pulang ke Nusantara untuk memperbaharui janji-janji para leluhur akan kemasyuran sebuah bangsa bahari.

Hanya hening yang tersisa. Sepi, tenang dan senyap. Waktu seperti berhenti sejenak menyisakan lengang yang dalam. Selamat datang diriku.